

**PERMUKIMAN PERDESAAN
DI DESA TROWULAN, KECAMATAN TROWULAN,
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik**



Disusun oleh :

**IKE PERMATASARI
NIM. 0210660028-66**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2007**

**PERMUKIMAN PERDESAAN
DI DESA TROWULAN, KECAMATAN TROWULAN,
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

IKE PERMATASARI

NIM. 0210660028

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 131 476 915

Wara Indira Rukmi, ST., MT
NIP. 132 296 281

**PERMUKIMAN PERDESAAN
DI DESA TROWULAN, KECAMATAN TROWULAN,
KABUPATEN MOJOKERTO**

Disusun oleh :

**IKE PERMATASARI
NIM. 0210660028**

Skripsi ini telah diajukan dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 23 Juli 2007

DOSEN PENGUJI

Ir. Surjono, MTP, Ph.D
NIP. 131 879 048

Ir. Budi Sugiarto Waluyo, MSP
NIP. 131 412 237

Ir. Wahid Hasyim, MT
NIP. 131 125 715

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Surjono, MTP, Ph.D
NIP. 131 879 048

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ike Permatasari

NIM : 0210660028

Judul Skripsi / Tugas Akhir : Permukiman Perdesaan Di Desa Trowulan,
Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi / Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi / Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia Skripsi / Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 23 Juli 2007
Yang membuat pernyataan

Ike Permatasari

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

IKE PERMATASARI, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2007, *Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto*, Dosen Pembimbing: Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D dan Wara Indira Rukmi, ST., MT.

Pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat mengidentifikasi bahwa daerah tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Populasi penduduk yang cenderung meningkat dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi yang diprediksi akan meningkat dalam arti kuantitas maupun kualitasnya. Masalah yang timbul adalah persediaan lahan menjadi semakin terbatas, sedangkan kebutuhan permukiman sebagai tempat tinggal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, karena rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat bernaung, tidur, istirahat dan berkumpul bersama keluarga.

Desa Trowulan sebagai bekas pusat kota Majapahit dan dihuni oleh penduduk dengan agama yang beragam mendasari adanya penelitian permukiman di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pola permukiman yang ada di Desa Trowulan mampu menggambarkan ruang fisik dan jenis interaksi sosial serta budaya masyarakat yang ada di Desa tersebut. Studi ini bermaksud untuk menggali karakteristik permukiman perdesaan sebagai salah satu upaya untuk melengkapi pemahaman tentang karakteristik permukiman masyarakat perdesaan yang berada pada kawasan yang khas yaitu, kawasan bersejarah bekas Kerajaan serta menyusun konsep dan arahan penataan permukiman yang diterapkan pada Desa Trowulan sehingga dapat mendukung penetapan Desa Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif dengan metode *deskriptif explanatory*, yaitu dengan mengkaji kecenderungan perwujudan karakteristik fisik ruang serta kegiatan sosial, ekonomi dan budaya terhadap pola hunian yang terbentuk. Metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dilakukan dengan wawancara ke responden langsung di Desa Trowulan. Pembahasan mengenai karakteristik non fisik dan ruang fisik permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan, merupakan dasar untuk penyusunan program revitalisasi Desa Trowulan. Dengan demikian pada studi ini disusun konsep penataan permukiman yang terdiri dari konsep dan arahan penataan fisik serta non fisik.

Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa karakteristik ruang fisik pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama, cenderung memiliki karakteristik sosial, ekonomi dan budaya yang serupa (sama). Berbeda dengan pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat, mempunyai kecenderungan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya yang beragam. Sehingga konsep dan arahan penataan untuk pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama, lebih ditekankan pada aspek sosial dan ruang fisik yang menjadi ciri khas pola hunian tersebut. Sedangkan konsep dan arahan penataan untuk pola hunian linier dan linier memusat adalah dengan cara menonjolkan karakteristik ekonomi dan budaya yang dapat mendukung kegiatan wisata yang ada di Desa Trowulan. Konsep penataan lainnya adalah dengan cara peningkatan unsur hunian berupa pembuatan pagar rumah (*regol*), sehingga tercipta lingkungan yang berjati diri, yang membedakan Desa Trowulan dengan desa-desa yang lainnya.

Kata Kunci : Pola hunian, Desa, Ruang Fisik, Non Fisik, Konsep dan Arahan Penataan

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum WR. WB

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto*. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT-UB dan mencapai gelar Sarjana Teknik.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang berkenan membantu, memberikan pemikiran, kritik dan saran. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ir. Antariksa, M. Eng, Ph D dan Ibu Wara Indira Rukmi, ST., MT, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi serta menemukan suatu sikap ilmiah. Selain itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak lain diantaranya :

1. Kedua orang tuaku, Ayah Suwarno dan Ibu Sri Wahyudiati, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya, *maturnuwun sanget*;
2. Bapak Ir. Surjono, MTP, Ph.D selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT – UB;
3. Bapak Ir. Budi Sugiarto, MSP, Ir. Surjono, MTP, Ph.D dan Ir. Wahid Hasyim, MT, selaku dosen penguji dalam sidang tugas akhir, yang telah memberikan pengarahan, saran dan kritik yang sangat berarti bagi penulis;
4. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di PWK-FTUB;
5. Saudaraku Mbak Dina dan Angga, yang selalu mendukung setiap langkahku;
6. Terima kasih yang tak terhingga buat semua saudara dan keluarga besarku yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian dan doa;
7. Terima kasih untuk seluruh teman-teman PWK 2002 dan team surveyku yang selalu membantu dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini;
8. Teman-temanku di MT. Haryono 51A Malang, khususnya penghuni *Block Che*;
9. Keluarga besar Bapak Suraji di Simpang Grajakan Malang; dan
10. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis secara moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya penyempurnaan pada penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin.

Walaikumsalam WR. WB

Malang, Juli 2007

Penulis



DAFTAR ISI

		Halaman
	KATA PENGANTAR	i
	DAFTAR ISI	ii
	DAFTAR TABEL	iv
	DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Identifikasi Masalah	5
1.3	Rumusan Masalah	6
1.4	Tujuan dan Manfaat Studi	7
	1.4.1 Tujuan studi	7
	1.4.2 Manfaat studi	7
1.5	Ruang Lingkup	8
	1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	8
	1.5.2 Ruang Lingkup Materi	8
1.6	Sistematika Pembahasan	13
1.7	Kerangka Pemikiran	13
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1	Tinjauan Tentang Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan	17
	2.2.1 Tinjauan tentang desa	17
	2.2.2 Definisi dan pengertian ruang	21
	2.2.3 Definisi dan pengertian tata guna tanah	23
	2.2.4 Tinjauan tentang permukiman	23
2.2	Tinjauan Tentang Karakteristik Non Fisik Desa	28
	2.1.1. Tinjauan tentang karakteristik sosial ekonomi desa	29
	2.1.2. Tinjauan tentang karakteristik sosial budaya desa	30
2.3	Tinjauan Tentang Konsep Arahan Permukiman	35
	2.3.1 Tinjauan tentang tipologi arsitektur rumah	35
	2.3.2 Tinjauan Mengenai Kawasan Bersejarah	37
	2.3.3 Studi-studi yang pernah dilakukan	40
2.4	Definisi Operasional	51
2.5	Kerangka Teori	57
BAB III	METODE PENELITIAN	58
3.1	Jenis Penelitian	58
3.2	Jenis dan Metode Pengumpulan Data	58
	3.3.1 Jenis data	58
	3.3.2 Metode pengumpulan data	59

3.3	Metode Penentuan Jumlah Responden	63
3.4.1	Teknik pengambilan sampel	64
3.4.2	Penentuan jumlah sampel	65
3.4	Metode Analisis	72
3.4.1	Metode Deskriptif	72
3.4.2	Metode Deskriptif Evaluatif	73
3.4.3	Metode Development	73
3.5	Variabel Penelitian	74
3.5.1	Aspek fisik	74
3.5.2	Aspek non fisik	75
3.6	Kerangka Penelitian	75
3.7	Desain Survey	77
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	80
4.1	Tinjauan Lokasi Penelitian	80
4.1.1	Tinjauan sejarah	80
4.1.2	Letak administrasi dan geografis	82
4.1.3	Penggunaan lahan	87
4.1.4	Komposisi penduduk	92
4.2	Analisis Karakteristik Ruang Fisik dan Non Fisik Masyarakat Perdesaan di Desa Trowulan	99
4.2.1	Analisis karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	99
4.2.2	Analisis karakteristik non fisik masyarakat perdesaan	197
4.3	Pembahasan	398
4.4	Konsep dan Arahan Penataan Permukiman Berdasarkan Pola Hunian Di Desa Trowulan	418
4.4.1	Konsep penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan	418
4.4.2	Arahan penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan	460
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	466
5.1	Kesimpulan	466
5.2	Saran	468

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1. 1	Tingkat Kemiskinan Keluarga Di Desa Trowulan	
Tabel 2. 1	Pola Pengelompokan Desa	18
Tabel 2. 2	Pola-Pola Desa	18
Tabel 2. 3	Perkembangan Tipologi Atap di Trowulan	36
Tabel 2. 4	Perbandingan Tata Ruang Luar	44
Tabel 2. 5	Ciri-Ciri Pola Permukiman	52
Tabel 2. 6	Tinjauan Studi Terdahulu	55
Tabel 3. 1	Data Observasi Lapangan	60
Tabel 3. 2	Data Wawancara Tidak Terstruktur	61
Tabel 3. 3	Data Wawancara Terstruktur	62
Tabel 3. 4	Data Studi Pustaka	62
Tabel 3. 5	Data Organisasi / Instansi	63
Tabel 3. 6	Jumlah Sampel Bangunan dan Masyarakat	65
Tabel 3. 7	Pembagian Kelompok Hunian Responden	66
Tabel 3. 8	Desain Survey	77
Tabel 4. 1	Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Kab.Mojokerto	83
Tabel 4. 2	Daftar Desa di Kecamatan Trowulan	84
Tabel 4. 3	Jenis Tanah Berdasarkan Penggunaan Di Desa Trowulan	89
Tabel 4. 4	Jumlah Penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005	92
Tabel 4. 5	Jumlah Penduduk di Kecamatan Trowulan	92
Tabel 4. 6	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Trowulan	93
Tabel 4. 7	Tingkat Kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005	94
Tabel 4. 8	Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Trowulan 2005	94
Tabel 4. 9	Jumlah Kepala Keluarga di Desa Trowulan Tahun 2005	95
Tabel 4. 10	Jumlah Anggota Keluarga Responden	97
Tabel 4. 11	Kelompok Umur Desa Trowulan tahun 2005	97
Tabel 4. 12	Usia Responden	98
Tabel 4. 13	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Trowulan 2005	98
Tabel 4. 14	Tingkat Pendidikan Responden	99
Tabel 4. 15	Tingkat Kepadatan Rumah Tiap Dusun di Desa Trowulan	101
Tabel 4. 16	Pola Permukiman Desa Trowulan	105
Tabel 4. 17	Crosstabulasi Tipologi Pola Hunian Pada Masing-masing Kelompok Hunian	106
Tabel 4. 18	Pola Hunian Di Lokasi Penelitian	107
Tabel 4. 19	Luas Bangunan	122
Tabel 4. 20	Tahun Pembangunan Rumah	123
Tabel 4. 21	Tipologi Atap Rumah	123
Tabel 4. 22	Status Tempat Tinggal	123
Tabel 4. 23	Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga	126

Tabel 4. 24	Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga pada Masing-masing Kelompok Hunian	127
Tabel 4. 25	Crosstabulasi Luas Bangunan pada Masing-masing Kelompok Hunian	129
Tabel 4. 26	Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Tahun Pembangunan Rumah	130
Tabel 4. 27	Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Kelompok Hunian	130
Tabel 4. 28	Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Tahun Pembangunan Rumah	130
Tabel 4. 29	Bentuk Kecenderungan Perubahan Rumah Oleh Perubahan Jumlah Anggota Keluarga	144
Tabel 4. 30	Kecenderungan Lokasi Rumah Baru	144
Tabel 4. 31	Crosstabulasi Kecenderungan Tindakan Yang Dilakukan Bila Ada Anggota Keluarga Baru Pada Masing-Masing Kelompok Hunian	146
Tabel 4. 32	Perubahan Bangunan Rumah	150
Tabel 4. 33	Alasan Perubahan Bangunan Rumah	150
Tabel 4. 34	Jenis Perubahan Bangunan Rumah	150
Tabel 4. 35	Pihak Yang Menentukan Perubahan	155
Tabel 4. 36	Crosstabulasi Jenis dan Alasan Perubahan Rumah	155
Tabel 4. 37	Crosstabulasi Perubahan Rumah dan Jenis Perubahan	156
Tabel 4. 38	Matrik Analisis Lingkungan Dan Fisik Bangunan	157
Tabel 4. 39	Jenis Jalan	162
Tabel 4. 40	Crosstabulasi Jenis Aksesibilitas dengan Prasarana Drainase	162
Tabel 4. 41	Crosstabulasi Tipologi Permukiman dan Jenis Aksesibilitas	164
Tabel 4. 42	Ada/tidak Prasarana Drainase	165
Tabel 4. 43	Crosstabulasi Ada/tidak Drainase	165
Tabel 4. 44	Penggunaan Saluran Listrik dalam Rumah	177
Tabel 4. 45	Crosstabulasi Ada/tidak Listrik pada Masing-masing Kelompok Hunian	177
Tabel 4. 46	Matrik Analisis Kondisi Prasarana Desa	190
Tabel 4. 47	Ikhtisar Analisa Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	192
Tabel 4. 48	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	197
Tabel 4. 49	Pekerjaan Responden	198
Tabel 4. 50	Alasan Pemilihan Pekerjaan Responden	198
Tabel 4. 51	Crosstabulasi Alasan Pemilihan Pekerjaan dengan Jenis Pekerjaan Responden	199
Tabel 4. 52	Lokasi Kerja Responden	201
Tabel 4. 53	Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Lokasi Kerja Responden	201
Tabel 4. 54	Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian	202
Tabel 4. 55	Matrik Crosstabulasi Pendidikan Terakhir, Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden Pada Masing-Masing Kelompok Hunian	205
Tabel 4. 56	Peralihan Pekerjaan Responden	208
Tabel 4. 57	Jenis Pekerjaan Sebelumnya	208
Tabel 4. 58	Lokasi Kerja Sebelumnya	208

Tabel 4. 59	Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Pekerjaan Sebelumnya	209
Tabel 4. 60	Matrik Analisis Mata Pencaharian Responden	211
Tabel 4. 61	Pendapatan Total Perbulan Responden	213
Tabel 4. 62	Crosstabulasi Jumlah Pendapatan dengan Pekerjaan Responden Pada Masing-masing Kelompok Hunian	214
Tabel 4. 63	Pengeluaran Total Perbulan Responden	217
Tabel 4. 64	Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden	218
Tabel 4. 65	Crosstabulasi Jenis Pekerjaan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden	218
Tabel 4. 66	Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan	219
Tabel 4. 67	Ketersediaan Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah	220
Tabel 4. 68	Crosstabulasi Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah	221
Tabel 4. 69	Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Khusus Perawatan Rumah Pada Masing-masing Kelompok Hunian	222
Tabel 4. 70	Matrik Analisis Kegiatan Ekonomi Responden	224
Tabel 4. 71	Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Ekonomi	228
Tabel 4. 72	Perlengkapan Cok Bakal	234
Tabel 4. 73	Lokasi Peletakan Cok Bakal	235
Tabel 4. 74	Pembuatan Cok Bakal Pada Setiap Hajatan Keluarga	235
Tabel 4. 75	Tujuan Pembuatan Cok Bakal Pada Setiap Hajatan Keluarga	235
Tabel 4. 76	Bentuk Sanksi / Hukuman yang Diterima	236
Tabel 4. 77	Alasan Tidak Membuat Cok Bakal	236
Tabel 4. 78	Crosstabulasi Pelaksanaan Cok Bakal	237
Tabel 4. 79	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Cok Bakal Dengan Bentuk Sanksi	238
Tabel 4. 80	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Cok Bakal	240
Tabel 4. 81	Pelaksanaan Tingkep dalam Keluarga	253
Tabel 4. 82	Tujuan Pelaksanaan Tingkep	253
Tabel 4. 83	Sanksi / Hukuman yang Diterima Jika	254
Tabel 4. 84	Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Tingkep	254
Tabel 4. 85	Perubahan Mekanisme Tingkep	255
Tabel 4. 86	Waktu Perubahan Mekanisme Tingkep	255
Tabel 4. 87	Sebab Perubahan Mekanisme Tingkep	255
Tabel 4. 88	Crosstabulasi Pelaksanaan Tingkep	256
Tabel 4. 89	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Tingkep dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian	257
Tabel 4. 90	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan Tingkep	260
Tabel 4. 91	Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan Tingkep pada Masing-masing Kelompok Hunian	260
Tabel 4. 92	Pembuatan Among-Among dalam Keluarga	273
Tabel 4. 93	Alasan Tidak Membuat Among-Among	274
Tabel 4. 94	Tujuan Pembuatan Among-Among	274
Tabel 4. 95	Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Membuat Among-Among	274

Tabel 4. 96	Waktu Perubahan Pembuatan Among-Among	275
Tabel 4. 97	Crosstabulasi Pelaksanaan Among-among	276
Tabel 4. 98	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Among-among dan Bentuk Sanksi	277
Tabel 4. 99	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Among-among	279
Tabel 4. 100	Crosstabulasi Tahun Perubahan Pelaksanaan Among-among	279
Tabel 4. 101	Pelaksanaan Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit dalam Keluarga	291
Tabel 4. 102	Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	291
Tabel 4. 103	Tujuan Pelaksanaan Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	292
Tabel 4. 104	Bentuk Sanksi Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	292
Tabel 4. 105	Perubahan Mekanisme Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	293
Tabel 4. 106	Waktu Perubahan Mekanisme Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	293
Tabel 4. 107	Sebab Perubahan Mekanisme Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit	293
Tabel 4. 108	Crosstabulasi Pelaksanaan Tandur pada Masing-masing Kelompok Hunian	294
Tabel 4. 109	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Tandur dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian	295
Tabel 4. 110	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Tandur	297
Tabel 4. 111	Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan Tandur pada Masing-masing Kelompok Hunian	297
Tabel 4. 112	Crosstabulasi Pelaksanaan Keleman	304
Tabel 4. 113	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Keleman dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian	305
Tabel 4. 114	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan Keleman	306
Tabel 4. 115	Crosstabulasi Bentuk dan Tahun Perubahan Serta Sebab Perubahan Pelaksanaan Keleman pada Masing-masing Kelompok Hunian	306
Tabel 4. 116	Crosstabulasi Pelaksanaan Wiwit	314
Tabel 4. 117	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Wiwit dan Bentuk Sanksi	315
Tabel 4. 118	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Wiwit	317
Tabel 4. 119	Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Tahun Pelaksanaan Wiwit	317
Tabel 4. 120	Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa dalam Keluarga	328
Tabel 4. 121	Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Bersih Desa	329
Tabel 4. 122	Tujuan Pelaksanaan Bersih Desa	329
Tabel 4. 123	Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Melaksanakan Bersih Desa	329
Tabel 4. 124	Crosstabulasi Pelaksanaan Bersih Desa	330
Tabel 4. 125	Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Bersih Desa dan Bentuk Sanksi	331
Tabel 4. 126	Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Bersih Desa	334
Tabel 4. 127	Matrik Analisis Kegiatan Ritual dan Upacara Adat	335
Tabel 4. 128	Pengelompokkan Masyarakat Berdasarkan Norma	339
Tabel 4. 129	Lama Responden Tinggal di Desa Trowulan	342
Tabel 4. 130	Alasan Responden Tinggal di Desa Trowulan	342
Tabel 4. 131	Crosstabulasi Alasan dan Tahun Tinggal	342
Tabel 4. 132	Hubungan Keekerabatan Antar Dusun	344

Tabel 4. 133 Lokasi Keekerabatan Responden	344
Tabel 4. 134 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Keekerabatan pada Masing-masing Kelompok Hunian	345
Tabel 4. 135 Status Keekerabatan Responden	346
Tabel 4. 136 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Keekerabatan dan Lokasi Kerabat pada Masing-masing Kelompok Hunian	347
Tabel 4. 137 Keberadaan Responden Pendatang Pada Masing-masing Kelompok Hunian	362
Tabel 4. 138 Asal Responden Pendatang Pada Masing-masing Kelompok Hunian	362
Tabel 4. 139 Bentuk Perbedaan Kebiasaan Responden Pendatang	363
Tabel 4. 140 Penyelesaian Perbedaan/Konflik dengan Pendatang	363
Tabel 4. 141 Crosstabulasi Asal Responden Pendatang Dengan Hubungan Keekerabatan Pada Masing-Masing Kelompok Hunian	364
Tabel 4. 142 Crostabulasi Status Reponden Dengan Lokasi Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian	365
Tabel 4. 143 Crostabulasi Status Reponden Dengan Status Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian	366
Tabel 4. 144 Matrik Analisis Hubungan Keekerabatan Responden	369
Tabel 4. 145 Matrik Analisa Sistem Nilai	372
Tabel 4. 146 Kebiasaan Masyarakat	378
Tabel 4. 147 Tujuan Kunjungan Hajatan	378
Tabel 4. 148 Crosstabulasi Bentuk Kebiasaan Warga dan Tujuannya Pada Masing-masing Kelompok Hunian	379
Tabel 4. 149 Lembaga Kemasyarakatan Desa Trowulan tahun 2005	382
Tabel 4. 150 Crosstabulasi Pelaksanaan Jamaah Tahlil	383
Tabel 4. 151 Matrik Analisa Aktivitas Sosial	384
Tabel 4. 152 Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Budaya	388
Tabel 4. 153 Ikhtisar Analisa Karakteristik Non Fisik Permukiman	393
Tabel 4. 154 Hirarkhi Ruang Lokasi Peletakan Cok Bakal	399
Tabel 4. 155 Hirarkhi Ruang Lokasi Tamu Undangan Pada Tradisi Tingkep	401
Tabel 4. 156 Analisis Hubungan Kegiatan Sosial Budaya Dan Ruang Fisik Permukiman	406
Tabel 4. 157 Ikhtisar Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	409
Tabel 4.158 Bentuk Pola Ruang Internal Berdasarkan Pengaruh dari Kegiatan Upacara Adat di Desa Trowulan	416
Tabel 4.159 Bentuk Pola Ruang Eksternal Berdasarkan Pengaruh Hubungan Keekerabatan dan Lokasi Lahan Pertanian di Desa Trowulan	417
Tabel 4. 160 Konsep Penataan Fisik Kelompok Hunian	419
Tabel 4. 161 Konsep penataan non fisik kelompok hunian	448

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Kerangka Pemikiran	14
Gambar 1. 2	Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan	15
Gambar 1. 3	Batas Administrasi Desa Trowulan	15
Gambar 2.1	Skema tipologi masyarakat	19
Gambar 2. 2	Pola Permukiman Terpusat	28
Gambar 2. 3	Pola Permukiman Linier	28
Gambar 2. 4	Diagram hubungan kekerabatan dan konfigurasi spasial	42
Gambar 2. 5	Diagram perbandingan ruang dalam	45
Gambar 2. 6	Perkembangan bentuk perumahan di Trowulan	45
Gambar 2. 7	Pola permukiman desa pantai Galesong	48
Gambar 2. 8	Kerangka teori	57
Gambar 3. 1	Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Telogogede	67
Gambar 3. 2	Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Trowulan	68
Gambar 3. 3	Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Unggahan	69
Gambar 3. 4	Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Nglinguk	70
Gambar 3. 5	Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Tegalan	71
Gambar 3. 6	Kerangka Penelitian	76
Gambar 4. 1	Pola Kota Majapahit	81
Gambar 4. 2	Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan	85
Gambar 4. 3	Administrasi Desa Trowulan	86
Gambar 4. 4	Pembagian SWP	88
Gambar 4. 5	Jenis tanah berdasarkan penggunaan di Desa Trowulan	90
Gambar 4. 6	Tata guna lahan Desa Trowulan	91
Gambar 4. 7	Trend pertumbuhan penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005	92
Gambar 4. 8	Jumlah penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004	93
Gambar 4. 9	Kepadatan penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004	93
Gambar 4. 10	Tingkat kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005	94
Gambar 4. 11	Komposisi penduduk menurut agama Desa Trowulan 2005	95
Gambar 4. 12	Jumlah kepala keluarga Di Desa Trowulan	95
Gambar 4. 13	Rata-rata hunian Desa Trowulan	96
Gambar 4. 14	Kelompok umur Desa Trowulan tahun 2005	98
Gambar 4. 15	Tingkat pendidikan masyarakat Desa Trowulan 2005	99
Gambar 4. 16	Bentuk rumah joglo	100
Gambar 4. 17	Bentuk rumah dara kepak / limasan	100
Gambar 4. 18	Bentuk rumah dara kampung/pelana	101
Gambar 4. 19	Persebaran rumah dan bangunan di Desa Trowulan	102
Gambar 4. 20	Tipologi Desa Trowulan	104
Gambar 4. 21	Fotomapping kelompok hunian A	111
Gambar 4. 22	Fotomapping kelompok hunian B	112

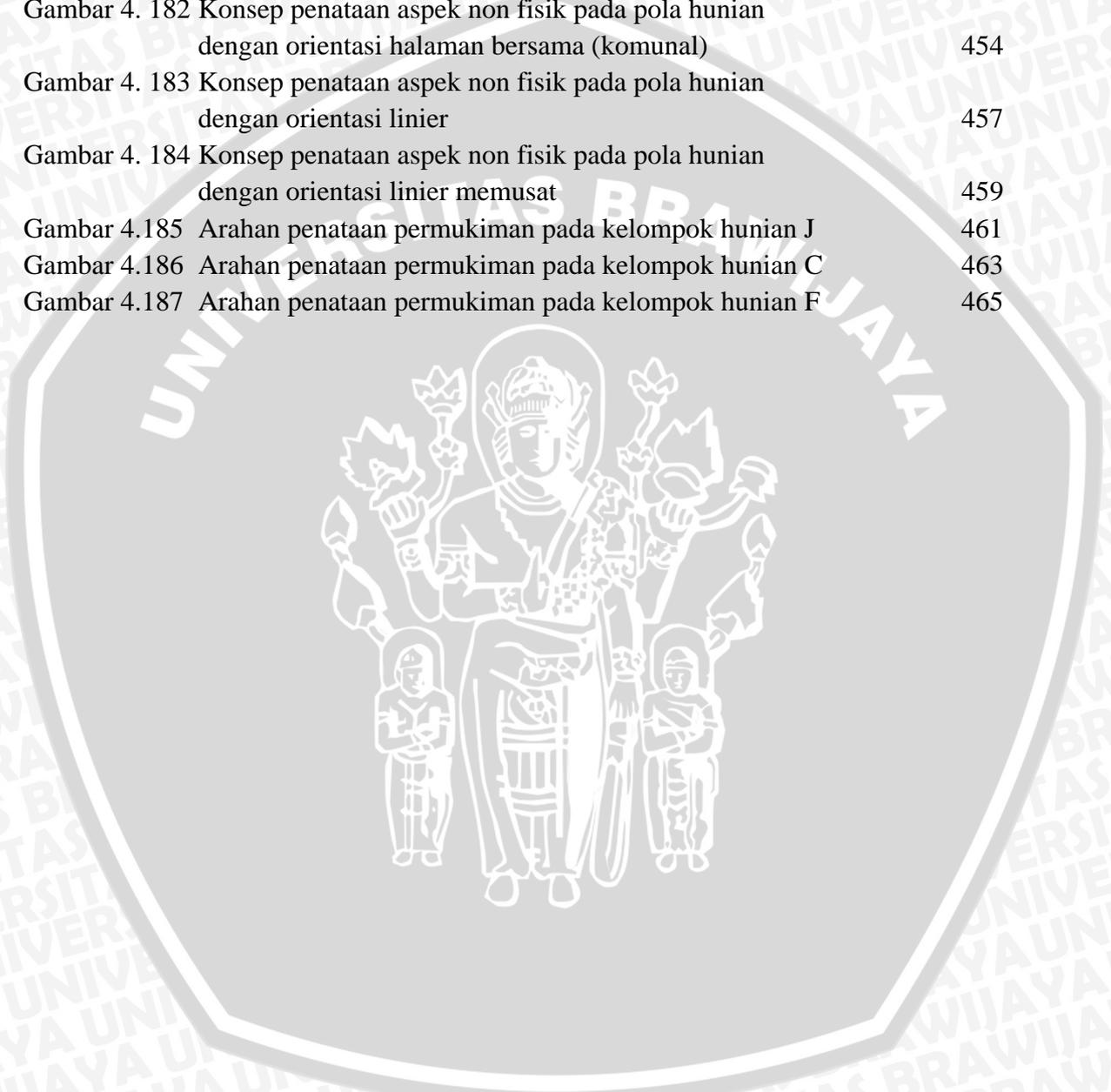
Gambar 4. 23	Fotomapping kelompok hunian C	113
Gambar 4. 24	Fotomapping kelompok hunian D	114
Gambar 4. 25	Fotomapping kelompok hunian E	115
Gambar 4. 26	Fotomapping kelompok hunian F	116
Gambar 4. 27	Fotomapping kelompok hunian G	117
Gambar 4. 28	Fotomapping kelompok hunian H	118
Gambar 4. 29	Fotomapping kelompok hunian I	119
Gambar 4. 30	Fotomapping kelompok hunian J	120
Gambar 4. 31	Fotomapping kelompok hunian K	121
Gambar 4. 32	Rumah dengan tipologi atap bentuk limasan.	123
Gambar 4. 33	Rumah dengan tipologi atap bentuk pelana.	123
Gambar 4. 34	Denah rumah petani yang dibangun sebelum tahun 1940-an	124
Gambar 4. 35	Denah rumah petani yang dibangun sekitar tahun 1970-an;	125
Gambar 4. 36	Denah rumah pegawai yang dibangun tahun 1970-an	125
Gambar 4. 37	Denah rumah petani yang dibangun pada tahun 1990-an.	125
Gambar 4. 38	Fotomapping tipologi atap rumah responden kelompok hunian A	133
Gambar 4. 39	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian B	134
Gambar 4. 40	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian C	135
Gambar 4. 41	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian D	136
Gambar 4. 42	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian E	137
Gambar 4. 43	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian F	138
Gambar 4. 44	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian G	139
Gambar 4. 45	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian H	140
Gambar 4. 46	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian I	141
Gambar 4. 47	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian J	142
Gambar 4. 48	Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian K	143
Gambar 4. 49	Studi kasus tindakan membangun rumah baru bila ada penambahan jumlah anggota keluarga	148
Gambar 4. 50	Studi kasus tindakan menambah ruangan pada rumah	149
Gambar 4. 51	Studi kasus tindakan perubahan bahan baku pada rumah responden	151
Gambar 4. 52	Studi kasus perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah responden	152
Gambar 4. 53	Studi kasus perubahan fungsi rumah responden	153
Gambar 4. 54	Studi kasus perubahan arah orientasi rumah responden	154
Gambar 4. 55	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian A	166
Gambar 4. 56	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian B	167
Gambar 4. 57	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian C	168
Gambar 4. 58	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian D	169
Gambar 4. 59	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian E	170

Gambar 4. 60	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian F	171
Gambar 4. 61	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian G	172
Gambar 4. 62	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian H	173
Gambar 4. 63	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian I	174
Gambar 4. 64	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian J	175
Gambar 4. 65	Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian K	176
Gambar 4. 66	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian A	179
Gambar 4. 67	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian B	180
Gambar 4. 68	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian C	181
Gambar 4. 69	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian D	182
Gambar 4. 70	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian E	183
Gambar 4. 71	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian F	184
Gambar 4. 72	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian G	185
Gambar 4. 73	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian H	186
Gambar 4. 74	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian I	187
Gambar 4. 75	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian J	188
Gambar 4. 76	Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian K	189
Gambar 4. 77	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	198
Gambar 4. 78	Aktivitas kegiatan responden	200
Gambar 4. 79	Peta lokasi kerja responden	207
Gambar 4. 80	Benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit di Desa Trowulan	233
Gambar 4. 81	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian A dan B	241
Gambar 4. 82	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian C dan D	242
Gambar 4. 83	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian E dan F	243
Gambar 4. 84	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian G dan H	244
Gambar 4. 85	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian I dan J	245
Gambar 4. 86	Pelaksanaan tradisi cok bakal pada kelompok hunian K	246
Gambar 4. 87	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian A	247
Gambar 4. 88	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian B	247
Gambar 4. 89	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian D	248
Gambar 4. 90	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian E	248
Gambar 4. 91	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian F	249
Gambar 4. 92	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian G	249
Gambar 4. 93	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian H	250
Gambar 4. 94	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian I	250
Gambar 4. 95	Lokasi peletakan cok bakal pada kelompok hunian K	251
Gambar 4. 96	Kegiatan siraman dalam tingkep	253

Gambar 4. 97 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian A dan B	262
Gambar 4. 98 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian C dan D	263
Gambar 4. 99 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian E dan F	264
Gambar 4. 100 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian G dan H	265
Gambar 4. 101 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian I dan J	266
Gambar 4. 102 Pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian K	267
Gambar 4. 103 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian A	268
Gambar 4. 104 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian B	268
Gambar 4. 105 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian C	269
Gambar 4. 106 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian D	269
Gambar 4. 107 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian E	270
Gambar 4. 108 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian F	270
Gambar 4. 109 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian G	271
Gambar 4. 110 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian H	271
Gambar 4. 111 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian I	272
Gambar 4. 112 Lokasi pelaksanaan tradisi tingkep pada kelompok hunian K	272
Gambar 4. 113 Perlengkapan Among-Among	273
Gambar 4. 114 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian A dan B	281
Gambar 4. 115 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian C dan D	282
Gambar 4. 116 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian E dan F	283
Gambar 4. 117 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian G dan H	284
Gambar 4. 118 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian I dan J	285
Gambar 4. 119 Pelaksanaan tradisi Among-among pada kelompok hunian K	286
Gambar 4. 120 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian C	287
Gambar 4. 121 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian E	287
Gambar 4. 122 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian F	288
Gambar 4. 123 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian H	288
Gambar 4. 124 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian I	289
Gambar 4. 125 Kegiatan tandur	290
Gambar 4. 126 Kegiatan wiwit	291
Gambar 4. 127 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian A dan B	298
Gambar 4. 128 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian C dan D	299
Gambar 4. 129 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian E dan F	300
Gambar 4. 130 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian G dan H	301
Gambar 4. 131 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian I dan J	302
Gambar 4. 132 Pelaksanaan tradisi tandur pada kelompok hunian K	303
Gambar 4. 133 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian A dan B	307
Gambar 4. 134 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian C dan D	308
Gambar 4. 135 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian E dan F	309
Gambar 4. 136 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian G dan H	310
Gambar 4. 137 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian I dan J	311
Gambar 4. 138 Pelaksanaan tradisi keleman pada kelompok hunian K	312
Gambar 4. 139 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian A dan B	318
Gambar 4. 140 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian C dan D	319

Gambar 4. 141 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian E dan F	320
Gambar 4. 142 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian G dan H	321
Gambar 4. 143 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian I dan J	322
Gambar 4. 144 Pelaksanaan tradisi wiwit pada kelompok hunian K	323
Gambar 4. 145 Lokasi pelaksanaan tradisi bersih desa	325
Gambar 4. 146 Sesajen dalam bersih desa	326
Gambar 4. 147 Kegiatan bersih desa pada hari pertama	327
Gambar 4. 148 Kegiatan pertunjukan wayang dalam bersih desa	328
Gambar 4. 149 Persebaran pengelompokan masyarakat berdasarkan norma yang dianut	340
Gambar 4. 150 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian A	351
Gambar 4. 151 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian B	352
Gambar 4. 152 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian C	353
Gambar 4. 153 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian D	354
Gambar 4. 154 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian E	355
Gambar 4. 155 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian F	356
Gambar 4. 156 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian G	357
Gambar 4. 157 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian H	358
Gambar 4. 158 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian I	359
Gambar 4. 159 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian J	360
Gambar 4. 160 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian K	361
Gambar 4. 161 Tradisi mbyodo/rewang	377
Gambar 4. 162 Kegiatan Jamaah tahlil	382
Gambar 4. 163 Hirarkhi ruang perumahan perdesaan Trowulan secara umum	398
Gambar 4. 164 Perubahan sifat ruang pada tradisi cok bakal	400
Gambar 4. 165 Perubahan sifat ruang pada tradisi tingkep	402
Gambar 4. 166 Sifat ruang pada tradisi among-among	404
Gambar 4. 167 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	430
Gambar 4. 168 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat	431
Gambar 4. 169 Pagar tanaman pada Kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama	432
Gambar 4. 170 Visualisasi pagar tanaman pada kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	433
Gambar 4. 171 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	434
Gambar 4. 172 Visualisasi pagar/tembok sekat penghubung antar rumah linier di Desa Trowulan	435
Gambar 4.173 Candi Wringin Lawang	437
Gambar 4. 174 Ukuran regol sebagai pagar rumah	438
Gambar 4. 175 Visualisasi rumah dengan regol sebagai pagar rumah	438
Gambar 4. 176 Visualisasi regol pada jalan Desa	438
Gambar 4. 177 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian	

	dengan orientasi linier dan linier memusat	439
Gambar 4. 178	Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	441
Gambar 4. 179	Rumah dengan bahan utama batu bata merah	442
Gambar 4. 180	Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat	443
Gambar 4. 181	Konsep penataan aspek pola hunian	446
Gambar 4. 182	Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	454
Gambar 4. 183	Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier	457
Gambar 4. 184	Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier memusat	459
Gambar 4.185	Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian J	461
Gambar 4.186	Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian C	463
Gambar 4.187	Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian F	465



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat mengidentifikasi bahwa daerah tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Populasi penduduk yang cenderung meningkat dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi yang diprediksi akan meningkat dalam arti kuantitas maupun kualitasnya. Masalah yang timbul adalah persediaan lahan menjadi semakin terbatas, sedangkan kebutuhan permukiman sebagai tempat tinggal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, karena rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat bernaung, tidur, istirahat dan berkumpul bersama keluarga.

Pola permukiman pada suatu daerah dapat menggambarkan suatu tingkat teknologi adaptif tertentu yang digunakan oleh masyarakat di daerah itu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alam. Mempelajari permukiman masyarakat masa sekarang memungkinkan kita untuk mengetahui pola dan sistem permukiman, baik yang berkenaan dengan sistem ideologi dan sistem sosial maupun dengan sistem teknologi (Mundardjito, 2003).

Hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggal dibentuk oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah kebudayaan, kondisi ekonomi, serta perilaku sosial. Interaksi antar manusia dengan lingkungan secara langsung akan membentuk suatu tatanan ruang yang mengikuti aturan konteks permukiman. Kebudayaan adalah seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang berakar kepada nalurinya dan dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1987:11).

Hubungan antara budaya dengan tatanan tata ruang permukiman membentuk garis hubungan yang kuat. Menurut Hirsan (2005), pengkajian terhadap struktur ruang tidak lepas dari konsep struktur secara umum terhadap konteks permukiman. Selain mengkaji hubungan budaya dengan tata ruang permukiman, faktor perkembangan masyarakat tidak boleh dilepaskan dari proses pembentukan tata ruang. Perkembangan masyarakat akan diiringi dengan perubahan kebudayaan yang berarti pula perubahan itu

akan terjadi pada kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan struktur sosial masyarakat.

Lebih lanjut Alit (2005), mengatakan bahwa perwujudan pola permukiman dipengaruhi oleh tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya. Tanggapan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan. Hal ini mungkin akan menimbulkan sistem budaya yang tersirat dan kemungkinan berangsur-angsur akan mengalami pergeseran maupun perubahan.

Willey (1953) menggambarkan adanya perubahan-perubahan dalam bentuk dan distribusi situs di suatu lembah yang tidak luas di Peru selama beberapa ribu tahun, dan mengaitkannya dengan kecenderungan sosioekonomik dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di situ. Lebih lanjut Willey (1953) menerangkan bahwa pola permukiman merupakan strategi awal untuk menginterpretasikan arkeologi budaya. Hal ini disebabkan oleh keyakinannya bahwa pola permukiman itu mampu menggambarkan lingkungan alami, tingkatan teknologi yang digunakan untuk membangun dan jenis interaksi sosial serta sebagai alat kontrol budaya. Menurut Willey (1953), yang mendominasi penelitian pola permukiman ada dua, antara lain:

1. Pendekatan ekologi, yang didasarkan atas asumsi bahwa pola permukiman merupakan produk dari interaksi yang sederhana antara dua variabel, yaitu lingkungan dan teknologi. Pendekatan ekologi ini mengkaji bagaimana pola permukiman itu dapat menggambarkan adaptasi dari suatu masyarakat beserta teknologinya terhadap lingkungan sekitarnya; dan
2. Pola permukiman, digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan tentang organisasi sosial, politik, dan agama.

Desa Trowulan merupakan salah satu daerah permukiman penduduk, yang berada pada kawasan bersejarah bekas Kerajaan Majapahit. Peninggalan bersejarah yang berlokasi di Desa Trowulan antara lain adalah Kolam Segaran, Candi Minakjinggo dan Makam Putri Campa. Keberadaan candi merupakan salah satu petunjuk untuk menemukan pola permukiman penduduk. Jauh sebelum Candi Borobudur dipersiapkan untuk dipugar antara tahun 1969-1974, pada tahun 1951-1953 dilakukan penggalian di halaman atas di sebelah barat candi. Hasilnya adalah sisa pondasi bangunan persegi empat dari bata (yang diduga vihara), sebuah genta besar dari perunggu, dan sejumlah paku perunggu yang menunjukkan bahwa bangunan yang sudah tiada itu terbuat dari kayu (Mundardjito, 2003).

Candi merupakan bangunan suci yang berfungsi pokok sebagai tempat diselenggarakannya berbagai upacara keagamaan secara berkala, keberadaannya harus senantiasa dipelihara dan diperbaiki jika terjadi kerusakan pada bangunan. Untuk itu, diperlukan sejumlah orang yang bertugas melakukan upacara, melayani komunitas yang hendak berupacara, dan yang bertugas memelihara serta memperbaiki bangunan. Orang-orang itu sudah tentu memerlukan rumah tinggal dan bangunan-bangunan pelayanan umum di sekitar candi. Oleh sebab itu, keberadaan situs Candi dapat dijadikan petunjuk untuk menemukan pola permukiman penduduk.

Trowulan sebagai daerah bekas Kota Kerajaan Majapahit adalah situs arkeologi yang berukuran amat luas. Menurut Mundardjito (2003), situs Trowulan digolongkan sebagai situs-kota (*town-site*, *city-site*, atau *urban-site*), pada situs ini ditemukan peninggalan purbakala dalam jumlah yang amat besar, jenis temuan yang beranekaragam, dan persebarannya luas sekali.

Tim Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, dan Geografi UGM dan Universitas Indonesia melalui foto udara (Hibah Bersaing Dikti dalam Mundardjito, 2003) dapat menemukan kanal-kanal dan fondasi bangunan rumah yang denahnya berbentuk persegi panjang, memiliki lantai halaman rumah yang berpola berupa susunan batu kerakal berbingkai bata, dan selokan yang mengitari fondasi rumah (Mundardjito *et al.* 1997/98).

Penelitian yang dilakukan oleh tim Puslit Arkenas tentang situs Pendopo Agung (1976-1982), tim Universitas Indonesia yang meneliti tentang situs Segaran (1989-2002), dan tim Ditlinbinjarah yang menggali situs Kedaton, sama-sama menyimpulkan bahwa masyarakat Majapahit telah bermukim di Trowulan dalam jangka waktu yang panjang, yang terdiri dari setidaknya-tidaknya 3 atau 5 fase permukiman. Kesimpulan itu didapat karena dalam penggalian, para peneliti menyaksikan adanya sisa-sisa bangunan yang tumpang tindih satu di atas lainnya, tembok bangunan baru memotong bangunan lama, dan banyak bahan bangunan lama didaur-ulang untuk mendirikan bangunan baru. Gejala menjebol dan membangun memang merupakan karakter dari situs-kota yang dihuni dalam jangka panjang.

Pada tahun 1991-1993, survei dilakukan oleh 100 anggota tim *Indonesian Field School of Archaeology* (IFSA), atas kerja sama Puslit Arkenas dan *Ford Foundation*. Setiap Anggota tim secara berkelompok menjelajahi setiap bidang lahan dalam 11 jalur sampel yang semuanya berjumlah sekitar 10% dari seluruh luas area situs Trowulan. Setelah dianalisis segenap anggota tim menyimpulkan bahwa kepadatan temuan di

daerah sekitar kolam Segaran amat tinggi, sedangkan makin ke utara, selatan, barat dan timur, kepadatan temuan makin rendah, dan kronologinya makin muda (atas dasar tarikh keramik Cina). Kenyataan ini menunjukkan bahwa daerah Segaran merupakan pusat kota dan secara umum pertarikannya relatif lebih tua daripada bagian-bagian kota di sekitarnya. Makin jauh dari daerah Segaran makin muda usia situsnya (Mundardjito, 2003).

Di situs Trowulan yang diyakini merupakan bekas ibu kota Kerajaan Majapahit, pondasi batu bata kuno di sekitar candi banyak digali secara liar. Sebagian batu bata kuno yang ditemukan, digiling menjadi semen merah untuk dijual. Ada juga batu bata kuno yang kemudian dijadikan pagar atau dinding bangunan rumah oleh para penduduk sekitar. Dengan adanya penggalian tersebut, diperkirakan sekitar 50% dari fondasi bekas kota Kerajaan Majapahit di Trowulan, yang terdiri atas batu bata dan tertanam hanya pada kedalaman 1-1,5 meter dalam kondisi rusak. (Kompas, April 2005).

Seiring dengan semakin berkembangnya wilayah dan kondisi masyarakat setempat, maka pola permukiman yang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit cenderung mengalami perubahan pula, dari yang berpola tradisional menjadi sebuah pola modern yang biasa disebut sebagai arsitektur barat yang mempunyai sifat totalitas, artinya bahwa seluruh bangunan merupakan unit yang menyatu dan utuh yang dirancang dan dibangun untuk memenuhi tuntutan fungsi dan keindahan serta merupakan ekspresi dari masyarakat barat yang rasional dan menentang alam (Muchtar, 2001). Taraf hidup yang makin meningkat, sistem sosial dan ekonomi yang makin berkembang, kemampuan dalam pembangunan yang meningkat, dan berbagai kebutuhan yang baru juga dapat berpengaruh terhadap pola pemukiman. (Alit, 2005).

Berdasarkan bukti sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah hidup dan berkembang kepercayaan dan agama dengan berbagai alirannya secara berdampingan. Secara garis besar agama dan kepercayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu agama Siwa-Buddha, kepercayaan asli dan agama Islam (Kusen, *et al*, 2003:89). Telah disebutkan di atas bahwa agama dan kepercayaan merupakan salah satu wujud/hasil dari kebudayaan. Dengan banyaknya aliran agama dan kepercayaan yang masing-masing berdiri sendiri, kemungkinan besar telah terjadi pembauran atau *sinkritisme* agama. Kontak antara agama dan kepercayaan telah mengakibatkan, terjadinya saling pengaruh mempengaruhi bahkan ada yang mengarah pada *sinkritisme*. Proses pergeseran dan perubahan kepercayaan/agama yang terjadi pada masyarakat Majapahit, termasuk di dalamnya perubahan struktur sosial

masyarakat, sedikit banyak akan berpengaruh juga pada pola tata ruang yang berkembang.

Berdasarkan temuan-temuannya, para ahli menyimpulkan bahwa kepadatan temuan di daerah sekitar kolam Segaran, Desa Trowulan sangat tinggi. Diperkirakan daerah Segaran merupakan pusat kota karena secara umum pertarikannya relatif lebih tua. Sebagai pusat kota maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduknya lebih padat jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang jauh dari lokasi kolam Segaran. Ditinjau dari sumber-sumber tertulis timbul kesan bahwa pada masa Majapahit terdapat banyak aliran agama dan kepercayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan diperkirakan adanya pembauran atau *sinkritisme* agama.

Desa Trowulan sebagai pusat kota Majapahit dan dihuni oleh penduduk dengan agama yang beragam mendasari adanya penelitian permukiman di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pola permukiman yang ada di Desa Trowulan mampu menggambarkan lingkungan alami, tingkatan teknologi yang digunakan untuk membangun dan jenis interaksi sosial serta sebagai alat kontrol budaya masyarakat yang ada di Desa tersebut.

Studi ini bermaksud untuk menggali karakteristik permukiman perdesaan sebagai salah satu upaya untuk melengkapi pemahaman tentang karakteristik permukiman masyarakat perdesaan yang berada pada kawasan yang khas yaitu, kawasan bersejarah bekas Kerajaan dan konsep penataan permukiman yang diterapkan pada Desa Trowulan. Berdasarkan pada uraian latar belakang ini, maka penelitian ini akan mengambil judul “Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah umum yang ada dalam penelitian permukiman perdesaan di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan situs bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit berupa Kolam Segaran, Candi Minakjinggo dan Makam Putri Campa, serta objek wisata berupa Museum Trowulan dan Pendopo Agung yang berlokasi di Desa Trowulan, kurang memberikan nilai ekonomis dari segi mata pencaharian kepada masyarakat Desa Trowulan. Sebagian besar masyarakat Desa Trowulan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Petani (27%) dan Buruh Tani (38%)) serta sektor lain yang tidak berhubungan dengan keberadaan situs purbakala dan objek wisata.

Penyebabnya adalah mereka merasa tidak mendapatkan dampak positif dari keberadaan situs-situs purbakala dan objek wisata yang ada di Desa Trowulan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Desa Trowulan, yaitu sebagian besar keluarga masih berada pada tingkat keluarga Sejahtera 1 (47.06%).

Tabel 1.1 Tingkat Kemiskinan Keluarga Di Desa Trowulan

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah KK	(%)
1	Prasejahtera	34	1.83
2	Sejahtera 1	887	47.06
3	Sejahtera 2	453	24.03
4	Sejahtera 3	344	18.26
5	Sejahtera 3+	166	8.83
JUMLAH TOTAL		1884	100

Sumber: Monografi Desa 2005

2. Kegiatan adat dan budaya yang berkembang di Desa Trowulan merupakan perpaduan antara nilai tradisi Jawa dan Majapahit, tradisi tersebut masih dipakai di tengah kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang paling dominan dan menonjol adalah hanya bersifat periodik atau waktu tertentu, yaitu *cok bakal*, *tingkep*, *among-among*, *tandur*, *keleman*, *wiwit* dan *bersih desa*. Tradisi dan budaya tersebut mempengaruhi bentuk pola permukiman (pola hunian) baik internal maupun eksternal.
3. Kecenderungan masyarakat untuk membangun rumahnya dengan gaya modern (76.70%), telah menyebabkan kawasan bersejarah ini sedikit demi sedikit kehilangan karakteristiknya. Bangunan-bangunan yang ada di kawasan Desa Trowulan tidak mempunyai ciri khas, sehingga tidak berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di kawasan lain. Sebagai kawasan bersejarah, bangunan-bangunan yang ada di Desa Trowulan seharusnya dapat menggambarkan karakteristik daerah tersebut melalui penonjolan karakter khas kawasan bersejarah yang terbentuk oleh adanya bangunan bersejarah berupa situs peninggalan kerajaan Majapahit.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam laporan ini adalah:

1. Bagaimana perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian perdesaan di Desa Trowulan?
2. Bagaimana konsep dan arahan penataan permukiman di Desa Trowulan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Studi

Studi Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut;

1.4.1 Tujuan studi

Adapun tujuan dari Studi Permukiman Perdesaan Di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto adalah:

1. Mengidentifikasi perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian perdesaan di Desa Trowulan.
2. Menyusun konsep dan arahan penataan permukiman di Desa Trowulan.

1.4.2 Manfaat studi

Kontribusi atau manfaat penyusunan dalam studi Permukiman Perdesaan Di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis
 - Sebagai sumber keilmuan tentang permukiman perdesaan yang berada pada kawasan khusus/bersejarah.
 - Sebagai bahan pustaka guna mempelajari dan mengetahui karakteristik permukiman perdesaan, serta keterkaitannya dengan kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan.
 - Sebagai contoh studi kasus dan model dalam penelitian identifikasi perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik permukiman perdesaan.
 - Sebagai contoh studi kasus dan model dalam penyusunan konsep dan arahan penataan permukiman perdesaan yang berada pada kawasan khusus/bersejarah.
2. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah serta Dinas Purbakala dan dinas terkait lainnya berupa informasi sebagai arahan dan strategi pengembangan permukiman perdesaan, dalam rangka mempertahankan kekhasan dan nilai budaya masyarakat serta mengembangkan daerah yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan jaman Kerajaan sebagai kawasan sejarah budaya.

3. Bagi masyarakat

Dapat membantu dan mendorong masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam upaya pengembangan ruang fisik dan non fisik permukiman perdesaan, sebagai kawasan peninggalan sejarah dan mendukung karakter kawasan sebagai kawasan bersejarah.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian dalam kaitannya dengan penyusunan penelitian Permukiman Perdesaan yang berlokasi di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Desa Kejagan;
- Sebelah Timur : Desa Jati Pasar dan Desa Beloh;
- Sebelah Selatan : Desa Sentonorejo; dan
- Sebelah Barat : Desa Tanggalrejo.

Lingkup wilayah penelitian secara administrasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.2 dan 1.3. Penentuan Desa Trowulan sebagai wilayah studi didasarkan pada kesimpulan para ahli arkeologi, yaitu sebagai berikut (Puslit Arkenas, Universitas Indonesia & Ditlinbinjarah, *dalam* Mundardjito, 2003):

1. Kepadatan temuan situs di daerah sekitar kolam Segaran sangat tinggi, sehingga para ahli menyimpulkan bahwa pusat perkembangan permukiman pada masa Kerajaan Majapahit memusat di daerah Kolam Segaran, Desa Trowulan;
2. Masyarakat Majapahit telah bermukim di Trowulan dalam jangka waktu yang panjang, \pm 3 atau 5 fase permukiman, perubahan pola permukiman ini menarik untuk diteliti dan ditelusuri; dan
3. Penemuan sisa-sisa bangunan di Desa Trowulan yang tumpang tindih satu di atas lainnya, tembok bangunan baru memotong bangunan lama, dan banyak bahan bangunan lama yang didaur-ulang untuk mendirikan bangunan baru.

Selain itu berdasarkan bukti sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah hidup dan berkembang kepercayaan dan agama dengan berbagai alirannya secara berdampingan. Proses pergeseran dan perubahan kepercayaan/agama yang terjadi pada masyarakat Majapahit, termasuk di dalamnya perubahan struktur sosial masyarakat, sedikit banyak akan berpengaruh juga pada pola tata ruang yang berkembang.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian dengan judul Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan permukiman yang terdapat pada kawasan bersejarah di Desa Trowulan, peninggalan Kerajaan Majapahit serta menyusun konsep dan arahan penataan permukimannya. Pembatasan masalah dimaksudkan agar proses pembahasan maupun analisis yang

dilakukan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan studi. Pokok – pokok materi yang akan dibahas dalam materi studi ini meliputi :

1. Kajian kondisi ruang fisik lokasi studi

Kajian terhadap aspek ruang fisik permukiman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan permukiman pedesaan yang ada di Desa Trowulan bila ditinjau dari aspek fisik, sebagai dasar untuk menentukan konsep penataan fisik permukiman, yang meliputi:

- Aspek pola hunian

Tinjauan aspek pola hunian menguraikan mengenai tipologi desa dan pola permukiman desa, kajian ini dilakukan karena berdasarkan hasil survey awal, dapat dilihat bahwa pola permukiman yang ada di Desa Trowulan terdiri atas, mengumpul dengan orientasi rumah adalah halaman yang digunakan secara bersama (komunal), linier dengan orientasi rumah adalah jalan, serta linier memusat dengan orientasi rumah adalah jalan dan cenderung terpisah dengan dusun yang lain. Pola permukiman ini kemudian di bagi lagi menjadi unit yang lebih kecil lagi, yaitu pola hunian.

- Aspek lingkungan dan fisik bangunan

- Kondisi fisik bangunan rumah, membahas mengenai luas rumah, tahun pembangunan rumah dan tipologi atap rumah, kemudian ketiga bahasan tersebut ditabulasi silang;
- Fungsi rumah dan sifat ruang, membahas mengenai perubahan sifat ruang karena adanya aktivitas budaya,
- Kecenderungan perubahan rumah oleh perubahan jumlah anggota keluarga, membahas mengenai kecenderungan tindakan yang di ambil responden jika terjadi penambahan jumlah anggota dalam keluarganya; dan
- Perubahan bangunan rumah responden, membahas mengenai perubahan dan sebab-sebab responden melakukan perubahan pada rumahnya..

Kajian aspek lingkungan dan fisik bangunan dilakukan karena dari segi perubahan bentuk fisik bangunan, baik perubahan bentuk fisik secara sebagian maupun secara keseluruhan dan penyebab perubahannya dapat dijadikan acuan untuk mengetahui karakteristik bangunan yang ada di wilayah studi. Hasil interpretasi tabulasi silang dalam pembahasan aspek lingkungan dan fisik bangunan, diwujudkan dalam bentuk matrik analisis lingkungan dan fisik bangunan.

- Aspek prasarana desa
 - Jaringan jalan;
 - Drainase; dan
 - Listrik;

Kajian prasarana desa dilakukan, karena kondisi prasarana desa merupakan unsur yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter tata ruang lokasi studi. Berdasarkan hasil tabulasi silang dan hasil interpretasi dari beberapa aspek yang dikaji dalam kondisi ruang fisik lokasi studi yang terdiri dari aspek pola hunian, aspek lingkungan dan fisik bangunan serta aspek prasarana desa, diwujudkan dalam bentuk ikhtisar analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan dan hasil tabulasi serta interpretasi mengenai karakteristik permukiman perdesaan Desa Trowulan diwujudkan dalam ikhtisar analisa ruang fisik permukiman perdesaan Desa Trowulan.

2. Kajian kondisi non fisik permukiman di lokasi studi

Kajian terhadap aspek non fisik akan membahas mengenai aktivitas sosial ekonomi, aktivitas sosial budaya termasuk aktivitas sejarah dan religi masyarakat perdesaan yang ada di Desa Trowulan, sebagai dasar untuk menentukan konsep penataan non fisik permukiman, yang meliputi:

- Aspek sosial ekonomi

Tinjauan aspek sosial ekonomi bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta kaitan antara aktivitas sosial ekonomi dengan perubahan bentuk dan tata ruang tempat tinggal. Pembahasan aspek sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- Mata pencaharian
 - Pekerjaan responden, membahas mengenai jenis pekerjaan, alasan pemilihan pekerjaan
 - Lokasi pekerjaan responden; membahas mengenai lokasi pekerjaan yang nantinya akan di tabulasi silang dengan jenis pekerjaan dan alasan pemilihan pekerjaan; dan
 - Peralihan pekerjaan responden, membahas mengenai peralihan pekerjaan yang pernah dilakukan responden, jenis dan lokasi pekerjaan sebelumnya

Hasil interpretasi tabulasi silang antara pekerjaan, lokasi pekerjaan dan proses peralihan pekerjaan responden, diwujudkan dalam bentuk matrik analisis mata pencaharian responden.

- Kegiatan ekonomi responden
 - o Pendapatan perbulan, membahas mengenai pendapatan responden yang ditabulasi silang dengan pekerjaan responden;
 - o Pengeluaran perbulan, membahas mengenai mengenai pengeluaran responden yang ditabulasi silang dengan pekerjaan dan pendapatan responden; dan
 - o Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, membahas mengenai pengeluaran responden khusus untuk perawatan rumah responden yang ditabulasi silang dengan pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran responden

Hasil interpretasi tabulasi silang antara pendapatan, pengeluaran dan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah responden, diwujudkan dalam bentuk matrik analisis kegiatan ekonomi responden.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan hasil interpretasi mengenai karakteristik sosial ekonomi responden, maka pada akhir pembahasan subbab, dibuat ikhtisar analisa karakteristik sosial ekonomi.

- Aspek sosial budaya

Pembatasan aspek budaya bertujuan untuk mengetahui budaya serta kebiasaan masyarakat yang ada di lokasi studi. Kajian aspek budaya penduduk dilakukan karena dari hasil survey awal dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat masih menganut tradisi dan adat istiadat masa lampau dalam kehidupan kesehariannya, termasuk dalam hal penggunaan ruang, baik untuk skala desa maupun hunian..

- Sistem nilai, yaitu sebagai berikut:
 - o Religi dan kepercayaan, membahas mengenai religi dan kepercayaan yang dianut oleh responden;
 - o Kegiatan kepercayaan dan upacara adat; membahas mengenai kegiatan budaya dan adat istiadat yang masih dilakukan oleh responden beserta pengaruhnya terhadap pembagian ruang. Semua bahasan tersebut ditabulasi silang dan diinterpretasikan dalam bentuk matriks analisis kegiatan ritual dan upacara adat.
 - o Norma masyarakat, membahas mengenai norma yang dinut responden dan pengelompokan masyarakat berdasarkan norma; dan
 - o Hubungan kekerabatan, membahas mengenai lama dan alasan tinggal, hubungan dan lokasi kekerabatan, status kekerabatan responden serta keberadaan dan asal responden pendatang. Semua bahasan tersebut ditabulasi silang dan diinterpretasikan dalam bentuk matriks analisis hubungan kekerabatan.

Hasil interpretasi tabulasi silang antara religi dan kepercayaan, kegiatan kepercayaan dan upacara adat dan hubungan kekerabatan, diwujudkan dalam bentuk matrik analisis sistem nilai.

- Aktivitas sosial, yaitu sebagai berikut:
 - o Kegiatan gotong royong, membahas mengenai jenis-jenis kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh responden; dan
 - o Kegiatan organisasi/kelembagaan membahas mengenai keterlibatan responden dalam organisasi sosial.

Hasil interpretasi tabulasi silang antara kegiatan gotong royong dan kegiatan organisasi/kelembagaan, diwujudkan dalam bentuk matrik analisis sistem sosial.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan hasil interpretasi mengenai karakteristik sosial budaya responden, maka pada akhir pembahasan subbab dibuat ikhtisar analisa karakteristik sosial budaya dan ikhtisar analisa karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya.

3. Konsep penataan permukiman

Analisa penentuan konsep penataan permukiman lebih diarahkan pada konsep revitalisasi. Pertimbangan penggunaan konsep revitalisasi pada permukiman di Desa Trowulan didasarkan pada pertimbangan, Desa Trowulan merupakan pusat kegiatan di Kecamatan Trowulan yang telah ditetapkan sebagai kawasan bersejarah. Keberadaan situs purbakala yang ada di Desa Trowulan kurang dapat memberikan masukan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, baik secara ekonomi maupun sosial.

Pembahasan mengenai karakteristik non fisik dan fisik permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan merupakan dasar untuk penyusunan program revitalisasi Desa Trowulan. Dari kedua karakteristik tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan arahan revitalisasi permukiman perdesaan di Desa Trowulan, sehingga sebagai kawasan bersejarah, bangunan-bangunan yang ada di Desa Trowulan dapat menggambarkan karakteristik daerah tersebut melalui penonjolan karakter kawasan bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit. Konsep penataan permukiman dibagi menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik.

4. Arahan penataan permukiman

Arahan penataan permukiman merupakan kelanjutan dari pembahasan kosep penataan permukiman. Dalam kajian akan dibahas mengenai arahan penataan pola hunian berdasarkan aspek ruang fisik dan non fisik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dari studi ini, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat studi, ruang lingkup materi dan wilayah, sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendasari studi ini, diperoleh dari pustaka serta berbagai media informasi, penelitian, jurnal dan lainnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan studi Permukiman Perdesaan Desa Trowulan,

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode-metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk kegiatan identifikasi dan analisis untuk mengetahui karakteristik permukiman perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Berdasarkan karakteristik tersebut maka disusun konsep dan arahan penataan permukimannya.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Meliputi analisis kondisi ruang fisik yang membahas mengenai permukiman perdesaan jika ditinjau dari aspek lingkungan dan aspek bangunan. Analisis kondisi non fisik lokasi studi yang membahas perubahan permukiman berdasarkan aspek sosial budaya dan sosial ekonomi, serta aspek sejarah dan religi. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kondisi ruang fisik dan non fisik, maka didapatkan perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian permukiman yang ada di Desa Trowulan. Perwujudan pola hunian tersebut akan dijadikan dasar dalam menyusun konsep dan arahan penataan permukiman yang diarahkan pada kegiatan revitalisasi fisik dan non fisik.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

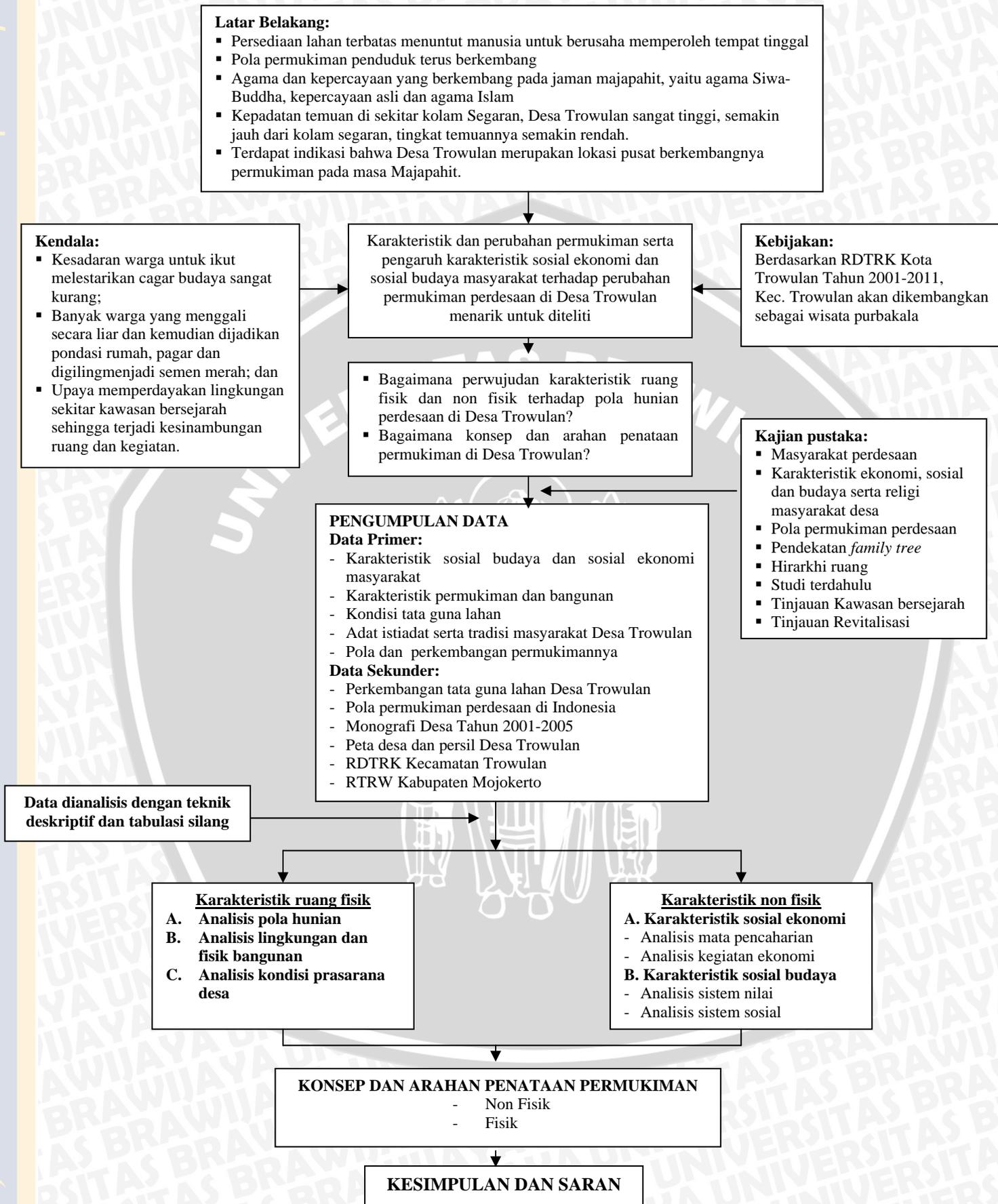
Berisikan kesimpulan dan saran dari kajian terhadap identifikasi kondisi ruang fisik dan non fisik, serta konsep dan arahan penataan permukiman di Desa Trowulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Pemikiran, 2006

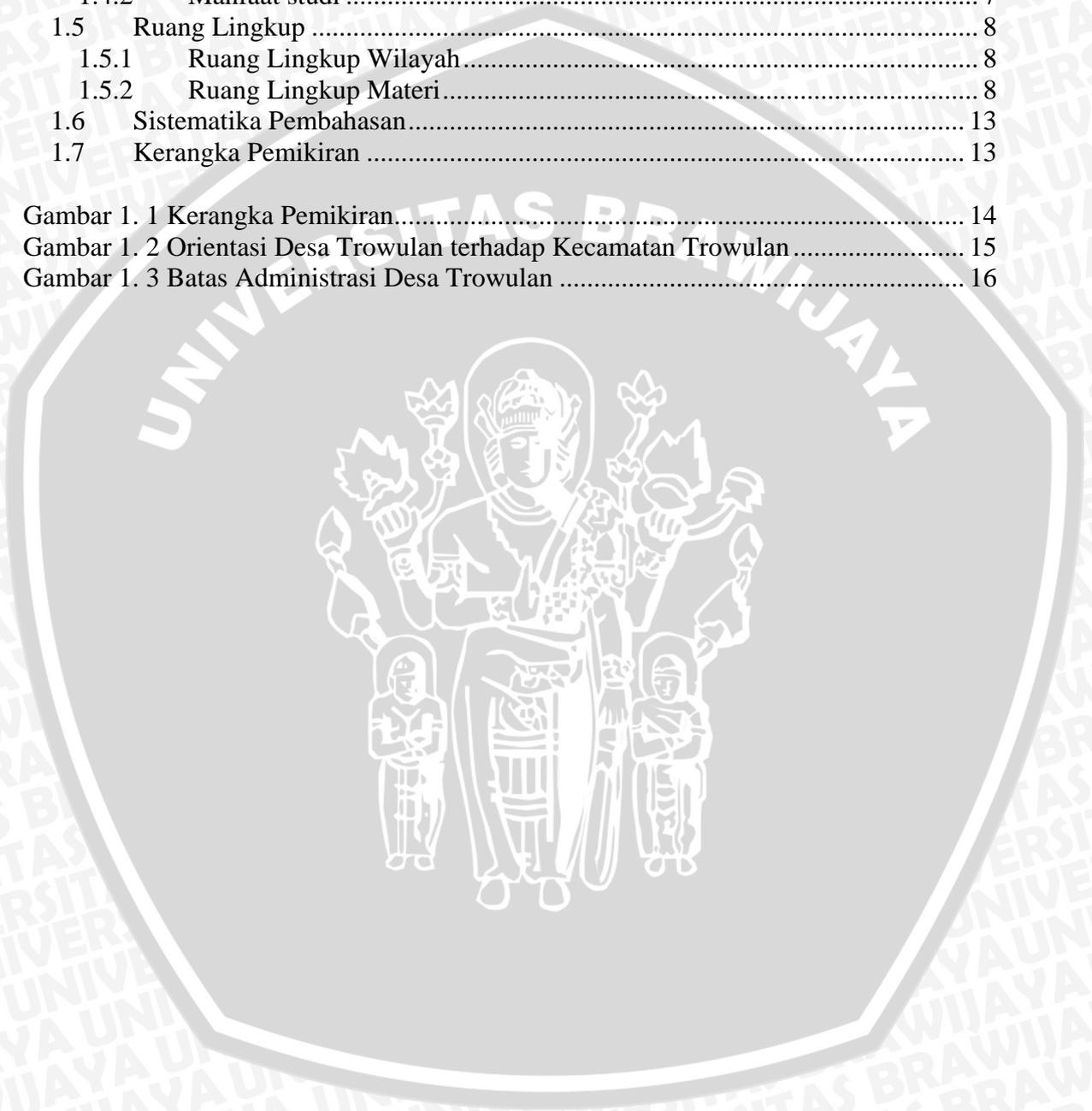
Gambar 1. 2 Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan



Gambar 1.3 Batas Administrasi Desa Trowulan



BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Studi.....	7
1.4.1 Tujuan studi	7
1.4.2 Manfaat studi	7
1.5 Ruang Lingkup	8
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Materi.....	8
1.6 Sistematika Pembahasan.....	13
1.7 Kerangka Pemikiran	13
Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 1. 2 Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan.....	15
Gambar 1. 3 Batas Administrasi Desa Trowulan	16



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan

Tinjauan tentang permukiman perdesaan yang akan dibahas antara lain adalah tinjauan tentang desa, tinjauan tentang permukiman dan tinjauan tentang tipologi arsitektur rumah.

2.2.1 Tinjauan tentang desa

Apabila dilihat dari segi ekonomi, desa adalah suatu daerah yang masih memiliki sistem kemasyarakatan yang erat dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian agraris (Warpani, 1984). Lebih lanjut lagi Asy'ari (1993:93) membagi pengertian desa dari berbagai aspek, antara lain:

- Dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang);
- Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah; dan
- Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian dan bercocok tanam atau agraria, atau nelayan.

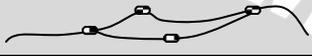
Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979, desa adalah kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI. Menurut Bintarto (1983:14) yang termasuk dalam unsur desa adalah sebagai berikut:

- a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat;
- b. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat; dan

- c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi, menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (*rural society*).

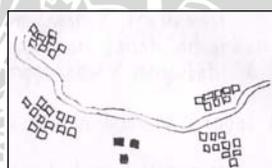
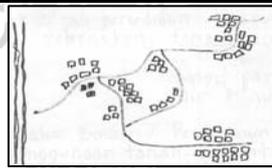
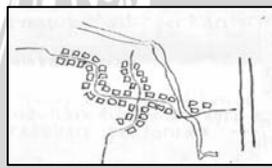
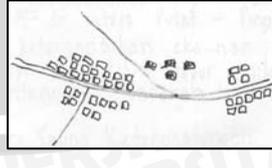
Pola pengelompokan desa (Daldjoeni, 2003) dan pola-pola desa (Keeble, 1959) yang berkembang di Indonesia, dapat dilihat pada tabel 2.1 dan tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2. 1 Pola Pengelompokan Desa

No.	Pola Desa	Bentuk Desa
1.	Memanjang jalan	
2.	Memanjang sungai	
3.	Memanjang pantai	
4.	Radial	
5.	Tersebar	
6.	Sejajar jalan kereta api	

Sumber : Daldjoeni, 2003

Tabel 2. 2 Pola-Pola Desa

No	Pola-Pola Desa	Gambar
1	Desa pedalaman dengan orientasi sungai sebagai prasarana angkutan	
2	Desa dengan daerah permukiman menyebar	
3	Desa dengan orientasi jalan regional	
4	Desa di tepi jalan regional	

Sumber : Keeble, 1959

1. Tipologi desa

Menurut Asy'ari (1993:112), yang dimaksud dengan tipologi desa adalah teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (tipikal) yang dimiliki dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Tipologi desa ditentukan

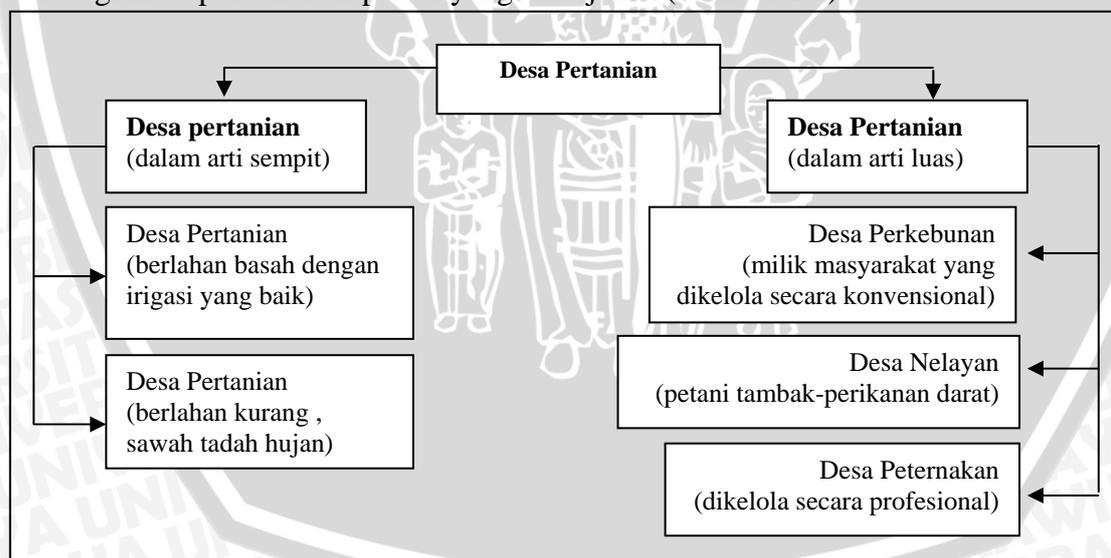
berdasarkan pendekatan potensi dominan yang diolah dan dikembangkan oleh masyarakat serta menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat desa. Tipe Desa meliputi delapan tipe, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Desa Nelayan;
2. Tipe Desa Persawahan;
3. Tipe Desa Perladangan;
4. Tipe Desa Perkebunan;
5. Tipe Desa Peternakan;
6. Tipe Desa Kerajinan / Industri Kecil;
7. Tipe Desa Industri Sedang dan Besar; dan
8. Tipe Desa Jasa dan Perdagangan

Leibo (1985) membagi tipologi desa menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut:

a. Tipologi desa dari segi mata pencaharian

Tipologi dari masyarakat desa akan secara mudah diketahui kalau dihubungkan dengan kegiatan pokok apa yang ditekuni guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa pertanian adalah desa yang semua kegiatan anggota masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian. Berikut ini merupakan skema tipologi masyarakat desa jika dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakan (Gambar 2.1):



Gambar 2.1 Skema tipologi masyarakat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakan

Sumber: Leibo (1985)

b. Tipologi Desa yang dilihat dari segi perkembangan masyarakat

Menurut Dirjen PMD Departemen Dalam Negeri (1972) tipologi desa memperlihatkan ciri-ciri tersendiri dari setiap tipe, antara lain :

- **Desa Tradisional (Pra Desa)**

Kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku terasing, dimana seluruh kehidupan masyarakatnya termasuk teknologi bercocok tanam, cara-cara pemeliharaan kesehatan, cara memasak makanan, masih bergantung pada alam, serta pembagian kerja yang berlandaskan jenis kelamin.

- **Desa Swadaya**

Desa yang memiliki kondisi relatif statis tradisionil, dalam arti masyarakatnya sangat tergantung pada ketrampilan dan kemampuan pemimpinnya, tergantung pada faktor alam yang belum diolah, susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertikal dan statis.

- **Desa Swakarya**

Desa yang mulai disentuh oleh anarsir-anarsir dari luar berupa pembaharuan, tidak lagi semata-mata bergantung pada pemimpin, muncul mobilitas vertikal dan horizontal dalam masyarakatnya.

- **Desa Swasembada**

Desa yang masyarakatnya sudah maju dengan mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah yang selalu berubah mengikuti perkembangan, unsur partisipasi masyarakat sudah efektif, dan norma-norma penilaian sosial selalu dihubungkan dengan kemampuan serta ketrampilan seseorang.

- **Desa Pancasila**

Desa semacam ini merupakan tipe ideal yang dicita-citakan bersama, yaitu dengan tercapainya masyarakat adil dan makmur.

2. Elemen ekistik desa

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat pada unsur-unsur ekistiknya. Lingkungan permukiman merupakan sistem yang terdiri dari 5 elemen ekistic, yaitu (Doxiadis, 1968 *dalam* Ernawati, 1992:41):

- *Nature* (unsur alami), yang mencakup sumber-sumber daya alam seperti geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim, maupun unsur hayati yaitu vegetasi dan fauna.
- *Man* (manusia sebagai individu), dengan segala kebutuhannya (biologis, emosional, nilai-nilai moral perasaan dan persepsinya)
- *Society* atau masyarakat, yaitu adanya manusia sebagai kelompok masyarakat

- *Shells*, yaitu "tempat" dimana manusia sebagai kelompok masyarakat melangsungkan kegiatan atau melaksanakan kehidupannya.
- *Network* (jaringan), yang merupakan sistem alam maupun buatan manusia, yang menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut, seperti jalan, air bersih, listrik dan sebagainya.

Secara kronologis kelima elemen *ekistis* tersebut membentuk lingkungan permukiman, yaitu sebagai berikut: Unsur alami (*nature*) merupakan "wadah" manusia sebagai individu (*man*) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan tempat (*shell*). Kemudian berkembang menjadi bertambah besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan jaringan (*network*) untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut (Doxiadis, 1968 dalam Ernawati, 1992:41).

2.2.2 Definisi dan pengertian ruang

Acuan pengertian atas kandungan terminologi mengenai keruangan, proses dan produk yang dihasilkan, antara lain ialah :

- a. Menurut istilah geografi umum, yang dimaksud dengan ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan *biosfera*, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia (Jayadinata, 1999:12);
- b. Menurut istilah geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah serta lapisan udara. Seseorang yang membeli tanah/lahan hanya membayar untuk petakan tanah, namun ia juga dapat menggunakan seluruh ruang tersebut. Jadi penggunaan tanah dapat berarti pola tata ruang (Jayadinata, 1999:12);
- c. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan pengamatan administrasi atau fungsional (Undang-Undang No 24 tahun 1992 tentang penataan ruang);
- d. Tata ruang pada hakekatnya merupakan lingkungan fisik yang mempunyai hubungan organisatoris atau fungsional antara berbagai objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu (Rapoport, 1980). Di dalam tata ruang terwujud struktur yang merupakan pengejawantahan hubungan fungsional dan distribusi dari tindakan manusia dan kegiatan;

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan pengamatan administrasi atau fungsional, tempat berlangsungnya segala aktivitas makhluk hidup. Elemen dasar pendekatan dan pemahaman terhadap pola penggunaan ruang menurut Rapoport (1997:278) dalam Dewi (2006:37), yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan manusia (*Home Range*)

Ruang kegiatan manusia merupakan batasan-batasan umum pergerakan berkala penduduk yang terdiri dari beberapa lokasi, serta jaringan penghubung antar lokasi.

2. Inti Area (*Core Area*)

Merupakan area-area inti dalam batas *home range* yang sering dipakai, dipahami, dapat secara langsung dikontrol oleh sekelompok penduduk. Area ini dapat berwujud lingkungan-lingkungan, perumahan, *cluster-cluster* kegiatan yang setiap hari muncul, diorganisasi oleh kelompok penduduk yang saling mengenal personal.

3. Teritori

Merupakan suatu area yang spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan-aturan/norma-norma tertentu. Biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling sepakat mengontrol area. Terdapat tiga macam teritori, yaitu sebagai berikut;

- Teritori primer, yaitu tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya yang hanya boleh dimasuki oleh orang yang sudah sangat akrab hubungannya dan sudah mendapat izin khusus;
- Teritori sekunder, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama dan sejumlah orang-orang yang sudah cukup mengenal; dan
- Teritori publik, yaitu tempat-tempat yang terbuka untuk umum.

Kedekatan masyarakat dapat dipahami mulai dari tingkatan keluarga, tetangga dan antar tetangga, dengan kelompok tetangga dalam satu lingkungan dalam berkomunikasi. Batas hubungan dalam mengendalikan individu/kelompok mereka dapat dipahami dalam tingkat pemulihan terhadap lingkungan mulai dari objek, ruang, rumah dan lingkungan permukimannya. Kita dapat membandingkan dengan pendekatan teritorialitas yang dibagi dalam klasifikasi dan hubungannya antar perilaku, skala, objek, yaitu sebagai berikut;

- (1) *Primary*, ruang dan rumah;
- (2) *Secondary*, berfungsi sebagai kebiasaan/aturan tatanan sosialnya; dan
- (3) *Public*, berfungsi sebagai kebiasaan/aturan tatanan sosial komunitas lingkungan.

2.2.3 Definisi dan pengertian tata guna tanah

Menurut Jayadinata (1999:27) pengertian dari tata guna tanah adalah sebagai berikut:

- a. Tata Guna, yang berarti penataan atau pengaturan penggunaan; hal ini merupakan sumber daya manusia;
- b. Tanah, berarti ruang (permukaan tanah serta lapisan batuan di bawahnya dan lapisan udara di atasnya), yang merupakan sumber daya alam serta memerlukan dukungan berbagai unsur alam lain seperti: air, iklim, tubuh, tanah, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya. Jadi dalam tata guna tanah itu diperhitungkan faktor geografi budaya (faktor geografi sosial) dan faktor geografi alam serta relasi antara manusia dan alam.

Penggunaan tanah di wilayah pedesaan adalah untuk perkampungan dalam rangka kegiatan sosial dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi. Dengan demikian kampung di pedesaan merupakan tempat kediaman (*dormitory settlement*), penduduk kampung di wilayah pertanian dan perikanan umumnya bekerja diluar kampung. (Daldjoeni, 2003:239)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tata guna tanah merupakan pola penggunaan tanah yang didukung unsur alam, sosial dan budaya sebagai wujud bentukan alami maupun buatan manusia.

2.2.4 Tinjauan tentang permukiman

A. Pengertian permukiman

Permukiman merupakan produk budaya dan juga ruang tempat manusia berbudaya itu sendiri, yang terus tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah manusia dan berkembangnya kebudayaan (Gandarum, dkk, 2001:1 dalam Aly, 2005:8). Suatu permukiman pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat dimana pemukim tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat, serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan (Porteous, 1977: Rapoport, 1980; Sujarto, 1992 dalam Ernawati, 1992:40)

Pengertian permukiman juga dapat diartikan dengan cara pendekatan integral dari empat faktor pembentuknya, yaitu lahan/tanah, prasarana dan rumah/gedung tempat tinggal serta fasilitas umum. Jadi permukiman adalah gabungan dari ketiga elemen pembentuknya lahan adalah lokasi yang diperuntukkan untuk pemukim, kondisi tanah akan mempengaruhi harga satuan rumah yang dibangun di atasnya, juga dukungan oleh prasarana permukiman berupa jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih serta jaringan listrik dan telepon, serta fasilitas umum yang semuanya diperuntukkan untuk mendukung keberadaan rumah-rumah yang dibangun (Sinulingga, 1999: 186).

Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknik saja, tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya, dari para penghuni tidak hanya menyangkut pada tempat hunian rumah, tetapi juga tempat bekerja, berbelanja, bersantai dan wahana untuk berpergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga dan suku).

Dengan demikian, bermukim erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewartakan kegiatan tempat hidupnya (kerja, rekreasi, bertempat tinggal) dan aspirasi/cara pandang hidupnya (aspek simbolik). Permukiman atau *settlement* dengan ruang-ruang perkotaannya merupakan tempat kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Rumah adalah tempat seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga. Di dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim, nilai-nilai bersama seperti misalnya (Samadhi, 2004:9):

- 1) Adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, seperti misalnya pasar;
- 2) Adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim; dan
- 3) Adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya, marmer atau gaya arsitektur tertentu), misalnya joglo – untuk kaum bangsawan dan panggang pe – untuk orang kebanyakan (pada permukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah; adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti misalnya ruang-ruang dikotomis *luan-teben* pada ruang permukiman Bali; dan sebagainya adalah aspek-aspek secara turun-temurun diturunkan dalam kegiatan bermukim manusia. Dengan demikian, tradisi bermukim adalah aspek-aspek dalam kegiatan bermukim yang diwariskan dari suatu individu ke individu lain dan dari satu generasi ke generasi lainnya.

B. Pengertian pola permukiman

Pola Permukiman dan bangunan merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik sebagaimana telah diuraikan sebelumnya oleh Koentjaraningrat (1987) bahwa benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional. Rapoport *dalam* Wikantiyoso (1997:26) mengemukakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi.

Lawson *dalam* Sasongko (2002:119) menambahkan bahwa beberapa norma-norma tersebut mungkin murni dari kesepakatan warga, tetapi sebagian besar lainnya adalah dari kebutuhan dan karakter masyarakatnya sendiri (sebelum perancangan disusun secara profesional), perancangan dan kreatifitas ruang lebih bersifat sosial dan vernakular serta terlihat lebih memperhatikan aspek budaya.

Menurut Habraken *dalam* Wikantiyoso (1997:27), sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Donby *dalam* Sasongko (2002:117) yang menyatakan bahwa bagaimana suatu rumah dirancang dan suatu permukiman di tata menggambarkan hubungan antara individu, keluarga dan komunitasnya yang tentu saja bergantung pada masing-masing budaya. Konsekuensinya adalah organisasi ruang di rumah, tatanan permukiman dan akses ke fasilitas umum dipengaruhi oleh pandangan hidup komunitas tersebut. Aspek yang berpengaruh dalam permukiman adalah fisik dan non fisik. Aspek fisik yang berpengaruh pada permukiman adalah:

1. aspek tipologi meliputi unsur letak, luas, bentuk dan batasan;
2. aspek biotis meliputi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan; dan
3. aspek abiotis meliputi tanah, air dan iklim.

Sedangkan aspek non fisik yang berpengaruh pada permukiman adalah;

1. lingkungan sosial, meliputi transportasi, adat, kelompok sosial masyarakat dan lembaga;
2. lingkungan ekonomi, meliputi transportasi, perdagangan dan pertanian;
3. lingkungan budaya, meliputi pendidikan agama, agama dan kesenian; dan
4. lingkungan politik meliputi unsur pemerintahan dan kepartaian.

Untuk itu suatu lingkungan permukiman dapat dikatakan baik atau berpotensi untuk berkembang apabila aspek fisik dan non fisik saling mendukung dan berinteraksi.

(Bintarto & Surastopo, 1987 *dalam* Aly, 2005:9)

Seiring dengan perkembangannya, permukiman-permukiman tradisional juga mengalami pergeseran atau perubahan. Menurut Altman (1980), faktor-faktor penyebab perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dari dalam

Perwujudan suatu rumah disebabkan oleh adanya dorongan dari berbagai kebutuhan hidup manusia, sehingga perubahan kebutuhan atau kepentingan manusia itu sendiri akan menyebabkan adanya perubahan pada fisiknya.

2. Pengaruh dari luar

Kebutuhan hidup seseorang senantiasa berkaitan dengan lingkungannya, sehingga perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan hunian disebabkan oleh pengaruh luar yang diterima penghuninya.

Aliyah (2003:23) menambahkan bahwa perubahan fisik maupun non fisik yang terjadi pada suatu permukiman tradisional disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu antara lain:

1. Adanya heterogenitas masyarakat yang mempengaruhi perubahan pada fungsi bangunan;
2. Keberagaman etnis dan profesi yang mempengaruhi tatanan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat; dan
3. Tingkat kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi tradisi atau budaya bermukim, tatanan sosial budaya serta tata fisik lingkungan.

C. Jenis- jenis pola permukiman desa

Pengertian pola permukiman memiliki perbedaan satu sama lainnya, tetapi inti yang akan dibahas, yaitu mengenai bentuk dari susunan rumah-rumah yang berbeda dalam satu kawasan. Adapun pengertian secara etimologis pola permukiman ini dipisahkan oleh pagar kayu, bambu ataupun tanaman lainnya. Selain itu permukiman berasal dari dua kata, yaitu pola dan permukiman, Pola berarti susunan struktur, gambar, corak kombinasi sifat kecenderungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas (Depdikbud, 1988)

Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman dengan kata lain pola permukiman secara umum merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Adapun kategori pola

permukiman berdasarkan bentuknya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu (Wiriaatmadja dalam Asy'ari, 1993;110):

1. Pola Permukiman bentuk memanjang, terdiri dari memanjang sungai, jalan dan garis pantai;
2. Pola permukiman bentuk melingkar;
3. Pola permukiman mendatar; dan
4. Pola permukiman konsentris.

Karakteristik kawasan permukiman penduduk pedesaan ditandai oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Pola permukiman yang cenderung berkelompok membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air, biasanya sungai. Pola permukiman pedesaan yang masih sangat tradisional banyak mengikuti pola bentuk, karena pada saat itu sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari dan jalur transportasi antar wilayah. Adapun pola permukiman di pedesaan (Jayadinata, 1999) dibagi menjadi tiga, yaitu antara lain :

1. Pola permukiman menyebar

Ciri-ciri dari pola permukiman menyebar adalah sebagai berikut (Jayadinata, 1999):

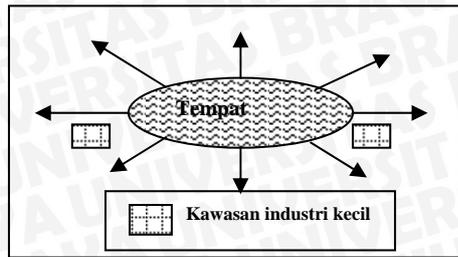
- Rumah petani dilokasikan di dekat areal pertanian;
- Jarak antara permukiman penduduk yang satu dengan yang lain terlalu jauh, hal ini menyebabkan tipe permukiman pola menyebar tidak kondusif lagi bagi perhubungan desa dan dapat mengganggu evolusi dari desa yang baru terbentuk menjadi komunitas fungsional.

2. Pola permukiman terpusat

Ciri-ciri pola permukiman terpusat adalah sebagai berikut (Jayadinata, 1999):

- Plot rumah saling berhubungan;
- Kerugiannya, yaitu jarak rumah penduduk dengan lahan pertanian mereka agak jauh; dan
- Kelebihan dari pola pemukiman terpusat, yaitu areal pertanian pribadi dapat tersebar luas.

Pola permukiman terpusat lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini;.



Gambar 2. 2 Pola Permukiman Terpusat

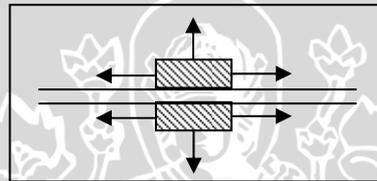
(Sumber: Daldjoeni, 2003:61)

3. Pola permukiman linier

Ciri-ciri pola permukiman linier adalah sebagai berikut (Jayadinata, 1999):

- Perkembangan permukiman penduduknya menurut pola jalan yang ada (memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa);
- Keuntungan dari pola permukiman ini adalah aksesibilitas ke kota yang tinggi.

Pola permukiman linier lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini;



Gambar 2. 3 Pola Permukiman Linier

(Sumber: Daldjoeni, 2003:62)

2.2 Tinjauan Tentang Karakteristik Non Fisik Desa

Secara fisik suatu lingkungan desa merupakan suatu wadah dimana terdapat sejumlah penduduk dengan berbagai kehidupan dan penghidupannya. Lingkungan fisik ini merupakan suatu perwujudan dari keseluruhan sifat dan unsur pedesaan. Secara umum pedesaan dicirikan dengan karakteristik sebagai berikut (Wicaksono & Sugiarto, 2001:X3);

- Secara sosial budaya pedesaan, khususnya desa-desa asli sangat dipengaruhi oleh suatu pola tradisional yang masih sangat kuat, ikatan sosial antar individu maupun antar kelompok yang kuat; pola sosial budaya yang relatif homogen;
- Secara sosial ekonomi, dicirikan kegiatan kerja dan usaha di sektor pertanian, kegiatan ekonomis yang homogen pada suatu sektor tertentu, organisasi perekonomian pada umumnya masih berdasarkan pola tradisional; dan
- Secara fisik wilayah pedesaan ini menampilkan struktur alami yang dominan dibandingkan dengan struktur binaan, wilayah terbangun umumnya masih masif, dalam luasan yang relatif kecil dan tersebar, pola tata ruang fisik kadang-kadang

berdasarkan satu pola budaya tradisional, jaringan prasarana jalan dan utilitas umum alami dan sederhana.

2.1.1. Tinjauan tentang karakteristik sosial ekonomi desa

Perkembangan dan pertumbuhan desa baik secara fisik maupun kehidupan sosial ekonominya lebih bersifat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan alami jika dibandingkan dengan perkotaan. Perkembangan dan perubahan sosial budaya dan sosial ekonomi wilayah pedesaan yang banyak dipengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan mengakibatkan pola perubahan dalam cara dan makna pemanfaatan sumber daya alam lingkungan pedesaan, serta memberikan implikasi luas kepada pertumbuhan dan perkembangan pola fisik pedesaan. (Wicaksono & Sugiarto, 2001:X1)

A. Sistem ekonomi tradisional

Dalam sistem ekonomi tradisional dikenal ciri *otarki* atau sistem ekonomi tertutup, cukup memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat terbatas untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersama sebagai suku bangsa. Ini tidak berarti bahwa, suku bangsa seperti itu hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. *Otarki* berarti bahwa sistem tradisional itu dapat menghidupi warga dalam sistem tersebut, termasuk kebutuhan yang berkaitan dengan upacara-upacara adat.

Dalam sistem ekonomi tradisional mempertahankan tingkat kemakmuran yang ada sudah cukup. Karena itu, tidak terdapat motivasi kuat untuk memupuk harta lebih dari pada yang diperlukan sesuai dengan adat.

B. Kegiatan-kegiatan ekonomi

Dalam semua sistem ekonomi, termasuk sistem ekonomi tradisional tentu ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Dalam lingkungan kebudayaan manapun juga pasti akan ada, kegiatan ekonomi tersebut antara lain (Tjondronegoro, 1998:229):

1. Pola Produksi

Pola produksi dalam masyarakat tradisional terutama mendasarkan pada tenaga keluarga dan tenaga ternakpun hampir tidak dimanfaatkan. Peladang jarang memelihara ternak besar, karena mungkin menyulitkan dirinya di wilayah hutan, apalagi bila harus berpindah-pindah. Tenaga manusia jauh lebih penting dari pada ternak besar.

Proses produksi sebenarnya sederhana, dan dalam proses tersebut yang diutamakan adalah proses produksi pangan yang mengikuti musim. Baik dalam usaha tani sawah menetap maupun ladang yang berpindah-pindah yang tradisional proses produksi mulai

dengan tanaman pangan menjelang musim hujan, yaitu dengan menggarap tanah atau membuka dan membakar hutan.

Pada umumnya produksi barang-barang lain dikalangan peladang tidak menonjol sehingga kegiatan kerajinan tangan juga tidak terlalu banyak. Kerajinan tangan pada umumnya lebih dapat dikaitkan pada masyarakat petani yang sudah menetap dan dilakukan oleh anggota-anggota keluarga pada waktu senggang. Ciri khas sistem ekonomi tradisional ialah bahwa kebudayaan tidak merangsang motif untung yang sebesar-besarnya.

2. Pola distribusi

Pada awal perkembangannya menggunakan sistem bagi hasil antara pemilik tanah dan yang mengerjakan sawahnya, dan kedudukan pemilik tanah lebih kuat dari pada yang mengerjakan sawahnya. Kemudian diganti oleh sistem tebas, dengan cara padi ditebas oleh pemodal luar desa dengan imbalan uang kepada pemilik sawah dan buruh panen. Ini berarti bahwa dengan sistem tebasan pola distribusi tradisional menjadi berubah. Nilai ekonomi non-tradisional seperti motif untung, efisiensi, kecepatan dan sebagainya mengalahkan nilai-nilai tradisional yang mementingkan pemerataan.

3. Pola konsumsi

Pola konsumsi tradisional tidak mengenal gejala pasar, misalnya penawar dan permintaan atas barang bertemu. Lebih dikenal gejala tukar menukar (*barter*) barang apabila memang hasil produksinya sendiri tidak mencukupi. Adat istiadat yang kuat, sering dengan berbagai sanksi terhadap penyimpangan, membatasi kemungkinan terciptanya barang konsumsi yang beraneka ragam

2.1.2. Tinjauan tentang karakteristik sosial budaya desa

Budaya adalah ciri khas yang mewarnai suatu kehidupan masyarakat dan membedakannya dengan masyarakat lain. Budaya banyak dipengaruhi oleh kesamaan sudut pandang yang tercipta secara turun temurun. Jadi dalam hal ini suatu tata cara nilai kehidupan masyarakat dapat terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu oleh pengaruh–pengaruh dari luar.

A. Pengertian budaya/kebudayaan

Uraian di bawah ini akan menjelaskan karakteristik dan bentuk kebudayaan. Beberapa pengertian budaya atau kebudayaan dapat dilihat sebagai berikut.

- Koentjaraningrat (1987:11) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang berakar kepada nalurinya dan dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar;

- Pengertian kebudayaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997:130) adalah pikiran atau akal budi, kebudayaan atau yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang;
- Menurut Geertz (1973:89): Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan; dan
- Poespowardojo (1993:1) *dalam* Oka (2004:58) menyebutkan bahwa kebudayaan menunjukkan sesuatu pengertian yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup segala sesuatu, baik yang terjadi di dalam dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat disaksikan dalam sejarah kehidupan, baik berupa hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun-temurun maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.

B. Unsur-unsur kebudayaan

Menurut Budhisantoso (1998), kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan, baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk budaya.

Koentjaraningrat & Kluckhohn (1987:12) *dalam* Soekanto (2000:193) menyebutkan karakteristik atau bentuk kebudayaan sebagai suatu unsur-unsur yang universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan, yaitu sistem kepercayaan dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu adanya tatanan masyarakat yang mempunyai pola hubungan tertentu;
3. Sistem pengetahuan, yaitu hasil daya cipta, karya dan karsa manusia;
4. Bahasa, yaitu alat komunikasi yang digunakan golongan masyarakat;
5. Kesenian, yaitu berbagai bentuk produk seni;

6. Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan
7. Sistem teknologi dan peralatan, yaitu produk ciptaan manusia berdasarkan ilmu.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut di atas, dalam kehidupan masyarakat selanjutnya akan terwujud menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1987:11):

1. Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak, disebut sebagai *culture sistem*;
2. Kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat lebih konkrit dan disebut sebagai *sosial sistem*; dan
3. Kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture*.

Menurut Soekanto (2000), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk;
2. Adanya penemuan-penemuan baru, suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar dan terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (inovasi); dan
3. Pertentangan (*conflict*) masyarakat. Pertentangan bisa terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

C. Norma masyarakat desa

Wiriaatmadja, (1980:119) menjelaskan bahwa pengawasan sosial mencakup semua proses dalam suatu masyarakat untuk mempengaruhi tingkah laku setiap anggotanya agar hidup sesuai dengan norma-norma yang diakui. Pengawasan sosial tidak dapat menentukan seluruh cara dan tingkah laku seseorang, tetapi hanya memberi pengawasan dalam batas-batas yang telah disetujui oleh umum. Menurut Wiriaatmadja, (1980:47) norma adalah peraturan, pegangan, pedoman atau ketentuan-ketentuan bertingkah laku dalam masyarakat, yang biasanya sebagian besar tidak tertulis.

Lebih lanjut lagi Wiriaatmadja *dalam* Asy'ari (1993:135) menjelaskan bahwa hubungan sosial antara para warga masyarakat desa, sangatlah luas dan diatur oleh pola-pola ideal yang umum dianggap keharusan dan yang mengandung peraturan-peraturan lebih khusus. Mengingat akan sumber-sumber kekuasaan dari aturan itu, maka ada tiga golongan norma, antara lain:

1. Adat asli, terdiri dari norma-norma yang dibangun oleh penduduk negeri (*Taram*) sepanjang sejarah mereka dan yang dipandang oleh mereka sebagai pedoman, warisan dari masyarakat mereka. Norma-norma adat dipaksakan oleh tekanan-tekanan dari masyarakat sebagai keseluruhan dan pejabat-pejabat adat yang sudah diakui hanya mengambil bagian dalam penekanan itu dalam keadaan-keadaan yang luar biasa;
2. Norma agama (*syari'ah* Islam atau *syarak*) berbeda dengan adat, tidak dibuat oleh penduduk sendiri, tetapi merupakan sistem norma yang didapatkan dari agama yang dianut penduduk setempat (baik Islam, Kristen, Hindu atau yang lain); dan
3. Norma yang berasal dari hukum dan peraturan negara. Sistem ini terdiri dari norma-norma yang timbul dari UUD 1945, serta hukum, ordonasi-ordonasi dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan juga terdiri dari norma-norma yang timbul sebagai akibat dari tumbuhnya negara Indonesia.

D. Karakteristik masyarakat desa

Desa dan masyarakat desa terbentuk dengan sejarah masing-masing melalui kurun waktu yang cukup panjang dan kondisi lingkungan hidup alamiah yang sangat bervariasi, maka karakteristik lingkungan dan masyarakatnya pun tentu sangat bervariasi pula, Faizal (1981:12) memberikan ciri khas masyarakat desa sebagai berikut:

1. Masyarakat keluarga

Sebagai masyarakat keluarga dapat juga dikatakan sebagai suatu masyarakat paguyuban, karena masyarakat desa itu mempunyai sifat antara lain:

- Saling kenal mengenal dengan baik di antara satu dengan yang lain;
- Memiliki keintiman yang tinggi di kalanganarganya;
- Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi;
- Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalanganarganya; dan
- Saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

2. Masyarakat paternalistik

Tampak dari para remaja dan anak-anak yang berstatus sebagai anak, lebih banyak menerima atau pasrah kepada keputusan atau apa yang menjadi keinginan orang tua, dalam interaksi sosial mereka, termasuk dengan mertua. Ada perasaan *kualat* untuk menentang dan bersikap berani pada orang tua, rasa hormat dan memintakan keselamatan dari padanya, masih terasa melekat dan mencerminkan perilaku anak atau remaja desa sehari-hari.

Ciri yang dikemukakan ini tidak berarti ada atau berlaku di setiap desa, tetapi bisa saja salah satu atau beberapa ciri yang sudah tak kelihatan, akibat dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Beberapa ciri masyarakat pedesaan lainnya adalah (Soekanto,1990) :

1. Warga masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya
2. Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien (*subsistence farming*)
3. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting
4. Apabila ditinjau dari sudut pemerintahan, maka hubungan antara penguasa dengan rakyat, berlangsung secara tidak resmi

E. Strata sosial di pedesaan

Segi sejarah desa dengan norma yang dianut oleh warganya dapat diketahui adanya strata tertentu tentang warga desa, Kartohadikoesoemo *dalam* Asy'ari (1993:139) menerangkan adanya empat kategori warga desa, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan kriteria ketaatan dalam menganut agama, maka ada klasifikasi tentang masyarakat desa ini dikenal dengan sebutan sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1981:322 *dalam* Asy'ari, 1993:142);

1. Kaum santri/putihan, yaitu orang-orang yang menegakkan dan mengamalkan syariat/ajaran Islam dalam kehidupan-sehari-harinya;
2. Kaum abangan, adalah orang-orang yang dalam kehidupan sehari-harinya menjalankan syariat/ajaran Islam, tetapi juga mempercayai adat-adat jawa yang dipercayai secara turun temurun dari nenek moyang mereka; dan
3. Kaum kejawen, adalah orang-orang yang dalam kehidupan-sehari-harinya benar-benar menganut adat jawa.

Berdasarkan kriteria pemilikan dan penggarapan tanah pertanian, dapat dikenal dengan sebutan sebagai berikut (Asy'ari, 1993:143);

1. Pemilik dan penggarap;
2. Pemilik atau tuan tanah;
3. Penyakap (penggarap tanah milik orang lain dengan bagi hasil atau penyewa); dan

4. Buruh tani atau kuli, yakni yang tidak memiliki tanah pertanian sendiri, tetapi hanya bekerja dengan upah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku pada petani lain.

2.3 Tinjauan Tentang Konsep Arahkan Permukiman

2.3.1 Tinjauan tentang tipologi arsitektur rumah

A. Tipologi arsitektur Majapahit

Arsitektur rumah tinggal jaman Majapahit dapat dibedakan dalam tiga kelompok (Atmadi, 1993:122), yaitu sebagai berikut:

- Arsitektur Jawa Kuno berciri-ciri: rumah kayu berbentuk panggung, kolom di atas tanah, pemisahan ruang dari bahan non permanen seperti tirai, dan penutup atap dan bahan ijuk atau alang-alang.
- Arsitektur Majapahit Lama berciri-ciri: konstruksi kayu, berdiri di atas bebatur atau batur (pondasi batu atau bata), belum ada pembatas ruang yang tegas, penutup atapnya genteng atau sirap, berfungsi sebagai pendapa/bale untuk istirahat atau tidur.
- Arsitektur akhir majapahit berciri-ciri sama dengan arsitektur Majapahit lama namun sudah memiliki pembatas ruang yang permanen.

Meskipun demikian pada akhir periode Majapahit ketiga jenis arsitektur itu masih dapat dijumpai terutama karena perbedaan fungsi bangunan. Perubahan nilai-nilai sosial dan kesulitan memperoleh bahan bangunan (kayu), menyebabkan berkurangnya bangunan kayu. Hal ini dipercepat oleh kedatangan penduduk asing yang memiliki perbedaan kultur, termasuk cara membangun. Bangunan golongan ini berkarakter khusus, dan selanjutnya ditiru oleh penduduk asli. Akibatnya terjadi sinkretisme ungkapan bentuk arsitektur. Pada saat itu orang Jawa sudah memiliki tradisi dan patokan membangun yang kuat dan kemampuan beradaptasi yang baik, sehingga perkembangan arsitekturnya cukup pesat (Atmadi *dalam* Kartodirjo, 1993).

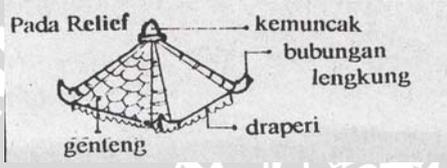
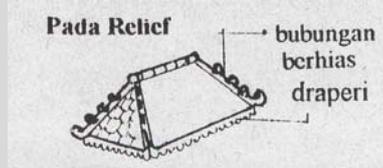
Perkembangan teknologi dan desakan akan kebutuhan ruang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah penduduk, menyebabkan banyaknya rumah penduduk yang mengalami perubahan, baik bertambah maupun berkurang sehingga dapat merubah karakteristik suatu kawasan.

B. Tipologi arsitektur rumah perdesaan di Trowulan

Menurut terakota Majapahit, secara makro ruang terbagi atas ruang publik, semi publik dan privat. Ruang publik berada di luar pagar. Ruang ini dilengkapi *waruga*, yaitu bangunan terbuka beratap limasan, biasanya terdiri dari enam kolom. Fungsi dari

waruga adalah sebagai bangunan sakral untuk upacara keagamaan, sekaligus sebagai ruang profan, misalnya untuk menerima tamu. Dalam hal ini fungsinya mirip pendapa. Di ujung jalan, berorientasi pada arah sakral, berdiri sebuah bangunan untuk kepentingan upacara keagamaan. Ruang semi publik berada di dalam pagar. Ruang publik dan semi publik dihubungkan dengan pintu gerbang (*regol*). Ruang privat adalah rumah tinggal. Batas tegas antara ruang publik dan ruang privat ini menunjukkan sistem perlindungan yang ketat bagi wanita. Karena selain sebagai keluarga inti, wanita juga diperkenankan bergaul bebas (Yunita *et al*, 1998: 13). Tipologi atap yang berkembang di daerah Trowulan dapat dilihat pada Tabel 2.3, di bawah ini:

Tabel 2. 3 Perkembangan Tipologi Atap di Trowulan

No	Bentuk atap	Gambar	
		Pada relief	Kondisi eksisting
1.	Perisai / Tajuk		
2	Limasan		
3	Pelana		

Sumber: Yunita *et al*, 1998: 19

Menurut Yunita *et al* (1998:13), di Trowulan, komposisi ruang luar dengan *waruga* sudah tidak ada lagi, tetapi susunan ruang publik dan privat masih terlihat. Menurut atmadi (1998) dalam Yunita *et al*, (1998) perumahan Trowulan membentuk pola generik yang susunannya berdasarkan hubungan keluarga. Masing-masing kelompok terdiri dari sekitar 20 rumah yang berorientasi ke jalan. Batas kiri kanan rumah berupa *pager bumi* atau tanaman. Jalan dan musholah merupakan fasilitas umum

yang membentuk ruang publik. Pola semacam ini mirip dengan *tanean lanjang* di Madura.

Hirarkhi ruang dalam, dengan ruang publik berada di depan, sedangkan dapur berada di belakang. Masih banyak yang memisahkan kamar mandi/WC dan sumur dengan rumah induk, meski ada beberapa rumah baru menyatukannya. Untuk pola fisik bangunannya, penggunaan atap limasan, papan pada fasade depan dan pola bukaan simetris dimodifikasi dengan bahan dan gaya baru. Perubahan terutama terjadi pada rumah-rumah baru yang terasimilasi gaya rumah di perkotaan (Yunita *et al*, 1998:22)

2.3.2 Tinjauan Mengenai Kawasan Bersejarah

Kawasan bersejarah adalah suatu kawasan yang memiliki nilai historis atau nilai sejarah yang merupakan bentukan peninggalan masa depan. Kawasan bersejarah peninggalan masa lampau yang menjadi bagian dari proses perkembangan umat manusia ini perlu mendapatkan perhatian khusus.

Bangunan dan lingkungan kawasan bersejarah yang telah dijadikan sebagai kawasan perencanaan harus dilestarikan untuk memberikan suatu kaitan simbolis antar peristiwa-peristiwa terdahulu dan peristiwa yang ada sekarang. Dimana bangunan bersejarah merupakan lingkungan fisik yang menjadi alat bantu penghubung peristiwa masa lalu yang mempengaruhi kita dengan peristiwa-peristiwa yang sekarang dan menentukan masa yang akan datang. Sehingga penataan kawasan bersejarah dapat dianggap sebagai kesan konteks fisik, maka pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa semacam itu terbatas pada catatan lisan dan gambar-gambar grafis. Hal inilah yang menjadikan suatu kawasan bersejarah perlu ditata dan mendapatkan perencanaan yang baik. Salah satu cara penataan yang dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi pada kawasan.

Tujuan revitalisasi adalah untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri sebagai bangsa, juga untuk kepentingan sejarah dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan masyarakat. Penataan dan revitalisasi kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan yang layak huni (*livable*), mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan sistem. Pengertian revitalisasi adalah sebagai berikut:

- Merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, dimana tidak menuntut perubahan drastis atau hanya memerlukan sedikit dampak. (Miarsono, 1997:147 *dalam* Budiharjo, 1997);
- Menghidupkan kembali suasana lingkungan kuno agar tidak semakin pudar (Budiharjo, 1997;153).
- Upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya (NN, 2007).
- Upaya untuk mengembalikan serta menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada pada kawasan kota yang mengalami degradasi, melalui intervensi fisik dan nonfisik (rehabilitasi ekonomi, rekayasa sosial-budaya serta pengembangan institusional). Selain itu, pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Roslaini, 2004:3).
- Meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi lingkungan bersejarah, yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya (*The Bandung Society for Heritage Conservation*); dan
- Upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi ([http://www.urdi.org/urdi/Info_URDI_New/Vol.13\(2\).pdf](http://www.urdi.org/urdi/Info_URDI_New/Vol.13(2).pdf)).

Klasifikasi kawasan yang direvitalisasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut (NN, 2007):

- Ditinjau dari fungsi kawasan, yaitu sebagai berikut :
 - Revitalisasi Kawasan Perniagaan;
 - Revitalisasi Kawasan Perumahan;
 - Revitalisasi Kawasan Perindustrian;
 - Revitalisasi Kawasan Perkantoran pemerintah;
 - Revitalisasi Kawasan Olah Raga, dan Fasilitas sosial lainnya; dan
 - Revitalisasi Kawasan Khusus.

- Ditinjau dari letak kawasan, yaitu sebagai berikut :
 - Revitalisasi kawasan pegunungan / perbukitan;
 - Revitalisasi kawasan tepian air (sungai, laut, dan danau);
 - Revitalisasi kawasan perairan / rawa; dan
 - Revitalisasi kawasan khusus lainnya.
- Ditinjau dari kekunoan dan kesejarahannya, yaitu sebagai berikut :
 - Revitalisasi kawasan bersejarah; dan
 - Revitalisasi kawasan baru.

Berdasarkan pengelompokkan di atas, maka sebagai kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit, jika ditinjau dari kekunoan dan kesejarahannya, maka Desa Trowulan termasuk dalam klasifikasi revitalisasi kawasan bersejarah.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang-ruang publik), namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*).

Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur. Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks ([http://www.urdi.org/urdi/InfoURDI_New/Vol.13\(2\).pdf](http://www.urdi.org/urdi/InfoURDI_New/Vol.13(2).pdf)), revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal, yaitu sebagai berikut:

- **Intervensi fisik**

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*) menjadi penting,

sehingga intervensi fisik harus memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

- **Rehabilitasi ekonomi**

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

- **Revitalisasi sosial/institusional**

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perancangan dan pembangunan untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Kegiatan revitalisasi mempunyai dua sisi, yaitu sebagai suatu strategi untuk perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (*economic growth and development*). Ada tiga keuntungan yang diperoleh dalam upaya penyelamatan, yaitu sebagai berikut (Miarsono, 1997:148 dalam Budiharjo, 1997):

- **Keuntungan budaya** diperoleh karena semakin memperkaya sumber sejarah sehingga akan menambah rasa kedekatan (*sense of attachment*);
- **Keuntungan ekonomi** dapat meningkatkan taraf hidup, omset penjualan, harga sewa, pajak pendapatan dan mengurangi biaya penggantian (*replacement cost*); dan
- **Keuntungan sosial** timbul karena meningkatkan nilai ekonomi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada masyarakat.

2.3.3 Studi-studi yang pernah dilakukan

Studi yang akan diuraikan berikut merupakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada kawasan Trowulan maupun tempat/kawasan lainnya yang obyek penelitiannya masih berkaitan dengan studi yang akan dilakukan.

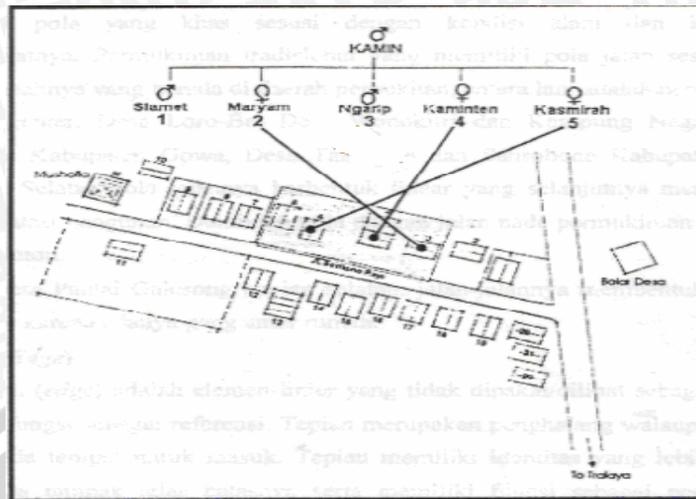
A. Parnomo Atmadi, Y. Djarot Purbadi dan Irina Mildawani (1998)

Penelitian yang dilakukan oleh Atmadi *et al* (1998) yang berjudul "*Early Moeslem Settlements In Trowulan*" bertujuan untuk mengidentifikasi pola permukiman muslim di Trowulan yang merupakan ibukota Kerajaan Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *diachronic* terhadap artefak-artefak permukiman (dari hasil ekskavasi lapangan) dan permukiman sekarang yang dibangun oleh masyarakat di Trowulan. Berdasarkan hasil observasi terhadap artifak-artifak yang ditemukan di Trowulan, diperoleh gambaran adanya pembagian area permukiman di Trowulan, yaitu sebagai berikut (Atmadi *et al.*, 1998:2):

- Di sebelah barat merupakan permukiman untuk komunitas Budha (dengan candi Brahu sebagai pusatnya)
- Di sebelah timur merupakan permukiman untuk komunitas Hindu (dengan Pura Tikus sebagai artifaknya)
- Di bagian tengah merupakan area kerajaan yang dihuni oleh raja dan keluarganya; dan
- Di sebelah selatan merupakan permukiman untuk komunitas Islam.

Berdasarkan penelitian Atmadi *et al* (1998:3) pada permukiman di Trowulan, ditemukan adanya indikasi pola persebaran rumah-rumah di Sentono Rejo (dekat Tralaya) yang didasarkan pada hubungan kekerabatan. Hampir semua penduduk yang masih memiliki hubungan keluarga di Tralaya mengatakan bahwa leluhur mereka dimakamkan di Tralaya. Hal ini didukung dengan adanya pola permukiman di Trowulan yang diperkirakan sudah ada sejak jaman Majapahit.

Hubungan kekerabatan tersebut ternyata juga mendasari konfigurasi spasial pola permukimannya, yaitu satu keluarga besar menempati satu lahan yang terdiri dari beberapa rumah dan di antara satu kelompok rumah dengan kelompok rumah lainnya yang masih berkerabat (generasi kedua) dibatasi oleh pagar. Di dalam kelompok rumah tersebut yang mendirikan rumah di dekat rumah orang tuanya adalah hanya anak perempuan saja (generasi ketiga), sedangkan anak laki-laknya mendirikan rumah di luar kawasan tersebut, lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.4



Gambar 2. 4 Diagram hubungan kekerabatan dan konfigurasi spasial di Sentono Rejo (generasi ketiga).

Sumber : Atmadi *et al.* (1998:12)

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan mereka tersebut didasarkan pada ketentuan yang selama ini diyakini, yaitu bahwa anak terakhir dari suatu komunitas tidak diperbolehkan untuk menikah dengan orang/pihak yang tinggal di jalan/gang yang sama. Jadi mereka harus menikahi orang dari komunitas yang berbeda dan berada di luar jalan/gang tempat tinggalnya.

Meskipun karakteristik lokasinya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmadi *et al* (1998) namun berbeda dengan studi yang akan dilakukan di Desa Trowulan. Studi yang akan dilakukan di Desa Trowulan lebih ke arah identifikasi kondisi fisik dan nonfisik permukiman yang ada, terkait dengan keberadaan situs kolam segaran yang oleh para ahli diperkirakan sebagai pusat pertumbuhan permukiman pada masa Majapahit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atmadi *et al* (1998), mengambil lokasi di Desa Sentono Rejo yang pola permukimannya diindikasikan menganut sistem kekerabatan. Penelitian Atmadi *et al* (1998) ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan kekerabatan dengan pola persebaran rumah di Desa Trowulan.

B. Ema Yunita, Galih W. Pangarsa dan Antariksa (1998)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al* (1998) yang berjudul “Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan” bertujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan tipologi perumahan perdesaan Trowulan dan memahami proses perkembangan pada setiap periodesasinya, dengan acuan awal aritektur tradisional masa majapahit, sehingga diperoleh karakter-karakter khusus

perumahan perdesaan Trowulan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *diachronic* terhadap artefak-artefak permukiman (dari hasil ekskavasi lapangan) dan permukiman sekarang yang dibangun oleh masyarakat di Trowulan. Fokus dari penelitian ini meliputi :

1. Tata Ruang Luar

Susunan halaman perumahan masa Majapahit seluruhnya di kelilingi pagar dengan atau tanpa *regol* (pintu gerbang) berbahan bata. Secara makro ruang terbagi atas ruang publik, semi publik dan privat. Ruang publik berada di luar pagar. Ruang ini dilengkapi dengan *Waruga*, yaitu bangunan terbuka beratap limasan, biasanya terdiri dari enam kolom. Fungsinya adalah sebagai bangunan skaral untuk upacara keagamaan sekaligus untuk menerima tamu, sedangkan di Trowulan, komposisi ruang luar dengan *waruga* sudah tidak ada lagi. Tetapi susunan ruang publik dan privat masih terlihat. Perbandingan tata luar lama/tradisional dan baru dapat dilihat pada tabel 2.4

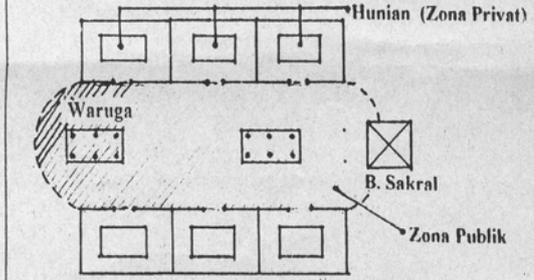
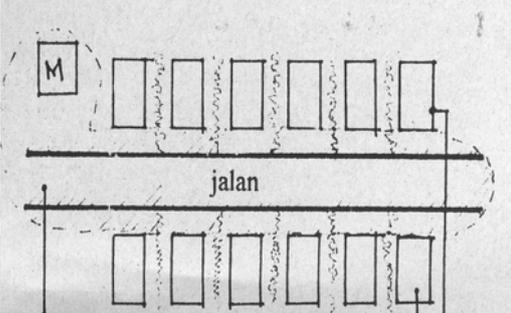
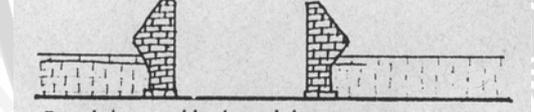
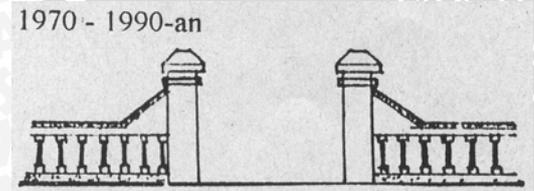
2. Tata Ruang Dalam

Susunan ruang dalam pada perumahan perdesaan Trowulan saat ini, khususnya ditinjau dari bangunan-bangunan tua (dibangun lebih dari sembilan puluh tahun yang lalu), ternyata lebih mirip dengan susunan ruang rumah tradisional Madura, terutama madura medalungan, dibandingkan dengan susunan ruang rumah tradisional Jawa. Rumah-rumah baru memiliki pola tertentu yang tidak jauh beda antara satu dengan rumah yang lainnya. Hal ini serupa yang dapat ditemui pula pada kompleks candi Penataran yang merupakan salah satu peninggalan Majapahit. Gambar perbandingan tata ruang luar dengan tata ruang dalam yang ada pada relief candi penataran dan tata ruang tradisional Madura dapat dilihat pada gambar 2.4.

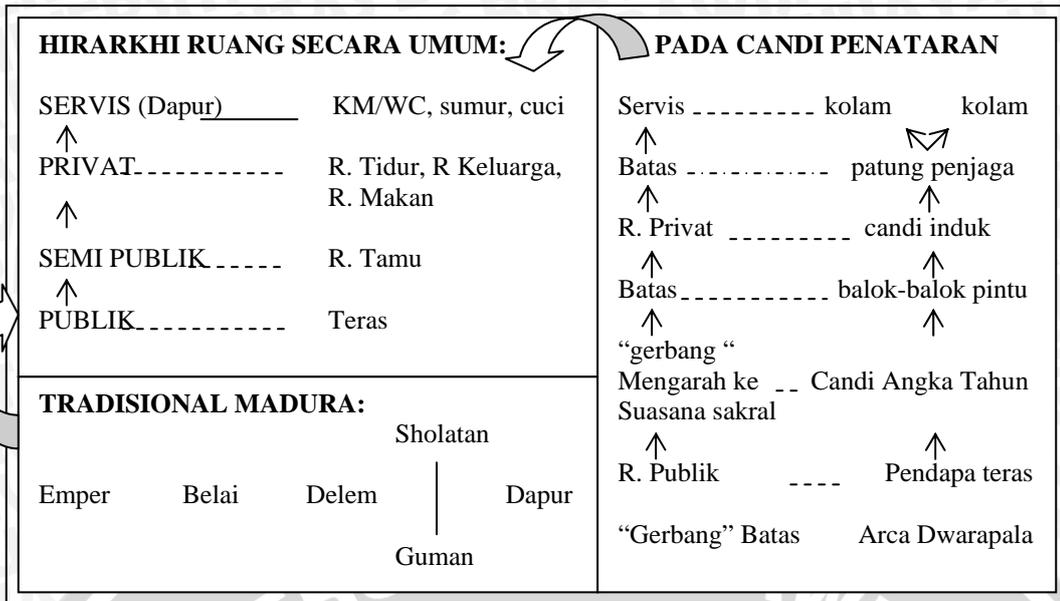
3. Pola Fisik Bangunan yang terdapat pada bagian kaki, tubuh dan atap bangunan.

Dibagi menjadi tiga yang pertama adalah bagian kepala bangunan, bangunan-bangunan baru yang ada di Trowulan sudah tidak lagi menggunakan atap limas. Jenis atap yang dominan saat ini adalah atap pelana dengan sudut kemiringan 30° - 35° . Kedua adalah bagian badan bangunan yang terdiri dari kolom serta bukaan dan yang ketiga adalah bagian kaki bangunan yang banyak mengalami perubahan menjadi bangunan dengan gaya barat. Gambaran mengenai perkembangan perumahan perdesaan Trowulan dapat dilihat pada gambar 2.6

Tabel 2. 4 Perbandingan Tata Ruang Luar

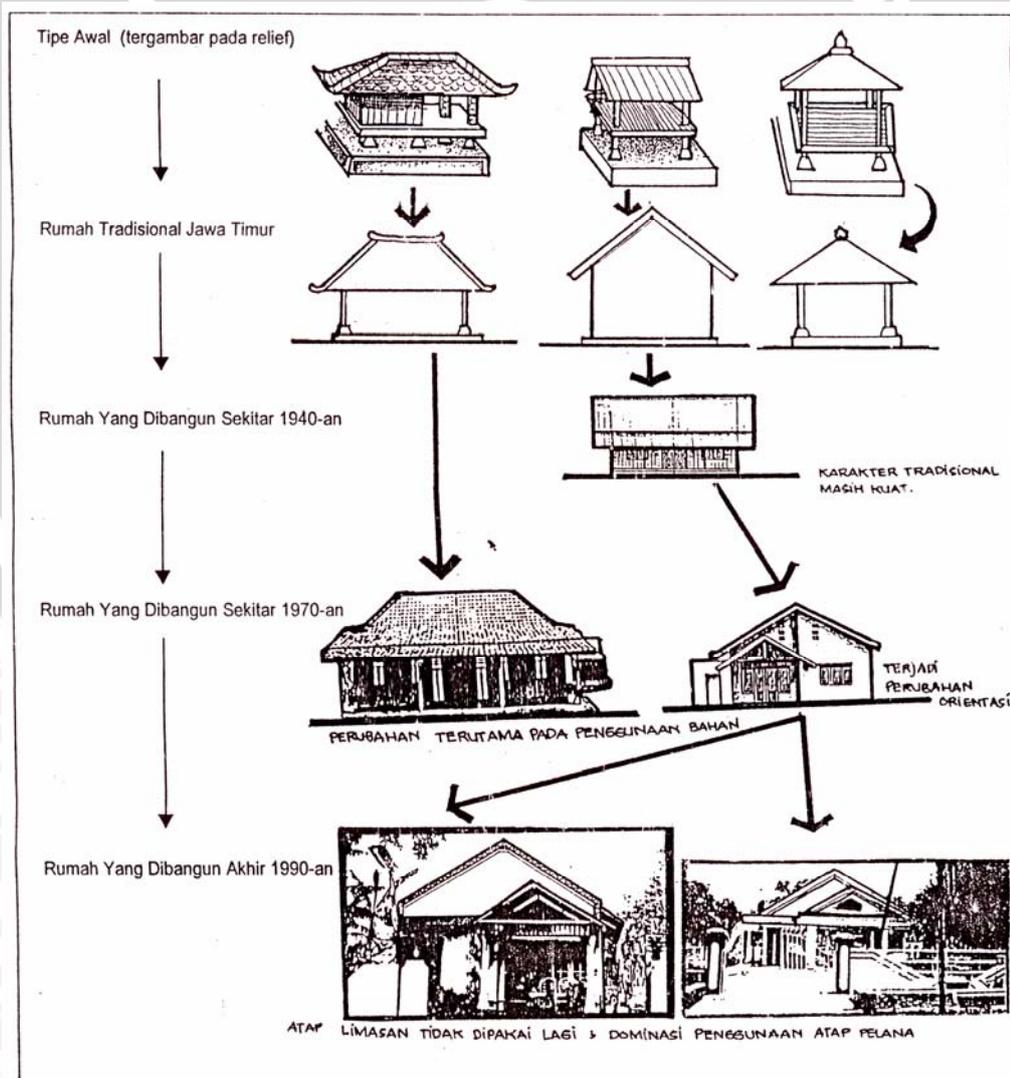
Tata ruang luar tradisional / lama	Tata ruang luar saat ini
 <p>Hunian (privat) & pagar keliling + regol</p> <p>Waruga (publik) & pohon besar (orientasi sakral)</p>  <p>Hunian (Zona Privat)</p> <p>Waruga</p> <p>B. Sakral</p> <p>Zona Publik</p> <p>Pembagian Zona Ruang Masa Majapahit</p>	 <p>M</p> <p>jalan</p> <p>Jalan, musholla & halaman merupakan public space (ruang komunal)</p> <p>Hunian sebagai zona privat; pagar bata & regol sebagai batas depan; tanaman sebagai batas samping</p>
<p>...s/d 1970-an</p>  <p>Regol tipe awal berbentuk bantar</p>	<p>Halaman dengan tanaman pekarangan masih dapat ditemui di rumah-rumah lama; pada rumah baru diganti tanaman hias rendah sehingga tidak lagi terasa teduh dan asri.</p>
<p>1970 - 1990-an</p>  <p>Regol model baru dan pagar berupa kolom beton</p>	<p>1980 - 1990-an</p>  <p>Pagar bata-besi; regol polos (bukan perkembangan bentuk bantar)</p>
	<p>1990-an</p>  <p>Regol dengan pagar kombinasi bata-besi</p>

Sumber: Yunita et al, 1998: 14



Gambar 2. 5 Diagram perbandingan ruang dalam

Sumber: Yunita et al, 1998: 16



Gambar 2. 6 Perkembangan bentuk perumahan di Trowulan

Sumber: Yunita et al (1998:26)

Penelitian yang dilakukan Yunita *et al* (1998) lebih membahas mengenai kondisi fisik permukiman guna memperoleh gambaran perkembangan tipologis perumahan perdesaan Trowulan dan memahami proses perkembangan pada setiap periodesasinya, dengan acuan awal arsitektur tradisional masa majapahit, sehingga diperoleh karakter-karakter khusus perumahan perdesaan di Trowulan. Penelitian ini juga tidak membahas sebab-sebab terjadinya perubahan pola permukiman dan hanya membahas perubahan fisik bangunan saja. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Trowulan berusaha untuk mengidentifikasi sebab-sebab berubahnya pola permukiman pedesaan yang ada di Desa Trowulan ditinjau dari segi fisik dan nonfisik yang dapat dijadikan dasar pada penyusunan konsep penataan permukiman yang ada di Desa Trowulan.

C. **Ibnu Sasongko (2002)**

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2002) yang berjudul "Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Studi Kasus: Permukiman Tradisional Desa Puyung" bertujuan untuk mengetahui transformasi struktur ruang pada permukiman tradisional di Desa Puyung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman tradisional Sasak, khususnya di Desa Puyung pada sebagian kecil wilayah, yakni beberapa *repoq* menunjukkan tidak berubahnya struktur ruangnya meskipun terdapat perubahan yang mendasar dalam kebudayaan masyarakatnya, setidaknya pandangan hidup dan agama yang dianut dari Islam Waktu Telu ke Islam. Dalam hal struktur ruang juga ternyata dipengaruhi oleh strata masyarakatnya, yakni dari adanya kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Pengaruh kaum bangsawan terhadap rakyat masih kuat, yakni dalam membentuk opini yang diikuti masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan maka pengaruh dukun dan tetua desa sangat penting, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk struktur ruang di Desa Puyung. Perkembangan pemahaman agama dan pengaruh ekonomi serta masuknya orang luar menjadikan transformasi struktur ruang yang mendasar di Puyung, khususnya menyangkut pembentukan dan pemilihan ruang kegiatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2002) mempunyai perbedaan dalam hal tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan permukiman yang disebabkan oleh sosial ekonomi dan sosial budaya, sedangkan tujuan dari penelitian permukiman perdesaan di Desa Trowulan adalah melakukan upaya

revitalisasi untuk menghidupkan kembali karakter kawasan, dengan menyusun konsep permukiman.

D. Abdul Mufti Radja, Nindy Soewarno, Laretna T. Adhisakti (2000)

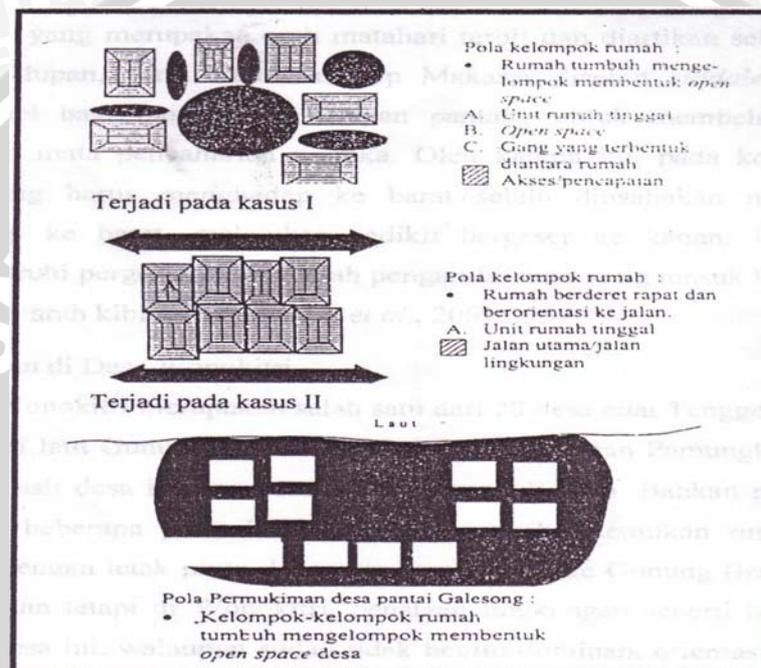
Penelitian yang dilakukan oleh Radja *et al* (2000) yang berjudul "Keragaman Rumah Tradisional Makasar di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan" bermaksud untuk mengkaji keragaman rumah tradisional Makasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan pelestarian bangunan maupun pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik dalam analisisnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari hasil akhirnya diperoleh gambaran bahwa rumah tradisional Makasar dibangun sendiri oleh masyarakat dengan tata cara adat tradisi yang dikerjakan bergotong royong, spasial rumah secara vertikal terbagi menjadi tiga yang juga diidentikkan dengan alam semesta yang terbagi menjadi tiga. Stratifikasi sosial yang dimiliki oleh pemilik rumah berpengaruh terhadap jenis *timba silla* dan arah perletakan tangga, sedangkan faktor kepercayaan berpengaruh terhadap orientasi bangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Radja *et al.* (2000) ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Puyung, Lombok karena permukiman di kedua desa ini berorientasi ke arah gunung. Jika desa payung berorientasi ke gunung Rinjani, maka rumah-rumah di desa Buluttana berorientasi ke arah timur dengan pertimbangan adanya kepercayaan untuk tidak membelakangi arah Gunung Bawakareang. Perbedaan dengan studi yang akan dilakukan di Desa Trowulan adalah karakteristik wilayah studi dan topografi lokasi studi. Jika penelitian yang dilakukan oleh Radja *et al.* (2000) berada pada daerah pegunungan, berbeda dengan Desa Trowulan yang berada di daerah dataran rendah. Dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pola ruang di dalam rumah sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Trowulan lebih berorientasi pada pola perkembangan permukiman di satu desa dan pembagian ruang dalam hunian.

E. Asniawaty, Atyanto Dharoko, Djoko Wijono (2001)

Penelitian yang dilakukan oleh Asniawaty *et al.* (2001) yang berjudul "Pola Spasial Permukiman Desa Galesong bertujuan untuk merumuskan pola spasial permukiman di Desa Pantai Galesong beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dalam pembahasannya, yaitu dengan mengaitkan aspek non fisik Desa Galesong (sistem sosial budaya) dan aspek fisik

(kondisi lingkungan) dengan pola spasial permukiman desa. Hasil akhir penelitian ini adalah berupa gambaran tentang permukiman di Desa Pantai Galesong. Permukiman di desa tersebut terbagi menjadi dua berdasarkan bentuk dan tata letaknya yaitu kelompok permukiman yang berada di sebelah utara dan kelompok permukiman yang berada di sebelah selatan, yang masing-masing permukiman dibatasi oleh sebuah *open space* desa. Permukiman-permukiman tersebut memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, pola permukiman desa pantai Galesong dapat dilihat pada gambar 2.7 di bawah ini:



Gambar 2. 7 Pola permukiman desa pantai Galesong

Sumber: Asniawaty *et al.* (2001:224)

Penelitian yang dilakukan oleh Asniawaty *et al* (2001) ini berbeda dengan studi yang dilakukan di Desa Trowulan, antara lain dalam hal karakteristik lokasi serta pendekatan yang dilakukan. Perbedaan penelitian terletak pada karakteristik lokasi permukiman pantai atau nelayan, sedangkan studi di Desa Trowulan memiliki karakteristik permukiman di daerah datar dengan aktivitas penduduk yang sebagian besar bertani. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan upaya revitalisasi permukiman untuk menghidupkan kembali karakter kawasan berdasarkan karakteristik fisik dan nonfisik permukimannya.

F. Sigmawan Tri Pamungkas (1992)

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (1992) yang berjudul "Evolusi Tata Ruang Desa Wonokitri" bertujuan untuk menerangkan evolusi sosio kultur yang terjadi di Desa Wonokitri sebagai salah satu daerah wisata alam budaya di kawasan Tengger.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pendekatan arsitektural, historis, antropologis, sosiologis dengan hasil akhir bahwa Desa Wonokitri memiliki pola permukiman berbentuk *cluster* linear dengan perletakan bangunan yang mengelompok dan memanjang disesuaikan dengan kondisi topografinya yang berteras-teras serta berorientasi ke jalan utama maupun lingkungan sebagai jalur akses fungsional.

Jarak perletakan bangunan rumah umumnya rapat (2-3 m) dan tidak dipisahkan oleh suatu batas yang tegas (pagar). Selain oleh bangunan rumah tinggal dan jaringan jalan tersebut, struktur ruang permukiman terbentuk pula oleh fasilitas-fasilitas umum. Permukiman di Desa Wonokitri ini memiliki pola penataan dan hirarki ruang yang mirip dengan desa adat di Bali, antara lain dapat dilihat dari orientasi bangunannya yang mengarah ke Gunung Bromo serta adanya pembagian permukiman menjadi tiga zona yang menggambarkan adanya "*tiga status dunia*" dengan masing-masing derajat sakralitasnya, yaitu *zona utama*, tempat pura; *zona madya*, tempat diletakkan bale banjar dan pohon beringin/lapangan; serta *zona nista*, tempat pasar desa. Konsep ini tidak terlepas dari pengaruh Hindu di desa ini, namun sejalan dengan perkembangannya bangunan di Desa Wonokitri mengalami pergeseran yang disebabkan antara lain oleh adanya pembaharuan Hindu Dharma pada tahun 1950-1970, perkembangan ekonomi di sektor pariwisata serta pembangunan fasilitas umum dan infrastruktur.

Kedua lokasi studi terletak pada wilayah dengan kondisi sosio kultur yang khas dan berpotensi sebagai daerah wisata. Perbedaan terletak pada strategi utamanya, yaitu dengan melakukan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali karakter kawasan yang khas dari Desa Trowulan

G. Ismu Rini Dwi Ari & Antariksa (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Ari & Antariksa (2005) berjudul "Permukiman di Kecamatan Labang, Madura". Pekarangan atau *tanean* yang ada pada masing-masing hunian digunakan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat bermain anak-anak. Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Labang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan bersama-sama menurut tradisi yang berlaku di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan tersebut adalah sebagai wadah untuk berkumpul dan bersilahturahmi antara lain, pengajian bersama, kerja bakti ataupun kegiatan agama lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebagian besar rumah tinggal di Kecamatan Labang memerlukan dapur dan ruang tamu yang cukup besar sebagai tempat untuk

memasak dan menerima tamu. Terlepas dari konsep ruang dalam yang luas dan sederhana dalam penataan, maka pekarangan yang luas juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk menampung para undangan yang datang.

Masyarakat madura di Kecamatan Labang memiliki pola pewarisan yang bersifat *matrilokal*. Orang tua akan membangun rumah untuk anak perempuannya di samping rumah induk (*tongghu*), sehingga anak perempuan akan tetap berada pada lingkungan permukiman orang tuanya. Namun, sistem tersebut tidak berlaku secara umum. Sebab suami yang telah merasa mampu secara material untuk membangun rumah sendiri di luar lingkungan rumah *tongghu* istrinya, maka bisa membawa istrinya keluar dari lingkungan tersebut.

Pola permukiman dalam lingkup desa yang ada di kecamatan Labang memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, mengelompok dalam kesatuan geografis, dimana masing-masing kelompok dipisahkan oleh pohon-pohon, ilalang atau tanah kosong. Pada umumnya di dalam satu kelompok terdapat 2-3 sub kelompok rumah yang dibangun berjajar dalam sumbu Timur-Barat, dan di antara pemilik rumah masih terkait hubungan keluarga.

Kedua, pola permukiman linier di sepanjang jaringan jalan utama. Tiap kelomok rumah dipisahkan oleh dinding, pagar atau halaman panjang. Rumah-rumah tersebut umumnya dibangun mengikuti pola jaringan jalan dengan orientasi bangunan tetap ke jalan dan pola semacam ini banyak ditemui di pusat Kecamatan. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya transformasi pola permukiman penduduk dalam tiga kategorisasi tipe hunian sebagai berikut:

- Tipe A dengan orientasi hunian dan bahan bangunan tetap;
- Tipe B dengan orientasi hunian tetap dan bahan bangunan berubah; dan
- Tipe C dengan orientasi hunian dan bahan berubah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari & Antariksa. (2005) berbeda dengan studi yang dilakukan di Desa Trowulan, namun kedua penelitian tersebut menggambarkan evolusi yang terjadi pada tata ruang permukiman, perbedaan terletak pada karakteristik masyarakat di wilayah studi dan orientasi bangunan. Akan tetapi keduanya menjelaskan perkembangan serta perubahan yang terjadi pada pola permukiman dan bangunannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, baik fisik maupun nonfisik. Perbedaan lainnya terletak pada strategi utamanya, yaitu dengan melakukan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali karakteristik kawasan.

H. Jenny Ernawati (1992)

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (1992) berjudul “Studi Pendekatan Penanganan Permukiman dalam Kawasan Bersejarah Kota yang Merupakan Aset Wisata” mengambil lokasi di Kampung Taman Sari Yogyakarta. Studi ini diarahkan pada proses peremajaan dengan cara mengembangkan kawasan bersejarah ini menjadi daerah pariwisata, di dalam penelitian ini juga di jelaskan mengenai persepsi dan sikap masyarakat Kampung Taman Sari sendiri terhadap lingkungannya.

Persamaan studi ini dengan studi yang akan dilakukan di Desa Trowulan adalah keduanya merupakan kawasan bersejarah yang harus dilestarikan, perbedaannya adalah Kampung taman sari berlokasi di pusat kota, yaitu Kota Jogjakarta sedangkan permukiman Trowulan berlokasi di daerah pinggiran kota Mojokerto. Perbedaan yang mencolok adalah kepadatan tiap persil bangunan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan, disamping metode observasi Ernawati (1992) juga menggunakan metode *Semantic differential* yang digunakan untuk mengetahui pandangan wisatawan serta kesan visual wisatawan terhadap daya tarik Kampung Taman sari sebagai objek wisata. Ernawati (1992) juga menerapkan metode *opinion survey* yang dilakukan untuk menggali nilai-nilai sosial, budaya, makna bagi kehidupan tradisi keraton Yogyakarta. Namun, kedua penelitian tersebut menggambarkan evolusi yang terjadi pada tata ruang permukiman.

2.4 Definisi Operasional

Penyusunan definisi operasional bertujuan untuk membuat pengertian dari macam variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel–variabel yang akan diteliti harus didefinisi secara operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (diobservasi), sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Definisi operasional penelitian antara lain;

1. Pengertian desa bila ditinjau dari beberapa aspek, mempunyai pengertian yaitu sebagai berikut:
 - Dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang);
 - Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah; dan

- Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian dan bercocok tanam atau agraria, atau nelayan.
2. Beberapa unsur yang termasuk dalam unsur desa adalah sebagai berikut:
 - Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat; dan
 - Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi, menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (*rural society*).
 3. Ruang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan pengamatan administrasi atau fungsional, tempat berlangsungnya segala aktivitas makhluk hidup. Hirarkhi ruang terbagi atas; publik, semi publik/sekunder dan privat/primer. Tata guna tanah merupakan pola penggunaan tanah yang didukung unsur alam, sosial dan budaya sebagai wujud bentukan alami maupun buatan manusia.
 4. Permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tentram, nikmat, nyaman dan sejahtera, dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
 5. Karakteristik kawasan permukiman penduduk pedesaan ditandai oleh ketidak teraturan bentuk fisik rumah. Adapun pola permukiman di pedesaan dibagi menjadi tiga, yaitu antara lain (tabel 2.5) :

Tabel 2.5 Ciri-Ciri Pola Permukiman

Menyebar	Terpusat	Linier
<ul style="list-style-type: none"> ○ Rumah petani dilokasikan di dekat areal pertanian; ○ Jarak antara permukiman penduduk yang satu dengan yang lain terlalu jauh, menyebabkan tipe permukiman pola menyebar tidak kondusif lagi bagi perhubungan desa dan dapat mengganggu evolusi dari desa yang baru terbentuk menjadi komunitas fungsional. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Plot rumah saling berhubungan; ○ Kerugiannya, yaitu jarak rumah penduduk dengan lahan pertanian mereka agak jauh; dan ○ Kelebihan dari pola pemukiman terpusat, yaitu areal pertanian pribadi dapat tersebar luas. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perkembangan permukiman penduduknya menurut pola jalan yang ada (memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa); ○ Keuntungan dari pola permukiman ini adalah aksesibilitas ke kota yang tinggi.

Sumber: Hasil analisis

6. Karakteristik sosial budaya masyarakat desa lebih membahas mengenai norma yang dipercaya oleh masyarakat Desa Trowulan. Norma adalah peraturan, pegangan, pedoman atau ketentuan-ketentuan bertingkah laku dalam masyarakat, yang biasanya sebagian besar tidak tertulis berdasarkan sumber-sumber kekuasaan dari aturan itu. Norma yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:
 - Adat asli, terdiri dari norma-norma yang dibangun oleh penduduk, sepanjang sejarah mereka dan yang dipandang oleh mereka sebagai pedoman, warisan dari masyarakat mereka; dan
 - Norma agama (*syari'ah* Islam atau *syarak*), tidak dibuat oleh penduduk sendiri, tetapi merupakan sistem norma yang didapatkan dari agama yang dianut penduduk setempat.
7. Unsur-unsur kebudayaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - Sistem religi dan upacara keagamaan, yaitu sistem kepercayaan dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - Sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu adanya tatanan masyarakat yang mempunyai pola hubungan tertentu;
 - Kesenian, yaitu berbagai bentuk produk seni; dan
 - Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
8. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebagai berikut:
 - Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk;
 - Adanya penemuan-penemuan baru, suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar dan terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (inovasi); dan
 - Pertentangan (*conflict*) masyarakat. Pertentangan bisa terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.
9. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat desa yang di bahas dalam penelitian ini adalah pengaruh besarnya pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat desa Trowulan dengan bentuk perubahan pola permukiman.
10. Perubahan fisik maupun non fisik yang terjadi pada suatu permukiman disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu antara lain:

- Adanya heterogenitas masyarakat yang mempengaruhi perubahan pada fungsi bangunan;
- Keberagaman etnis dan profesi yang mempengaruhi tatanan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat; dan
- Tingkat kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi tradisi atau budaya bermukim, tatanan sosial budaya serta tata fisik lingkungan.

11. Revitalisasi adalah upaya untuk mengembalikan serta menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada pada kawasan yang mengalami degradasi, melalui intervensi fisik dan nonfisik (rehabilitasi ekonomi, rekayasa sosial-budaya serta pengembangan institusional). Selain itu, pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Tabel 2.6 merupakan matrik perbedaan penelitian pola permukiman yang akan dilakukan di Desa Trowulan dengan studi-studi terdahulunya.



Tabel 2. 6 Tinjauan Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Lokasi	Metode	Perbedaan
1	Sigmawan Tri Pamungkas (1992)	Evolusi Tata Ruang Desa Wonokitri	Evolusi sosio kultur yang terjadi di Desa Wonokitri sebagai daerah wisata alam budaya di kawasan Tengger.	Desa Wonokitri, Tengger	Pendekatan arsitektural, historis, antropologis dan sosiologis	Kedua lokasi studi terletak pada wilayah dengan kondisi sosio kultur yang khas dan berpotensi sebagai daerah wisata. Perbedaan terletak pada strategi utamanya, yaitu dengan melakukan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali ciri kawasan
2	Jenny Ernawati (1992)	Studi Pendekatan Penanganan Permukiman dalam Kawasan Bersejarah Kota yang Merupakan Aset Wisata” Studi kasus Kampung Taman Sari Yogyakarta.	Pelestarian Kampung Taman Sari dan pengembangannya sebagai kawasan wisata.	Kampung Taman Sari Yogyakarta	Metode pengamatan (observasi) Metode <i>semantic differential</i> (SD) Metode Opinion Survey	Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (1992) mempunyai karakteristik lokasi permukiman pusat kota, sedangkan studi di Desa Trowulan memiliki karakteristik permukiman di daerah pinggiran dengan aktivitas penduduk yang sebagian besar bertani.
3	Parnomo Atmadi, Y. Djarot Purbadi dan Irina Mildawani (1998)	Early Moeslem Settlements In Trowulan	Identifikasi pola permukiman muslim di Trowulan.	Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kab.Mojokero	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan diakronik terhadap artefak-artefak permukiman (dari hasil ekskavasi lapangan) dan permukiman sekarang.	Perbedaannya terletak pada hasil akhir. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan yang ada di Desa Sentonorejo yang dikonfigurasi dalam bentuk diagram kekerabatan, sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan akhir berupa konsep arahan permukiman dengan pendekatan revitalisasi.
4	Ema Yunita, Galih W. Pangarsa dan Antariksa (1998)	Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan	Perkembangan tipologis perumahan perdesaan trowulan dan memahami proses perkembangan pada setiap periodesasinya, dengan acuan awal aritektur tradisional masa majapahit, sehingga diperoleh karakter-karakter khusus perumahan perdesaan Trowulan.	Kecamatan Trowulan, Kab.Mojokerto	Metode yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan arsitektural, historis dan antropologis, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata ruang luar; ▪ Tataruang dalam; dan ▪ Pola fisik bangunan 	Penelitian hanya membahas perubahan fisik bangunan tanpa mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan tersebut, baik fisik maupun nonfisik. Perbedaan juga terletak pada tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui perkembangan fisik arsitektur, sedangkan tujuan utama penelitian ini adalah berupa konsep arahan permukiman berdasarkan kondisi non fisik dan ruang fisik.
5	Abdul Mufti Radja, Nindyo Soewarno,	Keragaman Rumah Tradisional Makasar di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan	Keragaman rumah tradisional Makasar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menentukan	Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar Sulawesi	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif rasionalistik. Sedangkan dalam	Pada pemilihan lokasi studi, pada daerah pegunungan, berbeda dengan Desa Trowulan yang berada di daerah dataran rendah. Dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pola ruang di dalam rumah sedangkan penelitian

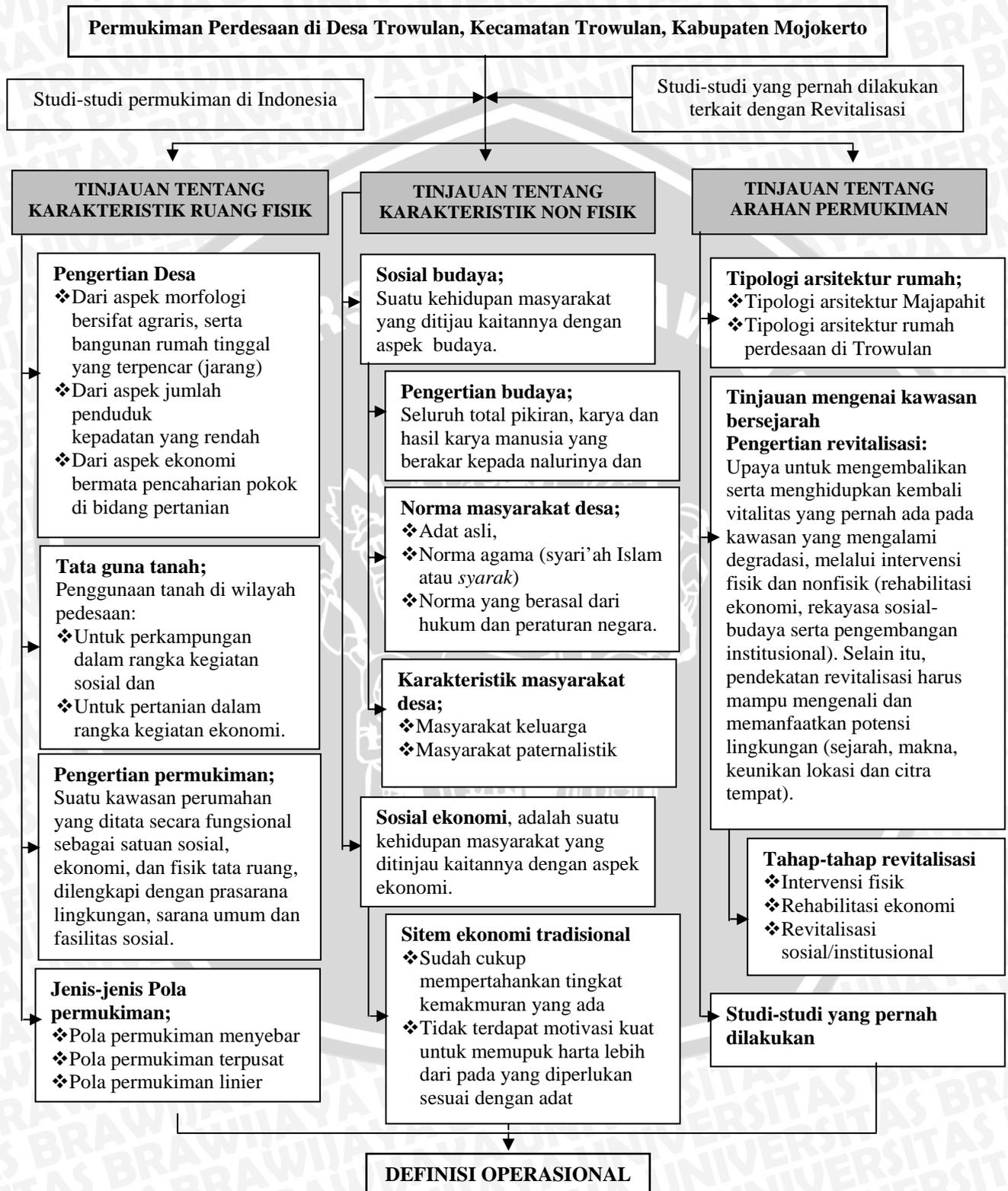
Lanjutan tabel 2.6 Tinjauan...

No	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Lokasi	Metode	Perbedaan
	Laretna T. Adhisakti (2000)		kebijakan-kebijakan pelestarian bangunan maupun pengembangannya.	Selatan	analisisnya, teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling.	yang akan dilakukan di Desa Trowulan lebih berorientasi pada pola perkembangan permukiman di satu desa dan sebab-sebab terjadinya perubahan baik dari aspek ruang fisik maupun non fisik. Pada tujuan utamanya yaitu arahan pengembangan, sedangkan arahan yang dihasilkan dari penelitian ini berupa konsep arahan perukiman dengan pendekatan revitalisasi kawasan.
6	Asniawaty, Atyanto Dharoko, Djoko Wijono (2001)	Pola Spasial Permukiman Desa Galesong	Pola spasial permukiman di Desa Pantai Galesong beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Sulawesi Selatan	Dalam pembahasannya, metode yang digunakan adalah <i>Semiotik</i> yaitu dengan mengaitkan aspek non fisik Desa Galesong (sistem sosial budaya) dan aspek fisik (kondisi lingkungan) dengan pola spasial permukiman desa.	Pada karakteristik lokasi permukiman pantai atau nelayan, sedangkan studi di Desa Trowulan memiliki karakteristik permukiman di daerah datar dengan aktivitas penduduk yang sebagian besar bertani. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan upaya revitalisasi permukiman untuk menghidupkan kembali karakter kawasan.
7	Ibnu Sasongko (2002)	Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Kasus: Permukiman Tradisional Desa Puyung	Berubahnya struktur tataruang tidak disebabkan karena perubahan budaya masyarakatnya melainkan lebih pengaruhi oleh perbedaan strata masyarakat.	Desa Puyung, Lombok	Metode yang dilakukan adalah metode Deskriptif, dengan pendekatan status sosial masyarakat Desa Puyung.	Mengetahui perubahan permukiman yang disebabkan oleh sosial ekonomi dan sosial budaya, sedangkan tujuan dari penelitian permukiman perdesaan di Desa Trowulan adalah melakukan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali karakter kawasan, dengan menyusun konsep permukiman.
8	Ismu Rini Dwi Ari & Antariksa (2005)	Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang, Madura	Identifikasi pola permukiman penduduk sebagai upaya untuk melengkapi pemahaman tentang karakteristik pola permukiman masyarakat Madura.	Kecamatan Labang, Madura	Metode penentuan sampel di lapangan adalah <i>accidental sampling</i> . Metode analisis karaktreistik ruang dan kualitatif deskriptif	Pada pemilihan wilayah studi yang berlainan, juga pada tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui karakteristik pola permukiman, sedangkan tujuan utamanya adalah melakukan upaya revitalisasi permukiman untuk menghidupkan kembali karakter kawasan.

Sumber: Hasil Pemikiran 2006

2.5 Kerangka Teori

Merupakan rangkuman dari teori-teori yang digunakan dalam usaha untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 8 Kerangka teori

Sumber : Hasil Pemikiran, 2006e

BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Tinjauan Tentang Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan.....	17
2.2.1 Tinjauan tentang desa	17
2.2.2 Definisi dan pengertian ruang.....	21
2.2.3 Definisi dan pengertian tata guna tanah.....	23
2.2.4 Tinjauan tentang permukiman	23
2.2 Tinjauan Tentang Karakteristik Non Fisik Desa	28
2.1.1. Tinjauan tentang karakteristik sosial ekonomi desa	29
2.1.2. Tinjauan tentang karakteristik sosial budaya desa.....	30
2.3 Tinjauan Tentang Konsep Arah Permukiman.....	35
2.3.1 Tinjauan tentang tipologi arsitektur rumah.....	35
2.3.2 Tinjauan Mengenai Kawasan Bersejarah	37
2.3.3 Studi-studi yang pernah dilakukan	40
2.4 Definisi Operasional	51
2.5 Kerangka Teori	57
Gambar 2.1 Skema tipologi masyarakat.....	19
Gambar 2. 2 Pola Permukiman Terpusat.....	28
Gambar 2. 3 Pola Permukiman Linier	28
Gambar 2. 4 Diagram hubungan kekerabatan dan konfigurasi spasial.....	42
Gambar 2. 5 Diagram perbandingan ruang dalam.....	45
Gambar 2. 6 Perkembangan bentuk perumahan di Trowulan	45
Gambar 2. 7 Pola permukiman desa pantai Galesong	48
Gambar 2. 8 Kerangka teori.....	57
Tabel 2. 1 Pola Pengelompokan Desa	18
Tabel 2. 2 Pola-Pola Desa.....	18
Tabel 2. 3 Perkembangan Tipologi Atap di Trowulan	36
Tabel 2. 4 Perbandingan Tata Ruang Luar	44
Tabel 2. 5 Ciri-Ciri Pola Permukiman.....	52
Tabel 2. 6 Tinjauan Studi Terdahulu	55

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini adalah penelitian dasar atau penelitian murni (*Basic Research*) dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dasar, yaitu penelitian yang mempunyai alasan intelektual, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan secara tidak langsung untuk digunakan (Hasan, 2002:10). Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam serta hukum-hukumnya.

Jenis penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Jenis penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena masyarakat (sosial) tertentu. Penelitian ini mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Hasan, 2002:13)

3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari sumber asli/responden. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kelompok dan hasil pengujian. Data primer dapat diperoleh melalui survey dan metode observasi (Silalahi, 2003:57).

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik didukung oleh data-data yang mendukung (Silalahi, 2003:57-58).

3.3.2 Metode pengumpulan data

Dalam penyusunan studi ini langkah pertama dilakukan tahap identifikasi yang membahas mengenai kondisi eksisting permukiman pedesaan yang ada di Desa Trowulan meliputi kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang dikaitkan dengan sitem kepercayaan (religi) masyarakat yang ada di desa tersebut.

Data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif dan data kuantitatif, yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data yang menggambarkan mengenai keadaan yang sesungguhnya di lapangan, sedangkan data kuantitatif menunjukkan data yang menunjukkan perkembangan, dapat diinterpretasikan, merupakan data yang berurutan untuk beberapa tahun terakhir. Berdasarkan sumber data yang akan diperoleh baik dengan survey primer dan sekunder adalah berupa :

- Hasil wawancara dengan sumber ahli/responden
- Referensi/ pustaka, media masa;
- Hasil pengamatan di lapangan; dan
- Data-data dari instansi-instansi yang terkait yakni dari Bappeda Kabupaten Mojokerto, Dinas Purbakala Trowulan dan Kantor Desa Trowulan.

A. Survei primer

Survey ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain; kondisi fisik lokasi studi yang terdiri atas aspek lingkungan meliputi pola penggunaan lahan dan perubahannya, aspek bangunan yang meliputi keterkaitan antar bangunan, pola ruang bangunan, kondisi fisik bangunan. Kondisi non fisik yang terdiri atas aspek sosial dan ekonomi masyarakatnya, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama dan mata pencaharian.

Aspek budaya yang menguraikan tentang kondisi dan kepercayaan penduduk, termasuk di dalamnya tradisi dan adat yang dianut oleh masyarakat di wilayah studi. Aspek sejarah dan religi berkaitan dengan benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit yang berlokasi di Desa Trowulan. Aspek-aspek ini akan digunakan dalam proses analisis karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi dan proses analisis karakteristik permukiman pedesaan di Desa Trowulan. Survey ini dilakukan dengan cara observasi, dan teknik wawancara.

- Observasi Lapangan

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam serta lingkungan binaan, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1990 *dalam* Ernawati 1992:17). Observasi dilakukan untuk

tujuan tertentu, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Oleh karena itu, sebelum dilakukan studi yang lebih mendalam terhadap wilayah studi, maka perlu dilakukan observasi (pengamatan) terhadap wilayah studi untuk memperoleh gambaran fisik wilayah studi secara keseluruhan yang digunakan sebagai dasar studi secara lebih mendalam.

Identifikasi dengan metode pengamatan yang dilakukan dalam studi ini meliputi: kondisi tata guna lahan, karakteristik permukiman dan bangunan, karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Pengamatan/observasi lapangan, mengamati langsung kondisi permukiman di Desa Trowulan terutama yang lokasinya berdekatan dengan Kolam Segaran. Lebih jelasnya tentang data observasi lapangan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1 Data Observasi Lapangan

Jenis	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Observasi Lapangan	Karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat	Pengamatan /observasi kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat dengan berdasarkan monografi Desa Trowulan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik non fisik • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan non fisik.
	Karakteristik permukiman dan bangunan	Pengamatan/observasi kondisi eksisting permukiman dan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik fisik • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan fisik. • Dasar bagi analisis <i>Family Tree</i>
	Kondisi tata guna lahan	Pengamatan observasi eksisting guna lahan kawasan berdasarkan peta dari Kantor Desa Trowulan	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran umum kawasan • Dasar analisis karakteristik fisik kawasan studi • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan fisik.

Sumber : Hasil Analisa 2006

- Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Riduwan, 2004:74). Objek wawancara antara lain adalah masyarakat sesepuh Desa Trowulan, mantan Kepala Desa, mantan Sekretaris Desa dan perangkat Desa Trowulan serta tokoh Masyarakat. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber ahli. Wawancara juga dilakukan pada instansi yang terkait, meliputi Bappeda Kabupaten Mojokerto, Balai Pelestarian Purbakala

Mojokerto, Kepala Desa dan Sekretaris, serta perangkat Desa Trowulan. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara tidak terstruktur

Responden memberikan informasi bebas, tanpa terikat, oleh pertanyaan, sehingga pertanyaan bersifat terbuka dan responden dianjurkan untuk memperinci atau memperjelas jawaban. Penjelasan tentang data wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3. 2 Data Wawancara Tidak Terstruktur

Jenis	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adat istiadat serta tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Desa Trowulan ▪ Sejarah keberadaan Desa Trowulan 	<p>Wawancara dengan sumber ahli antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sesepeuh Desa Trowulan, • Mantan Kepala Desa, • Mantan Sekretaris Desa dan • Perangkat Desa Trowulan serta tokoh Masyarakat masyarakat kawasan studi <p>Wawancara ini dilakukan berkaitan dengan budaya yang berkembang dan hubungannya dengan keberadaan benda bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit di wilayah studi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik non fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi • Dasar bagi analisis <i>Family Tree</i> • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan non fisik.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan pemerintah yang diterapkan di kawasan bersejarah Trowulan ▪ Pandangan pemerintah mengenai kawasan bersejarah Trowulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kab Mojokerto; • Kepala Desa dan Sekretaris Desa Trowulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik fisik • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan fisik.

Sumber : Hasil Analisa 2006

2. Wawancara terstruktur

Responden mengikuti pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan responden diberi beberapa pilihan jawaban. Teknik ini dilakukan dengan kuisioner yang sebelumnya sudah disusun terlebih dahulu dan kemudian diajukan sebagai pertanyaan dalam wawancara dengan pemilik bangunan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat di Desa Trowulan serta untuk mengetahui perkembangan permukimannya sebagai dasar konsep penataan yang diarahkan pada revitalisasi. (Tabel 3.3)

Tabel 3. 3 Data Wawancara Terstruktur

Jenis	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Kuisisioner	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Desa Trowulan Pola dan perkembangan permukimannya 	Masyarakat Desa Trowulan	<ul style="list-style-type: none"> Dasar analisis karakteristik non fisik dan fisik Dasar bagi analisis <i>Family Tree</i> Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan non fisik.

Sumber : Hasil Analisa 2006

B. Survei sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk memperoleh data yang didapatkan dari kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui buku-buku, makalah serta jurnal yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan studi permukiman masyarakat pedesaan, kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai input dalam menganalisis karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Trowulan serta analisis permukimannya sebagai dasar konsep penataan yang diarahkan pada revitalisasi kawasan. (tabel 3.4)

Tabel 3. 4 Data Studi Pustaka

Jenis	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Studi pustaka	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah Majapahit Sejarah Trowulan Perkembangan tata guna lahan Desa Trowulan Perkembangan permukiman pada jaman Majapahit. Pola permukiman perdesaan di Indonesia Karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat desa 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah Mojokerto, sebuah pendekatan administratif dan sosial budaya, Mojokerto: Tim Penulis Sejarah Kabupaten Mojokerto 700 tahun Majapahit (1293-1993) suatu Bunga Rampai. Surabaya: Sartono Kartodirdjo, dkk Penelitian-penelitian terdahulu Buku-buku sosiologi 	<ul style="list-style-type: none"> Tinjauan pustaka Dasar analisis karakteristik non fisik Dasar bagi analisis <i>family Tree</i> Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan fisik dan non fisik.

Sumber : Hasil Analisa 2006

- Organisasi / instansi

Tenik dilakukan melalui pengumpulan data dari organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu kantor Desa Trowulan, Bappeda Kabupaten Mojokerto dan Dinas Pelestarian Purbakala Trowulan Data tersebut berupa produk-produk rencana kota seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), daftar situs dan bangunan cagar budaya di Desa Trowulan, serta monografi Desa Trowulan. Data tersebut akan digunakan dalam analisis karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya serta karakteristik permukiman di Desa Trowulan dan sebagai dasar penentuan konsep penataan yang

diarahkan pada revitalisasi kawasan. Lebih jelas tentang data organisasi/instansi yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3. 5 Data Organisasi / Instansi

Jenis	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Organisasi / instansi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Monografi Desa Tahun 2001-2005 ▪ Peta Desa Trowulan ▪ Peta persil rumah 	Kantor Desa Trowulan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik non fisik • Dasar analisis penentuan konsep dan arahan penataan fisik dan non fisik.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RDTRK Kecamatan Trowulan ▪ RTRW Kabupaten Mojokerto 	Bappeda Kab Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik non fisik • Dasar analisis penentuan penentuan konsep dan arahan penataan fisik dan non fisik.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data sejarah daerah Trowulan ▪ Data perkembangan pola permukiman pada jaman Majapahit. 	Dinas Purbakala Trowulan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar bagi analisis <i>family tree</i>

Sumber : Hasil Analisa 2006

3.3 Metode Penentuan Jumlah Responden

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000:57 dalam Riduwan, 2005:54). Nawawi (1985:141) dalam Riduwan (2005:54) mengatakan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wilayah populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis populasi dibagi menjadi dua, yaitu populasi terbatas dan tidak terbatas. Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya sedangkan populasi tidak terbatas, yaitu sumber datanya tidak dapat ditentukan batasanbatasannya, sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah (Riduwan, 2005:54).

Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terbatas, dimana jumlah populasinya mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Dalam penelitian ini, populasi yang

digunakan adalah jumlah rumah yang ada di Desa Trowulan, yaitu sebesar 1524 unit rumah yang tersebar di lima dusun.

3.4.1 Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua jenis, yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan penarikan contoh secara proporsional (*proportionate random sampling*).

a. Sampel bertujuan (*purposive sampling*)

Penarikan sampel dengan model *purposive sampling*, dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasa dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan yaitu bahwa peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yakni : (Arikunto, 1996 : 117)

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

b. Penarikan contoh secara proporsional (*proportionate random sampling*).

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2004:65), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dengan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi penelitian

d = Tingkat kepercayaan

Adapun nilai tingkat kesalahan yang diambil sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa tingkat kecermatan studi telah dikategorikan dengan cermat untuk 90% *reliability* atau tingkat kepastian. Untuk memperoleh sampel yang merata pada wilayah studi maka digunakan teknik penarikan sampel proporsional (*proportionate random sampling*).

3.4.2 Penentuan jumlah sampel

Seluruh populasi rumah yang tersebar di lokasi penelitian, yaitu di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, adalah sejumlah 1524 unit rumah. Penentuan jumlah sampel bangunan sekaligus masyarakat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2004:65), yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d)^2 + 1} \\ &= \frac{1524}{1524(0.1)^2 + 1} \\ &= 93.84 \approx 94 \end{aligned}$$

dengan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi penelitian
- d = Tingkat kepercayaan

Rumusan di atas, maka didapatkan sampel secara keseluruhan adalah sebesar 94 bangunan. Untuk memperoleh sampel yang merata pada wilayah studi maka digunakan teknik penarikan sampel proporsional (*proportionate random sampling*) pada masing-masing dusun yang ada di Desa Trowulan, maka didapatkan sampel akhir adalah sebagai berikut (tabel 3.6):

Tabel 3. 6 Jumlah Sampel Bangunan dan Masyarakat

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah total rumah	Jumlah Sampel bangunan/masyarakat
1	Telogogede	267	228	14
2	Trowulan	591	461	28
3	Unggahan	298	271	17
4	Nglinguk	469	373	23
5	Tegalan	258	191	12
Total		1883	1524	94

Sumber: Hasil Analisis 2006

Pembahasan mengenai pola permukiman dibagi menjadi beberapa kelompok hunian dengan dasar permukiman dan asumsi adanya hubungan kekerabatan antara responden yang satu dengan responden yang lainnya. Sehingga karakteristik permukiman desa pada umumnya dan karakteristik permukiman responden pada khususnya dapat diketahui.

Pengambilan sampel yang juga merupakan unit amatan dan selanjutnya disebut dengan kelompok hunian pada penelitian Permukiman Perdesaan di Desa Trowulan, didasarkan pada ciri khas permukiman perdesaan, sehingga karakteristik sosial budaya

pada masing-masing kelompok hunian dapat tergal. Kelompok hunian ini yang nantinya digunakan pada proses pengumpulan data eksisting dan pembahasan ataupun proses analisis. Pembagian kelompok hunian berdasarkan ciri khas permukiman perdesaan didasari oleh pertimbangan, bahwa penduduk dengan karakter sosial budaya yang sama cenderung mengelompok pada satu lokasi.

Berikut ini pembagian unit amatan yang juga merupakan kelompok hunian berdasarkan sampel yang sudah disebar pada masing-masing dusun yang ada di Desa Trowulan (Tabel 3.7 dan Gambar 3.1-35).

Tabel 3. 7 Pembagian Kelompok Hunian Responden

No	Dusun	Kelompok hunian	Lokasi	Jumlah responden
1	Telogogede	A	Jalan Telogogede RT 02 / RW 01	5
		B	Jalan Pondok Al-Islah RT 02 / RW 02	9
2	Trowulan	C	Jalan Raden Wijaya, Jalan R. Wijaya Gg III	19
		D	Jalan Brawijaya, Jalan A. Yani RT 01/RW 01	3
		E	Jalan Keramat RT 04 / RW 02	6
3	Tegalan	F	Jalan Kiteran	12
4	Unggahan	G	Jalan Pendopo agung	6
		H	Jalan Brawijaya, Jalan Minak Jinggo	11
5	Nglinguk	I	Jalan Minak jingo, Jalan Minak jingo Gg II, Jalan Candi Tikus	11
		J	Jalan Raden Fatah, Jalan Pendopo agung	8
		K	Jalan A. Yani	4
Total				94

Sumber: Hasil analisis 2006



Gambar 3.1 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Telogede



Gambar 3. 2 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Trowulan



Gambar 3. 3 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Unggahan



Gambar 3. 4 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Nglinguk



Gambar 3.5 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Tegal



3.4 Metode Analisis

Metode analisis merupakan suatu alat untuk mewujudkan dan membahas sasaran yang ingin diwujudkan, baik secara kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan untuk keperluan studi ini dibedakan dalam tiga jenis, yaitu metode deskriptif, metode deskriptif evaluatif, dan metode *development*. Ketiga metode tersebut dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Metode Deskriptif

Metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena di antaranya melalui wawancara dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan hasil akhirnya untuk menggambarkan kondisi yang ada. Dalam studi ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik wilayah studi yang meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut

A. Analisis ruang fisik permukiman perdesaan

Analisis ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk pola permukiman yang ada di Desa Trowulan dikaitkan dengan perkembangan hunian, lingkungan dan fisik bangunan serta prasarana sebagai pelengkap permukiman. Analisis ini terdiri atas:

1. Kajian pola hunian

Kajian mengenai tipologi desa dan permukiman desa dilakukan karena berdasarkan hasil survey awal, dapat dilihat bahwa pola permukiman yang ada di Desa Trowulan terdiri atas, mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal), linier dan linier memusat. Pola permukiman ini kemudian di bagi lagi menjadi unit yang lebih kecil, yaitu pola hunian.

2. Kajian lingkungan dan fisik bangunan

Kajian aspek lingkungan dan fisik bangunan dilakukan karena dari segi perubahan bentuk fisik bangunan, baik perubahan bentuk fisik secara sebagian maupun secara keseluruhan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui karakteristik bangunan yang ada di wilayah studi.

3. Kajian prasarana desa.

Kajian prasarana desa dilakukan, karena kondisi prasarana desa merupakan unsur yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter tata ruang permukiman perdesaan.

B. Analisis sosial ekonomi dan sosial budaya

Analisis ini menjelaskan tentang kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Trowulan yang berkaitan dengan perkembangan fisik pola permukimannya. Analisis ini terdiri atas:

1. Kajian aktivitas sosial ekonomi masyarakat Desa Trowulan

Perwujudan permukiman perdesaan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakatnya, perubahan tingkat ekonomi dan status sosial warga akan berdampak pada perubahan permukimannya.

2. Kajian aktivitas sosial budaya masyarakat Desa Trowulan

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui budaya serta kebiasaan masyarakat yang ada di lokasi studi, karena berdasarkan dari hasil survey awal dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat masih menganut tradisi dan adat istiadat masa lampau dalam kehidupan kesehariannya, termasuk dalam hal penggunaan ruang.

3.4.2 Metode Deskriptif Evaluatif

Metode deskriptif evaluatif yang digunakan dalam studi ini adalah dengan metode statistik dan metode *family tree*. Metode statistik berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006:21). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan dan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Kemudian dilakukan tabulasi silang dan selanjutnya adalah penafsiran berdasarkan hasil tabulasi silang tersebut, dalam bentuk ikhtisar analisa pada setiap akhir pembahasan sub bab.

Metode *family tree* adalah bagan yang menggambarkan garis keturunan keluarga atau silsilah keluarga. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang ada di lokasi studi, terutama hubungan kekerabatan pada setiap kelompok hunian serta kaitannya dengan pola permukiman yang ada di Desa Trowulan.

3.4.3 Metode Development

Metode *development* dalam studi ini digunakan untuk menentukan konsep dan arahan revitalisasi di kawasan permukiman perdesaan Desa Trowulan, sehingga sebagai kawasan bersejarah, bangunan-bangunan yang ada di Desa Trowulan dapat menggambarkan karakteristik daerah tersebut melalui penonjolan karakter kawasan bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit. Tahapan revitalisasi, yaitu sebagai berikut:

- **Intervensi fisik**

Perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*), isu lingkungan (*environmental sustainability*), sehingga intervensi fisik yang dilakukan tetap memperhatikan konteks lingkungan, alasan lainnya adalah perencanaan fisik harus tetap dilandasi pemikiran jangka panjang.

- **Rehabilitasi ekonomi**

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal di wilayah studi (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*).

- **Revitalisasi sosial/institusional**

Mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), bukan hanya membuat *beautiful place*. Kegiatan revitalisasi harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*) dan menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*), sehingga perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya digunakan beberapa variabel sebelum peneliti memulai melakukan pengumpulan data. Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Variabel dibedakan atas kuantitatif dan kualitatif. (Arikunto,2002:104). Untuk itu, perlu ditentukan terlebih dahulu atau diidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti adalah :

3.5.1 Aspek fisik

Variabel aspek fisik yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi karakteristik fisik baik tata ruang makro atau mikro wilayah studi, dan yang termasuk dalam variabel dari aspek fisik, adalah sebagai berikut:

1. Pola hunian (tinjauan aspek pola hunian menguraikan mengenai tipologi desa dan pola permukiman desa);
2. Lingkungan dan fisik bangunan (fisik bangunan rumah, fungsi rumah dan sifat ruang, tipologi atap rumah, kecenderungan perubahan rumah oleh perubahan jumlah anggota keluarga dan perubahan bangunan rumah responden); dan

3. Prasarana desa (kodisi jaringan jalan, drainase dan listrik yang ada di wilayah penelitian)

Variabel di atas digunakan untuk mengetahui karakteristik permukiman perdesaan Desa Trowulan termasuk perkembangan pola permukimannya. Hasil identifikasi karakteristik fisik ini dapat dijadikan dasar bagi konsep penataan permukiman yang diarahkan pada konsep revitalisasi permukiman perdesaan.

3.5.2 Aspek non fisik

Variabel aspek non fisik yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya penduduk, dan yang termasuk dalam variabel dari aspek non fisik, adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik demografis (komposisi penduduk menurut jenis kelamin, penduduk menurut usia, penduduk menurut tingkat pendidikan);
2. Karakteristik sosial budaya (sistem nilai, terdiri atas religi dan kepercayaan, kegiatan kepercayaan dan upacara adat, norma masyarakat, hubungan kekerabatan dan aktivitas sosial, yang terdiri atas kegiatan gotong royong dan kegiatan organisasi/kelembagaan); dan
3. Karakteristik sosial ekonomi (mata pencaharian responden yang terdiri atas pekerjaan, lokasi pekerjaan serta peralihan pekerjaan responden dan kegiatan ekonomi responden yang terdiri atas pendapatan perbulan, pengeluaran perbulan dan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah).

Variabel di atas digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya yang berkembang di Desa Trowulan termasuk kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan pola permukimannya. Hasil identifikasi karakteristik non fisik ini dapat dijadikan dasar bagi konsep penataan permukiman yang diarahkan pada konsep revitalisasi sosial ekonomi dan budaya.

3.6 Kerangka Penelitian

Agar proses penelitian dapat berjalan dengan lebih mudah dan hasil yang diperoleh dapat lebih rasional dan akurat, maka disusun suatu kerangka penelitian sebagai acuan selama melakukan penelitian. Kerangka penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut (gambar 3.6):

LATAR BELAKANG

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian perdesaan di Desa Trowulan?
- Bagaimana konsep dan arahan penataan permukiman di Desa Trowulan?

DATA:

Pekerjaan	Lokasi kerja	Pendapatan
Pengeluaran	Komposisi Penduduk	Kegiatan organisasi
Sistem religi	Kegiatan upacara adat;	Norma masyarakat.
Hubungan kekerabatan	Tipologi desa;	Peta persil desa; dan
Status kepemilikan lahan	Pola permukiman desa	Tata ruang rumah
Kondisi prasarana	Kondisi fisik bangunan	Kondisi lingkungan rumah

ANALISIS

ANALISIS KARAKTERISTIK RUANG FISIK

Analisis pola hunian
Metode Deskriptif perkembangan penggunaan lahan dan pola permukiman desa dengan teknik *fotomapping*, *overlay* dan statistik tabulasi silang (*crossstabulation*)

Analisis lingkungan & fisik bangunan
Metode Deskriptif kondisi lingkungan dan fisik bangunan dengan teknik *fotomapping*, *before after* dan statistik tabulasi silang (*crossstabulation*)

Analisis prasarana desa
Metode Deskriptif tingkat kebutuhan prasarana dengan teknik *fotomapping*, statistik tabulasi silang (*crossstabulation*)

ANALISIS KARAKTERISTIK NON FISIK

ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

Analisis mata pencaharian
Metode Deskriptif dengan statistik tabulasi silang (*crossstabulation*) dan *before after*.

Analisis kegiatan ekonomi
Metode Deskriptif dengan teknik statistik tabulasi silang (*crossstabulation*)

ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA

Analisis sistem nilai
Metode Deskriptif dengan teknik teknik *fotomapping*, *overlay*, statistik tabulasi silang (*crossstabulation*) dan *family tree*

Analisis sistem sosial
Metode Deskriptif dengan teknik statistik tabulasi silang (*crossstabulation*)

Perwujudan Karakteristik Ruang Fisik Dan Non Fisik Terhadap Pola Hunian

KONSEP DAN ARAHAN PENATAAN PERMUKIMAN

KONSEP PENATAAN PERMUKIMAN Analisis Development dengan konsep revitalisasi

ARAHAN PENATAAN PERMUKIMAN

Konsep dan arahan penataan fisik permukiman

- Konsep dan arahan penataan fungsi hunian
- Konsep dan arahan penataan unsur bangunan
- Konsep dan arahan penataan bentuk dan bahan hunian

Konsep dan arahan penataan non fisik permukiman

- Konsep dan penataan aspek sosial
- Konsep dan penataan aspek budaya
- Konsep dan penataan aspek ekonomi

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambar 3. 6 Kerangka Penelitian

Sumber : Hasil Pemikiran, 2006

3.7 Desain Survey

Tabel 3. 8 Desain Survey

No	Tujuan	Teori yang Mendukung	Variabel	Sub Variabel	Data yang diperlukan	Cara memperoleh data	Sumber data	Metode analisis	Output
1	Mengidentifikasi perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian perdesaan di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipologi desa 2. Elemen ekistik desa 3. Pengertian Ruang 4. Tata guna tanah 5. Pola permukiman desa 6. Tinjauan permukiman pedesaan di Indonesia: 7. Tinjauan <i>Family tree</i> 	Ruang fisik permukiman	<p>Pola permukiman</p> <p>Kondisi Lingkungan dan fisik bangunan</p> <p>Prasarana permukiman perdesaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peta tata guna lahan desa; - Peta persil desa; - Tipologi dan pola permukiman desa; - Pola hunian pada kelompok hunian - Status kepemilikan lahan <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah rumah - Konstruksi dan bahan rumah - Unsur pendukung rumah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pagar rumah ▪ Vegetasi rumah ▪ Sistem penghubung - Fungsi rumah - Tahun pembangunan rumah - Tipologi atap rumah - Tata ruang rumah dan perubahan fisiknya - Sebab perubahan pada rumah <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi jaringan jalan, - Kondisi drainase dan - Kondisi listrik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Survey Primer - Survey Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> - Monografi desa - Wawancara dan quisioner profil Keluarga - Observasi lapangan - Instansi- instansi terkait dan studi pustaka 	<p>Metode Deskriptif perkembangan penggunaan lahan dan pola permukiman desa dengan teknik <i>fotomapping, overlay</i> dan statistik tabulasi silang (<i>crossstabulation</i>)</p> <p>Metode Deskriptif kondisi lingkungan dan fisik bangunan dengan teknik <i>fotomapping, before after</i> dan statistik tabulasi silang (<i>crossstabulation</i>)</p> <p>Metode Deskriptif tingkat kebutuhan prasarana dengan teknik <i>fotomapping,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teridentifikasi karakteristik ruang fisik permukiman di Desa Trowulan - Teridentifikasi karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Trowulan. - Teridentifikasi perwujudan pola hunian di Desa Trowulan, berdasarkan karakteristik ruang fisik dan non fisik.

Lanjutan Tabel 3.8 Desain....

No	Tujuan	Teori yang Mendukung	Variabel	Sub Variabel	Data yang diperlukan	Cara memperoleh data	Sumber data	Metode analisis	Output
								statistik tabulasi silang (<i>crosstabulation</i>)	
		1. Pengertian budaya/kebudayaan 2. Karakteristik dan bentuk kebudayaan 3. Sistem ekonomi tradisional 4. Kegiatan-kegiatan ekonomi 5. Norma masyarakat 6. Pengawasan sosial 7. Strata sosial di pedesaan 8. Tinjauan hubungan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.	Non fisik permukiman	Aktivitas Sosial ekonomi	- Sektor pekerjaan - Lokasi kerja - Pendapatan perbulan - Pengeluaran perbulan - Pengeluaran khusus unuk perawatan rumah	- Survey Sekunder - Survey primer	- Monografi Desa - Wawancara dan quisioner profil Keluarga - Observasi lapangan - Studi pustaka	Metode Deskriptif dengan ststistik tabulasi silang (<i>crosstabulation</i>) dan <i>before after</i> .	
				Aktivitas Sosial budaya	1. Komposisi penduduk: - Penduduk menurut tingkat pendidikan - Penduduk menurut jenis kelamin - Penduduk menurut kelompok umur - Penduduk menurut mata pencaharian. 2. Aktivitas sosial; - Kegiatan gotong royong masyarakat; - Kegiatan organisasi/kelembagaan masyarakat; 3. Sistem nilai; - Sistem religi dan kepercayaan; - Kegitan ritual masyarakat dan upacara adat; - Norma masyarakat; dan - Hubungan kekerabatan			Metode Deskriptif dengan teknik teknik <i>fotomapping</i> , <i>overlay</i> , statistik tabulasi silang (<i>crosstabulation</i>) dan <i>family tree</i>	

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.8 Desain....

No	Tujuan	Teori yang Mendukung	Variabel	Sub Variabel	Data yang diperlukan	Cara memperoleh data	Sumber data	Metode analisis	Output
2	Menyusun konsep dan arahan penataan permukiman di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan	1. Tinjauan kawasan bersejarah 2. Tinjauan tipologi arsitektur majapahit 3. Pengertian revitalisasi 4. Tahapan revitalisasi 5. Keuntungan revitalisasi	Konsep dan arahan penataan fisik permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan - Perwujudan pola hunian berdasarkan karakteristik ruang fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola hunian - Bentuk dan unsur pendukung rumah - Fungsi rumah - Konstruksi dan bahan rumah 	Hasil analisis karakteristik terhadap aspek fisik permukiman	-	Metode analisis development dengan dasar analisis terhadap aspek fisik permukiman dan konsep revitalisasi	Konsep dan arahan penataan permukiman
			Konsep dan arahan penataan non fisik permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ekonomi masyarakat - Perwujudan pola hunian berdasarkan karakteristik non fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pencaharian penduduk - Penghasilan perbulan 	Hasil analisis karakteristik terhadap aspek ekonomi	-	Metode analisis development dengan dasar analisis terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat dan konsep revitalisasi	
				<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sosial masyarakat - Perwujudan pola hunian berdasarkan karakteristik non fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk hubungan kekerabatan pada pola hunian - Bentuk kegiatan gotong royong masyarakat 	Hasil analisis karakteristik terhadap aspek sosial	-	Metode analisis development dengan dasar analisis terhadap aspek sosial budaya dan konsep revitalisasi	
				<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan budaya masyarakat - Perwujudan pola hunian berdasarkan karakteristik non fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kegiatan ritual masyarakat dan upacara adat; - Bentuk kegiatan sistem religi dan kepercayaan; 	Hasil analisis karakteristik terhadap aspek budaya	-		

Sumber: Hasil pemikiran 2006

BAB III	58
METODE PENELITIAN	58
3.1 Jenis Penelitian	58
3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	58
3.3.1 Jenis data	58
3.3.2 Metode pengumpulan data	59
3.3 Metode Penentuan Jumlah Responden	63
3.4.1 Teknik pengambilan sampel	64
3.4.2 Penentuan jumlah sampel	65
3.4 Metode Analisis	72
3.4.1 Metode Deskriptif	72
3.4.2 Metode Deskriptif Evaluatif	73
3.4.3 Metode Development	73
3.5 Variabel Penelitian	74
3.5.1 Aspek fisik	74
3.5.2 Aspek non fisik	75
3.6 Kerangka Penelitian	75
3.7 Desain Survey	77
1.	78
1.	78
1.	78
Gambar 3. 1 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Telogogede	67
Gambar 3. 2 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Trowulan	68
Gambar 3. 3 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Unggahan	69
Gambar 3. 4 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Nglinguk	70
Gambar 3. 5 Pembagian Kelompok Hunian Responden pada Dusun Tegalan	71
Gambar 3. 6 Kerangka Penelitian	76
Tabel 3. 1 Data Observasi Lapangan	60
Tabel 3. 2 Data Wawancara Tidak Terstruktur	61
Tabel 3. 3 Data Wawancara Terstruktur	62
Tabel 3. 4 Data Studi Pustaka	62
Tabel 3. 5 Data Organisasi / Instansi	63
Tabel 3. 6 Jumlah Sampel Bangunan dan Masyarakat	65
Tabel 3. 7 Pembagian Kelompok Hunian Responden	66
Tabel 3. 8 Desain Survey	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Lokasi Penelitian

Sub bab ini meninjau secara umum Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Trowulan dalam kaitannya dengan Desa Trowulan yang didahului dengan tinjauan sejarah Kabupaten dan Kecamatan Mojokerto. Penjelasan lebih lanjut, yaitu sebagai berikut;

4.1.1 Tinjauan sejarah

Secara administratif keberadaan pemukiman di wilayah yang sekarang bernama Mojokerto, dapat dikenali baik melalui uraian kitab Negarakretagama maupun parasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Raja-raja Majapahit. Namun demikian, sebagai tempat permukiman penduduk daerah tersebut telah dikenal dalam prasasti-prasasti jaman Mpu Sendok pada abad 10, seperti misalnya keberadaan sebuah Sima untuk desa Sarangan. Kitab Pararaton dan Kidung Panji Wijayakrama menyebutkan bahwa orang-orang madura datang untuk membangun permukiman di hutan tarik dengan nama desa Majapahit. Disebutkan bahwa permukiman itu dibangun setelah runtuhnya Singasari atau kota Tumapel pada tahun 1292.

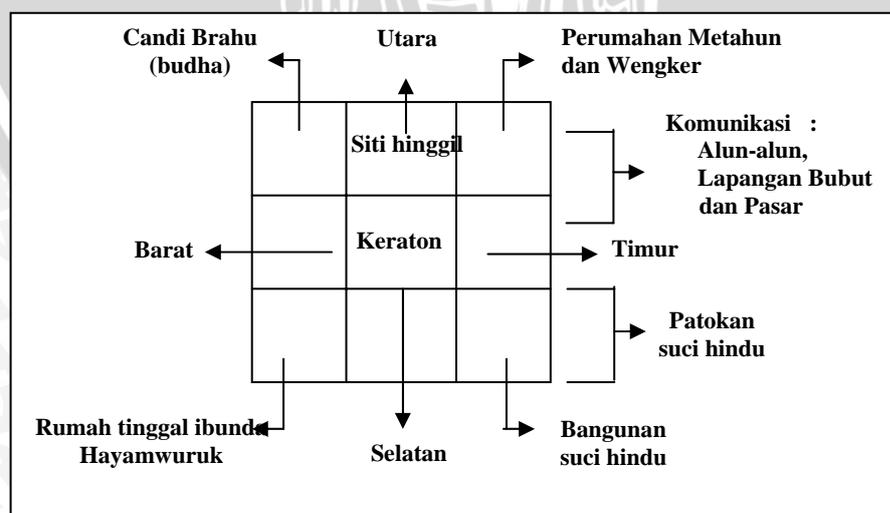
Kota Majapahit sebagai daerah permukiman tercermin pada perundang-undangan yang mengatur kehidupan masyarakat pendukungnya. *Kutara Manawa*, kitab yang menjadi pedoman tata negara majapahit memberi jarak yang tepat dan tegas diantara lapisan masyarakat. Kitab tersebut mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Majapahit, baik yang menyangkut hubungan antar individu, hubungan perdata dan hubungan pidana.

Ragam penduduk Majapahit yang begitu kompleks. tentu akan tercermin dalam permukiman mereka, karena memang diatur dalam *Kutara Manawa*. Dengan demikian terdapat permukiman kaum *brahmana*, *ksatria*, *waysa*, *sudra* dan golongan lain. Di dalam kota perbedaan ciri-ciri permukiman mereka akan tampak jelas karena begitu dekat dengan penjaga tertib hukum yang memang secara formal menjadi saka guru masyarakat Hindu-Budha. Kekhasan tersebut akan semakin pudar untuk daerah yang semakin jauh dari pusat kekuasaan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa

keberadaan sisa-sisa pemukiman dapat menjadi petunjuk keberadaan sesuatu pusat pemerintahan dan pemukiman.

Keraton Majapahit pada dasarnya dibangun secara bertahap, sesuai dengan pola pemukiman yang berkembang di Jawa pada waktu itu. Bangunan tempat tinggal raja dibangun di tengah dan dikelilingi oleh rumah-rumah pengikut dan perwira setianya, yang merupakan pulau pada suatu dataran rendah yang subur. Perkembangan lingkungan selanjutnya dilakukan sesuai dengan perkembangan kekuasaan dan kepercayaan dan orientasi bangunan penting mengikuti susunan hirarki kepercayaan Hindu-Budha. Ada pula yang berpendapat bahwa perletakan bagian-bagian dari Keraton Majapahit mengikuti patokan-patokan Kota India, namun pendapat ini sulit untuk diterima. Mungkin cara membangun kota dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu atau Budha namun tidak sama dengan cara membangun Kota India.

Salah satu dasar orientasi yang digunakan dalam menentukan tata ruang dan letak bangunan di Majapahit dan di Pulau Jawa pada waktu itu adalah orientasi pada alam sekitarnya seperti gunung, daratan dan laut. Gunung disimbolkan sebagai tempat suci dan laut sebagai tempat kurang suci. Letak Kraton Majapahit berada pada suatu dataran rendah yang mempunyai sumber air. Laut berada di sebelah utara, sedang gunung berada di sebelah selatan (orientasi gunung), sehingga diperkirakan bahwa letak fasilitas ibadah akan terletak di sebelah selatan, sedang fasilitas kediaman raja akan ada di bagian tengah dan bagian pintu masuk berada di sebelah utara (Negarakertagama). Gambaran pola kota Majapahit dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4. 1 Pola Kota Majapahit

Sumber : Arnawa (1998 : 55)

Menurut John Miksic, “Trowulan adalah tempat terjadinya kerajaan Jawa yang paling kuat, Majapahit. Didirikan pada akhir abad ke-13, patihnya yang terkenal, Gajah Mada, menuntut kekuasaan raja atas daerah yang lebih besar daripada Indonesia modern. Demikian dia sebetulnya ialah pemimpin pertama yang menentukan konsep Indonesia yang bersatu dengan identitas Indonesia.” Di sisi lain, peninggalan budaya ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek yang ditawarkan ke wisatawan baik orang Indonesia maupun orang asing (Campbell, 2002). Trowulan sebagai daerah bekas Kota Kerajaan Majapahit adalah situs arkeologi yang berukuran amat luas. Luas Situs Trowulan meliputi daerah-daerah Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko di Kabupaten Mojokerto serta Kecamatan Mojoagung di Kabupaten Jombang dengan luas mencapai 10 x 11 km. Mengingat luas serta padatnya temuan arkeologis di situs tersebut, para ahli arkeologi dan ahli sejarah kuno Indonesia berkesimpulan bahwa tempat tersebut dahulu merupakan suatu permukiman, semacam kota yang relatif besar dari jaman Majapahit.

4.1.2 Letak administrasi dan geografis

Secara geografis Kabupaten Mojokerto terletak di antara 111°19' sampai dengan 7°45' Lintang Selatan, terletak ± 50 km sebelah barat daya ibukota Propinsi Jawa Timur dengan daerah seluas 96.936 Ha atau 1,72% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur dan meliputi 18 kecamatan. Secara administratif wilayah ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik;
- Batas Selatan : Kabupaten Malang;
- Batas Timur : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan; dan
- Batas Barat : Kabupaten Jombang.

Wilayah administratif Kabupaten Mojokerto terdiri dari 4 satuan wilayah pembangunan, 18 kecamatan, 304 desa dengan luas keseluruhan Kabupaten Mojokerto adalah 692,15 km². Di samping itu, wilayah Kabupaten Mojokerto juga mengitari wilayah Kota Mojokerto yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Mojokerto. Secara rinci untuk jumlah desa per kecamatan di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4. 1 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Kab.Mojokerto

No.	Satuan Wilayah Pembangunan (SWP)	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (km ²)
1.	Mojokasri	Gedeg	14	22,98
		Kemlagi	20	50,05
		Dawarblandong	18	58,93
		Jetis	16	57,17
2.	Mojokerto	Trowulan	16	39,20
		Sooko	15	23,46
		Puri	16	35,65
		Bangsals	17	24,06
3.	Mojosari	Mojosari	19	26,65
		Ngoro	19	57,48
		Pungging	19	48,14
		Kutorejo	17	42,83
		Dlanggu	16	35,42
		Mojoanyar	12	23,02
4.	Jabung	Jatirejo	19	32,98
		Gondang	18	39,11
		Pacet	20	45,16
		Trawas	13	29,86
Jumlah			304	692,15

Sumber : data Potensi Daerah Kabupaten Mojokerto 2002

Keterangan : * Luas wilayah tidak termasuk hutan negara

Berdasarkan pembagian satuan wilayah pembangunan Kabupaten Mojokerto, maka lokasi penelitian berada di Kecamatan Trowulan yang merupakan SWP II. Kecamatan Trowulan terletak di jalur jalan negara arteri primer Surabaya – Yogyakarta, ± 13 km arah barat daya Kota Mojokerto. Kondisi ini mempengaruhi perkembangan fisik kota yang berpola linier terhadap jalur utama tersebut. Batas wilayah Kecamatan Trowulan adalah sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Kecamatan Sooko;
- Sebelah Timur : Kecamatan Puri;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jatirejo; dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Jombang.

Kecamatan Trowulan terdiri dari 16 desa dengan luas keseluruhan sekitar 39.191 km². berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa wilayah Desa Trowulan merupakan Desa dengan wilayah paling luas, atau mempunyai luas 11,67% dari luas keseluruhan.. Data mengenai jumlah desa dan luas untuk masing-masing desa serta orientasi Desa Trowulan terhadap di Kecamatan Trowulan dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Desa di Kecamatan Trowulan

No.	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Prosentase (%)	Jarak ke Ibukota Kecamatan (km)
1.	Pakis	2.335	5.96	4,9
2.	Sentonorejo	1.642	4.19	3,1
3.	Temon	3.767	9.61	2,9
4.	Beloh	2.615	6.67	2,5
5.	Domas	2.351	6.00	6,5
6.	Jambuwok	2.967	7.57	4,1
7.	Watesumpak	2.967	7.57	3,2
8.	Jatipasar	2.158	5.51	2,5
9.	Trowulan	4.575	11.67	0,9
10.	Bejijong	1.952	4.98	0,8
11.	Kejagan	2.622	6.69	1,5
12.	Wonorejo	2.284	5.83	3,4
13.	Panggih	1.517	3.87	3,8
14.	Tawang Sari	1.574	4.02	4,6
15.	Balongwono	1.930	4.92	5,1
16.	Bicak	2.661	6.79	6,2
Jumlah		39.191	100	

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto, 2002

Desa Trowulan merupakan salah satu desa di Kecamatan Trowulan yang berada pada ketinggian 45 m dari permukaan air laut. Batas-batas administrasi Desa Trowulan meliputi:

- Sebelah Utara : Desa Kejagan;
- Sebelah Timur : Desa Jati Pasar, Desa Beloh, Desa Temon;
- Sebelah Selatan : Desa Sentonorejo; dan
- Sebelah Barat : Desa Tanggalrejo.

Untuk lebih jelasnya mengenai batas administrasi Desa Trowulan dapat dilihat pada gambar 4.3

Gambar 4. 2 Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan



Gambar 4. 3 Administrasi Desa Trowulan



4.1.3 Penggunaan lahan

Penyebarluasan kegiatan pembangunan di seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto dilaksanakan dengan penentuan Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP). SSWP membentuk struktur wilayah kota yang menentukan hirarki fungsional pelayanan kota. Satuan Wilayah Pengembangan Mojokerto yang meliputi Kabupaten Mojokerto dan Kota Mojokerto dengan Mojokerto sebagai pusat utamanya, terdiri dari empat Sub-SWP atau satuan fungsional, yaitu sebagai berikut :

- SSWP I dengan pusat Kota Gedeg;
- SSWP II dengan pusat Kota Kecamatan Sooko;
- SSWP III dengan pusat Kota Mojosari; dan
- SSWP IV dengan pusat Kota Pacet.

Kebijaksanaan spasial dan sektoral pada tiap perwilayahan di Kabupaten Mojokerto, SSWP II yang meliputi Kecamatan Sooko, Kecamatan Trowulan, Kecamatan Puri, Kecamatan Jatirejo, dengan pusat di Kota Kecamatan Sooko, diarahkan pemerintahan Kabupaten Mojokerto disamping kegiatan sektor pertanian (khususnya tanaman pangan), perikanan, perkebunan peternakan dan lingkungan hidup, juga sebagai pusat pariwisata kepurbakalaan/sejarah.

Kecamatan Trowulan dikembangkan sebagai kawasan khusus kawasan wisata purbakala. Kawasan situs Trowulan yang merupakan salah satu peninggalan kejayaan kehidupan Kerajaan Hindu di Indonesia yang masih dapat diidentifikasi, perlu dilakukan kegiatan konservasi guna menambah dan mengembangkan aset sejarah Bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, kawasan Situs Trowulan juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kegiatan pariwisata pada umumnya dan menarik kunjungan wisatawan dan mancanegara pada khususnya. Keberadaannya harus selalu dijaga dari semua unsur yang sifatnya menghambat, merusak atau mengeksploitasi untuk kepentingan yang menyimpang dari tujuan konservasi baik secara langsung maupun tidak langsung, karena benda-benda purbakala merupakan cagar budaya dan termasuk kawasan lindung (mutlak). Berikut ini gambar 4.4 merupakan pembagian daerah Satuan Pengembangan Wilayah Kabupaten Mojokerto;

Gambar 4. 4 Pembagian SWP



Luas lahan Kecamatan Trowulan adalah sebesar 3.920 Ha, dengan dominasi pemanfaatan lahan adalah untuk pertanian, sehingga sebagian besar penduduk Kecamatan Trowulan menggantungkan hidupnya dari hasil bertani. Pengembangan Desa Trowulan sebagai daerah pendukung Kecamatan Trowulan yang dikembangkan sebagai kawasan khusus kawasan wisata purbakala harus dibarengi dengan diberlakukannya sanksi yang tegas bagi orang-orang yang berusaha merusak benda-benda cagar budaya tersebut.

Petani yang ada di Trowulan banyak yang beralih profesi dari bertani menjadi pengrajin batu bata, lahan pertanian banyak yang beralih fungsi menjadi lokasi pembuatan batu bata. Berdasarkan hasil penelitian para ahli arkeologi, benda-benda purbakala peninggalan kerajaan Majapahit banyak yang masih terkubur di dalam tanah. Bila aktivitas pembuatan batu bata tersebut tidak dibatasi melalui peraturan pemerintah yang tegas, maka dikhawatirkan akan merusak benda-benda purbakala peninggalan kerajaan Majapahit yang masih terkubur di dalam tanah.

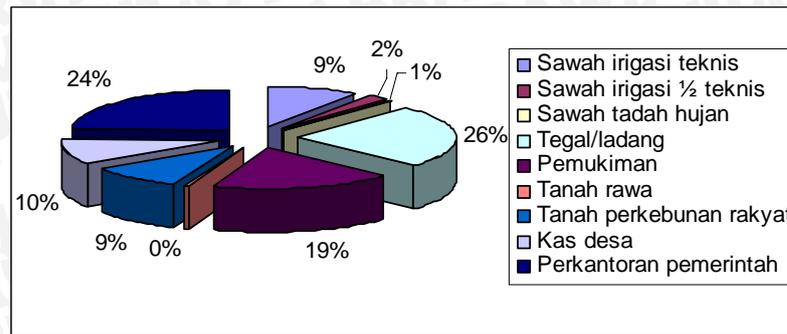
Berdasarkan data monografi desa, luas Desa Trowulan adalah \pm 544.793 Ha, terbagi atas berbagai jenis tanah berdasarkan penggunaannya, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jenis Tanah Berdasarkan Peggunaan Di Desa Trowulan

No	Jenis tanah		Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	Sawah irigasi teknis	50.300
		Sawah irigasi ½ teknis	11.850
		Sawah tadah hujan	3.200
2.	Tanah kering	Tegal/ladang	135.470
		Pemukiman	102.431
3.	Tanah basah	Tanah rawa	2.700
4.	Tanah perkebunan	Tanah perkebunan rakyat	51.250
5.	Tanah fasilitas umum	Kas desa	54.880
		Perkantoran pemerintah	132.712
Total			544.793

Sumber: Monografi Desa Tahun 2005

Prosentase jenis tanah berdasarkan penggunaan yang ada di Desa Trowulan dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5 Jenis tanah berdasarkan penggunaan di Desa Trowulan

Gambar di atas dapat dilihat bahwa prosentase penggunaan tanah yang terbesar adalah untuk tegal/ladang, yaitu sebesar 26%, sedangkan prosentase penggunaan tanah untuk permukiman penduduk adalah sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Trowulan, bermata pencaharian sebagai petani sawah atau ladang. Untuk lebih jelasnya mengenai tata guna lahan Desa Trowulan dapat dilihat pada gambar 4.6



Gambar 4. 6 Tata guna lahan Desa Trowulan



4.1.4 Komposisi penduduk

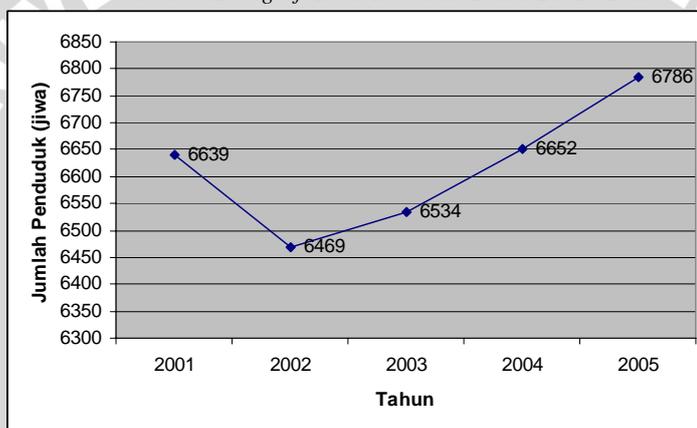
A. Jumlah penduduk

Berdasarkan data monografi desa tahun 2005, jumlah penduduk Desa Trowulan secara keseluruhan adalah sebesar 6.786 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 3.319 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki adalah sebesar 3.467 jiwa dan jumlah total kepala keluarga yang ada di Desa Trowulan adalah sebesar 1.883 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel 4.4 dan gambar 4.7 di bawah ini;

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2001	6639
2002	6469
2003	6534
2004	6652
2005	6786

Sumber : Monografi Desa Trowulan Tahun 2001 - 2005



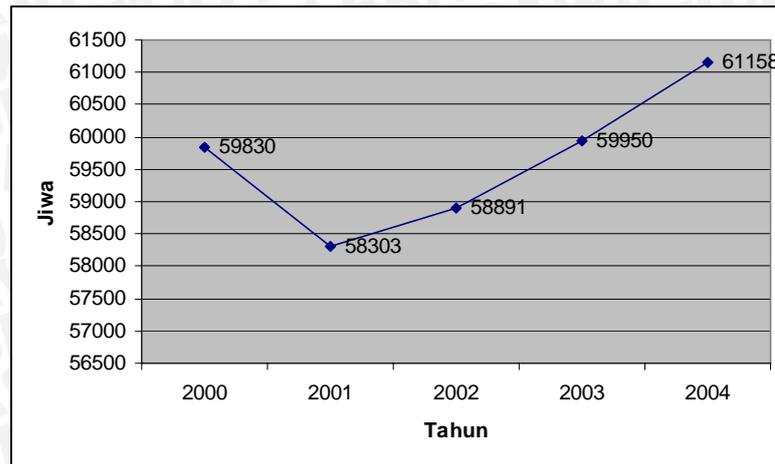
Gambar 4. 7 Trend pertumbuhan penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005

Desa Trowulan mengalami pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2005 (6.786 jiwa) dan terendah terjadi pada tahun 2002 (6.469 jiwa), dari tahun 2001 hingga 2002 mengalami penurunan sebesar 170 jiwa, sebaliknya dari tahun 2002 hingga 2005 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 317 jiwa. Demikian juga dengan pertumbuhan penduduk Kecamatan Trowulan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2004 (61.158 jiwa) dan terendah terjadi pada tahun 2001 (58.303 jiwa). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel 4.5 dan gambar 4.8 di bawah ini;

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk di Kecamatan Trowulan

No	Tahun	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	2000	30.094	29.736	59.830
2	2001	28.964	29.339	58.303
3	2002	29.498	29.393	58.891
4	2003	29.986	29.964	59.950
5	2004	30.532	30.635	61.158

Sumber: BPS Kab. Mojokerto



Gambar 4. 8 Jumlah penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004

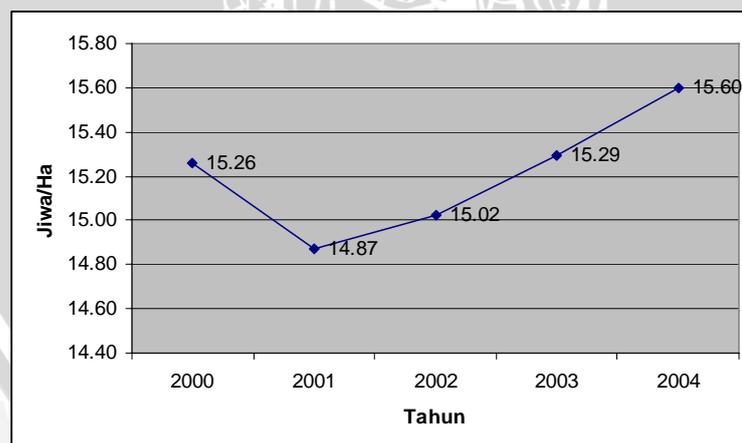
B. Kepadatan penduduk

Kepadatan rata-rata penduduk di Kecamatan Trowulan adalah sebesar 15-16 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Trowulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel 4.6 dan gambar 4.9 di bawah ini;

Tabel 4. 6 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Trowulan

Tahun	Kepadatan penduduk (jiwa/Ha)
2000	15.26
2001	14.87
2002	15.02
2003	15.29
2004	15.60

Sumber: BPS Kab. Mojokerto 2004



Gambar 4. 9 Kepadatan penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004

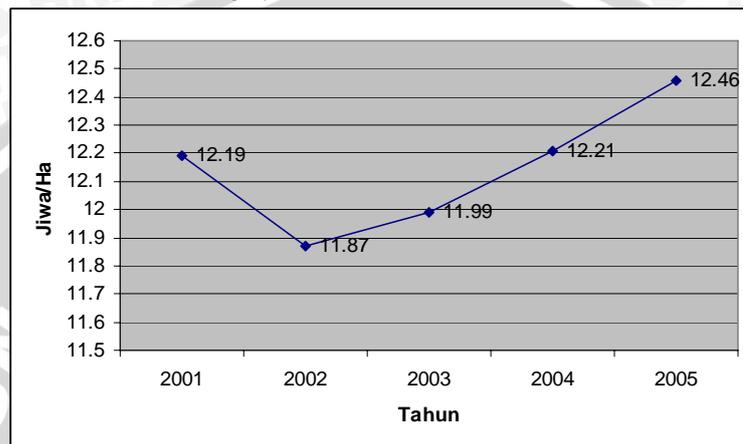
Berdasarkan hasil perbandingan antara jumlah penduduk Desa Trowulan yang berjumlah 6.786 jiwa dengan luas lahan yang dimiliki Desa Trowulan, yaitu 544.793 Ha diperoleh angka kepadatan penduduk Desa Trowulan pada tahun 2005, yaitu sebesar 11-

12 jiwa/Ha. Tingkat kepadatan di Desa Trowulan tahun 2000-2005 dapat dilihat pada tabel 4.7 dan gambar 4.10 di bawah ini:

Tabel 4. 7 Tingkat Kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005

Tahun	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
2001	12.19
2002	11.87
2003	11.99
2004	12.21
2005	12.46

Sumber : Monografi Desa Trowulan Tahun 2005



Gambar 4. 10 Tingkat kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005

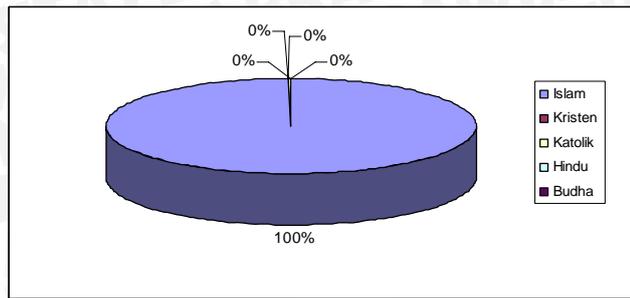
C. Komposisi penduduk menurut agama

Berdasarkan data monografi desa 2005, masyarakat Desa Trowulan sebagian besar beragama Islam, yaitu sebesar 99,69%, sedangkan agama Katolik dan Kristen mempunyai jumlah pengikut yang paling sedikit, yaitu sebesar 0.01%. Prosentase dan jumlah agama yang dianut oleh masyarakat Desa Trowulan dapat dilihat pada tabel 4.8 dan gambar 4.11 di bawah ini:

Tabel 4. 8 Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Trowulan 2005

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	6765	99.69
Kristen	8	0.12
Katolik	11	0.16
Hindu	1	0.01
Budha	1	0.01
TOTAL	6786	100

Sumber : Monografi Desa Trowulan 2005



Gambar 4. 11 Komposisi penduduk menurut agama Desa Trowulan 2005

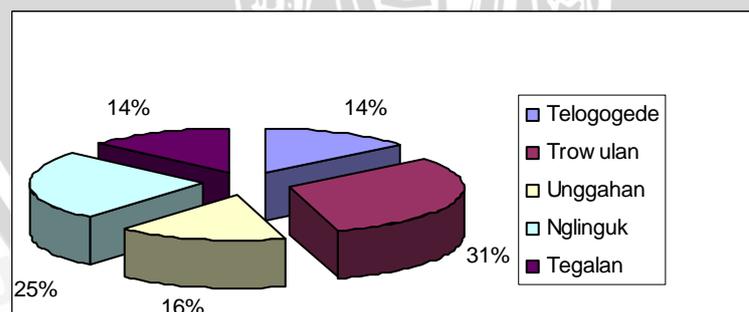
D. Komposisi penduduk menurut jumlah anggota keluarga

Berdasarkan data monografi Desa Trowulan tahun 2005 dapat dilihat bahwa jumlah kepala keluarga terbesar terdapat di Dusun Trowulan, yaitu sebesar 591 KK, sedangkan jumlah kepala keluarga terendah adalah di Dusun Tegalan, yaitu sebesar 258 KK. Rata-rata hunian pada setiap dusun adalah sebesar 1.24 KK/Rumah, hal ini menunjukkan bahwa tingkat hunian kepala keluarga untuk rumah-rumah yang ada di Desa Trowulan rata-rata di huni satu atau dua kepala keluarga. Berikut ini merupakan tabel 4.9 dan gambar 4.12-4.13 merupakan jumlah kepala keluarga dan tingkat hunian per dusun:

Tabel 4. 9 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Trowulan Tahun 2005

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah rumah	Rata rata hunian (KK/Rumah)
1	Telogogede	267	228	1.17
2	Trowulan	591	461	1.28
3	Unggahan	298	271	1.10
4	Nglinguk	469	373	1.26
5	Tegalan	258	191	1.35
Total		1884	1524	1.24

Sumber: Monografi Desa 2005



Gambar 4. 12 Jumlah kepala keluarga Di Desa Trowulan

Gambar 4. 13 Rata-rata hunian Desa Trowulan



Pada umumnya penduduk di Desa Trowulan tersebar dalam banyak kelompok permukiman yang masing-masing permukiman terdiri atas sejumlah keluarga, dengan komposisi jumlah anggota keluarga yang berjumlah 1-2 orang sebanyak 12,8%, 3 orang sebanyak 28,7%, 4 orang sebanyak 38,3%, 5 orang sebanyak 11,7%, 6 orang sebanyak 3,2%, 7 orang sebanyak 4,3% dan lebih dari 7 orang sebanyak 1,1%. Lebih lanjut mengenai jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10 Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah	Jumlah (KK)	Prosentase (%)
1	1-2	12	12.8
2	3	27	28.7
3	4	36	38.3
4	5	11	11.7
5	6	3	3.2
6	7	4	4.3
7	>7	1	1.1
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

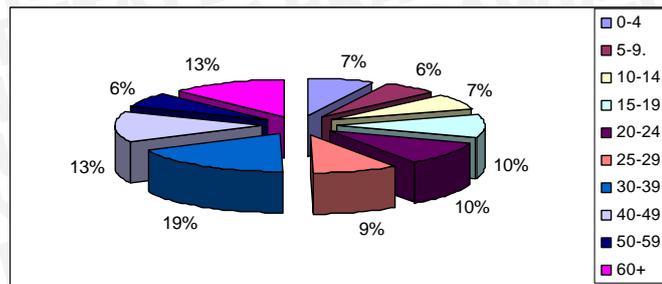
E. Komposisi penduduk menurut usia

Dilihat dari kelompok umur, penduduk Desa Trowulan masih tergolong kelompok muda, usia produktif 15-49 tahun berjumlah 4124 jiwa. Jumlah penduduk terbesar adalah 1213 jiwa atau 19%, berada pada usia 30-39 tahun. Penduduk dengan jumlah terkecil berada pada usia muda, yaitu pada usia 5-9 tahun dan 50-59 tahun, yaitu sebesar 6% dari total jumlah penduduk. Prosentase jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 4.11 dan gambar 4.14 di bawah ini:

Tabel 4. 11 Kelompok Umur Desa Trowulan tahun 2005

Kelompok umur	Jumlah	Prosentase
0-4	493	7
5-9	405	6
10-14	464	7
15-19	694	10
20-24	685	10
25-29	642	9
30-39	1213	19
40-49	890	13
50-59	426	6
60+	874	13
Total	6786	100

Sumber: Monografi 2005



Gambar 4.14 Kelompok umur Desa Trowulan tahun 2005

Kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan untuk memberi nafkah semua anggota keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui usia kepala keluarga di Desa Trowulan yang terbanyak adalah pada kelompok umur 30-39 tahun, yaitu sebanyak 31,9%. Kelompok usia kepala keluarga yang terkecil adalah kelompok umur 25-29 tahun, yaitu sebanyak 5,3%. Lebih lanjut mengenai usia kepala keluarga responden dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Usia Responden

No	Kelompok umur	Jumlah (KK)	Prosentase (%)
1	25-29	5	5.3
2	30-39	30	31.9
3	40-49	23	24.5
4	50-59	20	21.3
5	60+	16	17.0
	Total	94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

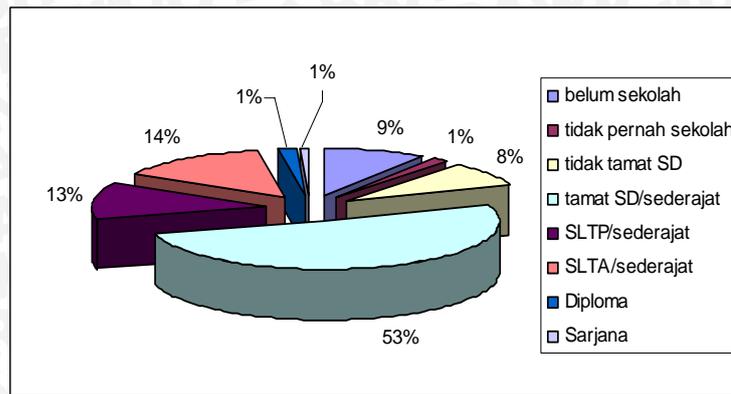
F. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Berdasarkan data monografi Desa Trowulan tahun 2005, tingkat pendidikan sumber daya manusia di Desa Trowulan tergolong rendah, karena sebagian besar penduduknya adalah lulusan SD dan sederajatnya, yaitu sebesar 3.515 orang atau 53% dan tidak tamat SD sebesar 565 orang atau 8%. Prosentase dan jumlah tingkat pendidikan masyarakat Desa Trowulan dapat dilihat pada tabel 4.13 dan gambar 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.13 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Trowulan 2005

Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
Belum sekolah	641	9
Tidak pernah sekolah	100	1
Tidak tamat SD	565	8
Tamat SD/sederajat	3515	53
SLTP/sederajat	855	13
SLTA/sederajat	947	14
Diploma	100	1
Sarjana	63	1
TOTAL	6786	100

Sumber: Monografi 2005



Gambar 4. 15 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Trowulan 2005

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa berdasarkan data monografi desa Trowulan, pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat desa Trowulan adalah tamatan SD/ sederajat. Hal ini tidak berbeda jauh dengan tingkat pendidikan kepala keluarga responden, berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga sebagian besar adalah SD, yaitu sebanyak 48,9%. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang terkecil adalah sarjana, yaitu sebesar 5,3%. Lebih lanjut mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga responden dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4. 14 Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (KK)	Prosentase (%)
1	Tidak sekolah	13	13.8
2	SD	46	48.9
3	SLTP	10	10.6
4	SMU	20	21.3
5	Sarjana	5	5.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

4.2 Analisis Karakteristik Ruang Fisik dan Non Fisik Masyarakat Perdesaan di Desa Trowulan

4.2.1 Analisis Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan

Pembahasan karakteristik ruang fisik permukiman bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri khusus permukiman yang ada di Desa Trowulan. Pembahasan mengenai analisis karakteristik ruang fisik permukiman, terdiri atas analisis kondisi pola hunian, kondisi lingkungan dan kondisi fisik bangunan serta kondisi prasarana yang ada di Desa Trowulan. Penjelasan mengenai analisis tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Analisis pola hunian

Sebagai daerah kawasan peninggalan kerajaan Majapahit, di daerah Kabupaten Mojokerto masih dapat dikenali beberapa bangunan arsitektur tradisional yang tersebar

di daerah perdesaan, walaupun bentuknya sangat sederhana sekali, namun cukup mewakili bentuk dan pola bangunan yang berkembang dari jaman Majapahit. Bangunan-bangunan tersebut sebagian besar sudah mengalami perbaikan dan pemugaran, tetapi ada yang masih mempertahankannya, baik karena faktor keterbatasan dana maupun faktor kepercayaan.

Secara umum bentuk arsitektur tradisional di daerah Kabupaten Mojokerto, sebuah kawasan peninggalan kerajaan Majapahit dapat dilihat bahwa perkembangan arsitektur Mojokerto dipengaruhi oleh dua budaya etnis, yaitu budaya jawa dan budaya madura. Kedua budaya inilah yang nampaknya sangat dominan pengaruhnya, walaupun sebenarnya masih terdapat etnis lain, seperti suku osing dari Banyuwangi dan para pendatang yang sebagian besar berasal daerah pesisir. Dengan demikian maka pola permukiman yang ada di Kabupaten Mojokerto sedikit banyak mempunyai persamaan dengan pola permukiman yang berkembang di daerah Madura. Secara umum arsitektur rumah tradisional yang masih dapat dikenali di wilayah Mojokerto sangat beragam, antara lain sebagai berikut (gambar 4.16-4.18):

- Rumah joglo;



Gambar 4. 16 Bentuk rumah joglo

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

- Bangunan rumah dara kepak/ limasan; dan



Gambar 4. 17 Bentuk rumah dara kepak / limasan

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

- Bangunan rumah kampung/ pelana.



Gambar 4. 18 Bentuk rumah dara kampung/pelana

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

Desa Trowulan memiliki jumlah rumah sebanyak 1524 unit rumah dan luas lahan \pm 544.793 Ha. Adapun kepadatan rumah yang merupakan perbandingan antara jumlah rumah dan luas lahan tiap Dusun ditunjukkan pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4. 15 Tingkat Kepadatan Rumah Tiap Dusun di Desa Trowulan

Dusun	Jumlah Rumah (unit)	Luas Lahan (Ha)	Kepadatan (unit/Ha)
Telogogede	228	93.716	0.002
Trowulan	461	109.316	0.004
Unggahan	271	148.255	0.002
Nglinguk	373	159.211	0.002
Tegalan	191	34.295	0.006
Total	1.524	544.793	0.003

Sumber: Hasil analisis 2005

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada rata-rata kepadatan rumah di Desa Trowulan adalah 0.003 unit rumah per Ha, dengan kepadatan rumah tertinggi ada pada Dusun Tegalan yaitu sebesar 0.006 unit rumah per Ha, dan kepadatan rumah terendah ada pada Dusun Unggahan dan Nglinguk yaitu sebesar 0.002 unit rumah per Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan rumah dan bangunan yang ada di Desa Trowulan dapat dilihat pada gambar 4.19.

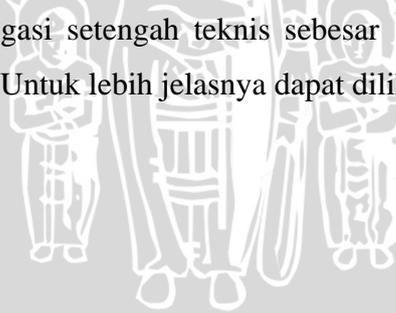
Gambar 4. 19 Persebaran rumah dan bangunan di Desa Trowulan



A. Tipologi desa

Tipologi desa adalah teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (*tipikal*) yang dimiliki dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Tipologi desa ditentukan berdasarkan pendekatan potensi dominan yang diolah dan dikembangkan oleh masyarakat serta menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat desa. Berdasarkan pengertian di atas dan pengertian yang ada pada Bab Tinjauan Pustaka, jika ditinjau dari tipologinya, Desa Trowulan termasuk ke dalam tipe desa persawahan. Dapat dilihat pada gambar 4.20, bahwa berdasarkan tataguna lahannya, sebagian besar lahan yang ada di Desa Trowulan adalah lahan pertanian penduduk.

Desa Trowulan termasuk ke dalam tipe desa pertanian/persawahan karena menurut data monografi 2005, penduduk yang bekerja di sektor pertanian mendominasi mata pencaharian masyarakat Desa Trowulan, dengan rincian penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebesar 725 orang atau 27% dan penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani adalah sebesar 1025 orang atau 38%. Secara keseluruhan, penduduk Desa Trowulan yang bekerja di Sektor pertanian berjumlah 1800 orang atau 65%. Lebih dari separuh penduduk Desa Trowulan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Ditambah lagi dengan tata guna lahan desa Trowulan sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian baik sawah irigasi teknis yaitu sebesar 50.300 Ha, sawah irigasi setengah teknis sebesar 11.850 Ha maupun sawah tadah hujan sebesar 3.200 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.20.



Gambar 4. 20 Tipologi Desa Trowulan



B. Pola permukiman desa

Berdasarkan persebarannya, pola permukiman penduduk yang ada di desa Trowulan termasuk dalam pola permukiman sebagai berikut:

- Mengumpul dengan orientasi rumah adalah halaman yang digunakan secara bersama (komunal),
- Linier dengan orientasi rumah adalah jalan; dan
- Linier memusat dengan orientasi rumah adalah jalan dan secara geografis cenderung terpisah dengan dusun yang lain

Jumlah rumah tertinggi terdapat pada Dusun Trowulan, hal ini disebabkan karena letak geografis Dusun Trowulan yang berdekatan dengan jalan arteri primer yaitu jalan Raya Trowulan, sehingga permukimannya linier dengan orientasi sepanjang jalan Raya Trowulan dan jalan-jalan lokal yang ada disekitarnya, antara lain jalan Raden Wijaya, jalan Damar Wulan dan jalan Keramat. Rumah yang ada di Dusun Unggahan linier mengikuti jalan Pendopo Agung dan jalan Brawijaya. Rumah yang ada di Dusun Nglinguk linier mengikuti jalan A. Yani, jalan Pendopo Agung, jalan Candi Tikus dan jalan Minak Jinggo.

Untuk rumah yang ada di Dusun Tegalan, termasuk dalam kelompok yang memusat karena letaknya yang berjauhan dengan dusun lain dan dipisahkan oleh lahan pertanian yang luas, pola permukimannya linier mengikuti jalan Kiteran. Rumah-rumah di Dusun Telogogede linier mengikuti jalan tanah dan jalan yang diperkeras. Begitu juga dengan rumah-rumah ada di dusun lain yang ada di Desa Trowulan. Semuanya linier mengikuti jalan tanah dan jalan diperkeras yang ada di setiap dusun. Pola permukiman Desa Trowulan pada umumnya dapat dilihat pada tabel 4.160 di bawah ini:

Tabel 4. 16 Pola Permukiman Desa Trowulan

No	Dusun	Pola	Jumlah KK (jiwa)	Jumlah (unit)
1	Telogogede	Linier	267	228
2	Trowulan	Linier	591	461
3	Unggahan	Linier	298	271
4	Nglinguk	Linier	469	373
5	Tegalan	Memusat	258	191
Total			1883	1524

Sumber: Data Monografi tahun 2005 dan hasil analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang didapatkan kesimpulan mengenai tipologi pola permukiman yang ada di Desa Trowulan. Kelompok hunian A, B, G dan J merupakan kelompok hunian dengan tipologi pola hunian yang berorientasi

pada halaman yang digunakan secara bersama, kelompok hunian F merupakan kelompok hunian dengan tipologi pola hunian yang berorientasi pada jalan (linier memusat) yang cenderung terpisah dengan dusun yang lain, karena secara geografis dipisahkan oleh lahan pertanian yang cukup luas dan kelompok hunian C, D, E, H, I dan K merupakan kelompok hunian dengan tipologi pola hunian yang berorientasi pada jalan (linier) (tabel 4.161).

Tabel 4. 17 Crosstabulasi Tipologi Pola Hunian Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Tipologi pola hunian			Total
		Orientasi halaman bersama (halaman komunal)	Orientasi jalan cenderung terpisah dengan dusun lain (linier memusat)	Orientasi jalan (linier)	
A	Frekuensi	5			5
	% dari Total	5.32			5.32
B	Frekuensi	9			9
	% dari Total	9.57			9.57
C	Frekuensi			19	19
	% dari Total			20.21	20.21
D	Frekuensi			3	3
	% dari Total			3.19	3.19
E	Frekuensi			6	6
	% dari Total			6.38	6.38
F	Frekuensi		12		12
	% dari Total		12.8		12.8
G	Frekuensi	6			6
	% dari Total	6.38			6.38
H	Frekuensi			11	11
	% dari Total			11.70	11.70
I	Frekuensi			11	11
	% dari Total			11.70	11.70
J	Frekuensi	8			8
	% dari Total	8.51			8.51
K	Frekuensi			4	4
	% dari Total			4.26	4.26
Total	Frekuensi	28	12	54	94
	% dari Total	29.79	12.77	57.45	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Vegetasi halaman rumah responden berupa pohon mangga, kelapa, jambu, dan tanaman hias, terdapat rumah responden yang antara satu dengan lainnya hanya dipisahkan dengan pagar rumah berupa pagar tanaman. Rumah responden yang termasuk dalam tipologi hunian dengan orientasi halaman bersama, jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain cenderung lebih jauh ($\pm 4-5$) jika dibandingkan dengan rumah responden yang termasuk ke dalam tipologi hunian linier memusat ($\pm 1-2$ m) dan linier ($\pm 0-2$ m). Lebih jelasnya mengenai pola hunian yang ada di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 4.18 dan gambar 4.21-4.31 di bawah ini:

Tabel 4. 18 Pola Hunian Di Lokasi Penelitian

Kelompok hunian	Lokasi	Jumlah rumah	Pola hunian	Orientasi hunian	Luas dan jarak rumah	Vegetasi	Analisis pola hunian
A	Jalan Telogogede RT 02 / RW 01	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian A adalah sebanyak 5 rumah.	Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah mengumpul, mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga.	Orientasi rumah adalah arah selatan dan mengelilingi halaman, dengan bangunan rumah berjajar mulai dari barat hingga kearah timur	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah ± 1-2 m	Vegetasi di halaman bersama berupa pohon mangga.	Pola hunian rumah mengumpul, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga. Jumlah rumah responden adalah 5, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 1-2 m.
B	Jalan Pondok Al-Islah RT 02 / RW 02	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian B adalah sebanyak 9 rumah.	Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah mengumpul di sekitar pondok Al-Islah.	Orientasi rumah menghadap halaman yang digunakan secara bersama, berhadap-hadapan, membujur mulai dari barat ke timur.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 4-5 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga dan kelapa. Pagar rumah berupa pagar tanaman.	Pola hunian rumah menumpul di sekitar pondok Al-Islah, menghadap halaman yang digunakan secara bersama dan saling berhadap-hadapan dengan vegetasi pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman Jumlah rumah responden adalah 9, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m.
G	Jalan Pendopo agung	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian G adalah sebanyak 6 rumah.	Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah mengumpul, mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal).	Orientasi rumah menghadap jalan tanah dan antar rumah yang satu dengan rumah yang lain saling berhadap-hadapan, membujur mulai dari barat ke timur.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 4-5 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga dan tanaman hias.	Pola hunian rumah mengumpul, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias. Jumlah rumah responden adalah 6, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.18 Pola Hunian.....

Kelompok hunian	Lokasi	Jumlah rumah	Pola hunian	Orientasi hunian	Luas dan jarak rumah	Vegetasi	Analisis pola hunian
J	Jalan Raden Fatah, Jalan Pendopo agung	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian J adalah sebanyak 8 rumah.	Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin dan responden pada kelompok hunian J, merupakan ta'mir masjid tersebut.	Orientasi rumah menghadap jalan tanah dan saling berhadap-hadapan, membujur mulai dari barat ke timur.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 4-5 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga dan kelapa. Pagar rumah berupa pagar tanaman.	Pola hunian rumah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman. Jumlah rumah responden adalah 8, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m.
F	Jalan Kiteran	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian F adalah sebanyak 12 rumah.	Kelompok hunian ini mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya (linier memusat). Hal ini disebabkan letaknya yang berdekatan dengan jalan arteri primer yang merupakan jalur Surabaya-Jogyakarta. Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah linier memusat.	Orientasi rumah menghadap jalan lingkungan.	Luas bangunan rata-rata adalah <50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 1-2 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Terdapat beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman.	Kelompok hunian ini mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya. Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah linier memusat. Hal ini disebabkan letaknya yang berdekatan dengan jalan arteri primer yang merupakan jalur Surabaya-Jogyakarta. Orientasi rumah menghadap jalan lingkungan dengan jumlah rumah responden 12 dan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 1-2 m.
C	Jalan Raden Wijaya, Jalan R.	Jumlah rumah responden yang ada di	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier	Orientasi rumah menghadap jalan lingkungan.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak	Vegetasi di halaman rumah berupa	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.18 Pola Hunian.....

Kelompok hunian	Lokasi	Jumlah rumah	Pola hunian	Orientasi hunian	Luas dan jarak rumah	Vegetasi	Analisis pola hunian
	Wijaya Gg III	kelompok hunian C adalah sebanyak 19 rumah.	di sepanjang jalan.		antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.	pohon mangga, jambu dan tanaman hias.	jumlah rumah responden adalah 19 semuanya menghadap jalan lingkungan, serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.
D	Jalan Brawijaya, Jalan A. Yani RT 01/RW 01	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian D adalah sebanyak 3 rumah.	Berada pada jalan utama desa, dengan pola hunian linier disepanjang jalan.	Karena berada pada jalan utama desa, maka rumah yang ada pada kelompok hunian ini berorientasi pada jalan utama desa	Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga.	Berada pada jalan utama desa, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 3 semuanya menghadap jalan, serta vegetasinya berupa pohon mangga. Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.
E	Jalan Keramat RT 04 / RW 02	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian E adalah sebanyak 6 rumah.	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier mengikuti jalan yang ada.	Orientasi rumah menghadap jalan.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga.	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 6 semuanya menghadap jalan, serta vegetasinya berupa pohon mangga. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain \pm 0-2 m.
H	Jalan Brawijaya, Jalan Minak Jinggo	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian H	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan.	Orientasi rumah menghadap jalan.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga,	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 11 semuanya menghadap jalan, serta

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.18 Pola Hunian.....

Kelompok hunian	Lokasi	Jumlah rumah	Pola hunian	Orientasi hunian	Luas dan jarak rumah	Vegetasi	Analisis pola hunian
		adalah sebanyak 11 rumah.			dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.	jambu dan tanaman hias. Terdapat beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman.	vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Dan beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.
I	Jalan Minak jingo, Jalan Minak jingo Gg II, Jalan Candi Tikus	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian I adalah sebanyak 11 rumah.	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan tanah.	Orientasi rumah menghadap jalan tanah.	Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga, jambu dan pisang.	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 11 semuanya menghadap jalan, serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang, beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.
K	Jalan A. Yani	Jumlah rumah responden yang ada di kelompok hunian K adalah sebanyak 4 rumah.	Berada pada jalan utama desa, dengan pola hunian linier di sepanjang jalan.	Karena berada pada jalan utama desa, maka rumah yang ada pada kelompok hunian ini berorientasi pada jalan utama desa	Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.	Vegetasi di halaman rumah berupa pohon mangga.	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 4 semuanya menghadap jalan, serta vegetasinya berupa pohon mangga. Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 0-2$ m.

Sumber: Hasil analisis 2006

Gambar 4. 21 Fotomapping kelompok hunian A



Gambar 4. 22 Fotomapping kelompok hunian B



Gambar 4. 23 Fotomapping kelompok hunian C



Gambar 4. 24 Fotomapping kelompok hunian D



Gambar 4. 25 Fotomapping kelompok hunian E



Gambar 4. 26 Fotomapping kelompok hunian F



Gambar 4. 27 Fotomapping kelompok hunian G



Gambar 4. 28 Fotomapping kelompok hunian H



Gambar 4. 29 Fotomapping kelompok hunian I



Gambar 4. 30 Fotomapping kelompok hunian J



Gambar 4. 31 Fotomapping kelompok hunian K



4.2.1.2 Analisis lingkungan dan fisik bangunan

Analisis lingkungan dan fisik bangunan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fisik bangunan rumah, kecenderungan perubahan pada rumah yang dikarenakan oleh tambahan anggota keluarga. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut;

A. Analisis fisik bangunan rumah

Ciri khas rumah di daerah pedesaan adalah bangunan-bangunan dan halaman rumahnya cukup luas bila dibandingkan bangunan-bangunan dan halaman rumah di daerah perkotaan. Hal ini di karenakan lahan kosong di daerah pedesaan masih banyak tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebesar 28.7% responden mempunyai luas bangunan kurang dari 50 m², 45.7% responden mempunyai luas bangunan 50-100 m², 20.3% mempunyai luas bangunan 101-200 m² dan sebanyak 5.3% responden mempunyai luas bangunan lebih dari 200 m². Dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah ini:

Tabel 4. 19 Luas Bangunan

No	Luas bangunan (m ²)	Jumlah	Prosentase (%)
1	<50 m ²	27	28.7
2	50-100 m ²	43	45.7
3	101-200 m ²	19	20.2
4	>200 m ²	5	5.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Pembagian tahun pembangunan rumah didasarkan pada penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Yunita, *et al* (1998) yang berjudul Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan. Yunita, *et al* (1998) membagi perkembangan bentuk perumahan di Trowulan berdasarkan tahun pembangunan rumah. Rumah responden yang dibangun sebelum tahun 1940 adalah sebesar 8.5%, dibangun pada tahun 1940-1970 adalah sebesar 16%, dibangun pada tahun 1971-1990 adalah sebesar 27.7% dan dibangun sesudah tahun 1990 adalah sebesar 47.9%. Sebesar 17% mempunyai tipologi atap limasan dan sisanya 83% mempunyai tipologi atap pelana. Dari 94 rumah responden, sebesar 33% status kepemilikannya adalah warisan orang tua kepada anak terakhirnya, sebesar 66% merupakan hak milik pribadi dan sisanya (1.1%) berstatus sebagai rumah sewa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20-4.22 di bawah ini:

Tabel 4. 20 Tahun Pembangunan Rumah

No	Tahun	Jumlah (unit)	Prosentase (%)
1	<1940	8	8.5
2	1940-1970	15	16.0
3	1971-1990	26	27.7
4	>1990	45	47.9
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 21 Tipologi Atap Rumah

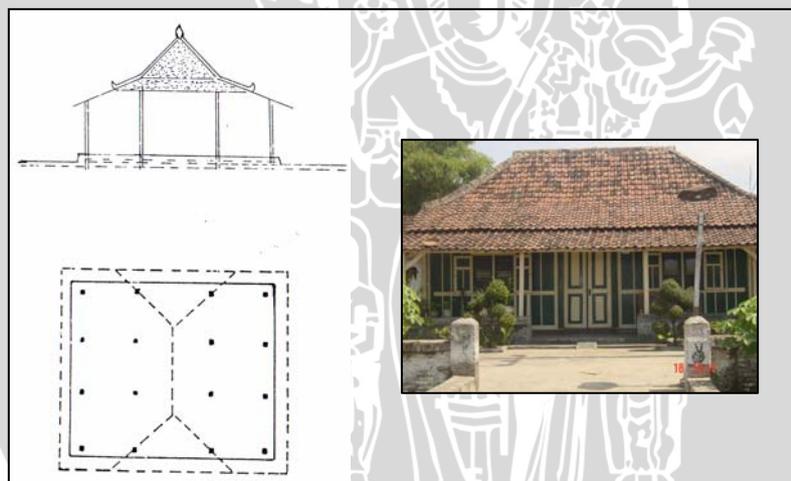
No	Tahun	Jumlah (unit)	Prosentase (%)
1	limasan	16	17
2	pelana	78	83
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

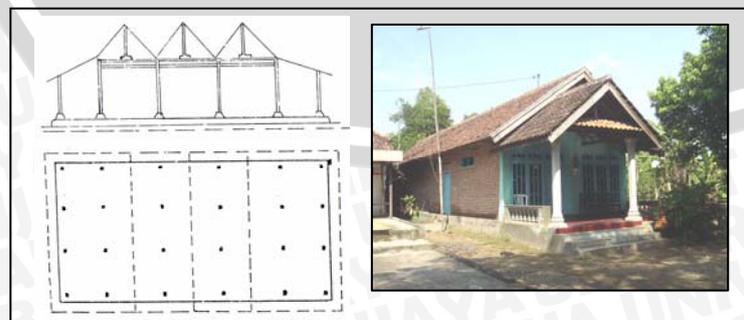
Tabel 4. 22 Status Tempat Tinggal

No	Status	Jumlah (unit)	Prosentase (%)
1	Warisan	31	33.0
2	Sewa	1	1.1
3	Hak milik	62	66.0
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

**Gambar 4. 32 Rumah dengan tipologi atap bentuk limasan.**

Sumber: Hasil analisis 2006

**Gambar 4. 33 Rumah dengan tipologi atap bentuk pelana.**

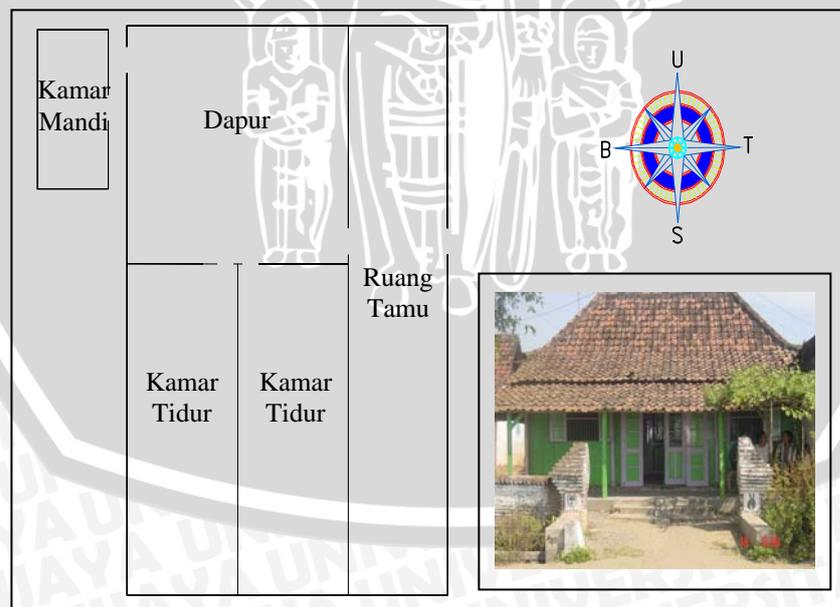
Sumber: Hasil analisis 2006

Gambar 4.32 di atas, merupakan rumah dengan tipologi atap berbentuk limasan memiliki denah persegi panjang dengan dua buah atap dan berbentuk jajaran genjang sama kaki *kejen* atau *cocor* berbentuk segitiga sama kaki seperti tutup *keyong*. Karena cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut *empyak emper* atau *atap emper*.

Gambar 4.33 di atas, merupakan rumah dengan tipologi atap pelana, pada umumnya memiliki denah persegi panjang. Namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang.

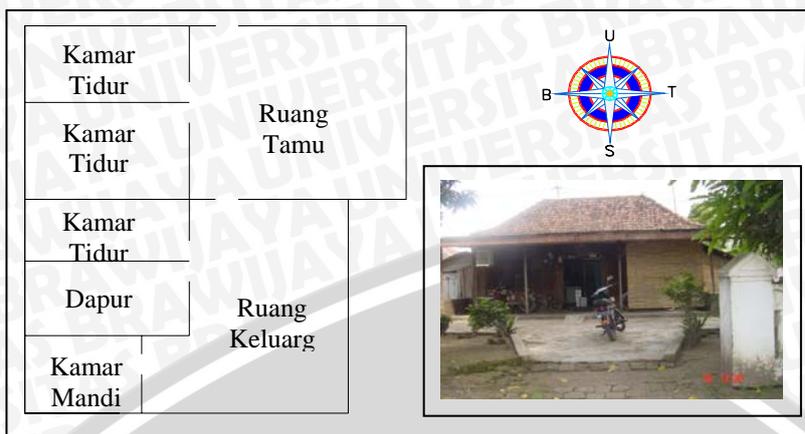
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al* (1998:13), berjudul “Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan” yang bertujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan tipologi perumahan perdesaan Trowulan dan memahami proses perkembangan pada setiap periodesasinya, dengan acuan awal aritektur tradisional masa majapahit, sehingga diperoleh karakter-karakter khusus perumahan perdesaan Trowulan. Yunita *et al* (1998:12), mengambil sampel rumah menurut waktu pembangunan dan jenis profesi pemilik rumahnya. Sampel yang diambil dibagi menurut periode perkembangan fisiknya. Beberapa periode tersebut antara lain, yaitu sebagai berikut;

➤ Rumah petani yang dibangun sebelum tahun 1940-an



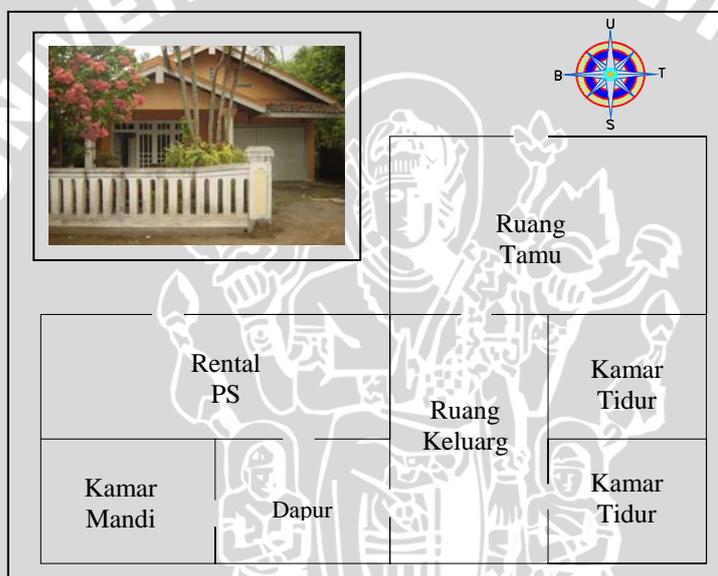
Gambar 4. 34 Denah rumah petani yang dibangun sebelum tahun 1940-an

- Rumah petani yang dibangun sekitar tahun 1970-an;



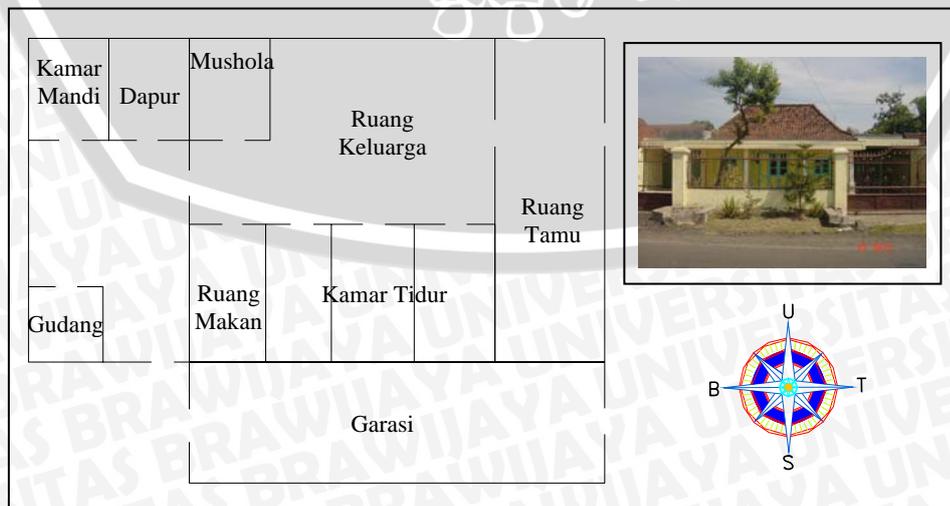
Gambar 4. 35 Denah rumah petani yang dibangun sekitar tahun 1970-an;

- Rumah pegawai yang dibangun tahun 1970-an



Gambar 4. 36 Denah rumah pegawai yang dibangun tahun 1970-an

- Rumah petani yang dibangun pada tahun 1990-an.



Gambar 4. 37 Denah rumah petani yang dibangun pada tahun 1990-an.

Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan adanya keterkaitan antara tipologi atap rumah dengan pekerjaan kepala keluarga, sehingga dalam penelitian ini juga dilakukan tabulasi silang antara tipologi atap rumah dengan jenis pekerjaan kepala keluarga pada masing-masing kelompok hunian. Dari tabel di bawah ini dapat disimpulkan bahwa rumah responden yang mempunyai tipologi atap limasan tertinggi, berprofesi sebagai petani (9.57%) berada pada kelompok hunian G (4.26%), sedangkan rumah responden yang mempunyai tipologi atap pelana tertinggi, berprofesi sebagai wiraswasta (22.34%) berada pada kelompok hunian C (5.32%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.23-4.24.

Tabel 4. 23 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga

Pekerjaan KK		Tipologi atap		Total
		Limasan	Pelana	
Pensiunan	Frekuensi	1	1	2
	% dari Total	1.06	1.06	2.13
Petani	Frekuensi	9	13	22
	% dari Total	9.57	13.83	
Buruh tani	Frekuensi	1	13	14
	% dari Total	1.06	13.83	
Wiraswasta	Frekuensi	2	21	23
	% dari Total	2.13	22.34	24.47
PNS	Frekuensi		3	3
	% dari Total		3.19	3.19
Swasta	Frekuensi	2	20	22
	% dari Total	2.13	21.28	23.40
Lainnya	Frekuensi	1	7	8
	% dari Total	1.06	7.45	8.51
Total	Frekuensi	16	78	94
	% dari Total	17.02	82.98	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 24 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tipologi atap rumah		Pekerjaan KK						Total	
			Pensiunan	Petani	Buruh tani	Wiraswasta	PNS	Swasta		Lainnya
A	Pelana	Frekuensi		2		1		2		5
		% dari Total		2.13		1.06		2.13		5.32
B	Limasan	Frekuensi	1					2		3
		% dari Total	1.06					2.13		3.19
	Pelana	Frekuensi		1		3		2		6
		% dari Total		1.06		3.19		2.13		6.38
	Total	Frekuensi	1	1		3		4		9
		% dari Total	1.06	1.06		3.19		4.26		9.57
C	Limasan	Frekuensi			1	1				2
		% dari Total			1.06	1.06				2.13
	Pelana	Frekuensi	1	1	1	5	2	6	1	17
		% dari Total	1.06	1.06	1.06	5.32	2.13	6.38	1.06	18.09
	Total	Frekuensi	1	1	2	6	2	6	1	19
		% dari Total	1.06	1.06	2.13	6.38	2.13	6.38	1.06	20.21
D	Pelana	Frekuensi				3				3
		% dari Total				3.19				3.19
E	Pelana	Frekuensi		1	1	2		1	1	6
		% dari Total		1.06	1.06	2.13		1.06	1.06	6.38
F	Limasan	Frekuensi		1		1				2
		% dari Total		1.06		1.06				2.13
	Pelana	Frekuensi		1	4	1		1	3	10
		% dari Total		1.06	4.26	1.06		1.06	3.19	10.64
	Total	Frekuensi		2	4	2		1	3	12
		% dari Total		2.13	4.26	2.13		1.06	3.19	12.77
G	Limasan	Frekuensi		4						4
		% dari Total		4.26						4.26
	Pelana	Frekuensi		0	1	1				2

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.24 Crosstabulasi Tipologi

Kelompok hunian	Tipologi atap rumah	Pekerjaan KK							Total	
		Pensiunan	Petani	Buruh tani	Wiraswasta	PNS	Swasta	Lainnya		
Total	% dari Total			1.06	1.06				2.13	
	Frekuensi		4	1	1				6	
	% dari Total		4.26	1.06	1.06				6.38	
H	Limasan	Frekuensi	1						1	
		% dari Total	1.06						1.06	
	Pelana	Frekuensi	5	2			1	1	1	10
		% dari Total	5.32	2.13			1.06	1.06	1.06	10.64
	Total	Frekuensi	6	2			1	1	1	11
		% dari Total	6.38	2.13			1.06	1.06	1.06	11.70
I	Limasan	Frekuensi	1					1	2	
		% dari Total	1.06					1.06	2.13	
	Pelana	Frekuensi	2	3	2			1	1	9
		% dari Total	2.13	3.19	2.13			1.06	1.06	9.57
	Total	Frekuensi	3	3	2			1	2	11
		% dari Total	3.19	3.19	2.13			1.06	2.13	11.70
J	Limasan	Frekuensi	1						1	
		% dari Total	1.06						1.06	
	Pelana	Frekuensi	0		3			4		7
		% dari Total			3.19			4.26		7.45
	Total	Frekuensi	1		3			4		8
		% dari Total	1.06		3.19			4.26		8.51
K	Limasan	Frekuensi	1						1	
		% dari Total	1.06						1.06	
	Pelana	Frekuensi		1				2		3
		% dari Total		1.06				2.13		3.19
	Total	Frekuensi	1	1				2		4
		% dari Total	1.06	1.06				2.13		4.26
Total	Frekuensi	2	22	14	23	3	22	8	94	
	% dari Total	2.13	23.40	14.89	24.47	3.19	23.40	8.51	100	

Sumber: Hasil analisa 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang antara kelompok hunian dan luas bangunan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar luas rumah responden adalah kurang dari 50 m² (28.72%) dan 50-100 m² (45.74%). Luas rumah responden yang ada di kelompok hunian A dan E maksimal adalah 100 m², sedangkan luas rumah responden yang ada di kelompok hunian F, I dan J maksimal adalah 200 m² dan luas rumah responden yang ada di kelompok hunian B, C, D, H dan K maksimal adalah lebih dari 200 m².

Rumah dengan tipologi atap rumah berbentuk limasan paling banyak terdapat pada kelompok hunian G dan dibangun pada tahun 1940-1970 (10.64%), sedangkan rumah dengan tipologi atap rumah berbentuk pelana paling banyak terdapat pada kelompok hunian F dan H dan dibangun pada tahun lebih dari 1990 (46.80%). Sebesar 6.38% responden yang ada di kelompok hunian B dan H, menyatakan ststus rumahnya adalah warisan dari orangtuanya, sedangkan sebesar 16.02% responden yang ada di kelompok hunian C, menyatakan ststus rumahnya adalah hak miliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.25-4.28 di bawah ini;

Tabel 4. 25 Crosstabulasi Luas Bangunan pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Luas bangunan				Total
		<50 m ²	50-100 m ²	101-200 m ²	>200 m ²	
A	Frekuensi	2	3			5
	% dari Total	2.13	3.19			5.32
B	Frekuensi	1	4	3	1	9
	% dari Total	1.06	4.26	3.19	1.06	9.57
C	Frekuensi	5	9	4	1	19
	% dari Total	5.32	9.57	4.26	1.06	20.21
D	Frekuensi		1	1	1	3
	% dari Total		1.06	1.06	1.06	3.19
E	Frekuensi	2	4			6
	% dari Total	2.13	4.26			6.38
F	Frekuensi	7	4	1		12
	% dari Total	7.45	4.26	1.06		12.77
G	Frekuensi	2	2	2		6
	% dari Total	2.13	2.13	2.13		6.38
H	Frekuensi	2	5	3	1	11
	% dari Total	2.13	5.32	3.19	1.06	11.70
I	Frekuensi	4	6	1		11
	% dari Total	4.26	6.38	1.06		11.70
J	Frekuensi	1	4	3		8
	% dari Total	1.06	4.26	3.19		8.51
K	Frekuensi		1	1	1	4
	% dari Total		1.06	1.06	1.06	4.26
Total	Frekuensi	27	43	19	5	94
	% dari Total	28.72	45.74	20.21	5.32	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 26 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Tahun Pembangunan Rumah

Tipologi atap rumah		Tahun pembangunan				Total
		<1940	1940-1970	1971-1990	>1990	
Limasan	Frekuensi	2	10	3	1	16
	% dari Total	2.13	10.64	3.19	1.06	17.02
Pelana	Frekuensi	6	5	23	44	78
	% dari Total	6.38	5.32	24.47	46.80	82.98
Total	Frekuensi	8	15	26	45	94
	% dari Total	8.51	15.96	27.66	47.87	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 27 Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Tipologi atap rumah		Total
		Limasan	Pelana	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi	3	6	9
	% dari Total	3.19	6.38	9.57
C	Frekuensi	2	17	19
	% dari Total	2.13	18.09	20.21
D	Frekuensi		3	3
	% dari Total		3.19	3.19
E	Frekuensi		6	6
	% dari Total		6.38	6.38
F	Frekuensi	2	10	12
	% dari Total	2.13	10.64	12.77
G	Frekuensi	4	2	6
	% dari Total	4.26	2.13	6.38
H	Frekuensi	1	10	11
	% dari Total	1.06	10.64	11.70
I	Frekuensi	2	9	11
	% dari Total	2.13	9.57	11.70
J	Frekuensi	1	7	8
	% dari Total	1.06	7.45	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Jumlah	Frekuensi	16	78	94
	% dari Total	17	83	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 28 Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Tahun Pembangunan Rumah pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tipologi atap rumah		Tahun pembangunan				Total
			<1940	1940-1970	1971-1990	>1990	
A	pelana	Frekuensi		1		4	5
		% dari Total		1.06		4.26	5.32
B	limasan	Frekuensi		3			3
		% dari Total		3.19			3.19
	pelana	Frekuensi	1	1	1	3	6
		% dari Total	1.06	1.06	1.06	3.19	6.38
	Total	Frekuensi	1	4	1	3	9
		% dari Total	1.06	4.26	1.06	3.19	9.57
C	limasan	Frekuensi		2			2
		% dari Total		2.13			2.13
	pelana	Frekuensi		1	5	11	17
		% dari Total		1.06	5.32	11.70	17.02

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.28 Crosstabulasi Bentuk

Kelompok hunian	Tipologi atap rumah	Tahun pembangunan				Total	
		<1940	1940-1970	1971-1990	>1990		
Total	% dari Total		1.06	5.32	11.70	18.09	
	Frekuensi		3	5	11	19	
	% dari Total		3.19	5.32	11.70	20.21	
D	pelana	Frekuensi		2	1	3	
		% dari Total		2.13	1.06	3.19	
E	pelana	Frekuensi		4	2	6	
		% dari Total		4.26	2.13	6.38	
F	limasan	Frekuensi		2		2	
		% dari Total		2.13		2.13	
	pelana	Frekuensi	1		4	5	10
		% dari Total	1.06		4.26	5.32	10.64
Total	Frekuensi	1		6	5	12	
	% dari Total	1.06		6.38	5.32	12.77	
G	limasan	Frekuensi	1	2	1	4	
		% dari Total	1.06	2.13	1.06	4.26	
	pelana	Frekuensi	1			1	2
		% dari Total	1.06			1.06	2.13
	Total	Frekuensi	2	2		2	6
		% dari Total	2.13	2.13		2.13	6.38
H	limasan	Frekuensi	1			1	
		% dari Total	1.06			1.06	
	pelana	Frekuensi	1	1	3	5	10
		% dari Total	1.06	1.06	3.19	5.32	10.64
	Total	Frekuensi	2	1	3	5	11
		% dari Total	2.13	1.06	3.19	5.32	11.70
I	limasan	Frekuensi		2		2	
		% dari Total		2.13		2.13	
	pelana	Frekuensi	1	1	2	5	9
		% dari Total	1.06	1.06	2.13	5.32	9.57
	Total	Frekuensi	1	3	2	5	11
		% dari Total	1.06	3.19	2.13	5.32	11.70
J	limasan	Frekuensi		1		1	
		% dari Total		1.06		1.06	
	pelana	Frekuensi	1		2	4	7
		% dari Total	1.06		2.13	4.26	7.45
	Total	Frekuensi	1	1	2	4	8
		% dari Total	1.06	1.06	2.13	4.26	8.51
K	limasan	Frekuensi			1	1	
		% dari Total			1.06	1.06	
	pelana	Frekuensi			0	3	3
		% dari Total				3.19	3.19
	Total	Frekuensi			1	3	4
		% dari Total			1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	8	15	26	45	94	
	% dari Total	8.51	15.96	27.66	47.87	100	

Sumber: Hasil analisa 2006

Secara umum, rumah-rumah responden yang ada di Desa Trowulan mempunyai fungsi antara lain sebagai hunian dan berfungsi ganda, yaitu sebagai hunian dan tempat usaha. Fungsi rumah tersebut berubah sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Pada umumnya responden yang rumahnya berfungsi ganda, yaitu sebagai hunian serta tempat usaha, membangun tempat usahanya tersebut di depan rumahnya, dengan skala pelayanannya adalah skala lokal desa. Lahan yang dipakai biasanya adalah teras atau halaman di depan rumahnya. Bangunan-bangunan rumah responden yang ada di Desa Trowulan, terdiri atas bangunan yang bersifat permanen, semi permanen dan non permanen. Rumah dengan bahan non permanen paling banyak dijumpai pada kelompok hunian F, rumah-rumah tersebut dindingnya terbuat dari bambu.

Bentuk tipologi atap rumah responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.38-4.48, responden yang bentuk tipologi atapnya pelana, persil rumahnya ditandai dengan arsiran kotak-kotak dan responden yang bentuk tipologi atapnya limasan, persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.38-4.48 di bawah ini;



Gambar 4. 38 Fotomapping tipologi atap rumah responden kelompok hunian A



Gambar 4. 39 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian B



Gambar 4. 40 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian C



Gambar 4. 41 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian D



Gambar 4. 42 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian E



Gambar 4. 43 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian F



Gambar 4. 44 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian G



Gambar 4. 45 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian H



Gambar 4. 46 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian I



Gambar 4. 47 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian J



Gambar 4. 48 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian K



B. Analisis kecenderungan perubahan rumah oleh perubahan jumlah anggota keluarga

Dalam proses perkembangannya, setiap anak nantinya akan menikah dan membentuk keluarga baru. Penambahan anggota keluarga baru ini dapat mempengaruhi perubahan pola ruang rumah baik secara mikro (dalam rumah) maupun makro (desa). Bila ada salah satu anggota keluarganya ada yang menikah, kecenderungan yang dilakukan responden adalah sebagai berikut:

- ❖ Membangun rumah baru (55.3%);
- ❖ Merubah bentuk bangunan, dengan cara menambah ruangan atau merubah fungsi ruang (29.8%);
- ❖ Tinggal di rumah yang sama, tanpa merubah bangunan (8.5%);
- ❖ Meninggalkan rumahnya untuk tinggal di rumah suami (5.3%); dan
- ❖ Tinggal di rumah istri (1.1%).

Apabila kecenderungan tindakan yang diambil adalah dengan cara membangun rumah baru, maka sebanyak 90.4% responden lebih memilih membangun rumah barunya yang berlokasi di sekitar rumah induk/satu dusun, 1.9% responden memilih membangun rumah barunya di Desa Trowulan, tetapi tidak dalam satu dusun, dan sisanya 7.7% responden memilih membangun rumah barunya di luar Desa Trowulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.29-4.30 di bawah ini:

Tabel 4. 29 Bentuk Kecenderungan Perubahan Rumah Oleh Perubahan Jumlah Anggota Keluarga

No	Bentuk tindakan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bangun rumah baru	52	55.3
2	Merubah bentuk rumah	28	29.8
3	Rumah tetap	8	8.5
4	Ikut suami	5	5.3
5	Ikut istri	1	1.1
Total		94	100

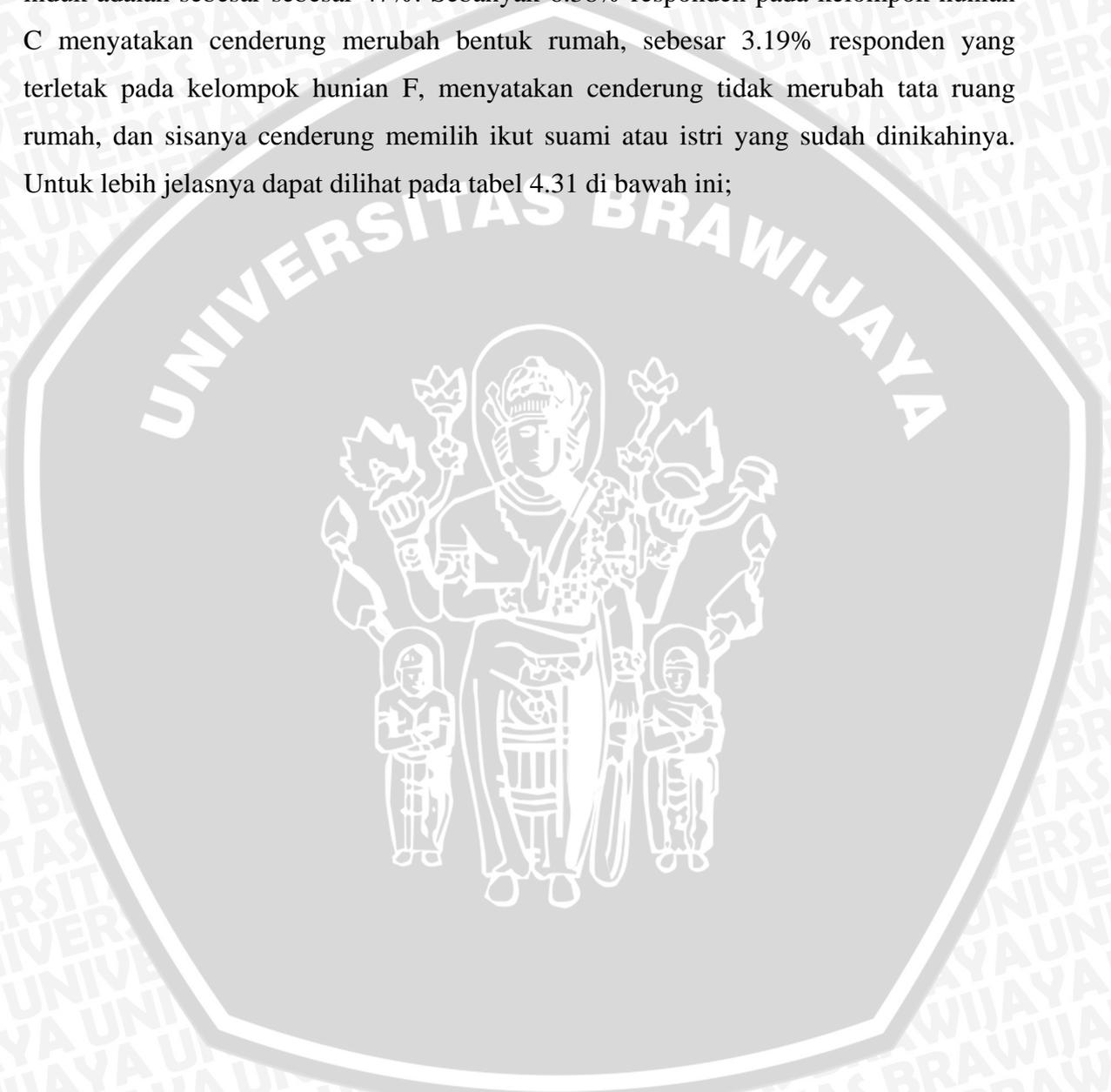
Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 30 Kecenderungan Lokasi Rumah Baru

No	Lokasi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Satu dusun	47	90.4
2	Desa Trowulan	1	1.9
3	Di luar Desa Trowulan	4	7.7
Total		52	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil tabulasi silang dapat diambil kesimpulan bahwa jika ada tambahan anggota keluarga baru maka sebesar 55.32% responden cenderung membangun rumah baru, responden terbesar yang menjawab cenderung membangun rumah baru terletak pada kelompok hunian C dan H, yaitu sebesar 10.64%. Kecenderungan rumah baru yang berlokasi di dusun yang sama dengan lokasi rumah induk adalah sebesar sebesar 47%. Sebanyak 6.38% responden pada kelompok hunian C menyatakan cenderung merubah bentuk rumah, sebesar 3.19% responden yang terletak pada kelompok hunian F, menyatakan cenderung tidak merubah tata ruang rumah, dan sisanya cenderung memilih ikut suami atau istri yang sudah dinikahinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.31 di bawah ini;

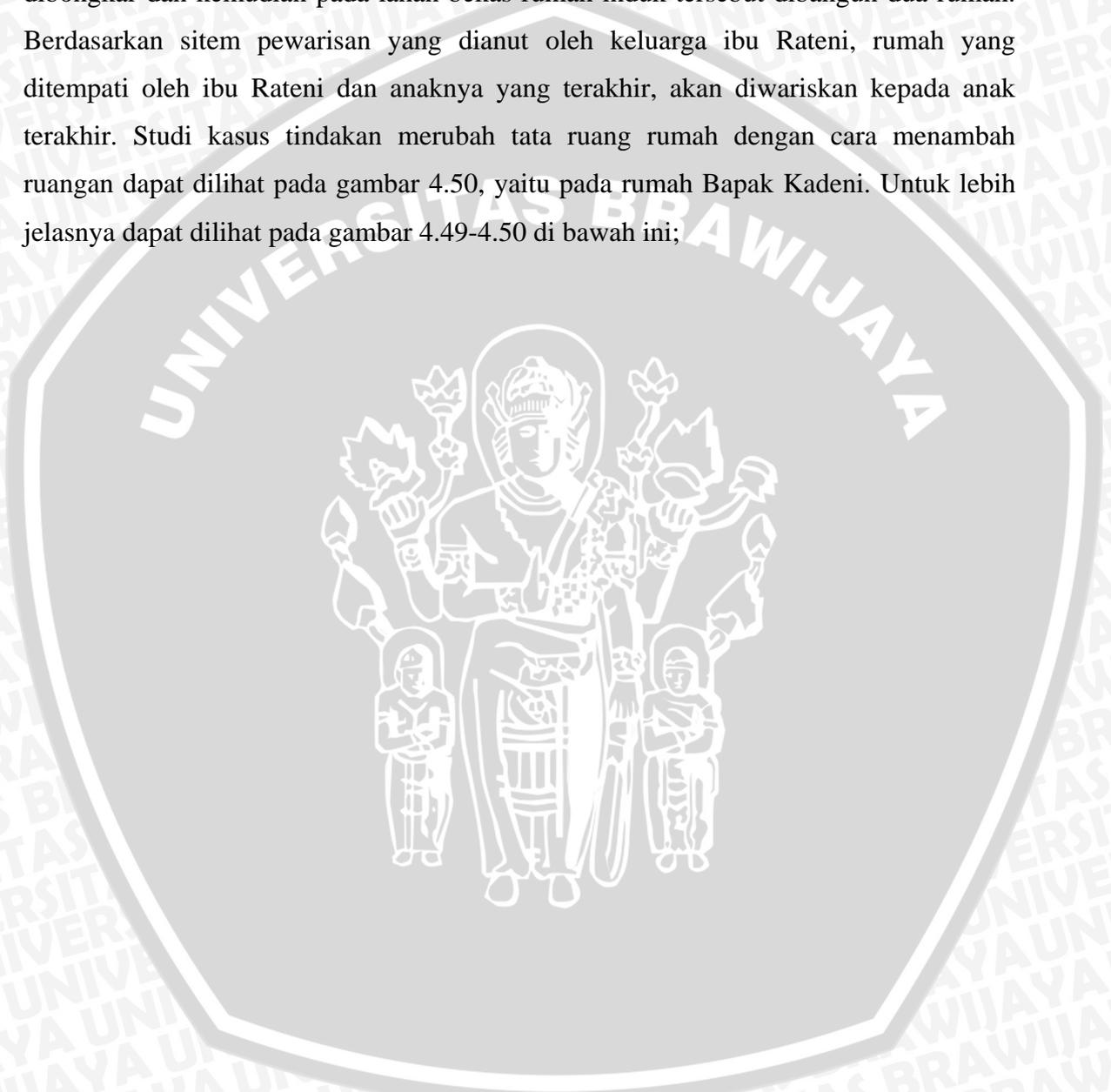


Tabel 4. 31 Crosstabulasi Kecenderung Tindakan Yang Dilakukan Bila Ada Anggota Keluarga Baru Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Tambahkan anggota keluarga					Total
		Bangun rumah baru	Merubah bentuk rumah	Tetap	Ikut suami	Ikut istri	
A	Frekuensi	4	1				5
	% dari Total	4.26	1.06				5.32
B	Frekuensi	3	4	2			9
	% dari Total	3.19	4.26	2.13			9.57
C	Frekuensi	10	6	1	2		19
	% dari Total	10.64	6.38	1.06	2.13		20.21
D	Frekuensi	2	1				3
	% dari Total	2.13	1.06				3.19
E	Frekuensi	3	2	1			6
	% dari Total	3.19	2.13	1.06			6.38
F	Frekuensi	3	4	3	2		12
	% dari Total	3.19	4.26	3.19	2.13		12.77
G	Frekuensi	5	1				6
	% dari Total	5.32	1.06				6.38
H	Frekuensi	10	1				11
	% dari Total	10.64	1.06				11.70
I	Frekuensi	5	4	1	1		11
	% dari Total	5.32	4.26	1.06	1.06		11.70
J	Frekuensi	6	2				8
	% dari Total	6.38	2.13				8.51
K	Frekuensi	1	2			1	4
	% dari Total	1.06	2.13			1.06	4.26
Total	Frekuensi	52	28	8	5	1	94
	% dari Total	55.32	29.79	8.51	5.32	1.06	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Studi kasus tindakan membangun rumah baru, bila ada tambahan anggota keluarga baru dapat dilihat pada gambar 4.49. Pada awalnya tanah yang digunakan untuk membangun rumah ibu Rateni yang ditempati sekarang dan rumah di sebelahnya yang ditinggali oleh anaknya yang tertua adalah bekas tanah yang dulunya terdapat rumah induk yang dibangun pada tahun 1940. Pada tahun 1980 rumah induk tersebut dibongkar dan kemudian pada lahan bekas rumah induk tersebut dibangun dua rumah. Berdasarkan sitem pewarisan yang dianut oleh keluarga ibu Rateni, rumah yang ditempati oleh ibu Rateni dan anaknya yang terakhir, akan diwariskan kepada anak terakhir. Studi kasus tindakan merubah tata ruang rumah dengan cara menambah ruangan dapat dilihat pada gambar 4.50, yaitu pada rumah Bapak Kadeni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.49-4.50 di bawah ini;



Gambar 4. 49 Studi kasus tindakan membangun rumah baru bila ada penambahan jumlah anggota keluarga



Gambar 4. 50 Studi kasus tindakan menambah ruangan pada rumah



C. Analisis perubahan bangunan rumah

Berdasarkan hasil wawancara, sebesar 55.3% responden menyatakan pernah melakukan perubahan pada rumah yang ditinggalinya sekarang. Alasan dilakukannya perubahan tersebut antara lain sebagai berikut;

- ❖ Untuk usaha baru (ekonomi) (15.4%);
- ❖ Untuk mengikuti mode/trend (42.3%) dan
- ❖ Alasan tuntutan kebutuhan (42.3%), misalnya penambahan jumlah keluarga dalam satu rumah.

Jenis perubahan yang dilakukan adalah perubahan bahan baku (57.7%), misalnya dari dinding bambu/kayu diganti dengan batu bata, lantai plester diganti dengan keramik, dan lain sebagainya. Perubahan tata ruang rumah sekaligus bahan baku sebesar 26.9%, misalnya merubah/menambah ruangan paa rumah, perubahan arah orientasi rumah sebesar 1.9% dan perubahan fungsi dan bahan baku sebesar 13.5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.32-4.34 di bawah ini:

Tabel 4. 32 Perubahan Bangunan Rumah

No	Perubahan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Berubah	52	55.3
2	Tidak berubah	42	44.7
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 33 Alasan Perubahan Bangunan Rumah

No	Alasan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Untuk Usaha (ekonomi)	8	15.4
2	Mengikuti mode	22	42.3
3	Jumlah keluarga bertambah / tuntutan kebutuhan	22	42.3
Total		52	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 34 Jenis Perubahan Bangunan Rumah

No	Jenis	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bahan baku	30	57.7
2	Bahan baku + penambahan ruang	14	26.9
3	Bahan baku + perubahan fungsi	7	13.5
4	Arah orientasi	1	1.9
Total		52	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Jenis perubahan bangunan rumah yang pernah dilakukan responden baik berupa perubahan bahan baku, bahan baku dan penambahan ruang maupun bahan baku dan fungsi serta perubahan arah orientasi dapat dilihat pada gambar 4.51-4.54 di bawah ini;

Gambar 4. 51 Studi kasus tindakan perubahan bahan baku pada rumah responden



Gambar 4. 52 Studi kasus perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah responden



Gambar 4. 53 Studi kasus perubahan fungsi rumah responden



Gambar 4. 54 Studi kasus perubahan arah orientasi rumah responden



Pada umumnya yang menentukan perubahan pada rumah adalah kepala keluarga, dalam keluarga ideal adalah ayah (86.5%), sedangkan bila ayah sudah tidak ada lagi maka yang menjadi kepala keluarga adalah ibu (7.7%) atau anak (5.8%). Merekalah yang menentukan ide atas perubahan yang dilakukan terhadap rumah. Dapat dilihat pada tabel 4.35 di bawah ini:

Tabel 4. 35 Pihak Yang Menentukan Perubahan

No	Pihak	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ayah	45	86.5
2	Ibu	4	7.7
3	Anak	3	5.8
Total		52	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang, perubahan pada rumah diperlukan untuk keperluan usaha, mengikuti mode dan trend yang ada serta karena tuntutan kebutuhan dan adanya tambahan anggota keluarga baru. Sebesar 7.45% perubahan bahan baku dan fungsi ruang yang digunakan untuk usaha, sebesar 21.28% responden melakukan jenis perubahan bahan baku pada rumahnya dengan alasan untuk mengikuti mode dan trend, sebesar 13.83% melakukan perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang karena tuntutan kebutuhan dan tambahan anggota keluarga baru.

Pada kelompok hunian H, sebagian besar perubahan ditentukan oleh bapak sebagai kepala keluarga (9.57%).jika yang menentukan adalah ibu atau anak, hal ini disebabkan karena ayah sudah meninggal atau sudah tua sehingga yang menggantikannya sebagai kepala keluarga adalah ibu atau anaknya. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk perubahan yang dilakukan oleh responden dan pihak-pihak yang menentukan perubahan pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada tabel 4.36-4.37 di bawah ini;

Tabel 4. 36 Crosstabulasi Jenis dan Alasan Perubahan Rumah

Jenis perubahan		Alasan dirubah			Total
		Untuk usaha	Mengikuti mode/trend	Tuntutan & tambahan anggota klrgr	
Bahan baku	Frekuensi	1	20	9	30
	% dari Total	1.06	21.28	9.57	31.91
Bahan baku & penambahan ruang	Frekuensi		1	13	14
	% dari Total		1.06	13.83	14.89
Bahan baku & perubahan fungsi	Frekuensi	7			7
	% dari Total	7.45			7.45
Arah orientasi	Frekuensi		1		1
	% dari Total		1.06		1.06
Total	Frekuensi	8	22	22	52
	% dari Total	8.51	23.40	23.40	55.32

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 37 Crosstabulasi Perubahan Rumah dan Jenis Perubahan pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Jenis perubahan				Total
		Bahan baku	Bahan baku & penambahan ruang	Bahan baku & perubahan fungsi	Arah orientasi	
A	Frekuensi	2	1	1		4
	% dari Total	2.13	1.06	1.06		4.26
B	Frekuensi	6	1			7
	% dari Total	6.38	1.06			7.45
C	Frekuensi	2	3	1		6
	% dari Total	2.13	3.19	1.06		6.38
D	Frekuensi		1			1
	% dari Total		1.06			1.06
E	Frekuensi	4				4
	% dari Total	4.26				4.26
F	Frekuensi	4		1		5
	% dari Total	4.26		1.06		5.32
G	Frekuensi	3				3
	% dari Total	3.19				3.19
H	Frekuensi	2	3	3	1	9
	% dari Total	2.13	3.19	3.19	1.06	9.57
I	Frekuensi	5				5
	% dari Total	5.32				5.32
J	Frekuensi	1	3	1		5
	% dari Total	1.06	3.19	1.06		5.32
K	Frekuensi	1	2			3
	% dari Total	1.06	2.13			3.19
Total	Frekuensi	30	14	7	1	52
	% dari Total	31.91	14.89	7.45	1.06	55.32

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4.38 merupakan matrik analisis lingkungan dan fisik bangunan responden, yang berisi mengenai kesimpulan dari semua pembahasan di atas.

Tabel 4. 38 Matrik Analisis Lingkungan Dan Fisik Bangunan

No	Kelompok hunian	Fisik bangunan rumah	Fungsi rumah	Bahan rumah	Tipologi atap rumah	Kecenderungan perubahan rumah oleh Perubahan jumlah anggota keluarga	Perubahan pada rumah	Analisis lingkungan dan fisik bangunan
1	A	Sebesar 4.26% rumah responden dibangun pada tahun >1990, dan pada tahun 1940-1970 sebesar 1.06%	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan dagang.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata.	Pada umumnya mempunyai bentuk atap rumah pelana.	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun rumah baru, 4.26% • Merubah bentuk rumah/menambah ruangan, 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku 2.13% • Bahan baku & penambahan ruang 1.06% • Bahan baku & perubahan fungsi 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian A dibangun lebih dari tahun 1990-an dengan tipologi atap pelana. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Kecenderungan yang dilakukan bila ada tambahan anggota keluarga baru adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah , dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah perubahan bahan baku rumah .
2	B	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 3.19% rumah responden dibangun pada tahun >1990, dengan sebagian besar tipologi atapnya adalah pelana • Pada tahun 1940-1970 sebesar 4.26%, dengan sebagian besar tipologi atapnya adalah limasan 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata.	Sebagian besar mempunyai bentuk atap pelana dan sebagian kecil atapnya berbentuk limasan	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun rumah baru 3.19% • Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 4.26% • Tetap 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku 6.38% • Bahan baku & penambahan ruang 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian B dibangun pada tahun 1940-1970-an dan mempunyai atap limasan. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru, merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .

Bersambung

Lanjutan tabel 4.38 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Fisik bangunan rumah	Fungsi rumah	Bahan rumah	Tipologi atap rumah	Kecenderungan perubahan rumah oleh Perubahan jumlah anggota keluarga	Perubahan pada rumah	Analisis lingkungan dan fisik bangunan
3	C	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 11.70% rumah responden dibangun pada tahun >1990, dengan tipologi atap pelana Pada tahun 1971-1990 sebesar 5.32%, dengan tipologi atap pelana Pada tahun 1940-1970 sebesar 3.19%, dengan tipologi atap limasan 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 3 rumah yang berganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan dagang.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata dan non permanen, terbuat dari bambu dan kayu.	Pada umumnya mempunyai bentuk atap rumah limasan dan hanya 2 rumah yang mempunyai bentuk atap pelana	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 10.64% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 6.38% Tetap 1.06% Ikut suami 2.13% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 2.13% Bahan baku & penambahan ruang 3.19% Bahan baku & perubahan fungsi 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian C dibangun lebih dari tahun 1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 3 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .
4	D	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 1.06% rumah responden dibangun pada tahun >1990, dan pada tahun 1971-1990 sebesar 2.13%, dengan tipologi atap pelana 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata.	Pada umumnya mempunyai bentuk atap rumah limasan dan hanya 1 rumah yang mempunyai bentuk atap pelana	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 2.13% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku & penambahan ruang 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian D dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .
5	E	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 2.13% rumah responden dibangun pada tahun >1990 dan pada tahun 1971-1990 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari	Sebagian besar mempunyai bentuk atap	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 3.19% Merubah bentuk rumah/menambah 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 4.26% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian E dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi

Lanjutan tabel 4.38 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Fisik bangunan rumah	Fungsi rumah	Bahan rumah	Tipologi atap rumah	Kecenderungan perubahan rumah oleh Perubahan jumlah anggota keluarga	Perubahan pada rumah	Analisis lingkungan dan fisik bangunan
		sebesar 4.26%, dengan tipologi atap pelana		batu bata dan non permanen, terbuat dari bambu dan kayu.	pelana dan hanya 1 rumah yang atapnya berbentuk limasan	ruangan 2.13% • Tetap 1.06%		sebagai tempat tinggal. Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah/menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah.
6	F	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 5.32% rumah responden dibangun pada tahun >1990, tahun 1971-1990 sebesar 6.38% dan tahun <1940 sebesar 1.06% Sebagian besar tipologi atapnya adalah pelana 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 2 rumah yang bengsi ganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan dagang.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata dan non permanen, terbuat dari bambu dan kayu.	Sebagian besar mempunyai bentuk atap pelana dan sebagian kecil atapnya berbentuk limasan	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 3.19% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 4.26% Tetap 3.19% Ikut suami 2.13% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 4.26% Bahan baku & perubahan fungsi 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian F dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 2 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang. Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah bentuk rumah induk dan membangun rumah baru. Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah.
7	G	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 2.13% rumah responden dibangun pada tahun >1990, dengan tipologi atap pelana Pada tahun 1940-1970 sebesar 2.13% dan tahun <1940 sebesar 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 1 rumah yang bengsi ganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata dan semi permanen, terbuat dari	Pada umumnya Rumah yang ada mempunyai bentuk atap pelana.	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 5.32% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 3.19% 	Bangunan yang ada pada kelompok hunian G dibangun pada tahun, 1940-an, 1940-1970-an, >1990-an dan mempunyai atap limasan. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha, terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal

Lanjutan tabel 4.38 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Fisik bangunan rumah	Fungsi rumah	Bahan rumah	Tipologi atap rumah	Kecenderungan perubahan rumah oleh Perubahan jumlah anggota keluarga	Perubahan pada rumah	Analisis lingkungan dan fisik bangunan
		2.13%, sebagian besar tipologi atapnya adalah limasan.	usaha.	batu bata dan kayu.				dan berdagang/usaha. Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan yang dilakukan adalah berupa perubahan bahan baku rumah .
8	H	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 5.32% rumah responden dibangun pada tahun >1990, Pada tahun 1971-1990 sebesar 3.19% Pada tahun 1940-1970 sebesar 1.06% Pada tahun <1940 2.13% Sebagian besar tipologi atapnya adalah pelana 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 4 rumah yang berganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan usaha.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata dan semi permanen, terbuat dari batu bata dan kayu.	Pada umumnya Rumah yang ada mempunyai bentuk atap pelana.	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 10.64% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 2.13% Bahan baku & penambahan ruang 3.19% Bahan baku & perubahan fungsi 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian H dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 4 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang/usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .
9	I	<ul style="list-style-type: none"> Sebesar 5.32% rumah responden dibangun pada tahun >1990, Pada tahun 1971-1990 sebesar 2.13% Pada tahun 1940-1970 sebesar 3.19% Pada tahun <1940 1.06% Sebagian besar tipologi atapnya 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata, semi permanen, terbuat dari batu bata dan kayu serta non permanen terbuat dari	Pada umumnya Rumah yang ada mempunyai bentuk atap pelana.	<ul style="list-style-type: none"> Bangun rumah baru 5.32% Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 4.26% Tetap 1.06% Ikut suami 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku 5.32% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian I dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk/menambah ruangan Perubahan yang dilakukan adalah

Lanjutan tabel 4.38 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Fisik bangunan rumah	Fungsi rumah	Bahan rumah	Tipologi atap rumah	Kecenderungan perubahan rumah oleh Perubahan jumlah anggota keluarga	Perubahan pada rumah	Analisis lingkungan dan fisik bangunan
		adalah pelana		bambu dan kayu.				berupa perubahan bahan baku rumah
10	J	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 4.26% rumah responden dibangun pada tahun >1990, • Pada tahun 1971-1990 sebesar 2.13% • Pada tahun 1940-1970 sebesar 1.06% • Pada tahun <1940 1.06% • Sebagian besar tipologi atapnya adalah pelana 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Terdapat 1 rumah yang bergsi ganda, yaitu campuran antara tempat tinggal dan usaha.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata.	Pada umumnya mempunyai bentuk atap rumah limasan dan hanya 2 rumah yang mempunyai bentuk atap pelana	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun rumah baru 6.38% • Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 2.13% 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku 1.06% • Bahan baku & penambahan ruang 3.19% • Bahan baku & perubahan fungsi 1.06% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian J dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .
11	K	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 3.19% rumah responden dibangun pada tahun >1990, • Pada tahun 1971-1990 sebesar 1.06% dan • Sebagian besar tipologi atapnya adalah pelana 	Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Bangunan rumah bersifat permanen, terbuat dari batu bata dan non permanen, terbuat dari kayu.	Pada umumnya mempunyai bentuk atap rumah pelana dan hanya 1 rumah yang mempunyai bentuk atap limasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun rumah baru 1.06% • Merubah bentuk rumah/menambah ruangan 2.13% • Ikut istri 1.06% 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku 1.06% • Bahan baku & penambahan ruang 2.13% 	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian K dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah rumah induk . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .

Sumber: Hasil analisa 2006

4.2.1.3 Analisis prasarana desa

Analisis prasarana di Desa Trowulan membahas mengenai kondisi prasarana yang berkaitan dengan permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan, meliputi; analisis kondisi jaringan jalan, analisis kondisi drainase dan analisis kondisi listrik.

A. Analisis kondisi jaringan jalan

Menurut Undang-Undang No.13/1980, jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan pelengkapannya yang di peruntukan bagi lalu lintas. Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk mendukung berfungsinya sistem transportasi selain sistem sarana kendaraan dan pengangkutan. Dengan adanya jalan orang dapat melakukan pergerakan dengan mudah. Berdasarkan data monografi desa tahun 2005 jenis jalan yang ada di Desa Trowulan terdiri dari jalan tanah, yaitu sepanjang 6 km, jalan makadam yaitu sepanjang 4 km dan jalan aspal sepanjang 6 km. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebesar 57.4% rumahnya terletak di jenis jalan tanah dan makadam dan sisanya 42.6% rumahnya terletak di jenis jalan aspal, dapat dilihat pada tabel 4.39-4.40 dan gambar 4.235-4.245, di bawah;

Tabel 4. 39 Jenis Jalan

No	Jenis jalan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Jalan tanah dan makadam	54	57.4
2	Jalan aspal	40	42.6
Total		94	100

Sumber: Hasil survey primer tahun 2006

Tabel 4. 40 Crosstabulasi Jenis Aksesibilitas dengan Prasarana Drainase pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Aksesibilitas	Drainase		Total
		Ada	Tidak	
A	Jalan tanah & makadam	Frekuensi	5	5
		% dari Total	5.32	5.32
B	Jalan tanah & makadam	Frekuensi	2	7
		% dari Total	2.13	7.45
C	Jalan aspal	Frekuensi	11	8
		% dari Total	11.70	8.51
D	Jalan aspal	Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13
	Jalan tanah & makadam	Frekuensi		1
		% dari Total		1.06
Total	Frekuensi	2	1	
	% dari Total	2.13	1.06	
E	Jalan aspal	Frekuensi		6
		% dari Total		6.38
F	Jalan aspal	Frekuensi	1	7
				8

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.189 Crosstabulasi Jenis

		Drainase		Total		
		% dari Total	1.06	7.45	8.51	
	Jalan tanah & makadam	Frekuensi	3	1	4	
		% dari Total	3.19	1.06	4.26	
	Total	Frekuensi	4	8	12	
		% dari Total	4.26	8.51	12.77	
G	Jalan aspal	Frekuensi	2		2	
		% dari Total	2.13		2.13	
	Jalan tanah & makadam	Frekuensi	2	2	4	
		% dari Total	2.13	2.13	4.26	
	Total	Frekuensi	4	2	6	
		% dari Total	4.26	2.13	6.38	
	H	Jalan aspal	Frekuensi	9	1	10
			% dari Total	9.57	1.06	10.64
Jalan tanah & makadam		Frekuensi		1	1	
		% dari Total		1.06	1.06	
Total		Frekuensi	9	2	11	
		% dari Total	9.57	2.13	11.70	
I	Jalan tanah & makadam	Frekuensi	3	8	11	
		% dari Total	3.19	8.51	11.70	
J	Jalan aspal	Frekuensi		3	3	
		% dari Total		3.19	3.19	
	Jalan tanah & makadam	Frekuensi		5	5	
		% dari Total		5.32	5.32	
	Total	Frekuensi		8	8	
		% dari Total		8.51	8.51	
K	Jalan aspal	Frekuensi	1	3	4	
		% dari Total	1.06	3.19	4.26	
Total	Frekuensi	41	53	94		
	% dari Total	43.62	56.38	100		

Sumber: Hasil analisa 2006

Tipologi permukimannya cenderung mengumpul, dapat dilihat pada tabel 4.41 di bawah ini, pada kelompok hunian A dan B. Pada kelompok hunian yang berada pada jalan aspal cenderung mempunyai tipologi pola permukiman yang linier, dapat dilihat pada kelompok hunian C, E, H dan K. Tipologi pola permukiman pada kelompok hunian F adalah linier memusat, hal ini dikarenakan letak geografisnya yang memusat dan dengan dusun lainnya terpisahkan oleh lahan pertanian yang cukup luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.41 di bawah ini;

Tabel 4. 41 Crosstabulasi Tipologi Permukiman dan Jenis Aksesibilitas pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tipologi permukiman	Aksesibilitas		Total
		Jalan aspal	Jalan tanah & makadam	
A	Mengumpul di halaman bersama	Frekuensi	5	5
		% dari Total	5.32	5.32
B	Mengumpul di halaman bersama	Frekuensi	9	9
		% dari Total	9.57	9.57
C	Linier	Frekuensi	19	19
		% dari Total	20.21	20.21
D	Linier	Frekuensi	2	3
		% dari Total	2.13	3.19
E	Linier	Frekuensi	6	6
		% dari Total	6.38	6.38
F	Linier Memusat	Frekuensi	8	12
		% dari Total	8.51	12.77
G	Mengumpul di halaman bersama	Frekuensi	2	6
		% dari Total	2.13	6.38
H	Linier	Frekuensi	10	11
		% dari Total	10.64	11.70
I	Linier	Frekuensi	11	11
		% dari Total	11.70	11.70
J	Mengumpul di halaman bersama	Frekuensi	3	8
		% dari Total	3.19	8.51
K	Linier	Frekuensi	4	4
		% dari Total	4.26	4.26
Total		Frekuensi	54	94
		% dari Total	57.45	100.00

Sumber: Hasil analisa 2006

B. Analisis kondisi prasarana drainase

Pengertian drainase menurut Suhardjono (1984:1), yaitu suatu cara pembuangan kelebihan air yang tidak diinginkan pada suatu daerah, serta cara-cara penanggulangan akibat yang ditimbulkan oleh kelebihan air tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebesar 56.4% menyatakan rumahnya tidak dilengkapi dengan saluran drainase. Hal ini lebih dikarenakan lokasi rumah yang menyebar dan polanya tidak teratur. Secara teknis, pembuangan air di alirkan ke belakang rumah dengan cara membuat lubang di tanah atau dibiarkan begitu saja mengalir di belakang rumah. Sebanyak 37,23% responden, rumahnya memiliki saluran drainase. Rumah-rumah yang memiliki saluran drainase pada umumnya adalah rumah-rumah yang berpola linier di sepanjang jalan yang diperkeras dengan aspal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.42 berikut ini:

Tabel 4. 42 Ada/tidak Prasarana Drainase

No	Drainase	Jumlah	Prosentase (%)
1	ada	41	43.6
2	Tidak	53	56.4
	Total	94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan tabulasi silang maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya tidak semua rumah responden dilengkapi dengan prasarana drainase yang digunakan untuk saluran pembuangan limbah rumah tangga. Kelompok hunian yang terdapat saluran drainasenya hanyalah kelompok hunian A, sedangkan untuk kelompok hunian E dan J tidak dilengkapi dengan sarana drainase. Kelompok hunian yang paling banyak dilengkapi dengan sarana drainase adalah kelompok hunian C (11.70%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.43 dan gambar 4.55-4.56 di bawah ini;

Tabel 4. 43 Crosstabulasi Ada/tidak Drainase pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Drainase		Total
		Ada	Tidak	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	2	7	9
	% dari Total	2.13	7.45	9.57
C	Frekuensi	11	8	19
	% dari Total	11.70	8.51	20.21
D	Frekuensi	2	1	3
	% dari Total	2.13	1.06	3.19
E	Frekuensi		6	6
	% dari Total		6.38	6.38
F	Frekuensi	4	8	12
	% dari Total	4.26	8.51	12.77
G	Frekuensi	4	2	6
	% dari Total	4.26	2.13	6.38
H	Frekuensi	9	2	11
	% dari Total	9.57	2.13	11.70
I	Frekuensi	3	8	11
	% dari Total	3.19	8.51	11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	41	53	94
	% dari Total	43.62	56.38	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Gambar 4. 55 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian
A



Gambar 4. 56 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian B



Gambar 4. 57 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian C



Gambar 4. 58 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian D



Gambar 4. 59 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian E



Gambar 4. 60 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian F



Gambar 4. 61 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian G



Gambar 4. 62 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian H



Gambar 4. 63 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian I



Gambar 4. 64 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian J



Gambar 4. 65 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian K



C. Analisis kondisi prasarana listrik

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 91.5% responden memanfaatkan pelayanan PLN untuk memenuhi kebutuhan akan penerangan di rumahnya, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 8.5% responden tidak memanfaatkan listrik untuk penerangan rumahnya, akan tetapi mereka memanfaatkan listrik dari tetangganya dan tiap bulannya membayar sebagai pengganti jasa penerangan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.44 berikut ini:

Tabel 4. 44 Penggunaan Saluran Listrik dalam Rumah

No	Listrik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ada	86	91.5
2	Tidak	8	8.5
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang pemanfaatan listrik pada masing-masing kelompok hunian, dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden menyatakan memanfaatkan listrik dalam kehidupan sehari-harinya. Jika ada responden yang menyatakan tidak ada fasilitas listrik dalam rumahnya, hal ini dikarenakan mereka tidak memasang listrik sendiri melainkan dengan cara menumpang kepada tetangganya yang rumahnya terdapat fasilitas listrik. Para responden yang menumpang listrik ini mengganti jasa pemanfaatan listrik tetangga dengan cara pembayaran rutin tiap bulannya. Besarnya nominal pembayaran uang jasa listrik tersebut di musyawarahkan di antara keduanya, dapat dilihat pada kelompok hunian B, E F dan K. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.45 dan gambar 4.66-4.76 di bawah ini;

Tabel 4. 45 Crosstabulasi Ada/tidak Listrik pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Listrik		Total
		Ada	Tidak	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	8	1	9
	% dari Total	8.51	1.06	9.57
C	Frekuensi	19		19
	% dari Total	20.21		20.21
D	Frekuensi	3		3
	% dari Total	3.19		3.19
E	Frekuensi	5	1	6
	% dari Total	5.32	1.06	6.38
F	Frekuensi	7	5	12
	% dari Total	7.45	5.32	12.77
G	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38

Bersambung

Lanjutan tabel 4.45 Crosstabulasi

Kelompok hunian		Listrik		Total
		Ada	Tidak	
H	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.70
I	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.70
J	Frekuensi	8		8
	% dari Total	8.51		8.51
K	Frekuensi	3	1	4
	% dari Total	3.19	1.06	4.26
Total	Frekuensi	86	8	94
	% dari Total	91.49	8.51	100.00

Sumber: Hasil analisa 2006



Gambar 4. 66 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian A



Gambar 4. 67 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian B



Gambar 4. 68 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian C



Gambar 4. 69 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian D



Gambar 4. 70 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian E



Gambar 4. 71 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian F



Gambar 4. 72 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian G



Gambar 4. 73 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian H



Gambar 4. 74 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian I



Gambar 4. 75 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian J



Gambar 4. 76 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian K



Tabel 4. 46 Matrik Analisis Kondisi Prasarana Desa

No	Kelompok hunian	Aksesibilitas	Drainase	Listrik	Analisis Kondisi Prasarana Desa
1	A	Jalan lingkungan yang ada di kelompok hunian ini adalah berupa jalan tanah dan membentuk kuldesak atau jalan buntu.	Semua rumah terdapat saluran drainase (5.32%)	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (5.32%)	Meskipun akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah, namun terdapat saluran drainase. Semua rumah sudah memanfaatkan listrik.
2	B	Jalan lingkungan yang ada di kelompok hunian ini adalah berupa jalan tanah dan membentuk kuldesak atau jalan buntu.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 2.13% • Tidak terdapat saluran drainase (7.45%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menggunakan listrik untuk penerangan 5.32% • Rumah yang tidak menggunakan listrik untuk penerangan 1.06% 	Akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam. Sebagian besar sudah ada saluran drainase. Terdapat rumah yang tidak memanfaatkan listrik untuk penerangan.
3	C	Jalan lingkungan yang ada di kelompok hunian ini adalah berupa jalan tanah dan membentuk pola kuldesak/jalan buntu	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 11.70% • Tidak terdapat saluran drainase (8.51%) 	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (20.21%)	Akses yang ada berupa jalan aspal, meskipun demikian, masih banyak rumah yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase. Semua rumah yang ada sudah memanfaatkan listrik.
4	D	Jalan lingkungan yang ada di kelompok hunian ini adalah berupa jalan tanah dan membentuk kuldesak atau jalan buntu.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 2.13% • Tidak terdapat saluran drainase (1.06%) 	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (3.19%)	Hampir semua akses yang ada berupa jalan aspal. Untuk rumah yang berada di jalan aspal terdapat saluran drainasenya. Semua rumah menggunakan penerangan listrik.
5	E	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan tanah dan makadam serta jalan aspal.	Tidak terdapat saluran drainase pada rumah responden (6.38%)	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menggunakan listrik untuk penerangan 5.32% • Rumah yang tidak menggunakan listrik untuk penerangan 1.06% 	Akses yang ada berupa jalan aspal, sebagian besar responden menggunakan listrik untuk penerangan. Tidak ada saluran drainasenya.
6	F	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan tanah dan makadam serta jalan aspal. Jalan lingkungan yang masih berupa tanah dan makadam membentuk kuldesak atau jalan buntu.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 4.26% • Tidak terdapat saluran drainase (8.51%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menggunakan listrik untuk penerangan 7.45% • Rumah yang tidak menggunakan listrik untuk penerangan 5.32% 	Akses yang ada berupa jalan aspal, jalan tanah dan makadam. Sebagian besar tidak ada saluran drainasenya, menggunakan penerangan listrik.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.46 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Aksesibilitas	Drainase	Listrik	Analisis Kondisi Prasarana Desa
7	G	Jalan lingkungan yang ada berupa tanah dan membentuk pola kuldesak/jalan buntu, sedangkan untuk jalan utama desa berupa aspal.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 4.26% • Tidak terdapat saluran drainase (2.13%) 	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (6.38%)	Hampir semua akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam. Semua rumah menggunakan penerangan listrik dan terdapat saluran drainase
8	H	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan tanah dan makadam serta jalan aspal.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 9.57% • Tidak terdapat saluran drainase (2.13%) 	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (11.70%)	Hampir semua akses yang ada berupa jalan aspal. Untuk rumah yang berada di jalan aspal terdapat saluran drainasenya. Semua rumah menggunakan penerangan listrik.
9	I	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan aspal.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 3.19% • Tidak terdapat saluran drainase (8.51%) 	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (11.70%)	Semua akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam. Sebagian besar tidak terdapat saluran drainasenya. Semua rumah menggunakan penerangan listrik.
10	J	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan tanah dan makadam.	Tidak terdapat saluran drainase pada rumah responden (8.51%)	Semua rumah menggunakan listrik untuk penerangan (8.51%)	Sebagian besar akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam, Semua rumah menggunakan penerangan listrik dan tidak terdapat saluran drainasenya.
11	K	Jalan lingkungan yang ada berupa jalan aspal.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat saluran drainase 1.06% • Tidak terdapat saluran drainase (3.19%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menggunakan listrik untuk penerangan 3.19% • Rumah yang tidak menggunakan listrik untuk penerangan 1.06% 	Akses yang ada berupa jalan aspal. Sebagian besar tidak terdapat saluran drainasenya, menggunakan penerangan listrik.

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 47 Ikhtisar Analisa Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan Desa Trowulan

No	Kelompok hunian	Pola Hunian	Lingkungan dan fisik bangunan	Kondisi Prasarana desa	Analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan
1	A	Pola hunian rumah mengumpul, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga . Jumlah rumah responden adalah 5, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 1-2 m .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian A dibangun lebih dari tahun 1990-an dengan tipologi atap pelana. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Kecenderungan yang dilakukan bila ada tambahan anggota keluarga baru adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah , dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah perubahan bahan baku rumah .	Meskipun akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah , namun terdapat saluran drainase . Semua rumah sudah memanfaatkan listrik.	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian A adalah mengumpul, dengan orientasi rumah mengelilingi halaman bersama (komunal) dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an . Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang dilengkapi dengan saluran drainase. Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).
2	B	Pola hunian rumah mengumpul di sekitar pondok Al-Islah, menghadap halaman yang digunakan secara bersama (komunal) dan saling berhadap-hadapan dengan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman . Jumlah rumah responden adalah 9, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian B dibangun pada tahun 1940-1970-an dan mempunyai atap limasan. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru, merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .	Akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam . Sebagian besar sudah ada saluran drainase . Semua rumah sudah memanfaatkan listrik.	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian B adalah mengumpul di sekitar pondok Al-Islah, saling berhadap-hadapan dengan orientasi adalah halaman yang digunakan secara bersama (komunal) dan jarak antar rumah ± 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1940-1970-an . Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang dilengkapi dengan saluran drainase. Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal .
3	C	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 19 semuanya menghadap jalan lingkungan , serta vegetasinya	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian C dibangun lebih dari tahun 1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 3 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang .	Akses yang ada berupa jalan aspal , meskipun demikian, masih banyak rumah yang tidak dilengkapi	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian C adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun

Lanjutan tabel 4.47 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Pola Hunian	Lingkungan dan fisik bangunan	Kondisi Prasarana desa	Analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan
		berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m.	Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .	dengan saluran drainase . Semua rumah memanfaatkan listrik.	pada tahun >1990-an. Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).
4	D	Berada pada jalan utama desa, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 3 semuanya menghadap jalan , serta vegetasinya berupa pohon mangga . Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian D dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .	Hampir semua akses yang ada berupa jalan aspal . Untuk rumah yang berada di jalan aspal terdapat saluran drainasenya . Semua rumah menggunakan penerangan listrik.	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian D adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal .
5	E	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 6 semuanya menghadap jalan , serta vegetasinya berupa pohon mangga . Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian E dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah/menambah ruangan . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .	Akses yang ada berupa jalan aspal , sebagian besar responden menggunakan listrik untuk penerangan. Tidak ada saluran drainasenya .	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian E adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal .
6	F	Kelompok hunian ini mengelompok dan terpisah	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian F dibangun pada tahun	Akses yang ada berupa jalan aspal ,	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian F adalah memusat, mengelompok dan terpisah

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.47 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Pola Hunian	Lingkungan dan fisik bangunan	Kondisi Prasarana desa	Analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan
		(lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya . Pola hunian rumah yang ada di kelompok hunian ini adalah linier memusat . Hal ini disebabkan letaknya yang berdekatan dengan jalan arteri primer yang merupakan jalur Surabaya-Jogyakarta. Orientasi rumah menghadap jalan lingkungan dengan jumlah rumah responden 12 dan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 1-2 m .	1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 2 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah bentuk rumah induk dan membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .	jalan tanah dan makadam . Sebagian besar tidak ada saluran drainasenya , menggunakan penerangan listrik.	(lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya , dengan orientasi rumah menghadap jalan (linier memusat) dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal, jalan tanah dan makadam, yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).
7	G	Pola hunian rumah mengumpul, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias . Jumlah rumah responden adalah 6, dengan luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m .	Bangunan yang ada pada kelompok hunian G dibangun pada tahun, 1940-an, 1940-1970-an, >1990-an dan mempunyai atap limasan. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha , terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang/usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan yang dilakukan adalah berupa perubahan bahan baku rumah .	Hampir semua akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam . Semua rumah menggunakan penerangan listrik. Sebagian besar terdapat saluran drainase .	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian G adalah mengumpul , dengan orientasi rumah mengelilingi halaman bersama (komunal) dan jarak antar rumah ± 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1940-an, 1940-1970-an, >1990-an . Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , terdapat rumah yang berfungsi ganda (tempat tinggal dan usaha)
8	H	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian H dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana.	Hampir semua akses yang ada berupa jalan aspal .	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian H adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.47 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Pola Hunian	Lingkungan dan fisik bangunan	Kondisi Prasarana desa	Analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan
		jumlah rumah responden adalah 11 semuanya menghadap jalan , serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Dan beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman . Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m .	Terdapat 4 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang/usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .	Untuk rumah yang berada di jalan aspal terdapat saluran drainasenya . Semua rumah menggunakan penerangan listrik.	2 m an vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias .. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun > 1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).
9	I	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 11 semuanya menghadap jalan , serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang , beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman . Luas bangunan rata-rata adalah 50-100 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian I dibangun pada tahun > 1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . .Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk/menambah ruangan Perubahan yang dilakukan adalah berupa perubahan bahan baku rumah	Semua akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam . Sebagian besar tidak terdapat saluran drainasenya Semua rumah menggunakan penerangan listrik.	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian I adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang , beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun > 1990-an . Akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal .
10	J	Pola hunian rumah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga (komunal) dengan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman . Jumlah rumah responden adalah 8, dengan luas bangunan rata-	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian J dibangun pada tahun > 1990-an dan mempunyai atap pelana. Terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .	Sebagian besar akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam , Semua rumah menggunakan penerangan listrik dan tidak terdapat saluran drainasenya .	Tipologi hunian pada kelompok hunian J adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama (komunal) dan jarak antar rumah ± 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun > 1990-an . Akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.47 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Pola Hunian	Lingkungan dan fisik bangunan	Kondisi Prasarana desa	Analisa karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan
		rata adalah 50-100 m ² dan jarak antar rumah ± 4-5 m.			perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).
11	K	Berada pada jalan lingkungan, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan dan jumlah rumah responden adalah 4 semuanya menghadap jalan , serta vegetasinya berupa pohon mangga . Luas bangunan rata-rata adalah >50 m ² . Jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lain ± 0-2 m.	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian K dibangun pada tahun > 1990-an dan mempunyai atap pelana. Semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah rumah induk . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .	Akses yang ada berupa jalan aspal . Sebagian besar tidak terdapat saluran drainasenya , menggunakan penerangan listrik.	Tipologi hunian pada kelompok hunian K adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah ± 1-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun > 1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase. Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.

Sumber: Hasil analisa 2006

4.2.2 Analisis karakteristik non fisik masyarakat pedesaan

Pembahasan dalam analisis karakteristik non fisik dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis karakteristik sosial ekonomi dan analisis karakteristik sosial budaya. Pada masing-masing akhir pembahasan tiap subbab disimpulkan dalam bentuk ikhtisar analisa, sehingga dapat ditarik kesimpulan garis besar karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya yang ada di Desa Trowulan.

4.2.2.1 Analisis karakteristik sosial ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang ditinjau kaitannya dengan aspek ekonomi. Analisis karakteristik sosial ekonomi yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah perkembangan ekonomi penduduk yang terdiri atas mata pencaharian responden dan kegiatan ekonomi responden. Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis karakteristik sosial ekonomi Desa Trowulan adalah sebagai berikut:

A. Analisis mata pencaharian

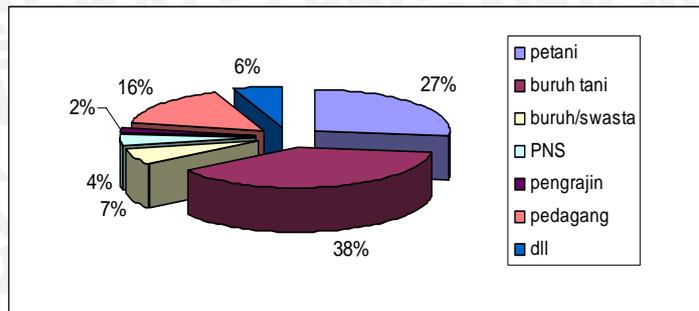
1. Pekerjaan

Penduduk Desa Trowulan mempunyai mata pencaharian yang cukup beragam. Lokasi yang berada di pinggiran kota Mojokerto membuat sebagian besar penduduk Desa Trowulan bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung dengan sebagian besar wilayah Desa Trowulan berupa sawah dan ladang. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4.48 dan gambar 4.77 di bawah ini:

Tabel 4. 48 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
Petani	725	27
Buruh tani	1025	38
Buruh/swasta	190	7
PNS	120	4
Pengrajin	50	2
Pedagang	428	16
Lainnya	155	6
Total	2693	100

Sumber: Monografi Desa Trowulan, 2005



Gambar 4. 77 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai wiraswasta (24.5%), banyaknya petani yang beralih dari petani menjadi wiraswasta karena sektor pertanian banyak yang dijadikan lahan pembuatan batu bata. Sebanyak 23.4% responden berprofesi sebagai petani dan 14.9% responden berprofesi sebagai buruh tani. Alasan terbesar yang mendasari responden memilih pekerjaan yang mereka geluti sekarang adalah karena keterbatasan SDM (43.6%), hal ini juga sangat dipengaruhi latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar adalah tamatan SD. Alasan lainnya adalah karena sesuai keahlian (21.3%) dan menjanjikan penghasilan lebih (22,3%).

Responden yang menyatakan warisan (12.8%) sebagai alasan pemilihan pekerjaan, dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tua mereka dulunya adalah petani sehingga lahan pertaniannya diwariskan kepada anaknya untuk kemudian diteruskan pengerjaannya. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.49 dan tabel 4.50 di bawah ini:

Tabel 4. 49 Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pensiunan	2	2.1
2	Petani	22	23.4
3	Buruh tani	14	14.9
4	Wirasasta	23	24.5
5	PNS	3	3.2
6	Swasta	22	23.4
7	Lainnya	8	8.5
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 50 Alasan Pemilihan Pekerjaan Responden

No	Alasan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak punya keahlian lain	41	43.6
2	Sesuai dengan keahliannya	20	21.3
3	Menjanjikan penghasilan lebih	21	22.3
4	Warisan	12	12.8
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang, maka didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar pekerjaan yang digeluti oleh responden adalah mereka yang

bekerja sebagai buruh tani, yaitu sebesar 14.89%, hal ini dikarenakan mereka hanya mempunyai keahlian yang terbatas.

Responden yang bekerja sebagai wiraswasta mempunyai alasan karena pekerjaan atau sektor usaha tersebut menjanjikan penghasilan lebih. Responden yang bekerja sebagai petani, mayoritas karena mendapatkan warisan berupa lahan pertanian, sehingga mereka tinggal melanjutkan saja. Berikut ini merupakan persebaran mata pencaharian responden untuk masing-masing kelompok hunian:

- Responden yang bekerja sebagai petani, tertinggi berada pada kelompok hunian H, sebesar 6.38%;
- Responden yang bekerja sebagai buruh tani, tertinggi berada pada kelompok hunian F, sebesar 4.26%; dan
- Responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan swasata, tertinggi berada pada kelompok hunian C, sebesar 6.38%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.51 di bawah ini;

Tabel 4. 51 Crosstabulasi Alasan Pemilihan Pekerjaan dengan Jenis Pekerjaan Responden

Pekerjaan KK		Alasan pekerjaan				Total
		Tdk punya keahlian lain	Sesuai dengan keahliannya	Menjanjikan penghasilan lebih	warisan	
Pensiunan	Frekuensi	1	1			2
	% dari Total	1.06	1.06			2.13
Petani	Frekuensi	3	3	4	12	22
	% dari Total	3.19	3.09	4.26	12.77	23.40
Buruh tani	Frekuensi	14				14
	% dari Total	14.89				14.89
Wiraswasta	Frekuensi	7	6	10		23
	% dari Total	7.45	6.38	10.64		24.47
PNS	Frekuensi		2	1		3
	% dari Total		2.13	1.06		3.19
Swasta	Frekuensi	10	6	6		22
	% dari Total	10.46	6.38	6.38		23.40
Lainnya	Frekuensi	6	2			8
	% dari Total	6.38	2.13			8.51
Total	Frekuensi	41	20	21	12	94
	% dari Total	43.62	21.28	22.34	12.77	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Banyak beralihnya lahan pertanian menjadi lahan pembuatan batu bata, menyebabkan banyak masyarakat Desa Trowulan yang berprofesi sebagai petani beralih menjadi pembuat batu bata atau menyewakan lahan pertaniannya untuk dijadikan lokasi pembuatan batu bata. Peralihan ini disebabkan faktor ekonomi, karena menurut masyarakat sektor pertanian sudah tidak menjanjikan keuntungan lagi sehingga mereka mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan.

Gambar 4. 78 Aktivitas kegiatan responden



2. Lokasi kerja

Pada umumnya lokasi kerja responden berada di Desa Trowulan (48,94%), mereka yang berlokasi kerja di Desa Trowulan adalah para petani, buruh tani dan pembuat batu bata. Lokasi kerja lainnya adalah Kecamatan Trowulan (27,66%), di luar kecamatan Trowulan, tetapi di dalam Kabupaten Mojokerto (12,77%) dan mereka yang berlokasi kerja di luar Kabupaten Mojokerto (10,64%), antara lain Kota Mojokerto, Surabaya dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.52 di bawah ini:

Tabel 4. 52 Lokasi Kerja Responden

No	Lokasi kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Desa Trowulan	69	73.4
2	Kecamatan Trowulan	4	4.3
3	Di luar Kec Trowulan, dalam Kab. Mjk	15	16.0
4	Di luar Kab Mojokerto	6	6.4
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar lokasi kerja responden berada di Desa Trowulan, dan yang paling banyak adalah responden yang bekerja sebagai petani sebesar 23.40%. Untuk responden yang lokasi kerjanya berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab. Mojokerto adalah sebesar 8.51% dan berprofesi sebagai pegawai swasta. (Tabel 4.53-4.55 dan gambar 4.79)

Tabel 4. 53 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Lokasi Kerja Responden

Pekerjaan KK		Lokasi				Total
		Ds Trowln	Kec Trowln	Luar kec Trwln, dalam Kab Mjk	Luar Kab. mjk	
Pensiunan	Frekuensi	2				2
	% dari Total	2.13				2.13
Petani	Frekuensi	22				22
	% dari Total	23.40				23.40
Buruh tani	Frekuensi	14				14
	% dari Total	14.89				14.89
Wiraswasta	Frekuensi	17	1	3	2	23
	% dari Total	18.08	1.06	3.19	2.13	24.47
PNS	Frekuensi	1	1	1		3
	% dari Total	1.06	1.06	1.06		3.19
Swasta	Frekuensi	8	2	8	4	22
	% dari Total	8.51	2.13	8.51	4.26	23.40
Lainnya	Frekuensi	5		3		8
	% dari Total	5.32		3.19		8.51
Total	Frekuensi	69	4	15	6	94
	% dari Total	73.40	4.26	15.96	6.38	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 54 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Pekerjaan KK		Lokasi kerja KK				Total	
			Ds Trowln	Kec Trowln	Luar kec Trwln, dlm Kab Mjk	luar kab. Mjk		
A	Petani	Frekuensi	2				2	
		% dari Total	2.13				2.13	
	Wiraswasta	Frekuensi				1	1	
		% dari Total				1.06	1.06	
	Swasta	Frekuensi				2	2	
		% dari Total				2.13	2.13	
	Total	Frekuensi	2			3	5	
		% dari Total	2.13			3.19	5.32	
	B	Pensiunan	Frekuensi	1				1
			% dari Total	1.06				1.06
Petani		Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
Wiraswasta		Frekuensi	2		1		3	
		% dari Total	2.13		1.06		3.19	
Swasta		Frekuensi	2		1	1	4	
		% dari Total	2.13		1.06	1.06	4.26	
Total		Frekuensi	6		2	1	9	
		% dari Total	6.38		2.13	1.06	9.57	
C	Pensiunan	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
	Petani	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
	Buruh tani	Frekuensi	2				2	
		% dari Total	2.13				2.13	
	Wiraswasta	Frekuensi	6				6	
		% dari Total	6.38				6.38	
	PNS	Frekuensi	1	1			2	
		% dari Total	1.06	1.06			2.13	
	Swasta	Frekuensi	4		1	1	6	
		% dari Total	4.26		1.06	1.06	6.38	
	Lainnya	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
Total	Frekuensi	16	1	1	1	19		
	% dari Total	17.02	1.06	1.06	1.06	20.21		
D	Wiraswasta	Frekuensi	2		1		3	
		% dari Total	2.13		1.06		3.19	
E	Petani	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
	Buruh tani	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
	Wiraswasta	Frekuensi		1	1		2	
		% dari Total		1.06	1.06		2.13	
	Swasta	Frekuensi			1		1	
		% dari Total			1.06		1.06	
	Lainnya	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
Total	Frekuensi	3	1	2		6		

Bersambung....

Lanjutan tabel 4.27 Crosstabulasi Jenis

Kelompok hunian	Pekerjaan KK	Lokasi kerja KK				Total	
		Ds Trowln	Kec Trowln	Luar kec Trwln, dlm Kab Mjk	luar kab. Mjk		
	% dari Total	3.19	1.06	2.13		6.38	
F	Petani	Frekuensi	2				2
		% dari Total	2.13				2.13
	Buruh tani	Frekuensi	4				4
		% dari Total	4.26				4.26
	Wiraswasta	Frekuensi	2				2
		% dari Total	2.13				2.13
	Swasta	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
	Lainnya	Frekuensi	1		2		3
		% dari Total	1.06		2.13		3.19
Total	Frekuensi	9		3		12	
	% dari Total	9.57		3.19		12.77	
G	Petani	Frekuensi	4				4
		% dari Total	4.26				4.26
	Buruh tani	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
	Wiraswasta	Frekuensi				1	1
		% dari Total				1.06	1.06
	Total	Frekuensi	5			1	6
		% dari Total	5.32			1.06	6.38
H	Petani	Frekuensi	6				6
		% dari Total	6.38				6.38
	Buruh tani	Frekuensi	2				2
		% dari Total	2.13				2.13
	PNS	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
	Swasta	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
	Lainnya	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
Total	Frekuensi	9		2		11	
	% dari Total	9.57		2.13		11.70	
I	Petani	Frekuensi	3				3
		% dari Total	3.19				3.19
	Buruh tani	Frekuensi	3				3
		% dari Total	3.19				3.19
	Wiraswasta	Frekuensi	2				2
		% dari Total	2.13				2.13
	Swasta	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
	Lainnya	Frekuensi	1		1		2
		% dari Total	1.06		1.06		2.13
Total	Frekuensi	10		1		11	
	% dari Total	10.64		1.06		11.70	
J	Petani	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
	Wiraswasta	Frekuensi	3				3

Bersambung....

Lanjutan tabel 4.27 Crosstabulasi Jenis

Kelompok hunian	Pekerjaan KK	Lokasi kerja KK				Total
		Ds Trowln	Kec Trowln	Luar kec Trwln, dlm Kab Mjk	luar kab. Mjk	
Swasta	% dari Total	3.19				3.19
	Frekuensi	1	2	1		4
	% dari Total	1.06	2.13	1.06		4.26
	Frekuensi	5	2	1		8
	% dari Total	5.32	2.13	1.06		8.51
	Frekuensi	1				1
	% dari Total	1.06				1.06
	Frekuensi	1				1
K	% dari Total	1.06				1.06
	Frekuensi			2		2
	% dari Total			2.13		2.13
	Frekuensi	2		2		4
	% dari Total	2.13		2.13		4.26
	Frekuensi	69	4	15	6	94
Total	% dari Total	73.40	4.26	15.96	6.38	100

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 55 Matrik Crosstabulasi Pendidikan Terakhir, Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

No	Kelompok hunian	Pendidikan terakhir	Sektor pekerjaan	Lokasi kerja
1	A	Rata-rata pendidikan terakhir kepala keluarga yang ada di kelompok hunian ini adalah tamatan sekolah dasar. Bahkan ada kepala keluarga yang tidak pernah sekolah.	Mata pencaharian kelompok hunian A, adalah petani (2.13%), wiraswasta (1.06%), dan swasta (2.13%)	Untuk petani, lokasi lahan pertaniannya berada di Desa Trowulan, sedangkan untuk wiraswasta dan swasta lokasi kerjanya berada di luar Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya lagi berada di Surabaya.
2	B	Kelompok hunian B memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok hunian A. Terdapat (1,06%) kepala keluarga yang berpendidikan terakhir sarjana.	Mata pencaharian kelompok hunian B, adalah pensiunan (1.06%), petani (1.06%), wiraswasta (3.19%), dan swasta (4.26%).	Lokasi kerja kepala keluarga kelompok hunian B sebegini besar berada di Desa Trowulan (6.38%). Sedangkan sisanya berada di luar Kec. Trowulan (2.13%) dan luar Kab. Mojokerto (1.06%).
3	C	Sebagian besar pendidikan terakhir kelompok hunian C adalah SD (8.51%) dan tamatan SMA (7.45%).	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian C, adalah pensiunan (1.06%), petani (1.06%), buruhtani (2.13%), wiraswasta (6.38%), PNS (1.06%), swasta (4.26%) dan lainnya (1.06%)	Sebesar 17.02% dari jumlah total keseluruhan, lokasi kerja kepala keuarganya berada di Desa Trowulan sendiri, sedangkan sisanya masing-masing sebesar 1.06%.
4	D	Tingkat pendidikan kepala keluarga kelompok hunian D adalah SMP (1.06%) dan SMA (2.13%).	Matapencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian ini adalah wiraswasta.	Sebesar 2.13% lokasi kerjanya berada di Desa Trowulan dan sisanya 1.06% berlokasi di luar Kec. Trowulan akan tetapi di dalam Kab. Mojokerto.
5	E	Tingkat pendidikan untuk kepala keluarga yang ada di Kelompok hunian E yang paling tinggi adalah SMP (2.13%) dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tidak pernah sekolah (1.06%)	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian E, adalah petani (1.06%), buruh tani (1.06%), wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%)	Lokasi kerja kepala keluarga yang adadi kelompok hunian ini masih berada di dalam Kabupaten Mojokerto.
6	F	Tingkat pendidikan untuk kepala keluarga yang ada di kelompok hunian F tergolong rendah, karena kepala keluarga yang tidak sekolah (3.19%) dan tamatan SD (9.57%).	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian F, adalah petani (2.13%), buruh tani (4.26%), wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (3.19%). Yang dimaksud dengan lainnya adalah tukang becak, dan pekerja serabutan.	Sebesar 9.57% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 3.19% beradadi luar Kec. Trowulan dan masih di dalam Kab Mojokerto.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.55 Matrik Crosstabulasi

No	Kelompok hunian	Pendidikan terakhir	Sektor pekerjaan	Lokasi kerja
7	G	Tingkat pendidikan untuk kepala keluarga yang ada di Kelompok hunian G yang paling tinggi adalah sarjana (1.06%) dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tidak pernah sekolah (1.06%)	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian G, adalah petani (4.26%), buruhtani (1.06%), dan wiraswasta (2.13%).	Sebesar 5.32% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% beradadi luar Kab Mojokerto.
8	H	Tingkat pendidikan untuk kepala keluarga yang ada di Kelompok hunian H yang paling tinggi adalah sarjana (1.06%) dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah SD (7.45%)	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian H, adalah petani (6.38%), buruh tani (2.13%), PNS (1.06%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%).	Sebesar 9.57% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% beradadi luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.
9	I	Tingginya angka kepala keluarga yang tidak pernah sekolah, menyebabkan tingkat pendidikan kepala keluarga di kelompok hunian ini tergolong rendah. Pendidikan terakhir untuk kepala keluarga yang ada di Kelompok hunian I yang paling tinggi adalah SMU (1.06%) dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tidak pernah sekolah (4.26%).	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian I, adalah petani (3.19%), buruh tani (3.19%), wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%)	Sebesar 10.64% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya hanya 1.06% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.
10	J	Tingkat pendidikan kepala keluarga yang ada di kelompok hunian J tergolong tinggi, kepala keluarga dengan pendidikan terakhir sebesar 1.06% dan SMU 3.19%	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian J, adalah petani (1.06%), wiraswasta (3.19%), dan swasta (4.26%)	Sebesar 5.36% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, 2.13% berlokasi di Kecamatan Trowulan, dan 1.06% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.
11	K	Tingkat pendidikan kepala keluarga yang ada di kelompok hunian ini adalah tamatan SD (3.19%) dan SMP (1.06%).	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian K, adalah petani (2.13%), dan buruhtani (4.26%)	Sebesar 2.13% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.

Sumber: Hasil analisa 2006

Gambar 4. 79 Peta lokasi kerja responden



3. Peralihan pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 28.7% responden mengalami peralihan pekerjaan, dimana responden tersebut sebelumnya memiliki pekerjaan antara lain adalah petani (18,5%), wiraswasta (7.4%), PNS (7.4%), swasta (37%), dan lain-lainnya, antara lain tukang becak, tukang bangunan (29.6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.56 - tabel 4.58, yaitu sebagai berikut;

Tabel 4. 56 Peralihan Pekerjaan Responden

No	Peralihan Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Beralih pekerjaan	27	28.7
2	Tetap	67	71.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 57 Jenis Pekerjaan Sebelumnya

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Petani	5	18.5
2	Wirasasta	2	7.4
3	PNS	2	7.4
4	Swasta	10	37
5	DLL	8	29.6
Total		27	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 58 Lokasi Kerja Sebelumnya

No	Lokasi Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Desa Trowulan	15	55.6
2	Kecamatan Trowulan	3	11.1
3	Luar Kec. Trowulan, dlm Kab. Mjk	2	7.4
4	Luar Kab Mojokerto	7	25.9
Total		27	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Dapat dilihat pada tabel di atas, lokasi kerja responden sebelumnya antara lain adalah di Desa Trowulan (55.6%), di Kecamatan Trowulan (11.1%), di luar Kecamatan Trowulan, tetapi di dalam Kabupaten Mojokerto (7.4%) dan di luar Kabupaten Mojokerto (25.9%).

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak beralih pekerjaan, yaitu sebesar 7.45% dari jumlah total, adalah responden yang berada pada kelompok hunian C. Sebesar 3.19% yang berprofesi sebagai pegawai swasta beralih pekerjaan, akan tetapi tetap menjadi pegawai swasta, sedangkan responden yang tadinya berprofesi sebagai pegawai swasta, yaitu sebesar 2.13%, beralih menjadi wiraswasta. Responden di kelompok hunian C yang beralih pekerjaan, akan tetapi tetap di sektor yang sama, yaitu swasta (4.26%), sebagian besar adalah para korban PHK buruh pabrik yang ada di Surabaya. Untuk lebih jelasnya dapat

dilihat pada tabel 4.59, sedangkan tabel 4.60 merupakan matrik analisis mata pencaharian responden.

Tabel 4. 59 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Pekerjaan Sebelumnya Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Pekerjaan KK		Jenis pekerjaan sebelumnya					Total
			Petani	Wira swasta	PNS	Swasta	Lainnya	
A	petani	Frekuensi					1	1
		% dari Total					1.06	1.06
	wiraswasta	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	Total	Frekuensi				1	1	2
		% dari Total				1.06	1.06	2.13
B	pensiunan	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	wiraswasta	Frekuensi		1		1	1	3
		% dari Total		1.06		1.06	1.06	3.19
	swasta	Frekuensi	1				1	2
		% dari Total	1.06				1.06	2.13
	Total	Frekuensi	1	1		2	2	6
		% dari Total	1.06	1.06		2.13	2.13	6.38
C	pensiunan	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	buruh tani	Frekuensi					1	1
		% dari Total					1.06	1.06
	wiraswasta	Frekuensi				2		2
		% dari Total				2.13		2.13
	swasta	Frekuensi				3		3
		% dari Total				3.19		3.19
	Total	Frekuensi			1	5	1	7
		% dari Total			1.06	5.32	1.06	7.45
D	wiraswasta	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
E	wiraswasta	Frekuensi		1		1		2
		% dari Total		1.06		1.06		2.13
F	buruh tani	Frekuensi					1	1
		% dari Total					1.06	1.06
	wiraswasta	Frekuensi	1					1
		% dari Total	1.06					1.06
	DLL	Frekuensi					1	1
		% dari Total					1.06	1.06
Total	Frekuensi	1				2	3	
	% dari Total	1.06				2.13	3.19	
H	DLL	Frekuensi	1					1
		% dari Total	1.06					1.06
I	buruh tani	Frekuensi					1	1
		% dari Total					1.06	1.06
	wiraswasta	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	DLL	Frekuensi	1					1
		% dari Total	1.06					1.06
	Total	Frekuensi	1			1	1	3
		% dari Total	1.06			1.06	1.06	3.19

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.59 Crosstabulasi Pekerjaan

Kelompok hunian	Pekerjaan KK	Jenis pekerjaan sebelumnya					Total	
		Petani	Wira swasta	PNS	Swasta	Lainnya		
J	wiraswasta	% dari Total	1.06			1.06	1.06	3.19
		Frekuensi	1					1
	swasta	% dari Total	1.06					1.06
		Frekuensi					1	1
	Total	% dari Total					1.06	1.06
		Frekuensi	1				1	2
	Total	% dari Total	1.06				1.06	2.13
		Frekuensi	5	2	2	10	8	27
	Total	% dari Total	5.32	2.13	2.13	10.64	8.51	28.72

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 60 Matrik Analisis Mata Pencaharian Responden

No	Kelompok hunian	Pekerjaan	Lokasi Kerja	Peralihan Pekerjaan	Analisis mata pencaharian responden
1	A	Mata pencaharian kelompok hunian A, adalah petani (2.13%) , wiraswasta (1.06%), dan swasta (2.13%)	Untuk petani, lokasi lahan pertaniannya berada di Desa Trowulan, sedangkan untuk wiraswasta dan swasta lokasi kerjanya berada di luar Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya lagi berada di Surabaya.	Terdapat 2.13% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta dan petani.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani dan swasta . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan petani. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
2	B	Mata pencaharian kelompok hunian B, adalah pensiunan (1.06%), petani (1.06%) , wiraswasta (3.19%), dan swasta (4.26%).	Lokasi kerja kepala keluarga kelompok hunian B sebagian besar berada di Desa Trowulan (6.38%). Sedangkan sisanya berada di luar Kec. Trowulan (2.13%) dan luar Kab. Mojokerto (1.06%).	Terdapat 3.19% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta dan swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan dan ingin berganti pekerjaan menjadi wiraswasta.
3	C	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian C, adalah pensiunan (1.06%), petani (1.06%) , buruh tani (2.13%) , wiraswasta (6.38%), PNS (1.06%), swasta (4.26%) dan lainnya (1.06%)	Sebesar 17.02% dari jumlah total keseluruhan, lokasi kerja kepala keluarganya berada di Desa Trowulan sendiri, sedangkan sisanya masing-masing sebesar 1.06%.	Terdapat 2.13% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta dan 3.19% menjadi pekerja swasta.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta dan swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan swasta. Terdapat keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
4	D	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian ini adalah wiraswasta.	Sebesar 2.13% lokasi kerjanya berada di Desa Trowulan dan sisanya 1.06% berlokasi di luar Kec. Trowulan akan tetapi di dalam Kab. Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
5	E	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian E, adalah petani (1.06%) , buruh tani (1.06%) , wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%)	Lokasi kerja kepala keluarga yang adadi kelompok hunian ini masih berada di dalam Kabupaten Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wira swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
6	F	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian F, adalah petani (2.13%) , buruh tani (4.26%) , wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (3.19%). Yang dimaksud	Sebesar 9.57% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 3.19% beradadi luar Kec. Trowulan dan masih di dalam Kab Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta, buruh tani dan	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah buruh tani dan lainnya . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan buruh tani. Terdapat keinginan dari responden untuk berganti

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.60 Matrik Analisis.....

No	Kelompok hunian	Pekerjaan	Lokasi Kerja	Peralihan Pekerjaan	Analisis mata pencaharian responden
		dengan lainnya adalah tukang becak, dan pekerja serabutan.		lainnya.	pekerjaan menjadi wiraswasta.
7	G	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian G, adalah petani (4.26%) , buruhtani (1.06%) , dan wiraswasta (2.13%).	Sebesar 5.32% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% beradadi luar Kab Mojokerto.	Tidak terdapat responden yang berganti pekerjaan.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani . Tidak terdapat responden yang beralih pekerjaan dan juga tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
8	H	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian H, adalah petani (6.38%) , buruh tani (2.13%) , PNS (1.06%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%).	Sebesar 9.57% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% beradadi luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, dari petani menjadi pekerjaan lainnya..	Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi petani . Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
9	I	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian I, adalah petani (3.19%) , buruh tani (3.19%) , wiraswasta (2.13%), swasta (1.06%) dan lainnya (1.06%)	Sebesar 10.64% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya hanya 1.06% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta dan swasta.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi petani. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
10	J	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian J, adalah petani (1.06%) , wiraswasta (3.19%), dan swasta (4.26%)	Sebesar 5.36% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, 2.13% berlokasi di Kecamatan Trowulan, dan 1.06% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.	Terdapat 1.06% responden yang berganti pekerjaan, menjadi wiraswasta dan swasta.	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan swasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.
11	K	Mata pencaharian kepala keluarga yang ada di kelompok hunian K, adalah petani (2.13%) , dan buruhtani (4.26%)	Sebesar 2.13% dari jumlah total, lokasi kerja berada di Desa Trowulan, sedangkan sisanya 2.13% berada di luar Kec. Trowulan akan tetapi masih di dalam Kab Mojokerto.	Tidak terdapat responden yang berganti pekerjaan	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Tidak terdapat responden yang beralih pekerjaan. Terdapat responden yang mempunyai keinginan untuk berganti pekerjaan lagi.

Sumber: Hasil analisa 2006

B. Analisis kegiatan ekonomi

Analisis kegiatan ekonomi responden, menjelaskan mengenai jumlah pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan responden pada masing-masing kelompok hunian serta pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.

1. Pendapatan perbulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 35.1% responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp.500.000/bulan, 43.6% responden mempunyai pendapatan Rp.500.000-1.000.000/bulan dan 21.3% responden mempunyai pendapatan lebih dari Rp.1.000.000/bulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata penduduk Desa Trowulan masih banyak yang di bawah rata-rata. Besarnya/kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.61 di bawah ini:

Tabel 4. 61 Pendapatan Total Perbulan Responden

No	Pendapatan/bulan	Jumlah	Prosentase (%)
1	<500 ribu	33	35.1
2	500 - 1 juta	41	43.6
3	> 1 juta	20	21.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel di bawah ini menjelaskan bahwa pada kelompok hunian A, B, F dan I jumlah tertinggi pendapatan responden adalah sebesar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 dan berpendidikan maksimal adalah SMU. Untuk kelompok hunian C, D, E, G, H, J dan K mempunyai jumlah pendapatan tertinggi yaitu lebih dari Rp. 1.000.000. sebagian responden yang mempunyai pendapatan lebih dari 1 juta adalah mereka yang bekerja di sebagai petani, wiraswasta, PNS dan swasta dan berpendidikan maksimal sarjana, rata-rata mempunyai jumlah anggota antara 2-5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.62 di bawah ini;

Tabel 4. 62 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan dengan Pekerjaan Responden Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Jumlah pendapatan		Pekerjaan KK						Total	
			Pensiunan	Petani	Buruh tani	Wiraswasta	PNS	Swasta		Lainnya
A	<500 rb	Frekuensi		1		1				2
		% dari Total		1.06		1.06				2.13
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		1				2		3
		% dari Total		1.06				2.13		3.19
	Total	Frekuensi		2		1		2		5
		% dari Total		2.13		1.06		2.13		5.32
B	<500 rb	Frekuensi	1			2		1		4
		% dari Total	1.06			2.13		1.06		4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		1		1		3		5
		% dari Total		1.06		1.06		3.19		5.32
	Total	Frekuensi	1	1		3		4		9
		% dari Total	1.06	1.06		3.19		4.26		9.57
C	<500 rb	Frekuensi			1	2			1	4
		% dari Total			1.06	2.13			1.06	4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	1	1	1	4	1	5		13
		% dari Total	1.06	1.06	1.06	4.26	1.06	5.32		13.83
	> 1 juta	Frekuensi					1	1		2
		% dari Total					1.06	1.06		2.13
	Total	Frekuensi	1	1	2	6	2	6	1	19
		% dari Total	1.06	1.06	2.13	6.38	2.13	6.38	1.06	20.21
D	500 rb - 1 juta	Frekuensi				2				2
		% dari Total				2.13				2.13
	> 1 juta	Frekuensi				1				1
		% dari Total				1.06				1.06
	Total	Frekuensi				3				3
		% dari Total				3.19				3.19
E	<500 rb	Frekuensi			1			1	1	3
		% dari Total			1.06			1.06	1.06	3.19
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		1		1				2

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.62 Crosstabulasi Jumlah

Kelompok hunian	Jumlah pendapatan		Pekerjaan KK						Total
			Pensiunan	Petani	Buruh tani	Wiraswasta	PNS	Swasta	
	> 1 juta	% dari Total		1.06		1.06			2.13
		Frekuensi				1			1
		% dari Total				1.06			1.06
	Total	Frekuensi		1	1	2	1	1	6
		% dari Total		1.06	1.06	2.13	1.06	1.06	6.38
F	<500 rb	Frekuensi		1	4	1	1	2	9
		% dari Total		1.06	4.26	1.06	1.06	2.13	9.57
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		1		1		1	3
		% dari Total		1.06		1.06		1.06	3.19
	Total	Frekuensi		2	4	2	1	3	12
% dari Total			2.13	4.26	2.13	1.06	3.19	12.77	
G	500 rb - 1 juta	Frekuensi		1	1				2
		% dari Total		1.06	1.06				2.13
	> 1 juta	Frekuensi		3		1			4
		% dari Total		3.19		1.06			4.26
	Total	Frekuensi		4	1	1			6
% dari Total			4.26	1.06	1.06			6.38	
H	<500 rb	Frekuensi			2			1	3
		% dari Total			2.13			1.06	3.19
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		3					3
		% dari Total		3.19					3.19
	> 1 juta	Frekuensi		3			1	1	5
% dari Total			3.19			1.06	1.06	5.32	
Total	Frekuensi		6	2		1	1	11	
	% dari Total		6.38	2.13		1.06	1.06	11.70	
I	<500 rb	Frekuensi		1	3	1	1	2	8
		% dari Total		1.06	3.19	1.06	1.06	2.13	8.51
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		2		1			3
		% dari Total		2.13		1.06			3.19
	Total	Frekuensi		3	3	2		1	2

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.62 Crosstabulasi Jumlah

Kelompok hunian	Jumlah pendapatan	Pekerjaan KK							Total	
		Pensiunan	Petani	Buruh tani	Wiraswasta	PNS	Swasta	Lainnya		
J	500 rb - 1 juta	% dari Total		3.19	3.19	2.13		1.06	2.13	11.70
		Frekuensi				1		2		3
	> 1 juta	% dari Total				1.06		2.13		3.19
		Frekuensi		1		2		2		5
	Total	% dari Total		1.06		2.13		2.13		5.32
		Frekuensi		1		3		4		8
K	500 rb - 1 juta	% dari Total		1.06	1.06					2.13
		Frekuensi		1	1					2
	> 1 juta	% dari Total						2		2
		Frekuensi						2.13		2.13
	Total	% dari Total						2		4
		Frekuensi		1	1			2		4
Total	% dari Total	2	22	14	23	3	22	8	94	
	Frekuensi	2.13	23.40	14.89	24.47	3.19	23.40	8.51	100	

Sumber: Hasil analisa 2006

2. Pengeluaran perbulan

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingan / prioritas adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya, seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

c. Kebutuhan tersier / mewah / lux

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, computer, laptop, notebook, TV 50 inchi, apartemen, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 74.5% responden menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan primer, sedangkan sebanyak 22.3% responden menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder sedangkan sebanyak 3.2% responden menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pendapatan rata-rata responden masih di bawah rata-rata, hal ini berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Penggunaan pendapatan responden terbesar adalah untuk kebutuhan primer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.63 di bawah ini:

Tabel 4. 63 Pengeluaran Total Perbulan Responden

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Prosentase (%)
1	Untuk keb. Primer	70	74.5
2	Untuk keb. Primer dan sekunder	21	22.3
3	Untuk keb. Primer, sekunder dan tersier	3	3.2
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran responden disesuaikan dengan tingkat pendapatannya. Dapat dilihat pada tabel bahwa untuk responden yang mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 500.000/bulan sebagian besar dihabiskan untuk memenuhi kebutuhannya primernya saja, sedangkan untuk responden yang mempunyai penghasilan antara Rp 500.000-1.000.000/bulan, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, dan untuk responden yang mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000/bulan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarganya. Responden yang menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier adalah responden yang bekerja sebagai wiraswasta (1.06%), PNS (1.06%) dan swasta (1.06%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.64-4.66) di bawah ini;

Tabel 4. 64 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden

Pendapatan		Pengeluaran			Total
		Primer	Primer, sekunder	Primer, sekunder, tersier	
<500 rb	Frekuensi	32	1		33
	% dari Total	34.04	1.06		35.11
500 rb - 1 juta	Frekuensi	36	5		41
	% dari Total	38.30	5.32		43.62
> 1 juta	Frekuensi	2	15	3	20
	% dari Total	2.13	15.96	3.19	21.28
Total	Frekuensi	70	21	3	94
	% dari Total	74.47	22.34	3.19	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 65 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden

Pekerjaan KK		Pengeluaran			Total
		Primer	Primer, sekunder	Primer, sekunder, tersier	
Pensiunan	Frekuensi	2			2
	% dari Total	2.13			2.13
Petani	Frekuensi	15	7		22
	% dari Total	15.96	7.45		23.40
Buruh tani	Frekuensi	13	1		14
	% dari Total	13.83	1.06		14.89
Wiraswasta	Frekuensi	16	6	1	23
	% dari Total	17.02	6.38	1.06	24.47
PNS	Frekuensi	1	1	1	3
	% dari Total	1.06	1.06	1.06	3.19
Swasta	Frekuensi	15	6	1	22
	% dari Total	15.96	6.38	1.06	23.40
Lainnya	Frekuensi	8			8
	% dari Total	8.51			8.51
Total	Frekuensi	70	21	3	94
	% dari Total	74.47	22.34	3.19	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 66 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Jumlah pendapatan		Pengeluaran			Total
			Primer	Primer, sekunder	Primer, sekunder, tersier	
A	<500 rb	Frekuensi	2			2
		% dari Total	2.13			2.13
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2	1		3
		% dari Total	2.13	1.06		3.19
	Total	Frekuensi	4	1		5
		% dari Total	4.26	1.06		5.32
B	<500 rb	Frekuensi	3	1		4
		% dari Total	3.19	1.06		4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	4	1		5
		% dari Total	4.26	1.06		5.32
	Total	Frekuensi	7	2		9
		% dari Total	7.45	2.13		9.57
C	<500 rb	Frekuensi	4			4
		% dari Total	4.26			4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	11	2		13
		% dari Total	11.70	2.13		13.83
	> 1 juta	Frekuensi			2	2
		% dari Total			2.13	2.13
Total	Frekuensi	15	2	2	19	
	% dari Total	15.96	2.13	2.13	20.21	
D	500 rb - 1 juta	Frekuensi	1	1		2
		% dari Total	1.06	1.06		2.13
	> 1 juta	Frekuensi			1	1
		% dari Total			1.06	1.06
	Total	Frekuensi	1	1	1	3
		% dari Total	1.06	1.06	1.06	3.19
E	<500 rb	Frekuensi	3			3
		% dari Total	3.19			3.19
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2			2
		% dari Total	2.13			2.13
	> 1 juta	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
Total	Frekuensi	5	1		6	
	% dari Total	5.32	1.06		6.38	
F	<500 rb	Frekuensi	9			9
		% dari Total	9.57			9.57
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	3			3
		% dari Total	3.19			3.19
	Total	Frekuensi	12			12
		% dari Total	12.77			12.77
G	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2			2
		% dari Total	2.13			2.13
	> 1 juta	Frekuensi		4		4
		% dari Total		4.26		4.26
	Total	Frekuensi	2	4		6
		% dari Total	2.13	4.26		6.38
H	<500 rb	Frekuensi	3			3

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.66 Crosstabulasi Jumlah

Kelompok hunian	Jumlah pendapatan	Pengeluaran			Total
		Primer	Primer, sekunder	Primer, sekunder, tersier	
I	500 rb - 1 juta	% dari Total	3.19		3.19
		Frekuensi	3		3
	> 1 juta	% dari Total	3.19		3.19
		Frekuensi		5	5
	Total	% dari Total		5.32	5.32
		Frekuensi	6	5	11
	Total	% dari Total	6.38	5.32	11.70
		Frekuensi	8		8
	<500 rb	% dari Total	8.51		8.51
		Frekuensi	3		3
500 rb - 1 juta	% dari Total	3.19		3.19	
	Frekuensi	11		11	
Total	% dari Total	11.70		11.70	
	Frekuensi	3		3	
J	500 rb - 1 juta	% dari Total	3.19		3.19
		Frekuensi	2	3	5
	> 1 juta	% dari Total	2.13	3.19	5.32
		Frekuensi	5	3	8
	Total	% dari Total	5.32	3.19	8.51
		Frekuensi	2		2
500 rb - 1 juta	% dari Total	2.13		2.13	
	Frekuensi		2	2	
> 1 juta	% dari Total		2.13	2.13	
	Frekuensi	2	2	4	
Total	% dari Total	2.13	2.13	4.26	
	Frekuensi	70	21	94	
Total	% dari Total	74.47	22.34	3.19	
	Frekuensi			100	

Sumber: Hasil analisa 2006

3. Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah

Salah satu bentuk kebutuhan primer manusia adalah tempat tinggal. Dalam penggunaannya rumah memerlukan perawatan agar bisa tetap layak untuk dihuni dan dapat dijadikan tempat bernaung bagi anggota keluarga lainnya. Sebesar **14.9%** responden menyatakan menyediakan dana khusus untuk perawatan rumah, baik berupa arisan, tabungan, hewan peliharaan dan lain-lainnya. Sebesar **85.1%** responden menyatakan tidak menyediakan dana khusus untuk perawatan rumah dengan alasan sudah cukup dan tidak ada dana/dana terbatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.67 di bawah ini:

Tabel 4. 67 Ketersediaan Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah

No	Pengeluaran Khusus	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ada	14	14.9
2	Tidak ada	80	85.1
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang dapat diambil kesimpulan, responden yang berada pada kelompok hunian A, I dan K tidak mempunyai pengeluaran khusus untuk keperluan perawatan rumah, dengan alasan penghasilan yang pas-pasan. Responden yang menyatakan tidak mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumahnya sebagian besar adalah responden yang mempunyai penghasilan kurang dari Rp 500.000/bulan.

Responden yang mempunyai anggaran khusus untuk perawatan rumah, adalah responden yang mempunyai pendapatan antara Rp 500.000-1.000.000/bulan dan lebih dari Rp 1.000.000/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.68-4.69). Tabel 4.70 merupakan matrik kesimpulan dari berbagai penjelasan mengenai kegiatan ekonomi responden di atas.

Tabel 4.71 merupakan matrik yang berisi mengenai karakteristik sosial ekonomi, matrik ini berisi kesimpulan dari semua aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan oleh responden.

Tabel 4. 68 Crosstabulasi Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Biaya		Total
		Ada	Tidak	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi	3	6	9
	% dari Total	3.19	6.38	9.57
C	Frekuensi	4	15	19
	% dari Total	4.26	15.96	20.21
D	Frekuensi	1	2	3
	% dari Total	1.06	2.13	3.19
E	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
F	Frekuensi	1	11	12
	% dari Total	1.06	11.70	12.77
G	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
H	Frekuensi	2	9	11
	% dari Total	2.13	9.57	11.70
I	Frekuensi		11	11
	% dari Total		11.70	11.70
J	Frekuensi	1	7	8
	% dari Total	1.06	7.45	8.51
K	Frekuensi		4	4
	% dari Total		4.26	4.26
Total	Frekuensi	14	80	94
	% dari Total	14.89	85.11	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 69 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Khusus Perawatan Rumah Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Pendapatan	Biaya		Total
		Ada	Tidak	
A	<500 rb	Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	3	3
		% dari Total	3.19	3.19
	Total	Frekuensi	5	5
		% dari Total	5.32	5.32
B	<500 rb	Frekuensi	1	4
		% dari Total	1.06	4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2	5
		% dari Total	2.13	5.32
	Total	Frekuensi	3	9
		% dari Total	3.19	9.57
C	<500 rb	Frekuensi	4	4
		% dari Total	4.26	4.26
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	3	13
		% dari Total	3.19	13.83
	> 1 juta	Frekuensi	1	2
		% dari Total	1.06	2.13
	Total	Frekuensi	4	19
		% dari Total	4.26	20.21
D	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13
	> 1 juta	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
	Total	Frekuensi	1	3
		% dari Total	1.06	3.19
E	<500 rb	Frekuensi	3	3
		% dari Total	3.19	3.19
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13
	> 1 juta	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
	Total	Frekuensi	1	6
		% dari Total	1.06	6.38
F	<500 rb	Frekuensi	1	9
		% dari Total	1.06	9.57
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	3	3
		% dari Total	3.19	3.19
	Total	Frekuensi	1	12
		% dari Total	1.06	12.77
G	500 rb - 1 juta	Frekuensi	1	2
		% dari Total	1.06	2.13
	> 1 juta	Frekuensi	4	4
		% dari Total	4.26	4.26
	Total	Frekuensi	1	6
		% dari Total	1.06	6.38
H	<500 rb	Frekuensi	3	3
		% dari Total	3.19	3.19

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.69 Crosstabulasi Jumlah

Kelompok hunian	Pendapatan		Biaya		Total
			Ada	Tidak	
	500 rb - 1 juta	Frekuensi	1	2	3
		% dari Total	1.06	2.13	3.19
	> 1 juta	Frekuensi	1	4	5
		% dari Total	1.06	4.26	5.32
	Total	Frekuensi	2	9	11
		% dari Total	2.13	9.57	11.70
I	<500 rb	Frekuensi		8	8
		% dari Total		8.51	8.51
	500 rb - 1 juta	Frekuensi		3	3
		% dari Total		3.19	3.19
	Total	Frekuensi		11	11
		% dari Total		11.70	11.70
J	500 rb - 1 juta	Frekuensi		3	3
		% dari Total		3.19	3.19
	> 1 juta	Frekuensi	1	4	5
		% dari Total	1.06	4.26	5.32
	Total	Frekuensi	1	7	8
		% dari Total	1.06	7.45	8.51
K	500 rb - 1 juta	Frekuensi		2	2
		% dari Total		2.13	2.13
	> 1 juta	Frekuensi		2	2
		% dari Total		2.13	2.13
	Total	Frekuensi		4	4
		% dari Total		4.26	4.26
Total	Frekuensi	14	80	94	
	% dari Total	14.89	85.11	100	

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 70 Matrik Analisis Kegiatan Ekonomi Responden

No	Kelompok hunian	Pendapatan/bulan	Pengeluaran/bulan	Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah	Analisis kegiatan ekonomi responden
1	A	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai petani dan wiraswasta (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani (1.06%) dan wiraswasta (2.13%). 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 4.26% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan 500 rb - 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. 	Semua responden (5.32%) yang mempunyai pendapatan < 1 juta, menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder. Tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
2	B	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai pensiunan dan swasta (1.06%) serta wiraswasta (2.13%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani (1.06%), wiraswasta (1.06%) dan swasta (3.19%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 7.45% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. 	Sebesar 3.19% responden yang mempunyai pendapatan < I Juta, menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 6.38% responden yang mempunyai pendapatan < I Juta, menyatakan tidak ada.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
3	C	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai buruh tani, lainnya (1.06%) serta wiraswasta (2.13%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai wiraswasta (4.26) dan swasta (5.32%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai PNS dan swasta (1.06%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 15.96% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan 500 rb - 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier 	Sebesar 4.26% responden responden yang menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, sebesar 3.19% responden yang mempunyai pendapatan < I Juta dan 1.06% responden yang mempunyai pendapatan > I Juta, dan sisanya, yaitu sebesar 15.96% menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, juga terdapat responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta (1.06%)	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.70 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Pendapatan/bulan	Pengeluaran/bulan	Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah	Analisis kegiatan ekonomi responden
4	D	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai wiraswasta (4.26) dan swasta (5.32%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai wiraswasta (1.06%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan < 500 rb membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan < 500 rb membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. ❖ Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier 	Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan > 1 Juta, menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 2.13% responden yang mempunyai pendapatan < 1 Juta, menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
5	E	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai buruh tani, swasta dan lainnya (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani dan wiraswasta (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai PNS dan swasta (1.06%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 5.32% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan 500 rb - 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. 	Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan > 1 Juta, menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 5.32% responden yang mempunyai pendapatan < 1 Juta, menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
6	F	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai buruh tani (4.26%) dan lainnya (2.13%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani, wiraswasta dan lainnya (1.06%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 12.77% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, 	Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan < 500 ribu, menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 5.32% responden yang mempunyai pendapatan < 1 Juta, menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden dihabiskan untuk kebutuhan primernya. Terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
7	G	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta 	Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta,	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.70 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Pendapatan/bulan	Pengeluaran/bulan	Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah	Analisis kegiatan ekonomi responden
		petani dan buruh tani (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai petani (3.19%) dan wiraswasta (1.06%)	membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 4.26% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder.	menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 5.32% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta (1.06%) dan responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta (4.26%) menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	dihabiskan untuk kebutuhan primer dan sekundernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan primernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
8	H	❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai buruh tani dan lainnya (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani (3.19%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai petani (3.19%), PNS dan swasta (1.06%)	❖ Sebesar 6.38% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 5.32% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder.	Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan > 500 ribu, menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 9.57% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta (3.19%), dan responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta (4.26%) menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
9	I	❖ Responden dengan pendapatan <500 ribu berprofesi sebagai buruh tani (3.19%) dan lainnya (2.13%) ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani (2.13%) dan swasta (1.06%)	❖ Sebesar 11.70% yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya responden untuk kebutuhan primer,	Semua responden (11.70%) yang mempunyai pendapatan < 1 juta menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Pendapatan yang di dapat responden dihabiskan untuk kebutuhan primernya. Tidak terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
10	J	❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai swasta (2.13%) dan wiraswasta (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai petani (1.06%), wiraswasta dan swasta (2.13%)	❖ Sebesar 3.19% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta dan 2.13% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, Sebesar 3.19% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta	Sebesar 1.06% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta menyatakan ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, dan 7.45% responden menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, 4.26% diantaranya mempunyai pendapatan > 1 juta	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.70 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Pendapatan/bulan	Pengeluaran/bulan	Pengeluaran khusus untuk perawatan rumah	Analisis kegiatan ekonomi responden
			membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder.		pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
11	K	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden dengan pendapatan 500 ribu-1 juta berprofesi sebagai petani dan buruh tani (1.06%) ❖ Responden dengan pendapatan >1 juta berprofesi sebagai swasta (2.13%) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan < 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer, ❖ Sebesar 2.13% responden yang mempunyai pendapatan > 1 juta membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer dan sekunder. 	Semua responden (4.26%) menyatakan tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah, 2.13% diantaranya mempunyai pendapatan > 1 juta	Pendapatan yang di dapat responden sebagian dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Tidak terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 71 Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Ekonomi

No	Kelompok hunian	Mata pencaharian	Kegiatan ekonomi	Analisa karakteristik sosial ekonomi
1	A	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani dan swasta . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan petani. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder. Tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian A sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya. Tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
2	B	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta dan swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan dan ingin berganti pekerjaan menjadi wiraswasta.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian B sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
3	C	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta dan swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan swasta. Terdapat keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian C sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
4	D	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian D sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
5	E	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah wira swasta Terdapat responden yang beralih pekerjaan	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan hanya sebagian kecil	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian E sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk

Bersambung.....

Lanjutan Tabel 4.71 Ikhtisar Analisa...

No	Kelompok hunian	Mata pencaharian	Kegiatan ekonomi	Analisa karakteristik sosial ekonomi
		menjadi wiraswasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	saja yang juga digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
6	F	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah buruh tani dan lainnya . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan buruh tani. Terdapat keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan menjadi wiraswasta.	Pendapatan yang di dapat responden dihabiskan untuk kebutuhan primernya. Terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian F sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan lainnya.. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
7	G	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani . Tidak terdapat responden yang beralih pekerjaan dan juga tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primer dan sekundernya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang juga digunakan untuk kebutuhan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian G sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
8	H	Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi petani . Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian H sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
9	I	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah petani . Terdapat responden yang beralih pekerjaan menjadi petani. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden dihabiskan untuk kebutuhan primernya. Tidak terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian D sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
10	J	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Terdapat responden	Pendapatan yang di dapat responden sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian J sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta.

Bersambung.....

Lanjutan Tabel 4.71 Ikhtisar Analisa...

No	Kelompok hunian	Mata pencaharian	Kegiatan ekonomi	Analisa karakteristik sosial ekonomi
		yang beralih pekerjaan menjadi wiraswasta dan swasta. Namun tidak ada keinginan dari responden untuk berganti pekerjaan lagi.	primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Terdapat beberapa responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.
11	K	Sektor pekerjaan yang mendominasi adalah swasta Tidak terdapat responden yang beralih pekerjaan. Terdapat responden yang mempunyai keinginan untuk berganti pekerjaan lagi.	Pendapatan yang di dapat responden sebagian dihabiskan untuk kebutuhan primernya, sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan primer dan sekunder. Tidak terdapat responden yang menyediakan pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian K sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.

Sumber: Hasil analisa 2006

4.2.2.2 Analisis karakteristik sosial budaya

Pengertian dari sosial budaya adalah suatu kehidupan masyarakat yang ditinjau kaitannya dengan aspek budaya. Dalam pembahasan di bawah ini, yang akan dibahas meliputi analisis sistem nilai dan aktivitas sosial yang ada di wilayah studi.

A. Analisis sistem nilai

Analisis sistem nilai menjelaskan mengenai karakteristik religi, kegiatan ritual kepercayaan dan upacara adat yang biasa dilakukan oleh responden.

1. Religi dan kepercayaan

Adapun yang dimaksud dengan religi dan kepercayaan yang akan dibahas adalah sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Trowulan, dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan pada latar belakang pengambilan wilayah studi, menurut sejarahnya, para ahli arkeolog berpendapat bahwa Desa Trowulan merupakan pusat pemerintahan dan permukiman pada jaman Majapahit. Dengan demikian, maka sedikit banyak religi dan kepercayaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat di daerah tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang pada jaman Kerajaan Majapahit. Secara turun-temurun budaya tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Desa Trowulan.

Pada jaman Majapahit berkembang berbagai macam bentuk aliran kepercayaan, namun terdapat tiga aliran kepercayaan yang mengalami perkembangan paling pesat dan berkembang secara berdampingan, yaitu sebagai berikut:

- Kepercayaan asli;
- Siwa-buddha dan
- Agama Islam.

Ketiga aliran kepercayaan tersebut di atas telah memberikan kontribusi dan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan religi dan kepercayaan mulai dari jaman kerajaan Majapahit sampai dengan sekarang ini. Kedatangan para pedagang yang berasal dari berbagai penjuru dunia ke Majapahit, mengakibatkan akulturasi antara budaya asli dengan agama yang dibawa oleh para pedagang, yaitu Budha dan Islam. Jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaannya, masyarakat majapahit merupakan gambaran masyarakat yang majemuk.

Kontak antara agama dan kepercayaan yang ada telah mengakibatkan terjadinya saling pengaruh-mempengaruhi bahkan menuju ke arah *sinkritisme*. Terjadinya akulturasi budaya antara kepercayaan asli dengan dengan agama yang dibawa oleh para pedagang tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan religi yang ada saat ini.

Dengan kata lain sistem religi yang berkembang di Desa Trowulan adalah hasil *sinkritisme* antara kepercayaan asli masyarakat Majapahit dan agama yang masuk pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, didapatkan keterangan bahwa, seluruh responden adalah penganut agama Islam. Mereka menganut agama tersebut mulai dari lahir, hal ini disebabkan karena orang tua mereka terlahir sebagai Islam. Meskipun Desa Trowulan merupakan daerah bekas kerajaan hindu Majapahit, namun bekas-bekas kejayaan agama Hindu hanya dapat dilihat pada candi-candi dan benda-benda bersejarah bekas peninggalan kerajaan Majapahit yang beberapa masih ada di Desa Trowulan, antara lain kolam segaran, candi minakjinggo, makam Putri Campa, dan Pendopo Agung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.80.

Keberadaan candi-candi dan bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Budha Majapahit, tidak memberikan kontribusi terhadap perkembangan agama budha di Desa Trowulan sendiri. Oleh masyarakat setempat, keberadaan candi-candi dan bangunan bersejarah ini hanyalah sebagai peninggalan kerajaan majapahit dan tidak lebih. Hal ini disebabkan pada jaman dahulu, penyebaran agama Islam melalui rakyat dulu baru kemudian baru masuk di kalangan penghuni kerajaan. Ketika Kerajaan Majapahit runtuh, pada saat itu agama Islam sudah menyebar luas di kalangan rakyat biasa. Agama Islam inilah yang sekarang banyak dianut oleh masyarakat Trowulan. Dalam perkembangannya, agama Islam di Trowulan banyak mengalami akulturasi budaya dengan budaya pada jaman Majapahit. Kebudayaan *animisme* dan *dinamisme* masih berkembang dalam masyarakat Desa Trowulan, mereka masih mempercayai adanya makhluk ghaib yang bila tidak dihormati maka akan mendatangkan musibah.

Gambar 4. 80 Benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit di Desa Trowulan



2. Kegiatan kepercayaan dan upacara adat

Dalam kehidupan masyarakat Desa Trowulan terdapat beberapa kegiatan adat yang biasa dilakukan pada waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu. Rata-rata tujuan dari semua kegiatan tersebut adalah untuk meminta keselamatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Desa Trowulan, terdapat beberapa kegiatan tradisi dan upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Trowulan. Kegiatan tradisi dan upacara adat tersebut antara lain adalah, *cok bakal*, *tingkep*, *among-among*, *tandur*, *keleman* dan *bersih desa*. Penjelasan mengenai pelaksanaan setiap tradisi dan upacara adat pada masing-masing kelompok hunian adalah sebagai berikut;

a. Pembuatan sajian untuk leluhur (*cok bakal*)

Sajian untuk leluhur atau biasa disebut *cok bakal* ini adalah sajian yang bersifat simbolis dan ditempatkan di atas tenda (*terob*) jika ada warga yang mempunyai hajatan. Sajian *cok bakal* ini berupa tumpeng dan satu tampah *ripih-ripih*. Sajian yang berupa *cok bakal* dan *ripi-ripih* tersebut dapat dilihat pada tabel 4.72 berikut ini:

Tabel 4. 72 Perlengkapan Cok Bakal

No	Nama sajian	Gambar	Isi	Tujuan
1	<i>Cok bakal</i>		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nasi dengan lauk pauk ➤ Seperangkat kinang yang terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> - Sirih - Gambir - Tembakau - Pinang - Kapur ➤ Pisang raja 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan dari pembuatan sajian untuk leluhur ini adalah untuk meminta keselamatan dalam melaksanakan hajatan, agar acara yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. ➤ Tujuan lainnya adalah agar yang mempunyai hajat mendapatkan banyak rezeki dan berkah dalam hidup.
2	<i>Ripih-ripih</i>		<p>Seperangkat bentuk simbul yang terbuat dari adonan tepung yang dibentuk bermacam-macam alat pertanian seperti cangkul, sabit, alat bajak. Juga berbagai hewan peliharaan seperti kerbau, kambing, ayam, itik.</p>	

Sumber: Survey primer & analisis 2006

Menurut keterangan bapak Karal, bahwa *ripih-ripih* itu adalah simbul dari mata pencaharian penduduk Desa Trowulan yang memang sementara ini lahan pertanian masih memungkinkan untuk bercocok tanam. Berikut ini merupakan tabel 4.73 lokasi peletakan *cok bakal*:

Tabel 4. 73 Lokasi Peletakan Cok Bakal

No	Lokasi	Jumlah	Tujuan
1.	Tenda	2	Diletakkan pada kanan dan kiri rumah dengan tujuan untuk menghormati para penunggu rumah, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat arwah para leluhur masih berada di sekitar rumah untuk menjaga keturunannya.
2	Sumur	1	Sebagai penghormatan kepada sumber air yang selama ini mengidupi mereka.
3	Kamar mandi	1	
4	Saluran air	1	Sebagai penghormatan kepada leluhur biar hajatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.
5	Dapur	1	

Sumber: Wawancara dengan Bapak Karal, Mei 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat dilihat pada tabel 4.74 terdapat 35,1% responden yang tidak melaksanakan. Sisanya yaitu 64,9% melaksanakan pembuatan sajian untuk leluhur (*cok bakal*) pada setiap acara hajatan keluarga yang digelar. Alasan utama untuk masyarakat yang tidak membuat sajian *cok bakal* pada setiap hajatan keluarga adalah karena menurut mereka kegiatan tersebut tidak ada dalam ajaran Islam dan dianggap bertentangan dengan agama Islam.

Tabel 4. 74 Pembuatan Cok Bakal Pada Setiap Hajatan Keluarga

No	Pembuatan <i>cok bakal</i>	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Ya	61	64.9
2	Tidak	33	35.1
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Pembuatan *cok bakal* mempunyai tujuan agar pelaksanaan hajatan keluarga dapat berjalan dengan lancar dan membawa berkah bagi yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terdapat empat tujuan utama pelaksanaan pembuatan *cok bakal* pada setiap hajatan yang digelar, antara lain dapat dilihat pada tabel 4.75 sebagai berikut:

Tabel 4. 75 Tujuan Pembuatan Cok Bakal Pada Setiap Hajatan Keluarga

No	Tujuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Keselamatan keluarga	13	21.3
2	Mematuhi adat yang berlaku	26	42.6
3	Menghormati leluhur	14	23.0
4	Ikut-ikutan	8	13.1
Total		61	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa sebagian besar tujuan dari responden membuat *cok bakal* adalah untuk mematuhi adat yang ada, yaitu sebanyak 42,6% dan

sebesar 21,3% dengan tujuan hanya untuk keselamatan anggota keluarga dan tujuan lainnya adalah untuk menghormati leluhurnya (23%).

Enam puluh satu kepala keluarga yang melaksanakan tradisi pembuatan *cok bakal*, sebanyak 16.4% menyatakan adanya sanksi berupa musibah yang akan menimpa keluarga apabila tidak dilaksanakan. Sebesar 59% menyatakan adanya sanksi berupa ketenangan hati bagi yang melaksanakannya, dan sisanya 24,6% menyatakan adanya sanksi moral yang diterima dari masyarakat sekitar apabila tidak dilaksanakan. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.76 di bawah ini:

Tabel 4. 76 Bentuk Sanksi / Hukuman yang Diterima jika Tidak Membuat *Cok Bakal*

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Ketenangan hati	36	59.0
2	Sanksi moral	15	24.6
3	Lainnya	10	16.4
Total		61	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat 33 kepala keluarga yang tidak melakukan tradisi pembuatan *cok bakal* dalam keluarganya. Alasan utama mereka tidak melakukan tradisi *cok bakal* adalah karena semakin luasnya perkembangan agama Islam yang ada di Desa Trowulan, sehingga mereka menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.77 di bawah ini

Tabel 4. 77 Alasan Tidak Membuat *Cok Bakal*

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Tidak ada dalam ajaran agama	23	69,7
2	Tidak memercayainya	10	30,3
Total		33	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Jumlah kepala keluarga yang paling banyak melaksanakan tradisi pembuatan *cok bakal* pada setiap hajatan keluarga adalah pada kelompok hunian C, dengan prosentase 17.2% dari total jumlah responden. Kelompok hunian yang paling banyak tidak melaksanakan tradisi pembuatan *cok bakal* pada setiap hajatan keluarganya terdapat pada kelompok hunian B, dengan prosentase 9.57% dari total jumlah responden.

Dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa tujuan utama mereka melaksanakan tradisi pembuatan *cok bakal* adalah untuk mengikuti adat yang berlaku di masyarakat, dapat dilihat pada kelompok hunian F, yaitu sebesar 5.32% responden menyatakan sanksi yang diterima jika tidak melaksanakannya adalah berupa ketenangan hati bagi yang menggelar hajatan tersebut dan 3.19% responden menyatakan sanksi berupa sanksi

moral dari masyarakat setempat. Responden dengan tujuan menghormati leluhur dan mempercayai sanksi yang diterima berupa hal-hal ghaib yang menimpa orang yang menggelar hajatan tersebut, sebesar 3.19% terdapat pada kelompok hunian I.

Bagi mereka yang tidak melaksanakan tradisi pembuatan *cok bakal* pada setiap hajatan keluarga, dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama adalah sebesar 8.51%, terdapat pada kelompok hunian B. Responden yang tidak melaksanakan tradisi *cok bakal* dengan alasan tidak mempercayainya adalah sebesar 2.13% yang terdapat pada kelompok hunian A, J, dan K. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.78 – 4.79) di bawah ini;

Tabel 4. 78 Crosstabulasi Pelaksanaan Cok Bakal Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi	1	4	5
	% dari Total	1.06	4.26	5.32
B	Frekuensi		9	9
	% dari Total		9.57	9.57
C	Frekuensi	16	3	19
	% dari Total	17.02	3.19	20.21
D	Frekuensi	3		3
	% dari Total	3.19		3.19
E	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
F	Frekuensi	12		12
	% dari Total	12.77		12.77
G	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
H	Frekuensi	10	1	11
	% dari Total	10.64	1.06	11.7
I	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.7
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	61	33	94
	% dari Total	64.89	35.11	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 79 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Cok Bakal* Dengan Bentuk Sanksi Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi			Total
		Ketenangan hati	sanksi moral	lainnya	
A	Mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi		1	1
		% dari Total		1.06	1.06
C	untuk keselamatan keluarga	Frekuensi	9	1	10
		% dari Total	9.57	1.06	10.64
	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	2	1	3
		% dari Total	2.13	1.06	3.19
	menghormati leluhur	Frekuensi	2	1	3
		% dari Total	2.13	1.06	3.19
	Total	Frekuensi	13	3	16
		% dari Total	13.83	3.19	17.02
D	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
	ikut-ikutan saja	Frekuensi	2		2
		% dari Total	2.13		2.13
	Total	Frekuensi	3		3
		% dari Total	3.19		3.19
E	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi		1	1
		% dari Total		1.06	1.06
	menghormati leluhur	Frekuensi	4		4
		% dari Total	4.26		4.26
	ikut-ikutan saja	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
	Total	Frekuensi	5	1	6
		% dari Total	5.32	1.06	6.38
F	untuk keselamatan keluarga	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	5	3	1
		% dari Total	5.32	3.19	1.06
	menghormati leluhur	Frekuensi		1	1
		% dari Total		1.06	1.06

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.79 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi			Total	
		Ketenangan hati	sanksi moral	lainnya		
	Total	Frekuensi	6	4	2	12
		% dari Total	6.38	4.26	2.13	12.77
G	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	1			1
		% dari Total	1.06			1.06
H	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	1	1	2	4
		% dari Total	1.06	1.06	2.13	4.26
	menghormati leluhur	Frekuensi	2		1	3
		% dari Total	2.13		1.06	3.19
	ikut-ikutan saja	Frekuensi		3		3
		% dari Total		3.19		3.19
	Total	Frekuensi	3	4	3	10
		% dari Total	3.19	4.26	3.19	10.64
I	untuk keselamatan keluarga	Frekuensi	1			1
		% dari Total	1.06			1.06
	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	3		2	5
		% dari Total	3.19		2.13	5.32
	menghormati leluhur	Frekuensi			3	3
		% dari Total			3.19	3.19
	ikut-ikutan saja	Frekuensi		2		2
		% dari Total		2.13		2.13
	Total	Frekuensi	4	2	5	11
		% dari Total	4.26	2.13	5.32	11.70
K	mengikuti adat yang berlaku	Frekuensi	1			1
		% dari Total	1.06			1.06
Total		Frekuensi	36	15	10	61
		% dari Total	38.30	15.96	10.64	64.89

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 80 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan *Cok Bakal* Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat		Total
		Tidak ada dlm ajaran agama	Tidak percaya	
A	Frekuensi	2	2	4
	% dari Total	2.13	2.13	4.26
B	Frekuensi	8	1	9
	% dari Total	8.51	1.06	9.57
C	Frekuensi	2	1	3
	% dari Total	2.13	1.06	3.19
G	Frekuensi	4	1	5
	% dari Total	4.26	1.06	5.32
H	Frekuensi		1	1
	% dari Total		1.06	1.06
J	Frekuensi	6	2	8
	% dari Total	6.38	2.13	8.51
K	Frekuensi	1	2	3
	% dari Total	1.06	2.13	3.19
Total	Frekuensi	23	10	33
	% dari Total	24.47	10.64	35.11

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *cok bakal* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.81-4.86, responden yang melaksanakan tradisi *cok bakal*, persil rumahnya ditandai dengan arsiran kotak-kotak dan responden yang tidak melaksanakan persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Gambar 4.87-4.95 merupakan studi kasus pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada masing-masing kelompok hunian. Dapat dilihat pada gambar 4.92, pada kelompok hunian A, dengan nama responden adalah Ibu Rateni, lokasi peletakkan *cok bakal* adalah pada kanan dan kiri tenda, kamar mandi, dapur dan saluran air. Sedangkan pada kelompok hunian B dan J tidak terdapat responden yang melaksanakan tradisi *cok bakal*, sehingga tidak ada studi kasus pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian B dan J. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.81-4.100), di bawah ini:

Gambar 4. 81 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 82 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4. 83 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4. 84 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 85 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4. 86 Pelaksanaan tradisi *cok bakal* pada kelompok hunian K



Gambar 4. 87 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian A
Gambar 4. 88 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian B



Gambar 4. 89 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian D
Gambar 4. 90 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian E



Gambar 4. 91 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian F
Gambar 4. 92 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian G



Gambar 4. 93 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian H
Gambar 4. 94 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian I



Gambar 4. 95 Lokasi peletakan *cok bakal* pada kelompok hunian K



b. Tingkep

Tingkep adalah kegiatan ritual ibu yang sedang mengandung anak pertama, kegiatan ini bertujuan untuk keselamatan ibu dan anak yang sedang dikandungnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bila ritual tingkep ini dilaksanakan maka anak yang dikandung tersebut dapat lahir dengan sempurna dan dipercayai kelak akan menjadi anak yang baik. Kegiatan tingkep biasa dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan, dan dilakukan pada bulan purnama pada hari dengan *pasar an wage*. Menurut kepercayaan, dipilih *pasar an wage* agar bayi tersebut pada saat proses kelahirannya dapat lahir secepatnya, karena dalam bahasa jawa "*age-age*" berarti cepat. Proses upacara *tingkepan* ini adalah sebagai berikut:

- Diadakan upacara selamat dengan mengundang para tetangga, untuk tamu perempuan dipersilahkan duduk di ruang belakang sedangkan untuk tamu laki-laki dipersilahkan duduk di ruang tamu.
- Ibu yang hamil dimandikan di kamar mandi dekat sumur (*siraman*), dan dimandikan oleh dukun bayi (perempuan).
- Perlengkapan makanan yang digunakan berupa tumpeng, bubur, ubi-ubian, *cengkir*. *Cengkir* adalah kelapa gading/muda yang digambar wayang arjuna, dimana kelapa ini harus diambil sendiri oleh bapak sang bayi dan tidak boleh dijatuhkan melainkan harus digendong. Selanjutnya, *cengkir* ini dipecah oleh sang bapak. Diyakini oleh masyarakat setempat, bila *cengkir* tersebut dapat terbelah dalam satu kali tebasan, maka anak yang di dalam kandungan tersebut adalah laki-laki, sedangkan bila lebih dari satu kali maka diyakini perempuan. Dalam perkembangannya gambar wayang tersebut diganti dengan tulisan ayat-ayat suci Al-quran.
- Ritual untuk ibu yang mengandung adalah setelah dimandikan oleh dukun bayi, maka diharuskan berganti-ganti baju sampai dengan tujuh kali. Hitungan 1 sampai dengan 6, ibu-ibu meneriakan bahwa baju yang dipakai kurang sesuai/kurang pantas, sedangkan bila sampai pada hitungan ke 7 maka ibu-ibu bilang sesuai/pantas. Barulah acara *tingkepan* tersebut dilanjutkan dengan membaca doa-doa untuk ibu dan bayi dalam kandungannya. Berikut ini merupakan gambar acara *siraman* dalam tradisi *tingkepan* (gambar 4.96).



Gambar 4. 96 Kegiatan siraman dalam tingkep

(Sumber: Dokumentasi)

Hasil wawancara dengan responden, sebanyak 73,4% responden menyatakan melaksanakan tradisi *tingkep* bila ada anggota keluarganya yang sedang mengandung dan sebanyak 26,6% menyatakan memperingatinya dengan cara islami, yaitu dengan cara menggelar acara pengajian di rumah.

Tabel 4. 81 Pelaksanaan Tingkep dalam Keluarga

No	Pelaksanaan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Ya	70	74.5
2	Tidak	24	25.5
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *tingkep* pada ibu hamil adalah untuk keselamatan ibu dan anak yang sedang dikandungnya. Tradisi ritual *tingkep* adalah salah satu contoh bentuk akulturasi budaya asli Majapahit dan budaya Islam yang dipadukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebanyak 45.7% melaksanakan tradisi *tingkep* dengan tujuan keselamatan ibu dan anak, 47.1% dengan tujuan untuk mematuhi adat yang berlaku dan 5% dengan tujuan ikut-ikutan saja dan untuk menghormati budaya serta tradisi yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan pelaksanaan tradisi *tingkep* dapat dilihat pada tabel 4.82 di bawah ini:

Tabel 4. 82 Tujuan Pelaksanaan Tingkep

No	Tujuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Keselamatan ibu dan anak	32	45.7
2	Mematuhi adat yang ada	33	47.1
3	Ikut-ikutan, menghormati budaya	5	7.1
Total		70	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Pada saat penyelenggaraannya seluruh responden menyatakan bahwa semua anggota keluarganya ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebanyak 28.6% menyatakan bahwa bila tradisi ini tidak dilaksanakan maka dipercaya kesehatan ibu dan anak yang dikandungnya akan terganggu, sebanyak 27.1% menyatakan sanksinya berupa ketenangan hati, karena jika tidak melakukan tradisi ini maka hatinya tidak akan tenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sanksi hukuman terbanyak

yaitu sebesar 32.9% adalah sanksi moral yang diterima dari masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.83 di bawah ini;

Tabel 4. 83 Sanksi / Hukuman yang Diterima Jika Tidak Melaksanakan Tradisi Tingkep

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	ketenangan hati	19	27.1
2	kesehatan ibu dan anak	20	28.6
3	sanksi moral	23	32.9
4	lainnya	8	11.4
Total		70	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 24 kepala keluarga yang tidak melakukan tradisi *tingkepan* dalam keluarganya. Alasan utama mereka tidak melakukan tradisi *tingkep* adalah karena semakin luasnya perkembangan agama Islam yang ada di Desa Trowulan, yaitu sebesar 50% menganggap tradisi tersebut tidak ada dalam agama Islam, sehingga tradisi ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kelompok yang tidak mempercayai tradisi ini hanya memperingatinya dengan acara syukuran cara Islam. Sebesar 16.7% responden tidak melakukan adat *tingkep* dengan alasan efisiensi dan lebih praktis dan ekonomis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.84 di bawah ini

Tabel 4. 84 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Tingkep

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Tidak ada dalam ajaran agama	12	50
2	Tidak mempercayainya	8	33.3
3	Lainnya	4	16.7
Total		24	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan 70 responden yang melaksanakan tradisi *tingkep*, 12 responden menyatakan terdapat beberapa bentuk perubahan dalam pelaksanaan tradisi *tingkep*. Bentuk perubahan mekanisme yang paling banyak adalah perubahan pada ritual *siraman*. Terdapat 8 orang responden (66.7%) yang menjawab tidak melaksanakan ritual *siraman*. Perubahan mekanisme yang kedua adalah gambar wayang pada kelapa (*cengkir*) berubah menjadi tulisan kaligrafi arab, yaitu sebesar 3 responden (25%). Sebab perubahan tersebut adalah tingkat pemahaman agama Islam yang semakin tinggi (41.7%) dan efisiensi waktu dan biaya (58.3%). Waktu terjadinya perubahan mekanisme ini adalah sekitar tahun 1990-2000 (75%), sebelum tahun 1990 (16.7%) dan sesudah tahun 2000 (8.3%). Data mengenai bentuk perubahan mekanisme, waktu perubahan tersebut terjadi dan sebabnya dapat dilihat pada tabel 4.85, 4.86 dan tabel 4.87 di bawah ini:

Tabel 4. 85 Perubahan Mekanisme Tingkep

No	Bentuk perubahan mekanisme	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Tidak ada ritual siraman	8	66.7
2	Gambar wayang diganti dengan tulisan arab	3	25.0
3	Waktu kegiatan	1	8.3
Total		12	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 86 Waktu Perubahan Mekanisme Tingkep

No	Tahun	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	<1990	2	16.7
2	1990-2000	9	75
3	>2000	1	8.3
Total		12	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 87 Sebab Perubahan Mekanisme Tingkep

No	Sebab	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Pemahaman agama bertambah	5	41.7
2	Efisiensi	7	58.3
Total		12	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Jumlah kepala keluarga yang paling banyak melaksanakan tradisi *tingkep* terdapat pada kelompok hunian C, dengan prosentase adalah sebesar 18.09%. Kepala keluarga yang paling banyak tidak melaksanakan tradisi *tingkep* terdapat pada kelompok hunian J, dengan prosentase sebesar 8.51%. Responden mempercayai terdapat sanksi jika tradisi *tingkep* ini tidak dilaksanakan.

- Responden yang mempercayai adanya sanksi berupa ketenangan hati, sehingga tujuan utamanya adalah untuk keselamatan ibu dan anak terdapat pada kelompok hunian A dan B, dengan prosentase sebesar 4.26%;
- Responden yang mempercayai adanya sanksi berupa kesehatan ibu dan anak sehingga tujuan utamanya adalah untuk keselamatan ibu dan anak terdapat pada kelompok hunian C, dengan prosentase sebesar 8.51%; dan
- Responden mempercayai terdapat sanksi jika tradisi *tingkep* ini tidak dilaksanakan. Responden yang mempercayai adanya sanksi berupa sanksi moral, sehingga tujuan utamanya adalah mematuhi adat yang berlaku dalam masyarakat terdapat pada kelompok hunian C, dengan prosentase sebesar 5.32%.

Responden yang ada pada kelompok hunian D, E dan F tidak melaksanakan tradisi *tingkep* dengan alasan efisiensi dana. Alasan tertinggi bagi keluarga yang tidak melaksanakan tradisi *tingkep* adalah karena mereka tidak mempercayainya sebesar 5.32% terdapat pada kelompok hunian J. Bentuk perubahan pada pelaksanaan tradisi

tingkep adalah berupa gambar wayang pada batok kelapa diganti dengan tulisan arab, sebesar 3.19% terjadi pada kelompok hunian C, perubahan ini disebabkan karena pemahaman warga terhadap agama Islam semakin meningkat. Bentuk perubahan yang lainnya adalah perubahan yang disebabkan karena alasan efisiensi, sehingga ritual siraman tidak dilaksanakan lagi adalah sebesar 5.32%, terjadi pada kelompok hunian F. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.88 – 4.91) di bawah ini;

Tabel 4. 88 Crosstabulasi Pelaksanaan Tingkep pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	6	3	9
	% dari Total	6.38	3.19	9.57
C	Frekuensi	17	2	19
	% dari Total	18.09	2.13	20.21
D	Frekuensi	1	2	3
	% dari Total	1.06	2.13	3.19
E	Frekuensi	5	1	6
	% dari Total	5.32	1.06	6.38
F	Frekuensi	11	1	12
	% dari Total	11.70	1.06	12.77
G	Frekuensi	2	4	6
	% dari Total	2.13	4.26	6.38
H	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.70
I	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	70	24	94
	% dari Total	74.47	25.53	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 89 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Tingkep* dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi				Total
			ketenangan hati	Keselamatan ibu & anak	Sanksi moral	Lainnya	
A	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	4				4
		% dari Total	4.26				4.26
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
	Total	Frekuensi	5				5
		% dari Total	5.32				5.32
B	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	4	1			5
		% dari Total	4.26	1.06			5.32
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
	Total	Frekuensi	4	1	1		6
		% dari Total	4.26	1.06	1.06		6.38
C	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	1	8	1		10
		% dari Total	1.06	8.51	1.06		10.64
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi	1	1	5		7
		% dari Total	1.06	1.06	5.32		7.45
	Total	Frekuensi	2	9	6		17
		% dari Total	2.13	9.57	6.38		18.09
D	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi		1			1
		% dari Total		1.06			1.06
	Total	Frekuensi		1			1
		% dari Total		1.06			1.06
E	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi		2			2
		% dari Total		2.13			2.13
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi			3		3
		% dari Total			3.19		3.19
	Total	Frekuensi		2	3		5
		% dari Total		2.13	3.19		5.32

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.89 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi				Total
			ketenangan hati	Keselamatan ibu & anak	Sanksi moral	Lainnya	
F	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	1		1	2	4
		% dari Total	1.06		1.06	2.13	4.26
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi	2		2	2	6
		% dari Total	2.13		2.13	2.13	6.38
	ikut-ikutan saja	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
Total	Frekuensi	3		4	4	11	
% dari Total	3.19		4.26	4.26	11.70		
G	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	1				1
		% dari Total	1.06				1.06
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi		1			1
		% dari Total		1.06			1.06
	Total	Frekuensi	1	1			2
		% dari Total	1.06	1.06			2.13
H	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	1	1			2
		% dari Total	1.06	1.06			2.13
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi			2	4	6
		% dari Total			2.13	4.26	6.38
	ikut-ikutan saja	Frekuensi			3		3
		% dari Total			3.19		3.19
Total	Frekuensi	1	1	5	4	11	
% dari Total	1.06	1.06	5.32	4.26	11.70		
I	Keselamatan ibu dan anak	Frekuensi	1	2			3
		% dari Total	1.06	2.13			3.19
	Mematuhi adat yang berlaku	Frekuensi	2	2	3		7
		% dari Total	2.13	2.13	3.19		7.45
	ikut-ikutan saja	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
	Total	Frekuensi	3	4	4		11

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.89 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi				Total	
		ketenangan hati	Keselamatan ibu & anak	Sanksi moral	Lainnya		
K	Mematuhi adat yang berlaku	% dari Total	3.19	4.26	4.26	11.70	
		Frekuensi		1		1	
		% dari Total		1.06		1.06	
Total	Total	Frekuensi	19	20	23	8	70
		% dari Total	20.21	21.28	24.47	8.51	74.47

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 90 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan Tingkep pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat			Total
		Tidak ada dalam ajaran agama	Tidak mempercayainya	Lainya	
B	Frekuensi	2	1		3
	% dari Total	2.13	1.06		3.19
C	Frekuensi	2			2
	% dari Total	2.13			2.13
D	Frekuensi			2	2
	% dari Total			2.13	2.13
E	Frekuensi			1	1
	% dari Total			1.06	1.06
F	Frekuensi			1	1
	% dari Total			1.06	1.06
G	Frekuensi	3	1		4
	% dari Total	3.19	1.06		4.26
J	Frekuensi	3	5		8
	% dari Total	3.19	5.32		8.51
K	Frekuensi	2	1		3
	% dari Total	2.13	1.06		3.19
Total	Frekuensi	12.77	8.51	4.26	25.53
	% dari Total	12	8	4	24

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 91 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan Tingkep pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Bentuk perubahan	Sebab perubahan		Total	
		pemahaman agama bertambah	Efisiensi		
B	Waktu kegiatan	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
C	Tidak ada ritual siraman	Frekuensi		2	2
		% dari Total		2.13	2.13
	gambar wayang diganti dengan tulisan arab	Frekuensi	3	2	5
		% dari Total	3.19	2.13	5.32
F	Tidak ada ritual siraman	Frekuensi		5	5
		% dari Total		5.32	5.32
H	Tidak ada ritual siraman	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
Total		Frekuensi	5	9	14
		% dari Total	5.32	9.57	14.89

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *tingkep* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.97-4.102, responden yang melaksanakan tradisi *tingkep*, persil rumahnya ditandai dengan arsiran lingkaran dan responden yang tidak melaksanakan persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Gambar 4.103-4.112 merupakan studi kasus pelaksanaan tradisi *tingkep* pada masing-masing kelompok

hunian. Dapat dilihat pada gambar 4.97, pada kelompok hunian A, dengan nama responden adalah Ibu Rateni, pelaksanaan tradisi *tingkep* masih sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu *siraman* dilakukan di daerah sekitar kamar mandi, untuk tamu perempuan dipersilahkan duduk di ruang keluarga dan untuk tamu laki-laki dipersilahkan duduk di ruang tamu. Berbeda dengan studi kasus pada kelompok hunian C, yaitu Ibu Sawiti, pelaksanaan tradisi *tingkep* mengalami perubahan berupa tidak adanya kegiatan *siraman*, sehingga pelaksanaan tradisi *tingkep* hanya diperingati dengan cara mengundang pengajian ibu-ibu dan dipersilahkan duduk di ruang tamu. Sedangkan pada kelompok hunian J tidak terdapat responden yang melaksanakan tradisi *tingkep*, sehingga tidak ada studi kasus pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian J. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.97-4.112), di bawah ini:



Gambar 4. 97 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 98 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4. 99 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4. 100 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 101 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4. 102 Pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian K



Gambar 4. 103 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian A

Gambar 4. 104 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian B



Gambar 4. 105 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian C

Gambar 4. 106 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian D



Gambar 4. 107 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian E

Gambar 4. 108 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian F



Gambar 4. 109 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian G

Gambar 4. 110 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian H



Gambar 4. 111 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian I

Gambar 4. 112 Lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* pada kelompok hunian K



c. Among-among / sesajen

Dalam bahasa Indonesia *among-among* berarti suguhan, suguhan ini diperuntukkan kepada para roh leluhur yang menurut kepercayaan masyarakat setempat akan pulang kerumahnya pada hari jumat. Kegiatan ini dulunya rutin diadakan setiap malam jumat, namun dikarenakan adanya akulturasi budaya, maka ritual ini biasanya dilaksanakan pada malam jumat *legi* saja atau sudah tidak sama sekali. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih melaksanakannya. Perlengkapan yang digunakan adalah berupa sesajen yang isinya antara lain adalah sebagai berikut:

- Bunga tiga rupa, bunga yang biasa digunakan adalah gading merah, gading putih dan bunga kenanga. Ketiga bunga ini diletakkan di dalam gelas yang sudah berisikan air sumur;
- Minuman berupa teh, air putih atau kopi;
- Bumbu untuk menginang, antara lain: sirih, gambir, jambe dan susur; dan
- Makanan, berupa nasi dan lauk.

Semua perlengkapan di atas diletakkan di atas meja di dalam kamar utama/orang tua, dengan harapan leluhur tersebut dapat membantu dan melindungi apabila keturunannya tersebut berada dalam masalah atau mendapat musibah. Berikut ini merupakan gambar 4.113 perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *among-among*:



Gambar 4. 113 Perlengkapan Among-Among

Jumlah keluarga yang membuat *among-among*, yaitu sebanyak 42.6% sedangkan jumlah keluarga yang tidak membuat *among-among* adalah sebesar 57.4%. Alasan keluarga yang tidak membuat *among-among* adalah menurut mereka ritual pembuatan *among-among* bertentangan dengan ajaran agama Islam (77.8%) dan karena keterbatasan dana yang dimiliki (5.6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.92 dan 4.93 di bawah ini:

Tabel 4. 92 Pembuatan Among-Among dalam Keluarga

No	Pembuatan among-among	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Ya	40	42.6
2	Tidak	54	57.4
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 93 Alasan Tidak Membuat *Among-Among*

No	Alasan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Bertentangan dengan ajaran agama	42	77.8
2	Tidak memercayainya	9	16.7
3	Keterbatasan dana	3	5.6
Total		40	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tujuan utama dari pelaksanaan ritual pembuatan *among-among* adalah untuk menghormati arwah para leluhur (57.5%). Sebanyak 20% responden melakukannya karena adat, sedangkan hanya 20 % yang melakukan untuk tujuan keselamatan keluarga, dan sebesar 2.5% responden yang melakukannya atas dasar ikut-ikutan saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.94 di bawah ini:

Tabel 4. 94 Tujuan Pembuatan *Among-Among*

No	Tujuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Keselamatan keluarga	8	20
2	Mengikuti adat	8	20
3	Menghormati leluhur	23	57.5
4	Ikut-ikutan saja	1	2.5
Total		40	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Sebanyak 67.5% responden menyatakan melibatkan semua anggota keluarganya dalam pembuatan *among-among* dan sebanyak 32.5% responden yang dalam pembuatan *among-among* hanya melibatkan sebagian anggota keluarganya saja. sanksi atau hukuman yang akan diterima bila mereka tidak membuat *among-among* adalah keselamatan keluarga (47.5%), ketenangan hati (27.5%), sanksi moral yang diterima dari masyarakat sekitar (7.5%) dan lain-lainnya (17.5%). Dimaksud dengan lainnya adalah sanksi atau hukuman yang menurut kepercayaan mereka berhubungan dengan hal-hal ghaib sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.95 di bawah ini:

Tabel 4. 95 Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Membuat *Among-Among*

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Ketenangan hati	11	27.5
2	Keselamatan keluarga	19	47.5
3	Sanksi moral	3	7.5
4	Lainnya	7	17.5
Total		40	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat 4 kepala keluarga yang tidak melaksanakan tradisi pembuatan *among-among* sejak kurang dari tahun 1990-an dan 1 kepala keluarga yang menghentikan kegiatan tradisi pembuatan *among-among* dalam keluarganya pada lebih dari tahun 2000-an dengan alasan pemahaman

agama Islam yang semakin meningkat dari tahun-ketahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.96 di bawah ini:

Tabel 4. 96 Waktu Perubahan Pembuatan *Among-Among*

No	Tahun	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	<1990	4	80
2	1990-2000	0	0
3	>2000	1	20
Total		5	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Pelaksanaan tradisi pembuatan *among-among* tertinggi terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 14.89. Responden yang tidak melaksanakan tradisi pembuatan *among-among* tertinggi terdapat pada kelompok hunian B, yaitu sebesar 9.57%.

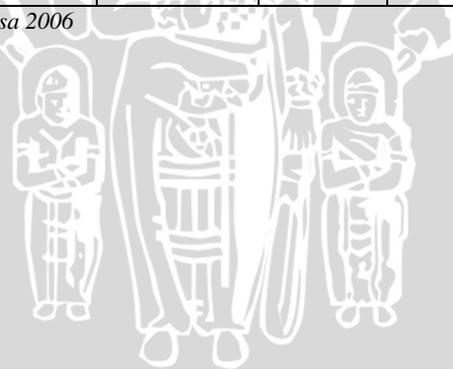
- Responden yang melaksanakan tradisi ini, dengan tujuan menghormati leluhur paling tinggi terdapat pada kelompok hunian C, dengan maksud menghindari sanksi berupa ketenangan hati, sebesar 5.32%;
- Responden dengan tujuan kesehatan keluarga paling tinggi terdapat pada kelompok hunian C, dengan maksud menghindari sanksi berupa keselamatan keluarga, sebesar 4.26%; dan
- Responden dengan tujuan menghormati leluhur paling tinggi terdapat pada kelompok hunian I, akan tetapi dengan dengan maksud yang berbeda yaitu menghindari sanksi berupa hal-hal yang ghaib sebesar 3.19%.

Bagi responden yang tidak melaksanakan tradisi *among-among* dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama Islam terdapat pada kelompok hunian B, yaitu sebesar 8.51%. Responden tertinggi yang tidak melaksanakan tradisi *among-among* dengan alasan keterbatasan dana terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 2.31%. Jumlah responden tertinggi yang menyatakan seluruh anggota keluarga ikut terlibat dalam pembuatan *among-among* terdapat pada kelompok hunian F, yaitu sebesar 5.32%, sedangkan responden tertinggi yang menyatakan tidak semua anggota keluarganya terlibat dalam pembuatan *among-among* terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 6.38%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.97-4.100 di bawah ini;

Tabel 4. 97 Crosstabulasi Pelaksanaan *Among-among* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi		9	9
	% dari Total		9.57	9.57
C	Frekuensi	14	5	19
	% dari Total	14.89	5.32	20.21
D	Frekuensi		3	3
	% dari Total		3.19	3.19
E	Frekuensi	4	2	6
	% dari Total	4.26	2.13	6.38
F	Frekuensi	9	3	12
	% dari Total	9.57	3.19	12.77
G	Frekuensi		6	6
	% dari Total		6.38	6.38
H	Frekuensi	4	7	11
	% dari Total	4.26	7.45	11.70
I	Frekuensi	9	2	11
	% dari Total	9.57	2.13	11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi		4	4
	% dari Total		4.26	4.26
Total	Frekuensi	40	54	94
	% dari Total	42.6	57.4	100

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 98 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Among-among* dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi				Total
			ketenangan hati	keselamatan keluarga	sanksi moral	lainnya	
C	Keselamatan keluarga	Frekuensi	1	4			5
		% dari Total	1.06	4.26			5.32
	Mengikuti adat	Frekuensi		1	1		2
		% dari Total		1.064	1.06		2.128
	Menghormati leluhur	Frekuensi	5	2			7
		% dari Total	5.32	2.13			7.45
	Total	Frekuensi	6	7	1		14
		% dari Total	6.38	7.45	1.06		14.89
E	Menghormati leluhur	Frekuensi	1	3			4
		% dari Total	1.06	3.19			4.26
F	Keselamatan keluarga	Frekuensi		2			2
		% dari Total		2.13			2.13
	Mengikuti adat	Frekuensi	1	2		1	4
		% dari Total	1.06	2.13		1.06	4.26
	Menghormati leluhur	Frekuensi			1	2	3
		% dari Total			1.06	2.13	3.19
	Total	Frekuensi	1	4	1	3	9
		% dari Total	1.06	4.26	1.06	3.19	9.57
H	Menghormati leluhur	Frekuensi	1	2		1	4
		% dari Total	1.06	2.13		1.06	4.26
I	Keselamatan keluarga	Frekuensi		1			1
		% dari Total		1.06			1.06
	Mengikuti adat	Frekuensi	2				2
		% dari Total	2.13				2.13
	Menghormati leluhur	Frekuensi		2		3	5
		% dari Total		2.13		3.19	5.32
	ikut-ikutan saja	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.98 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi				Total
		ketenangan hati	keselamatan keluarga	sanksi moral	lainnya	
Total	% dari Total			1.06		1.06
	Frekuensi	2	3	1	3	9
	% dari Total	2.13	3.19	1.06	3.19	9.57
Total	Frekuensi	11	19	3	7	40
	% dari Total	11.70	20.21	3.19	7.45	42.55

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 99 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan *Among-among* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat			Total
		Bertentangan dengan ajaran agama	Tidak percaya	Keterbatasan dana	
A	Frekuensi	5			5
	% dari Total	5.32			5.32
B	Frekuensi	8	1		9
	% dari Total	8.51	1.06		9.57
C	Frekuensi	5			5
	% dari Total	5.32			5.32
D	Frekuensi	3			3
	% dari Total	3.19			3.19
E	Frekuensi	2			2
	% dari Total	2.13			2.13
F	Frekuensi	1	2		3
	% dari Total	1.06	2.13		3.19
G	Frekuensi	5	1		6
	% dari Total	5.32	1.06		6.38
H	Frekuensi	3	2	2	7
	% dari Total	3.19	2.13	2.13	7.45
I	Frekuensi	1		1	2
	% dari Total	1.06		1.06	2.13
J	Frekuensi	6	2		8
	% dari Total	6.38	2.13		8.51
K	Frekuensi	3	1		4
	% dari Total	3.19	1.06		4.26
Total	Frekuensi	42	9	3	54
	% dari Total	44.68	9.57	3.19	57.45

Sumber: Hasil analisa 2006

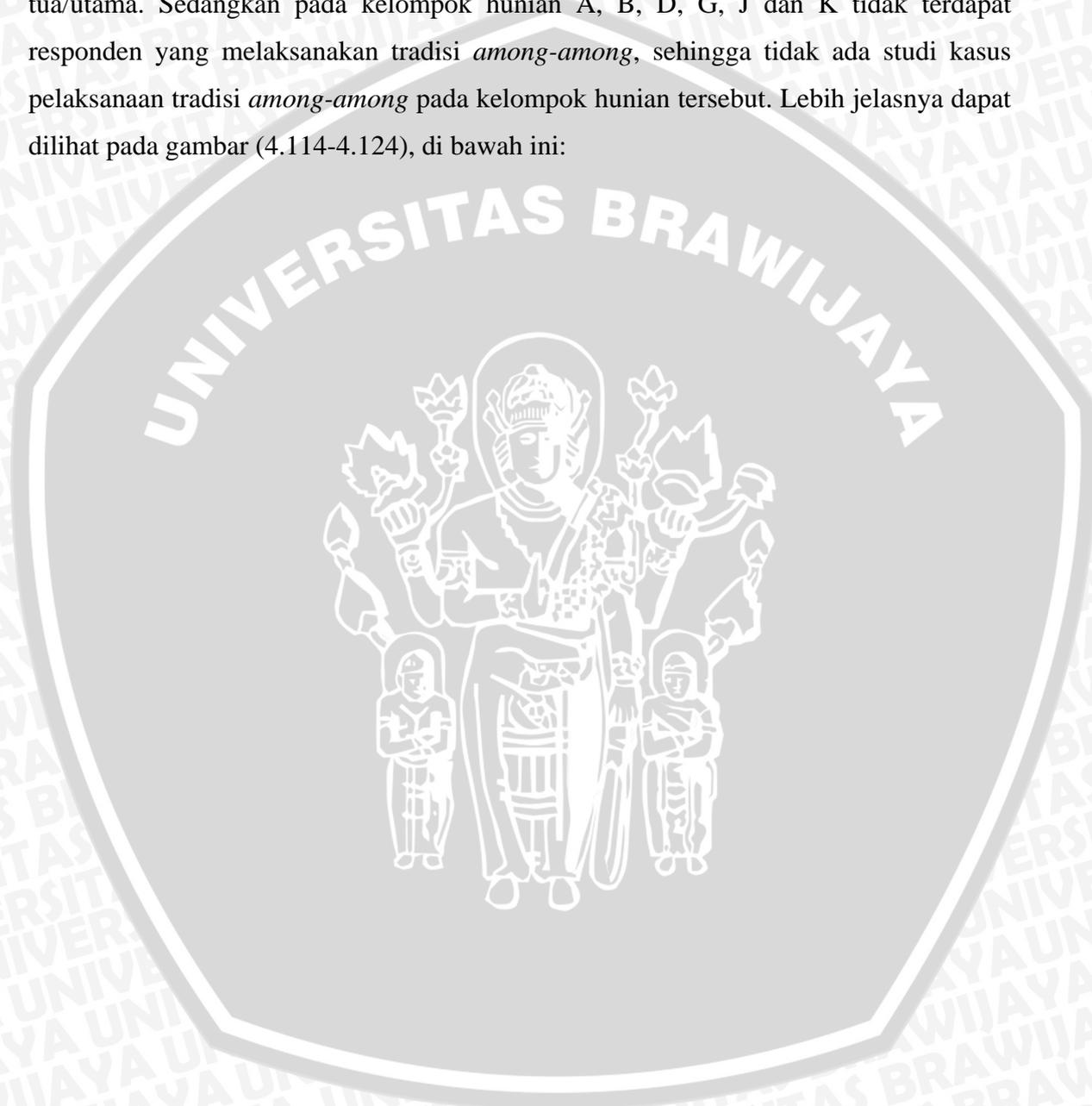
Tabel 4. 100 Crosstabulasi Tahun Perubahan Pelaksanaan *Among-among* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Tahun		Total
		<1990	>2000	
A	Frekuensi		1	1
	% dari Total		1.06	1.06
F	Frekuensi	1		1
	% dari Total	1.06		1.06
G	Frekuensi	2		2
	% dari Total			2.13
H	Frekuensi	1		1
	% dari Total	1.06		1.06
Total	Frekuensi	4	1	5
	% dari Total	4.26	1.06	5.32

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *among-among* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.114-4.119, responden yang melaksanakan tradisi *among-among*, persil rumahnya ditandai dengan arsiran lingkaran dan responden

yang tidak melaksanakan persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Gambar 4.120-4.124 merupakan studi kasus pelaksanaan tradisi *among-among* pada masing-masing kelompok hunian. Dapat dilihat pada gambar 4.120, kelompok hunian C dengan nama responden Bapak Santoko, pelaksanaan tradisi *among-among* adalah dengan meletakkan *among-among* tersebut di atas meja yang ada di kamar tidur oarng tua/utama. Sedangkan pada kelompok hunian A, B, D, G, J dan K tidak terdapat responden yang melaksanakan tradisi *among-among*, sehingga tidak ada studi kasus pelaksanaan tradisi *among-among* pada kelompok hunian tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.114-4.124), di bawah ini:



Gambar 4. 114 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 115 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4. 116 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4. 117 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 118 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4. 119 Pelaksanaan tradisi *Among-among* pada kelompok hunian K



Gambar 4. 120 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian C
Gambar 4. 121 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian E



Gambar 4. 122 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian F
Gambar 4. 123 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian H



Gambar 4. 124 Lokasi penempatan Among-among pada kelompok hunian I



d. Tandur, keleman dan wiwit

Merupakan satu kesatuan upacara/ritual yang biasa dilakukan oleh para petani yang akan menanam padi. Tujuannya adalah agar hasil panen berlimpah, tidak ada hama yang menyerang dan keselamatan bagi orang-orang yang mengerjakan sawahnya tersebut dari gangguan makhluk-makhluk halus penunggu sawah tempat mereka bekerja. Penjelasan masing-masing upacara yang dilakukan oleh para petani tersebut adalah sebagai berikut:

- *Tandur* dilakukan beberapa hari setelah padi ditanam, biasa dilakukan di hari dengan pasaran wage. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah selamatan dengan menggunakan tumpeng dan *cok bakal*. Selamatan ini dilakukan di sawah tempat mereka menanam padi. Berikut ini merupakan gambar (4.125) acara *slametan* yang biasa dilakukan dalam tradisi tandur.



Gambar 4. 125 Kegiatan tandur

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

- Acara selanjutnya adalah *keleman*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat keleman ini diibaratkan upacara tingkep pada manusia, sehingga harapannya tidak beda jauh dengan upacara *tingkep*, yaitu hal-hal yang baik pada hasil panen dan keselamatan pekerja. Pada jaman dulu, *keleman* diadakan dengan menggelar wayang dan selamatan secara besar-besaran dengan dipimpin oleh orang yang dituakan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya, maka upacara ini hanya dilakukan dengan cara menggelar selamatan tumpeng di rumah. Perlengkapan lainnya adalah *pleret*, *pleret* adalah makanan yang dibentuk menyerupai ulat, sapi dan kerbau yang biasa diletakkan di sawah dan candi tikus yang dipercaya dapat mendatangkan hasil panen yang baik.
- *Wiwit* adalah upacara yang dilakukan pada saat panen. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah menggelar acara *selamatan* tumpeng di rumah. Berikut ini

merupakan gambar (4.126) acara *slametan* tumpeng yang biasa dilakukan dalam tradisi tandur.



Gambar 4. 126 Kegiatan wiwit
(Sumber: Dokumentasi, 2006)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden yang melaksanakan tradisi *tandur* sebesar 28.7%, tradisi *keleman* sebesar 21.3% dan untuk tradisi *wiwit* sebesar 29.8%. Dapat dilihat pada tabel 4.101 di bawah ini:

Tabel 4. 101 Pelaksanaan Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit dalam Keluarga

No	Pelaksanaan	Tandur		Keleman		Wiwit	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Ya	27	28.7	20	21.3	28	29.8
2	Tidak	67	71.3	74	78.7	66	70.2
Total		94	100	94	100	94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Alasan dari para responden tidak melaksanakan tradisi *tandur* adalah bertentangan dengan ajaran agama islam, yaitu sebesar 53.7% responden, untuk tradisi *keleman* sebesar 48.6% dan untuk tradisi *wiwit* adalah sebesar 54.5%, sedangkan untuk alasan karena tidak mempercayainya adalah tradisi *tandur* sebesar 7.6%, tradisi *keleman* sebesar 6.8% dan tradisi *wiwit* adalah sebesar 7.6%. Dengan alasan karena dana yang terbatas, untuk tradisi *tandur* sebesar 6%, untuk tradisi *keleman* sebesar 14.9% dan untuk tradisi *wiwit* sebesar 4.5%. dan yang terakhir adalah dengan alasan tidak mempunyai sawah. Akan tetapi mereka mempercayainya, untuk tradisi *tandur* sebesar 32.8%, untuk tradisi *keleman* sebesar 29.7% dan untuk tradisi *wiwit* sebesar 33.3%. Dapat dilihat pada tabel 4.102 di bawah ini:

Tabel 4. 102 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Tandur, Keleman dan Wiwit

No	Alasan	Tandur		Keleman		Wiwit	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Tidak ada dalam ajaran agama	36	53.7	36	48.6	36	54.5
2	tidak mempercayainya	5	7.6	5	6.8	5	7.6
3	dana terbatas	3	6	11	14.9	3	4.5
4	tidak punya sawah	22	32.8	22	29.7	22	33.3
Total		67	100	74	100	66	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 20065

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat beberapa tujuan pelaksanaan tradisi *tandur*, sebanyak 7.4% responden menyatakan keselamatan pekerja sebagai tujuan, 4% responden menyatakan untuk mematuhi adat sebagai tujuan dan dengan tujuan agar hasil panen berlimpah adalah sebesar 48.1% dan yang terakhir adalah dengan tujuan untuk menghormati para leluhur yang ada, yaitu sebesar 29.6% responden. Responden melakukan tradisi *keleman* dengan tujuan untuk keselamatan keluarga (15%), hasil panen yang berlimpah (35%), mengikuti adat yang ada (25%) dan yang terakhir adalah untuk menghormati leluhur mereka (25%). Tujuan utama mereka melakukan tradisi *wiwit* adalah untuk keselamatan pekerja di sawah, yaitu sebesar (35.7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.103 di bawah ini:

Tabel 4. 103 Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Tandur*, *Keleman* dan *Wiwit*

No	Tujuan	Tandur		Keleman		Wiwit	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	keselamatan pekerja	2	7.4	3	15	10	35.7
2	hasil panen yang berlimpah	13	48.1	7	35	2	7.1
3	mengikuti adat yang ada	4	14.8	5	25	8	28.6
4	menghormati leluhur	8	29.6	5	25	8	28.6
Total		27	100	20	100	28	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Bentuk sanksi yang diterima bila responden yang mempercayai dan melaksanakan tradisi *tandur*, *keleman* dan *tandur* adalah ketenangan hati, hasil panen yang berkurang, keselamatan para pekerja di sawah, dan lainnya, yang dimaksud dengan lainnya adalah segala sanksi yang berhubungan dengan hal-hal ghaib menjadi kepercayaan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.104 di bawah ini:

Tabel 4. 104 Bentuk Sanksi Tradisi *Tandur*, *Keleman* dan *Wiwit*

No	Tujuan	Tandur		Keleman		Wiwit	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	ketenangan hati	3	11.1	3	15	3	10.7
2	hasil panen kurang	17	63	9	45	8	28.6
3	serangan hama	2	7.4	4	20	1	3.6
4	keselamatan pekerja	2	7.4	3	15	12	42.9
5	lainnya	3	11.1	1	5	4	14.3
Total		27	100	20	100	28	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Terdapat beberapa responden yang mengalami perubahan pelaksanaan tradisi *tandur*, *keleman* dan *wiwit* dalam keluarganya. Dari yang dulunya melaksanakan tradisi tersebut dan sekarang sudah tidak lagi. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini, bahwa jumlah responden yang tidak melaksanakan tradisi *tandur* mulai tahun 1990-an adalah 3 responden, tradisi *keleman* sebesar 5 responden dan tradisi *wiwit* sebesar 2 responden.

Responden yang tidak melaksanakan tradisi *keleman* mulai tahun 1990-2000 adalah sebesar 2 responden dan mulai lebih dari tahun 2000-an adalah sebesar 7 responden. Sebab perubahannya ada beberapa macam, antara lain adalah karena mereka mempercayai bahwa tradisi tersebut tidak ada dalam jaran agama islam, karena mereka sudah tidak mempercayainya lagi, karena keterbatasan dana yang dimiliki dan yang terakhir adalah karena mereka tidak mempunyai sawah, jika mereka mempunyai lahan pertanian maka mereka akan melaksanakan tradisi *tandur*, *keleman* dan *wiwit*. Dapat dilihat pada tabel 4.105-tabel 4.107 dibawah ini:

Tabel 4. 105 Perubahan Mekanisme Tradisi *Tandur*, *Keleman* dan *Wiwit*

No	Kegiatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tandur	2	2.1
2	Keleman	7	7.4
3	Wiwit	2	7.4

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 106 Waktu Perubahan Mekanisme Tradisi *Tandur*, *Keleman* dan *Wiwit*

No	Tahun	Tandur	Keleman	Wiwit
1	<1990	2	5	2
2	1990-2000	0	2	0
3	>2000	0	7	0
Total		2	14	2

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 107 Sebab Perubahan Mekanisme Tradisi *Tandur*, *Keleman* dan *Wiwit*

No	Sebab	Tandur	Keleman	Wiwit
1	tidak ada dalam ajaran gama	1	1	1
2	tidak mempercayainya	0	3	0
3	dana terbatas	0	2	0
4	tidak punya sawah	1	1	1
Total		2	7	2

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Pada dasarnya tradisi *tandur*, *keleman* dan *wiwit* adalah satu kesatuan, akan tetapi tidak semua tradisi tersebut dilakukan oleh setiap responden yang mempercayainya. Pelaksanaan tradisi *tandur* tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 8.51% dan kelompok hunian tertinggi yang tidak melaksanakan tradisi *tandur* adalah kelompok huniam C, yaitu sebesar 18.09%.

- Responden yang melaksanakan tradisi *tandur* dengan tujuan mengikuti adat yang ada sehingga terhindar dari sanksi ketenangan hati, tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 2.13%;
- Responden dengan tujuan agar hasil panen berlimpah, sehingga terhindar dari sanksi hasil panen yang kurang maksimal, tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 4.26%; dan

- Responden dengan tujuan menghormati arwah para leluhur, sehingga terhindar dari sanksi hal-hal ghaib yang dipercayai oleh mereka, tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 3.19%.

Bagi responden yang menyatakan tidak mengikuti tradisi *tandur* dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama yang tertinggi terdapat pada kelompok hunian B, yaitu sebesar 9.57%, dengan alasan tidak mempercayainya tertinggi terdapat pada kelompok hunian J dan K, yaitu sebesar 2.13%, dengan alasan tidak dana yang terbatas tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 2.13%, dan dengan alasan tidak mempunyai lahan pertanian tertinggi terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 13.83%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.108- tabel 4.111 di bawah ini;

Tabel 4. 108 Crosstabulasi Pelaksanaan *Tandur* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi		9	9
	% dari Total		9.57	9.57
C	Frekuensi	2	17	19
	% dari Total	2.13	18.09	20.21
D	Frekuensi		3	3
	Frekuensi		3.19	3.19
E	% dari Total	4	2	6
	Frekuensi	4.26	2.13	6.38
F	Frekuensi	5	7	12
	% dari Total	5.32	2.13	7.45
G	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
H	Frekuensi	6	5	11
	% dari Total	6.38	5.32	11.70
I	Frekuensi	8	3	11
	Frekuensi	8.51	3.19	11.70
J	% dari Total		8	8
	Frekuensi		8.51	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	27	67	94
	% dari Total	28.72	71.28	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 109 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Tandur* dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi					Total
			Ketenangan hati	Hasil panen krg maksimal	Serangan hama	Keselamatan pekerja	Lainnya	
C	keselamatan pekerja	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	mengikuti adat yang ada	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
	Total	Frekuensi		1		1		2
		% dari Total		1.06		1.06		2.13
E	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi			1		1	
		% dari Total			1.06		1.06	
	menghormati leluhur	Frekuensi		3				3
		% dari Total		3.19				3.19
	Total	Frekuensi		3	1			4
		% dari Total		3.19	1.06			4.26
F	keselamatan pekerja	Frekuensi				1	1	
		% dari Total				1.06		1.06
	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		3				3
		% dari Total		3.19				3.19
	menghormati leluhur	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
Total	Frekuensi		4		1		5	
	% dari Total		4.26		1.06		5.32	
G	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		1			1	
		% dari Total		1.06			1.06	
H	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		4			4	
		% dari Total		4.26			4.26	
	mengikuti adat yang ada	Frekuensi			1		1	
		% dari Total			1.06		1.06	
	menghormati leluhur	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.109 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi					Total
			Ketenangan hati	Hasil panen krg maksimal	Serangan hama	Keselamatan pekerja	Lainnya	
	Total	Frekuensi	1	4	1			6
		% dari Total	1.06	4.26	1.06			6.38
I	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		3				3
		% dari Total		3.19				3.19
	mengikuti adat yang ada	Frekuensi	2					2
		% dari Total	2.13					2.13
	menghormati leluhur	Frekuensi					3	3
		% dari Total					3.19	3.19
	Total	Frekuensi	2	3			3	8
		% dari Total	2.13	3.19			3.19	8.51
K	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
Total	Frekuensi	3	17	2	2	3	27	
	% dari Total	3.19	18.09	2.13	2.13	3.19	28.72	

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 110 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan *Tandur* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat				Total
		Tidak ada dalam ajaran agama	Tidak percaya	Dana terbatas	Tidak punya sawah	
A	Frekuensi	4			1	5
	% dari Total	4.26			1.06	5.32
B	Frekuensi	9				9
	% dari Total	9.57				9.57
C	Frekuensi	3		1	13	17
	% dari Total	3.19		1.06	13.83	18.09
D	Frekuensi	3				3
	% dari Total	3.19				3.19
E	Frekuensi	1	1			2
	% dari Total	1.06	1.06			2.13
F	Frekuensi	1			6	7
	% dari Total	1.06			6.38	7.45
G	Frekuensi	5				5
	% dari Total	5.32				5.32
H	Frekuensi	3		2		5
	% dari Total	3.19		2.13		5.32
I	Frekuensi			1	2	3
	% dari Total			1.06	2.13	3.19
J	Frekuensi	6	2			8
	% dari Total	6.38	2.13			8.51
K	Frekuensi	1	2			3
	% dari Total	1.06	2.13			3.19
Total		36	5	3	22	67
		38.30	5.32	3.19	23.40	71.28

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 111 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan *Tandur* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Alasan	Tahun		Total
		<1990		
A	Tidak ada dalam ajaran agama	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
C	Tidak punya sawah	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
Total		Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *tandur* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.127-4.132, responden yang melaksanakan tradisi *tandur*, persil rumahnya ditandai dengan arsiran lingkaran dan responden yang tidak melaksanakan tradisi ini, persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.143-4.153), di bawah ini:

Gambar 4.127 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 128 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4. 129 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4.130 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 131 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4. 132 Pelaksanaan tradisi *tandur* pada kelompok hunian K



Pelaksanaan tradisi *keleman* tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 6.38% dan kelompok hunian tertinggi yang tidak melaksanakan tradisi *keleman* adalah kelompok hunian C, yaitu sebesar 19.15%.

Responden yang melaksanakan tradisi *keleman* dengan tujuan mengikuti adat yang ada, sehingga terhindar dari sanksi ketenangan hati, tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 2.13%. Responden dengan tujuan menghormati leluhur, sehingga terhindar dari sanksi hasil panen yang kurang maksimal, tertinggi terdapat pada kelompok hunian E, yaitu sebesar 3.19%. Responden dengan tujuan untuk keselamatan pekerja, sehingga terhindar dari sanksi keselamatan pekerja, tertinggi terdapat pada kelompok hunian F, yaitu sebesar 3.19%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.112- 4.115 di bawah ini;

Tabel 4. 112 Crosstabulasi Pelaksanaan Keleman pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		ya	tidak	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi		9	9
	% dari Total		9.57	9.57
C	Frekuensi	1	18	19
	% dari Total	1.06	19.15	20.21
D	Frekuensi		3	3
	% dari Total		3.19	3.19
E	Frekuensi	4	2	6
	% dari Total	4.26	2.13	6.38
F	Frekuensi	3	9	12
	% dari Total	3.19	9.57	12.77
G	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
H	Frekuensi	6	5	11
	% dari Total	6.38	5.32	11.70
I	Frekuensi	5	6	11
	% dari Total	5.32	6.38	11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi		4	4
	% dari Total		4.26	4.26
Total	Frekuensi	20	74	94
	% dari Total	21.28	78.72	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 113 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Keleman* dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi					Total	
			Ketenangan hati	Hasil panen krg maksimal	Serangan hama	Keselamatan pekerja	Lainnya		
C	mengikuti adat yang ada	Frekuensi		1				1	
		% dari Total		1.06				1.06	
E	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi		1				1	
		% dari Total		1.06				1.06	
	menghormati leluhur	Frekuensi		3				3	
		% dari Total		3.19				3.19	
	Total	Frekuensi		4				4	
		% dari Total		4.26				4.26	
F	keselamatan pekerja	Frekuensi				3		3	
		% dari Total				3.19		3.19	
G	mengikuti adat yang ada	Frekuensi			1			1	
		% dari Total			1.06			1.06	
H	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi	1	1	2			4	
		% dari Total	1.06	1.06	2.13			4.26	
	mengikuti adat yang ada	Frekuensi		1				1	
		% dari Total		1.06				1.06	
	menghormati leluhur	Frekuensi			1			1	
		% dari Total			1.06			1.06	
	Total	Frekuensi	1	2	3			6	
		% dari Total	1.06	2.13	3.19			6.38	
	I	hasil panen yang berlimpah	Frekuensi	0	2				2
			% dari Total		2.13				2.13
mengikuti adat yang ada		Frekuensi	2					2	
		% dari Total	2.13					2.13	
menghormati leluhur		Frekuensi					1	1	
		% dari Total					1.06	1.06	
Total		Frekuensi	2	2			1	5	
		% dari Total	2.13	2.13			1.06	5.32	
Total	Frekuensi	3	9	4	3	1	20		
	% dari Total	3.19	9.57	4.26	3.19	1.06	21.28		

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 114 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan *Keleman* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat				Total
		Tidak ada dalam ajaran agama	Tidak percaya	Dana terbatas	Tidak punya sawah	
A	Frekuensi	4			1	5
	% dari Total	4.26			1.06	5.32
B	Frekuensi	9				9
	% dari Total	9.57				9.57
C	Frekuensi	3		2	13	18
	Frekuensi	3.19		2.13	13.83	19.15
D	% dari Total	3				3
	Frekuensi	3.19				3.19
E	% dari Total	1	1			2
	Frekuensi	1.06	1.06			2.13
F	% dari Total	1		2	6	9
	Frekuensi	1.06		2.13	6.38	9.57
G	% dari Total	5				5
	Frekuensi	5.32				5.32
H	% dari Total	3		2		5
	Frekuensi	3.19		2.13		5.32
I	% dari Total			4	2	6
	Frekuensi			4.26	2.13	6.38
J	Frekuensi	6	2			8
	% dari Total	6.38	2.13			8.51
K	Frekuensi	1	2	1		4
	% dari Total	1.06	2.13	1.06		4.26
Total	Frekuensi	36	5	11	22	74
	% dari Total	38.30	5.32	11.70	23.40	78.72

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 115 Crosstabulasi Bentuk dan Tahun Perubahan Serta Sebab Perubahan Pelaksanaan *Keleman* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Alasan	Tahun		Total	
		<1990	1990-2000		
A	Tidak ada dalam ajaran agama	Frekuensi	1		1
		% dari Total	1.06		1.06
C	Tidak mempercayainya	Frekuensi	3		3
		% dari Total	3.19		3.19
	Dana terbatas	Frekuensi		2	2
		% dari Total		2.13	2.13
	Tidak punya sawah	Frekuensi	1		1
		Frekuensi	1.06		1.06
Total	% dari Total	4	2	6	
	Frekuensi	4.26	2.13	6.38	
Total	% dari Total	5	2	7	
	Frekuensi	5.32	2.13	7.45	

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *keleman* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.133-4.138 di bawah ini:

Gambar 4. 133 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 134 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4.135 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4. 136 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 137 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4. 138 Pelaksanaan tradisi *keleman* pada kelompok hunian K



Pelaksanaan tradisi *wiwit* tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 8.51% dan kelompok hunian tertinggi yang tidak melaksanakan tradisi *wiwit* adalah kelompok hunian C, yaitu sebesar 17.02%.

- Responden yang melaksanakan tradisi kelemahan dengan tujuan mengikuti adat yang ada, sehingga terhindar dari sanksi ketenangan hati tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu sebesar 2.13%,
- Responden dengan tujuan menghormati leluhur, sehingga terhindar dari sanksi hasil panen yang kurang maksimal tertinggi terdapat pada kelompok hunian E, yaitu sebesar 3.19%,
- Responden dengan tujuan untuk keselamatan pekerja, sehingga terhindar dari sanksi keselamatan pekerja tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 4.26%.

Bagi responden yang menyatakan tidak mengikuti tradisi *wiwit* dengan berbagai alasan adalah sebagai berikut;

- Alasan tidak ada dalam ajaran agama, yang tertinggi terdapat pada kelompok hunian B, yaitu sebesar 9.57%;
- Alasan tidak mempercayainya, tertinggi terdapat pada kelompok hunian J dan K, yaitu sebesar 2.13%;
- Alasan dana yang terbatas, tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 2.13%; dan
- Alasan tidak mempunyai lahan pertanian, tertinggi terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 13.83%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.116 - 4.119 di bawah ini.

Tabel 4. 116 Crosstabulasi Pelaksanaan Wiwit pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi		5	5
	% dari Total		5.32	5.32
B	Frekuensi		9	9
	% dari Total		9.57	9.57
C	Frekuensi	3	16	19
	% dari Total	3.19	17.02	20.21
D	Frekuensi		3	3
	% dari Total		3.19	3.19
E	Frekuensi	4	2	6
	% dari Total	4.26	2.13	6.38
F	Frekuensi	5	7	12
	% dari Total	5.32	7.45	12.77
G	Frekuensi	1	5	6
	% dari Total	1.06	5.32	6.38
H	Frekuensi	6	5	11
	% dari Total	6.38	5.32	11.70
I	Frekuensi	8	3	11
	% dari Total	8.51	3.19	11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi	1	3	4
	% dari Total	1.06	3.19	4.26
Total	Frekuensi	28	66	94
	% dari Total	29.79	70.21	100

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 117 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan *Wiwit* dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi					Total
			Ketenangan hati	Hasil panen Kurang	Serangan hama	Keselamatan Pekerja	Lainnya	
C	keselamatan pekerja	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.064		1.064
	mengikuti adat	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
	menghormati leluhur	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
Total	Frekuensi		2			1	3	
	% dari Total		2.13			1.06	3.19	
E	mengikuti adat	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	menghormati leluhur	Frekuensi		3				3
		% dari Total		3.19				3.19
	Total	Frekuensi		3	1			4
		% dari Total		3.19	1.06			4.26
F	keselamatan pekerja	Frekuensi				3		3
		% dari Total				3.19		3.19
	hasil yang berlimpah	Frekuensi		2				2
		% dari Total		2.13				2.13
	Total	Frekuensi		2		3		5
		% dari Total		2.13		3.19		5.32
G	keselamatan pekerja	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	Total	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
H	keselamatan pekerja	Frekuensi				4	1	5
		% dari Total				4.26	1.06	5.32
	menghormati leluhur	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.117 Crosstabulasi Tujuan...

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi					Total	
		Ketenangan hati	Hasil panen Kurang	Serangan hama	Keselamatan Pekerja	Lainnya		
Total	% dari Total				1.06		1.06	
	Frekuensi				5	1	6	
	% dari Total				5.32	1.06	6.38	
I	mengikuti adat	Frekuensi	2	1		2	5	
		% dari Total	2.13	1.06		2.13	5.32	
	menghormati leluhur	Frekuensi					3	3
		% dari Total					3.19	3.19
	Total	Frekuensi	2	1		2	3	8
		% dari Total	2.13	1.06		2.13	3.19	8.51
K	mengikuti adat	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
	Total	Frekuensi	1				1	
		% dari Total	1.06				1.06	
Total	Frekuensi	3	8	1	12	4	28	
	% dari Total	3.19	8.51	1.06	12.77	4.26	29.79	

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 118 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan *Wiwit* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak terlibat				Total
		Tidak ada dalam ajaran agama	Tidak Percaya	Dana terbatas	Tidak punya sawah	
A	Frekuensi	4			1	5
	% dari Total	4.26			1.06	5.32
B	Frekuensi	9				9
	% dari Total	9.57				9.57
C	Frekuensi	3			13	16
	% dari Total	3.19			13.83	17.02
D	Frekuensi	3				3
	% dari Total	3.19				3.19
E	Frekuensi	1	1			2
	% dari Total	1.06	1.06			2.13
F	Frekuensi	1			6	7
	% dari Total	1.06			6.38	7.45
G	Frekuensi	5				5
	% dari Total	5.32				5.32
H	Frekuensi	3		2		5
	% dari Total	3.19		2.13		5.32
I	Frekuensi			1	2	3
	% dari Total			1.06	2.13	3.19
J	Frekuensi	6	2			8
	% dari Total	6.38	2.13			8.51
K	Frekuensi	1	2			3
	% dari Total	1.06	2.13			3.19
Total	Frekuensi	36	5	3	22	66
	% dari Total	38.30	5.32	3.19	23.40	70.21

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 119 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Tahun Pelaksanaan *Wiwit* pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Alasan tidak lagi	Tahun	Total	
		<1990		
A	Tidak ada dalam ajaran agama	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
C	tdk punya sawah	Frekuensi	1	1
		% dari Total	1.06	1.06
Total		Frekuensi	2	2
		% dari Total	2.13	2.13

Sumber: Hasil analisa 2006

Pelaksanaan tradisi *wiwit* oleh responden pada masing-masing kelompok hunian dapat dilihat pada gambar 4.139-4.144, responden yang melaksanakan tradisi *wiwit*, persil rumahnya ditandai dengan arsiran lingkaran dan responden yang tidak melaksanakan tradisi ini, persil rumahnya ditandai dengan arsiran garis-garis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.139-4.144), di bawah ini:

Gambar 4. 139 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian A dan B



Gambar 4. 140 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian C dan D



Gambar 4. 141 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian E dan F



Gambar 4. 142 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian G dan H



Gambar 4. 143 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian I dan J



Gambar 4.144 Pelaksanaan tradisi *wiwit* pada kelompok hunian K



e. Bersih desa

Upacara bersih desa atau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan "*resik desa/ ruwat desa*" adalah salah satu bentuk dari upacara adat yang bertujuan untuk membersihkan desa dari adanya kekuatan jahat yang mengganggu ketentraman desa. Dalam upacara tersebut disertai seperangkat sesajen dan perlengkapan lain dengan harapan mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga desa mereka sehat, aman, tentram dan jauh dari bencana.

1. Persiapan upacara bersih desa

Yang dimaksud dengan kegiatan yang bersifat persiapan adalah kegiatan sebelum upacara dimulai. Kegiatan ini dilakukan baik oleh perangkat desa maupun masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu diterapkan dan dilaksanakan pada waktu persiapan upacara bersih desa, yaitu:

a. Pertemuan tokoh-tokoh masyarakat

Pertemuan tokoh masyarakat dalam hal ini adalah ketua LMD (Lembaga Masyarakat Desa) dan beberapa RW serta perangkat desa, dan tidak ketinggalan sesepuh desa (bekas lurah maupun *carik*). Maksud dari pertemuan ini adalah dalam rangka untuk merundingkan dan mendapatkan masukan dari para tokoh masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan upacara bersih desa. Pertemuan para tokoh masyarakat sangat menentukan dalam pelaksanaan upacara bersih desa nantinya.

b. Penentuan pelaksanaan upacara bersih desa

Hal yang mendasar di sini adalah waktu pelaksanaan upacara tersebut. Adapun waktu yang dipilih adalah antar bulan suro, mulud atau ba'da mulud. Berdasarkan informasi yang didapat, bulan yang dipilih adalah pada bulan ba'da mulud atau sesudah bulan mulud. Menurut kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Trowulan bulan ini diisyaratkan sebagai bulan "*setelah membuang ajang*" (membuang piring/tempat makan). Upacara bersih desa diadakan selama dua hari.

c. Lokasi

Lokasi pelaksanaan bersih desa selalu diadakan di Balai Desa, yaitu berupa selamatan warga yang nantinya diteruskan dengan kesenian pertunjukan wayang semalam suntuk. Di samping itu sebelum selamatan desa, ada malam kenduri dan do'a yang menjadi acara paling penting. Sebelum dibangun Balai Desa, acara bersih desa biasanya diadakan di rumah kepala desa. Hal ini dapat kita lihat pada setiap halaman mantan kepala desa pasti terdapat pendopo tempat segala aktivitas pelayanan warga diadakan. Semenjak dibangunnya balai desa yang terletak di Jalan

Pendopo Agung yaitu pada tahun 1974 maka semua aktivitas kegiatan *bersih desa* dipusatkan di balai desa. Berikut gambar 4.145, merupakan balai desa yang dijadikan sebagai pusat pelaksanaan tradisi bersih desa.



Gambar 4. 145 Lokasi pelaksanaan tradisi bersih desa

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

d. Pendanaan

Dalam tahap persiapan ini dibahas pula tentang dana dan materi upacara bersih Desa. Artinya berapa banyak dana yang dibutuhkan dan bagaimana cara untuk menggalang kelengkapan materi yang berupa makanan sebagai materi yang mutlak diperlukan dalam selamatan nantinya. Ada beberapa sumber dana berkenaan dengan masa persiapan. Dana perlengkapan umumnya didanai oleh kas desa ditunjang oleh warga, demikian pula dana untuk mendatangkan kesenian wayang. Masalah materi konsumsi selamatan desa dibebankan kepada warga, dalam hal ini dikordinir oleh setiap ketua Dusun dan Ketua RW di Desa Trowulan.

2. Perlengkapan upacara

Perlengkapan dalam upacara *bersih desa* adalah segala sesuatu yang dijadikan kelengkapan dalam proses pelaksanaan upacara. Perlengkapan ini secara rinci dapat disebutkan dua jenis, yaitu saji-sajian dan peralatan upacara.

a. Saji-sajian

Sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbul) yang mengandung arti dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, Dewa atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya. Dengan maksud agar manusia dapat berkomunikasi dengan makhluk tersebut (Suyono, 1885:279 dalam Maharini, 2005:50). Berikut merupakan gambar (4.146) sesajen yang digunakan dalam tradisi bersih desa.



Gambar 4. 146 Sesajen dalam bersih desa

(Sumber: Dokumentasi, 2006)

b. Pelaksanaan upacara

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa upacara *bersih desa* diadakan selama dua hari, adapun kegiatan pada hari pertama adalah kerja bakti di setiap sudut desa. Semua halaman rumah, jalan, kebun termasuk makam desa juga dibersihkan. kerja bakti biasanya memusat di makam desa dan di daerah sekitar Kolam Segaran terutama saluran irigasi sawah (gambar 4.147). Maksud dari kerja bakti ini dituturkan oleh salah satu warga, yaitu Bapak Taufikurrahman (Mei, 2006) selaku Kepala Dusun Nglingsuk adalah sebagai berikut:

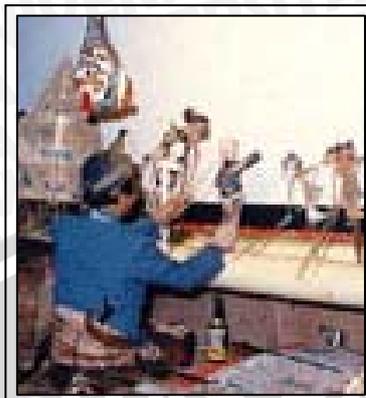
“Bersih-bersih di sekitar makam dan saluran irigasi dimaksudkan untuk menolak segala hal yang sifatnya kotor. Saluran irigasi perlu dibersihkan agar kotoran atau sampah yang menumpuk itu hilang dan airnya bisa lancar mengalir mengairi sawah-sawah. Makna filosofi dari membersihkan kotoran sampah itu adalah sama gambarannya dengan membersihkan jiwa dari kekotoran, sifat jahat, iri, dengki dan sebagainya. Agar dalam melaksanakan bersih desa kita benar-benar bersih tidak mempunyai keinginan macam-macam kecuali hanya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hidup kita selamat dari gangguan dunia yang sifatnya negatif.”

Keterangan Bapak Taufikurrahman tadi dapat disimpulkan bahwa Kerja bakti ini mempunyai dua maksud, maksud yang pertama adalah agar pada waktu melaksanakan upacara bersih desa, kondisi desa benar-benar dalam keadaan bersih dan tertata rapi, maksud yang kedua merupakan gambaran dari jiwa masyarakat/warga Trowulan bahwa dalam melaksanakan upacara bersih desa, hatinya benar-benar bersih dan ikhlas dalam melaksanakan upacara tersebut, yang maksudnya hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada malam harinya diadakan acara tahlilan yang diikuti oleh seluruh warga desa dan dipimpin oleh ulama desa.

Gambar 4. 147 Kegiatan bersih desa pada hari pertama



Kegiatan pada hari kedua adalah pertunjukkan kesenian wayang yang dimulai pada siang hari dan berakhir menjelang dini hari (Gambar 4.148).



Gambar 4. 148 Kegiatan pertunjukan wayang dalam bersih desa
(Sumber: Dokumentasi, 2006)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa jumlah responden yang ikut dalam tradisi *resik desa/ ruwat desa* adalah sebesar 75.5% dan sisanya 24.5% tidak mengikutinya dengan alasan tidak mempercayainya atau bertentangan dengan agama yang di anut sebesar 62.5% dan mereka merasa keberatan dengan ritual dan perlengkapan yang digunakan untuk perayaan *bersih desa* dan hanya memperingatinya dengan acara tahlilan atau pembacaan doa saja. Alasan lain responden tidak ikut dalam tradisi *bersih desa* adalah karena keterbatasan dana (12.5%) dan karena aktivitas lain (16.7%) sehingga mereka tidak bisa ikut dalam tradisi *bersih desa*.

Keluarga responden yang ikut dalam acara *bersih desa* mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk keselamatan warga desa sebesar 20 %, yang kedua adalah untuk mematuhi adat yang sudah ada, yaitu sebesar 24.3%. Alasan ketiga adalah ikut-ikutan / untuk menghormati budaya dan tradisi yang sudah ada, yaitu sebesar 20%, dan yang terakhir adalah untuk menghormati leluhur (35.7%). Alasan yang terakhir merupakan alasan terbesar responden, karena masyarakat Desa Trowulan sangat menghormati keberadaan para leluhurnya yang telah membuka lahan di desanya sehingga mereka dapat hidup dan bekerja. Penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi *bersih desa* dapat dilihat pada tabel 4.120 – 4.122 di bawah ini:

Tabel 4. 120 Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa dalam Keluarga

No	Pelaksanaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	71	75.5
2	Tidak	23	24.5
	Total	94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 121 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi Bersih Desa

No	Alasan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak ada dalam ajaran agama	15	62.5
2	Tidak percaya	2	8.3
3	dana terbatas	3	12.5
4	aktivitas lain	4	16.7
Total		24	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 122 Tujuan Pelaksanaan Bersih Desa

No	Tujuan	Jumlah	Persentase (%)
1	keselamatan warga desa	14	20
2	mengikuti adat	17	24.3
3	ikut-ikutan	14	20
4	menghormati leluhur	25	35.7
Total		70	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Penjelasan lebih lanjut mengenai keterlibatan keluarga responden dalam acara *bersih desa*, dapat dilihat pada tabel 4.123 di bawah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tidak terdapat sanksi khusus yang diberikan apabila mereka tidak mengikuti tradisi bersih desa. Namun, menurut kepercayaan mereka bila tradisi *bersih desa* tidak dilaksanakan maka desa akan mendapatkan musibah, baik berupa musibah ataupun serangan penyakit, keselamatan warga desa terancam, sanksi moral, ketenangan hati bagi warga yang mempercayainya dan lainnya yang berhubungan dengan hal-hal ghaib sebagai pengaruh kepercayaan leluhur mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.104- 4.105, yaitu sebagai berikut;

Tabel 4. 123 Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Melaksanakan Bersih Desa

No	Sanksi / hukuman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	musibah	4	5.7
2	keselamatan warga	23	32.9
3	sanksi moral	29	41.4
4	ketenangan hati	7	10
5	lainnya	7	10
Total		70	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Perubahan mekanisme pelaksanaan *bersih desa* terjadi pada tahun 1974, sejak didirikannya kantor balai desa maka seluruh kegiatan bersih desa dipusatkan di balai desa. Pemindehan lokasi kegiatan ini juga untuk tujuan efisiensi waktu dan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat desa.

Pelaksanaan tradisi *bersih desa* tertinggi terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 15.96% dan kelompok hunian tertinggi yang tidak melaksanakan tradisi *bersih desa* adalah kelompok hunian J, yaitu sebesar 8.51%.

Responden yang melaksanakan tradisi bersih desa dengan tujuan mengikuti adat yang berlaku dan menghindari musibah tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, yaitu

sebesar 2.13%. Responden dengan tujuan untuk keselamatan warga desa sehingga terhindar dari sanksi ha-hal yang mengancam keselamatan warga tertinggi terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 6.38%. Responden dengan tujuan untuk mengikuti adat yang berlaku sehingga terhindar dari sanksi moral tertinggi terdapat pada kelompok hunian A, yaitu sebesar 5.32%; dan Responden untuk menghindari sanksi ketenangan hati, tertinggi terdapat pada kelompok hunian I, sebesar 2.13%.

Bagi responden yang menyatakan tidak mengikuti tradisi *bersih desa* dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama, tertinggi terdapat pada kelompok hunian J, yaitu sebesar 6.38%, dengan alasan tidak mempercayainya tertinggi terdapat pada kelompok hunian J, yaitu sebesar 2.13%, dengan alasan dana yang terbatas tertinggi terdapat pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 2.13%, dan dengan alasan adanya aktivitas lain terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 2.13%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.124-4.126 di bawah ini:

Tabel 4. 124 Crosstabulasi Pelaksanaan Bersih Desa pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		Ya	Tidak	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	4	5	9
	% dari Total	4.26	5.32	9.57
C	Frekuensi	15	4	19
	% dari Total	15.96	4.26	20.21
D	Frekuensi	1	2	3
	% dari Total	1.06	2.13	3.19
E	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
F	Frekuensi	12		12
	% dari Total	12.77		12.77
G	Frekuensi	5	1	6
	% dari Total	5.32	1.06	6.38
H	Frekuensi	8	3	11
	% dari Total	8.51	3.19	11.70
I	Frekuensi	10	1	11
	% dari Total	10.64	1.06	11.70
J	Frekuensi		8	8
	% dari Total		8.51	8.51
K	Frekuensi	4		4
	% dari Total	4.26		4.26
Total	Frekuensi	70	24	94
	% dari Total	74.47	25.53	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 125 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Bersih Desa dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Tujuan		Bentuk sanksi					Total
			Musibah	Keselamatan warga	Sanksi moral	Ketenangan hati	Lainnya	
A	Mengikuti adat	Frekuensi			5			5
		% dari Total			5.32			5.32
B	Keselamatan warga desa	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	Mengikuti adat	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	Menghormati leluhur	Frekuensi			2			2
		% dari Total			2.13			2.13
	Total	Frekuensi			4			4
		% dari Total			4.26			4.26
C	Keselamatan warga desa	Frekuensi	1	6		1		8
		% dari Total	1.06	6.38		1.06		8.51
	Mengikuti adat	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
	Menghormati leluhur	Frekuensi		2	4			6
		% dari Total		2.13	4.26			6.38
	Total	Frekuensi	1	9	4	1		15
		% dari Total	1.06	9.57	4.26	1.06		15.96
D	Ikut-ikutan	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
E	Keselamatan warga desa	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
	Ikut-ikutan	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	Menghormati leluhur	Frekuensi		4				4
		% dari Total		4.26				4.26
	Total	Frekuensi		4	1	1		6
		% dari Total		4.26	1.06	1.06		6.38

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.125 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi					Total		
		Musibah	Keselamatan warga	Sanksi moral	Ketenangan hati	Lainnya			
F	Keselamatan warga desa	% dari Total		4.26	1.06	1.06		6.38	
		Frekuensi		2				2	
	Mengikuti adat	% dari Total		2.13				2.13	
		Frekuensi	1	1		1		3	
	Ikut-ikutan	% dari Total	1.06	1.06		1.06		3.19	
		Frekuensi			2			2	
	Menghormati leluhur	% dari Total			2.13			2.13	
		Frekuensi		2			3	5	
	Total	% dari Total	1.06	5.32	2.13	1.06	3.19	12.77	
		Frekuensi	1	5	2	1	3	12	
	G	Keselamatan warga desa	% dari Total		1.06				1.06
			Frekuensi		1				1
Mengikuti adat		% dari Total			1.06			1.06	
		Frekuensi			1			1	
Ikut-ikutan		% dari Total			3.19			3.19	
		Frekuensi			3			3	
Total		% dari Total		1.06	4.26			5.32	
		Frekuensi		1	4			5	
H		Keselamatan warga desa	% dari Total		1.06				1.06
			Frekuensi		1				1
	Mengikuti adat	% dari Total			1.06	1.06		2.13	
		Frekuensi			1	1		2	
	Ikut-ikutan	% dari Total			1.06			1.06	
		Frekuensi			1			1	
	Menghormati leluhur	% dari Total		2.13		1.06	1.06	4.26	
		Frekuensi		2		1	1	4	
	Total	% dari Total		3.19	2.13	2.13	1.06	8.51	
		Frekuensi		3	2	2	1	8	

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.125 Crosstabulasi Tujuan.....

Kelompok hunian	Tujuan	Bentuk sanksi					Total
		Musibah	Keselamatan warga	Sanksi moral	Ketenangan hati	Lainnya	
I	Mengikuti adat	Frekuensi	2			2	4
		% dari Total	2.13			2.13	4.26
	Ikut-ikutan	Frekuensi			3		3
		% dari Total			3.19		3.19
	Menghormati leluhur	Frekuensi				3	3
		% dari Total				3.19	3.19
Total	Frekuensi	2		3	2	3	10
	% dari Total	2.13		3.19	2.13	3.19	10.64
K	Ikut-ikutan	Frekuensi			3		3
		% dari Total			3.19		3.19
	Menghormati leluhur	Frekuensi		1			1
		% dari Total		1.06			1.06
	Total	Frekuensi		1	3		4
		% dari Total		1.06	3.19		4.26
Total	Frekuensi	4	23	29	7	7	70
	% dari Total	4.26	24.47	30.85	7.45	7.45	74.47

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 126 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Bersih Desa pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Alasan tidak melakaanakan				Total
		Tdk ada dalam ajaran agama	Tdk percaya	Dana terbatas	Aktivitas lain	
B	Frekuensi	5				5
	% dari Total	5.32				5.32
C	Frekuensi	2			2	4
	% dari Total	2.13			2.13	4.26
D	Frekuensi	2				2
	% dari Total	2.13				2.13
G	Frekuensi				1	1
	% dari Total				1.06	1.06
H	Frekuensi			2	1	3
	% dari Total			2.13	1.06	3.19
I	Frekuensi			1		1
	% dari Total			1.06		1.06
J	Frekuensi	6	2			8
	% dari Total	6.38	2.13			8.51
Total	Frekuensi	15	2	3	4	24
	% dari Total	15.96	2.13	3.19	4.26	25.53

Sumber: Hasil analisa 2006



Tabel 4. 127 Matrik Analisis Kegiatan Ritual dan Upacara Adat

Kelompok hunian	<i>Cok bakal</i>	<i>Tingkep</i>	<i>Among-among</i>	<i>Tandur, keleman dan wiwit</i>	<i>Bersih desa</i>	Analisis kegiatan ritual dan upacara adat
A	Sebagian besar tidak melaksanakan adat cok bakal (4.26%) dengan alasan agama dan bagi yang melaksanakannya adalah dengan tujuan untuk mengikuti adat yang berlaku (1.06%)	Semua keluarga melaksanakan adat tingkep (5.32%) dengan tujuan utama untuk keselamatan ibu dan anak (4.26%)	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan agama (5.32%)	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat tandur keleman dan wiwit, dengan alasan bertentangan dengan agama.	Semua keluarga melaksanakan adat ini (5.32%) dengan tujuan mengikuti adat yang ada, dengan ketentuan sanksi moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan antara lain: <i>cok bakal, tingkep, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian A adalah <i>among-among, tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama.
B	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat cok bakal, dengan alasan tidak memercayainya dan tidak ada dalam ajaran agama	Sebagian besar melaksanakan adat tingkep (6.38%), dengan tujuan keselamatan ibu dan anak (4.26%) dan bagi yang tidak melaksanakannya, memperingatinya dengan cara islami (3.19%)	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama.	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat tandur keleman dan wiwit, dengan alasan bertentangan dengan agama.	Sebesar 4.26% melaksanakan adat ini dengan tujuan utama menghormati leluhur, dan 5.32% tidak melaksanakan dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>tingkep</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian B adalah <i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama.
C	Sebagian besar melaksanakannya (17.02%) dengan tujuan untuk keselamatan keluarganya (10.64%). Sebesar 3.19% responden tidak melaksanakannya dengan alasan tidak dalam ajaran agama.	Sebagian besar melaksanakan adat tingkep (18.09%) dengan tujuan utama untuk keselamatan ibu dan anak (8.51%)	Sebagian besar melaksanakan adat among-among (14.89%) dengan tujuan utama untuk menghormati leluhur (5.32%)	Sebagian besar tidak melaksanakan adat tersebut (17.02%) dengan alasan ekonomi.	Sebagian besar melaksanakan adat ini (15.96%) dengan tujuan utama untuk keselamatan warga, dan 4.26% tidak melaksanakannya dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama dan karena	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among dan, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian C adalah <i>tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan ekonomi; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat

Lanjutan tabel 4.127 Matrik Analisis Kegiatan.....

Kelompok hunian	<i>Cok bakal</i>	<i>Tingkep</i>	<i>Among-among</i>	<i>Tandur, keleman dan wiwit</i>	<i>Bersih desa</i>	Analisis kegiatan ritual dan upacara adat
					ada aktivitas lain (2.13%).	
D	Semua keluarga melaksanakan adat cok bakal (3.19%). Sebagian besar melakukannya hanya karena ikut-ikutan saja (2.13%)	Sebagian besar tidak melaksanakan adat tingkep (2.13%) dengan alasan ekonomi dan bagi yang melaksanakannya adalah dengan tujuan utama untuk keselamatan ibu dan anak (1.06%)	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama.	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat tandur keleman dan wiwit, dengan alasan bertentangan dengan agama.	Sebesar 2.13% keluarga tidak melaksanakan adat ini dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama (2.13%) dan 1.06% melaksanakan adat ini hanya karena ikut-ikutan saja..	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian D adalah <i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i> dengan alasan agama; dan, <i>tingkep</i> dengan alasan ekonomi; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama
E	Semua keluarga melaksanakan adat cok bakal (6.38%). Sebagian besar melaksanakannya dengan tujuan untuk menghormati leluhur (4.26%)	Sebagian besar melaksanakan adat tingkep (2.32%) dengan alasan untuk keselamatan ibu dan anak. Bagi yang tidak melaksanakan (1.06%) memperingatinya dengan cara islami.	Sebagian besar melaksanakan adat among-among (4.26%) untuk menghormati leluhur, yang tidak melaksanakan (2.13%)	Sebesar 4.26% kepala keluarga melaksanakan adat tersebut dengan alasan adat, dan sebesar 3.19% tidak melaksanakan dengan alasan agama.	Semua keluarga melaksanakan adat ini (6.38%) dengan tujuan untuk keselamatan warga desa, dengan ketentuan sanksi moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>; • Tidak ada kegiatan ritual yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian E; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat
F	Semua keluarga melaksanakan adat cok bakal (12.77%). Tujuan utama adalah untuk mengikuti adat yang berlaku (5.32%), dengan bentuk saksi berupa ketenangan hati.	Hampir seluruh keluarga melaksanakan adat tingkep (11.70%), hanya sebagian kecil saja yang tidak melaksanakannya (1.06%) dengan	Sebagian besar melaksanakan adat among-among (9.57%), dengan tujuan utama adalah keselamatan keluarga dan	Sebesar 3.19% keluarga yang melaksanakannya dengan lengkap, dan 2.13% tanpa keleman. Serta 7.45% tidak	Semua keluarga melaksanakan adat ini (12.77%) dengan tujuan menghormati leluhur, dengan ketentuan sanksi moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among,, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian F adalah <i>tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan ekonomi; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan

Lanjutan tabel 4.127 Matrik Analisis Kegiatan.....

Kelompok hunian	<i>Cok bakal</i>	<i>Tingkep</i>	<i>Among-among</i>	<i>Tandur, keleman dan wiwit</i>	<i>Bersih desa</i>	Analisis kegiatan ritual dan upacara adat
		alasan keterbatasan dana.	mengikuti adat yang ada (2.13%)	melaksanakan dengan alasan ekonomi.		dengan alasan utama adat
G	Sebagian besar tidak melaksanakan adat cok bakal (5.32%) dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama. Hanya 1.06% yang melaksanakan.	Sebagian besar tidak melaksanakan adat tingkep (4.26%) dan memperingatinya dengan cara islami. Keluarga yang melaksanakan (2.13%).	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama	Sebesar 1.06% melaksanakan adat tersebut dengan lengkap, dan 7.45% tidak melaksanakan adat tersebut dengan alasan agama.	Sebagian besar melaksanakan adat ini (5.32%) dengan tujuan hanya ikut-ikutan saja dan keluarga yang tidak melaksanakan sebesar 1.06% saja.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian G adalah <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama
H	Sebagian besar melaksanakan adat cok bakal (10.64%) dengan alasan hanya ikut-ikutan saja. Hanya 1.06% yang tidak melaksanakan.	Semua keluarga melaksanakan adat tingkep (11.70%) dengan tujuan utama adalah untuk mematuhi adat yang berlaku (4.26%)	Sebagian besar tidak melaksanakan adat among-among (7.45%) dengan alasan utama bertentangan dengan agama. Keluarga yang melaksanakan sebesar 4.26%.	Sebesar 6.38% melaksanakan adat dengan lengkap, bertujuan untuk hasil panen yang maksimal dan 5.32% tidak melaksanakannya dengan alasan agama.	Sebagian besar melaksanakan adat ini (8.51%) dengan tujuan utama untuk menghormati leluhur, dan 3.19% tidak melaksanakannya dengan alasan ekonomi (2.13%).	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian H adalah <i>among-among</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat.
I	Semua keluarga melaksanakan adat cok bakal (11.70%). Sebagian besar melaksanakannya dengan tujuan untuk mengikuti adat yang berlaku (5.32%)	Semua keluarga melaksanakan adat tingkep (11.70%) dengan tujuan utama adalah untuk mematuhi adat yang berlaku (3.19%)	Sebagian besar melaksanakan adat among-among (9.57%), keluarga yang tidak melaksanakan adalah sebesar	Sebesar 5.32% keluarga yang melaksanakannya dengan tujuan adat, dan 3.19% tanpa keleman. Serta 3.19%	Sebagian besar melaksanakan adat ini (10.64%) dengan tujuan utama untuk mengikuti adat yang ada, dan 1.06% tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>; • Tidak ada kegiatan ritual yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian I; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat

Lanjutan tabel 4.127 Matrik Analisis Kegiatan.....

Kelompok hunian	<i>Cok bakal</i>	<i>Tingkep</i>	<i>Among-among</i>	<i>Tandur, keleman dan wiwit</i>	<i>Bersih desa</i>	Analisis kegiatan ritual dan upacara adat
			2.13% dengan alasan bertentangan dengan agama dan dana terbatas.	tidak melaksanakan dengan alasan ekonomi.	melaksanakannya dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama	
J	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat cok bakal, dengan alasan tidak mempercayainya dan tidak ada dalam ajaran agama	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat tingkep, dengan alasan tidak mempercayainya (5.32%) dan hanya memperingatinya dengan cara islami.	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat tandur keleman dan wiwit, dengan alasan bertentangan dengan agama.	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat bersih desa, dengan alasan tidak ada dalam ajaran agama. .	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian J adalah <i>cok bakal</i>, <i>among-among</i>, <i>tandur</i>, <i>keleman</i>, <i>wiwit</i> dan <i>bersih desa</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama.
K	Sebagian besar tidak melaksanakan adat cok bakal (3.19%) dengan alasan tidak mempercayainya. Hanya 1.06% yang melaksanakan	Sebagian besar tidak melaksanakan adat tingkep (3.19%) dengan alasan agama dan memperingatinya dengan cara islami. Keluarga yang melaksanakan (1.06%).	Tidak ada keluarga yang melaksanakan adat among-among, dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama	Sebesar 1.06% keluarga yang melaksanakannya tanpa keleman. Serta 3.19% tidak melaksanakan dengan alasan agama.	Semua keluarga melaksanakan adat ini (4.26%) dengan tujuan hanya ikut-ikutan saja, dengan ketentuan sanksi moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian K adalah <i>cok bakal</i>, <i>among-among</i>, <i>tandur</i>, <i>keleman</i> dan <i>wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama.

Sumber: Hasil analisa 2006

3. Norma masyarakat

Seperti yang telah disebutkan dalam definisi operasional, bahwa norma masyarakat yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sebagai berikut:

1. Adat asli, terdiri dari norma-norma yang dibangun oleh penduduk, sepanjang sejarah mereka dan yang dipandang oleh mereka sebagai pedoman, warisan dari masyarakat mereka; dan
2. Norma agama (syari'ah Islam atau *syarak*), tidak dibuat oleh penduduk sendiri, tetapi merupakan sistem norma yang didapatkan dari agama yang dianut penduduk setempat.

Berdasarkan kedua norma di atas, dalam perkembangannya masyarakat yang ada di Desa Trowulan terbagi dalam dua kelompok, yang pertama, yaitu kelompok yang menganut norma adat yaitu hasil percampuran budaya pada jaman majapahit dan budaya serta agama yang masuk atau biasa disebut *kaum abangan*, yaitu sebesar 69.15% responden. Kedua, adalah kelompok yang memegang teguh aturan-aturan Islam tanpa adanya akulturasi budaya, kelompok ini disebut *kaum, putihan*, yaitu sebesar 30.85%. Keberadaan kelompok kaum putihan lebih mengumpul di sekitar Pondok Al Islah yang ada di dusun Telogogede dan masjid Raden Fatah yang ada di dusun Trowulan, serta masjid Al Muhajirin serta masji-masjid yang lainnya yang ada di Desa Trowulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.128 dan gambar 4.149 di bawah ini:

Tabel 4. 128 Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Norma

No	Norma	Nama kelompok	Jumlah	Prosentase (%)
1	Adat asli	<i>Kaum abangan</i>	65	69.15
2	Agama	<i>Kaum santri/ putihan</i>	29	30.85
Total			94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Gambar 4. 149 Persebaran pengelompokkan masyarakat berdasarkan norma yang dianut



4. Hubungan kekerabatan

Dalam perkembangannya, masyarakat pedesaan lebih dikenal dengan masyarakat keluarga/masyarakat paguyuban yang mempunyai sifat antara lain sebagai berikut;

- Saling kenal mengenal dengan baik di antara satu dengan yang lain;
- Memiliki keintiman yang tinggi di kalanganarganya;
- Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi;
- Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalanganarganya; dan
- Saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

Beberapa sifat masyarakat desa di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat desa sangat menjaga hubungan kekeluargaan yang terjalin antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Hal inilah yang mendasari sifat gotong-royong yang mengakar pada setiap warga.

Sistem hubungan kekerabatan masyarakat desa Trowulan sama seperti masyarakat jawa pada umumnya, yaitu *bilateral*. Sistem kekerabatan *bilateral* adalah suatu prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan seseorang berlaku rangkap, yaitu melalui garis keturunan pria dan garis keturunan wanita. Dengan demikian hubungan anak dengan kerabat pihak ayah dan ibu mempunyai derajat yang sama (Koentjaraningrat, 1975 : 86).

Sistem *bilateral* ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Trowulan, bagi mereka yang mempunyai tingkatan kekerabatan lebih tua maka harus dihormati, hal ini juga berlaku meskipun usia kerabat tersebut lebih muda. Sehingga budaya saling hormat menghormati baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, sangat dijaga oleh masyarakat Desa Trowulan. Kebiasaan tersebut semakin mempererat kerukunan warga dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Desa Trowulan mempunyai ciri-ciri khusus dalam penyebutan istilah kekerabatan di lingkungan keluarga.

a. Lama dan alasan responden tinggal di Desa Trowulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan data bahwa sebesar 88.29% responden adalah penduduk asli yang sejak lahir sudah tinggal di desa Trowulan. Sebesar 9.6% responden adalah pendatang yang tinggal di Desa Trowulan sejak sebelum tahun 1990-an, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 3.2% responden merupakan para pendatang yang tinggal di Desa Trowulan sesudah tahun 1990. Alasan para pendatang tinggal di Desa Trowulan adalah karena sejak lahir sudah tinggal di

Desa Trowulan (88.29%), ikut suami (5.3%) dan ikut istrinya (1.06%) yang merupakan penduduk asli Desa Trowulan, dan alasan lainnya (5.3%), misalnya adalah faktor ketenangan, dibelikan rumah oleh orang tuanya dan bekerja di daerah Trowulan. Berikut ini lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.4.129-4.130, di bawah ini:

Tabel 4. 129 Lama Responden Tinggal di Desa Trowulan

No	Tahun	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sejak lahir	83	88.29
2	<1990	8	8.51
3	>1990	3	3.19
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 130 Alasan Responden Tinggal di Desa Trowulan

No	Tahun	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sejak lahir	83	88.29
2	Ikut suami	5	5.3
3	Ikut istri	1	1.06
4	Lainnya	5	5.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa responden yang mulai lahir sudah tinggal di Desa Trowulan mendominasi karakteristik responden. Responden yang terlahir di Desa Trowulan paling tinggi terdapat pada kelompok hunian C, sebesar 15.96%. Responden yang memilih tinggal di Desa Trowulan dengan alasan ikut suami ataupun ikut istrinya, sebagian besar sudah tinggal sejak kurang dari tahun 1990-an, dapat dilihat pada kelompok hunian C, F dan H. Responden yang mulai tinggal di Desa Trowulan sejak lebih dari tahun 1990-an adalah mereka yang ikut istrinya yang memang asli tinggal di Desa Trowulan, dapat dilihat pada kelompok hunian C dan F. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.131 di bawah ini;

Tabel 4. 131 Crosstabulasi Alasan dan Tahun Tinggal pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Alasan tinggal		Mulai Tinggal			Total
			Sejak lahir	<1990	>1990	
A	Sejak lahir	Frekuensi	5			5
		% dari Total	5.32			5.32
B	Sejak lahir	Frekuensi	8			8
		% dari Total	8.51			8.51
	Lainnya	Frekuensi			1	1
		% dari Total			1.06	1.06
Total	Frekuensi	8		1	9	
	% dari Total	8.51		1.06	9.57	
C	Sejak lahir	Frekuensi	15			15
		% dari Total	15.96			15.96
	Ikut istri	Frekuensi		1	1	2
		% dari Total		1.06	1.06	2.13

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.131 Crosstabulasi Alasan.....

Kelompok hunian	Alasan tinggal		Mulai Tinggal			Total
			Sejak lahir	<1990	>1990	
	Lainnya	Frekuensi		2		2
		% dari Total		2.13		2.13
	Total	Frekuensi	15	3	1	19
		% dari Total	15.96	3.19	1.06	20.21
D	Sejak lahir	Frekuensi	3			3
		% dari Total	3.19			3.19
E	Sejak lahir	Frekuensi	6			6
		% dari Total	6.38			6.38
F	Sejak lahir	Frekuensi	9			9
		% dari Total	9.57			9.57
	Ikut suami	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
	Ikut istri	Frekuensi		1	1	2
		% dari Total		1.06	1.06	2.13
	Total	Frekuensi	9	2	1	12
		% dari Total	9.57	2.13	1.06	12.77
G	Sejak lahir	Frekuensi	6			6
		% dari Total	6.38			6.38
H	Sejak lahir	Frekuensi	9			9
		% dari Total	9.57			9.57
	Ikut istri	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
	Lainnya	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
	Total	Frekuensi	9	2		11
		% dari Total	9.57	2.13		11.70
I	Sejak lahir	Frekuensi	11			11
		% dari Total	11.70			11.70
J	Sejak lahir	Frekuensi	7			7
		% dari Total	7.45			7.45
	Lainnya	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
	Total	Frekuensi	7	1		8
		% dari Total	7.45	1.06		8.51
K	Sejak lahir	Frekuensi	3			3
		% dari Total	3.19			3.19
	Lainnya	Frekuensi		1		1
		% dari Total		1.06		1.06
	Total	Frekuensi	3	1		4
		% dari Total	3.19	1.06		4.26
Total	Frekuensi	82	9	3	94	
	% dari Total	87.23	9.57	3.19	100	

Sumber: Hasil analisa 2006

b. Hubungan dan lokasi kekerabatan responden

Berikut ini merupakan tabel (4.132-4.133) mengenai hubungan kekerabatan responden dan lokasi kekerabatan responden berdasarkan lokasi:

Tabel 4. 132 Hubungan Kekerabatan Antar Dusun

No	Hubungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ada	89	94.7
2	Tidak	5	5.3
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 133 Lokasi Kekerabatan Responden

No	Dusun	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dsn Telogogede	9	10.1
2	Dsn Trowulan	38	42.7
3	Dsn Unggahan	17	19.1
4	Dsn Nglinguk	20	22.5
5	Dsn Tegalan	5	5.6
Total		89	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel di atas dapat diketahui, sebesar 94.7% responden menyatakan adanya hubungan kekerabatan antar dusun, dan sisanya, yaitu sebesar 5.3% menyatakan tidak mempunyai hubungan kekerabatan antar dusun. Lokasi kerabat responden yang paling banyak pada Dusun Trowulan, yaitu sebesar 42.7% responden.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa rata-rata responden memiliki orang tua yang tinggal di desa Trowulan. Responden yang orang tuanya paling banyak berlokasi di Desa Trowulan adalah responden yang berada di kelompok hunian C, yaitu sebesar 9.57%. Untuk responden kelompok hunian J, hanya mempunyai saudara kandung dan sepupu yang tinggal di Desa Trowulan. Responden yang mempunyai anak yang juga tinggal di Desa Trowulan adalah responden pada kelompok hunian H, yaitu sebesar 2.13%. Responden yang memiliki saudara kandung yang tinggal di desa Trowulan tertinggi adalah responden pada kelompok hunian I dan J, yaitu sebesar 6.38%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.134 di bawah ini;

Tabel 4. 134 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Kekerabatan pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Hubungan kekerabatan							Total
		Orang tua	Saudara kandung	Sepupu	Anak	Mertua	Keponakan	Bude	
A	Frekuensi	4			1				5
	% dari Total	4.26			1.06				5.32
B	Frekuensi	2	4				1		7
	% dari Total	2.13	4.26				1.06		7.45
C	Frekuensi	9	6			1	3		19
	% dari Total	9.57	6.38			1.06	3.19		20.21
D	Frekuensi	2	1						3
	% dari Total	2.13	1.06						3.19
E	Frekuensi	4			2				6
	% dari Total	4.26			2.13				6.38
F	Frekuensi	5	3	1				1	10
	% dari Total	5.32	3.19	1.06				1.06	10.64
G	Frekuensi	3	2				1		6
	% dari Total	3.19	2.13				1.06		6.38
H	Frekuensi	5	3	1	2				11
	% dari Total	5.32	3.19	1.06	2.13				11.70
I	Frekuensi	4	6		1				11
	% dari Total	4.26	6.38		1.06				11.70
J	Frekuensi		6	1					7
	% dari Total		6.38	1.06					7.45
K	Frekuensi	2	2						4
	% dari Total	2.13	2.13						4.26
Total	Frekuensi	40	33	3	6	1	5	1	89
	% dari Total	42.55	35.11	3.19	6.38	1.06	5.32	1.06	94.68

Sumber: Hasil analisa 2006

c. Status kekerabatan responden

Sembilan puluh tiga koma enam puluh dua persen (93,62%) responden yang menyatakan mempunyai hubungan kekerabatan antar dusun, hubungan dengan status orang tua kandung adalah 44.9%, hubungan dengan status saudara kandung adalah sebesar 37.1%, hubungan dengan status sepupu adalah sebesar 3.4%, hubungan dengan status anak adalah sebesar 6.7%, hubungan dengan status mertua adalah sebesar 1.1%, hubungan dengan status keponakan adalah sebesar 5,06% dan hubungan dengan status saudara dari bapak atau ibu (*bude*) adalah 1.1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.135 di bawah ini:

Tabel 4. 135 Status Kekerabatan Responden

No	Jenis hubungan kekerabatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Orang tua	40	44.9
2	Saudara kandung	33	37.1
3	Sepupu	3	3.4
4	Anak	6	6.7
5	Mertua	1	1.1
6	Keponakan	5	5.6
7	Bude	1	1.1
Total		89	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dan tabulasi silang tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa rata-rata antara responden yang satu dengan responden yang lain terdapat hubungan kekerabatan baik orang tua, saudara kandung, sepupu, anak, mertua, keponakan, maupun bude. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa yang paling mendominasi adalah hubungan kekerabatan orang tua dan saudara kandung. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa sebagian besar kelompok hunian mempunyai hubungan kekerabatan di kelompok hunian dan dusun yang sama.

Kelompok hunian A yang terletak di dusun Telogogede, lokasi kerabatnya juga terletak di lokasi yang sama. Hal ini juga terjadi pada kelompok hunian C, D dan E yang terletak di dusun Trowulan, lokasi kerabatnya juga berada di Dusun Trowulan. Untuk kelompok hunian F yang terletak di dusun Tegalan. Berdasarkan hasil analisis termasuk dalam pola permukiman memusat, lokasi kerabatnya menyebar di dusun Trowulan, Unggahan dan Nglingsuk. Untuk kelompok hunian G dan H yang berlokasi di Dusun Unggahan, lokasi kerabatnya paling banyak berlokasi di dusun Trowulan dan Unggahan sendiri. Responden yang berada di kelompok hunian I, J dan K yang terletak di dusun Nglingsuk, lokasi kerabatnya didominasi tinggal di Dusun Nglingsuk dan Unggahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.136 di bawah ini;

Tabel 4. 136 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Kekerabatan dan Lokasi Kerabat pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Hubungan kekerabatan		Lokasi kerabat					Total
			Dsn Telogogede	Dsn Trowulan	Dsn Unggahan	Dsn Nglinguk	Dsn Tegalan	
A	Orang tua	Frekuensi	4					4
		% dari Total	4.26					4.26
	Anak	Frekuensi	1					1
		% dari Total	1.06					1.06
	Total	Frekuensi	5					5
		% dari Total	5.32					5.32
B	Orang tua	Frekuensi	2					2
		% dari Total	2.13					2.13
	Saudara kandung	Frekuensi	1	3				4
		% dari Total	1.06	3.19				4.26
	Keponakan	Frekuensi	1	0				1
		% dari Total	1.06	0.00				1.06
	Total	Frekuensi	4	3				7
		% dari Total	4.26	3.19				7.45
C	Orang tua	Frekuensi		9				9
		% dari Total		9.57				9.57
	Saudara kandung	Frekuensi		6				6
		% dari Total		6.38				6.38
	Mertua	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
	Keponakan	Frekuensi		3				3
		% dari Total		3.19				3.19
	Total	Frekuensi		19				19
		% dari Total		20.21				20.21
D	Orang tua	Frekuensi		2				2
		% dari Total		2.13				2.13
	Saudara kandung	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
	Total	Frekuensi		3				3

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.136 Crosstabulasi Bentuk.....

Kelompok hunian	Hubungan kekerabatan	Lokasi kerabat					Total	
		Dsn Telogogede	Dsn Trowulan	Dsn Unggahan	Dsn Nglinguk	Dsn Tegalan		
E	Orang tua	% dari Total		3.19			3.19	
		Frekuensi		4			4	
	Anak	% dari Total		4.26			4.26	
		Frekuensi		2			2	
	Total	% dari Total		2.13			2.13	
		Frekuensi		6			6	
F	Orang tua	% dari Total		1.06	1.06	3.19	5.32	
		Frekuensi		1	1	3	5	
	Saudara kandung	% dari Total		1.06		2.13	3.19	
		Frekuensi		1		2	3	
	Sepupu	% dari Total			1.06		1.06	
		Frekuensi			1		1	
	Bude	% dari Total		1.06	0		1.06	
		Frekuensi		1	0		1	
	Total	% dari Total		3.19	2.13		5.32	10.64
		Frekuensi		3	2		5	10
	G	Orang tua	% dari Total			3.19		3.19
			Frekuensi			3		3
Saudara kandung		% dari Total			2.13		2.13	
		Frekuensi			2		2	
Keponakan		% dari Total				1.06	1.06	
		Frekuensi				1	1	
Total		% dari Total			5.32	1.06	6.38	
		Frekuensi			5	1	6	
H	Orang tua	% dari Total		1.06	4.26		5.32	
		Frekuensi		1	4		5	
	Saudara kandung	% dari Total		3.19			3.19	
		Frekuensi		3			3	
	Sepupu	% dari Total			1		1	
		Frekuensi			1		1	

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.136 Crosstabulasi Bentuk.....

Kelompok hunian	Hubungan kekerabatan	Lokasi kerabat					Total
		Dsn Telogogede	Dsn Trowulan	Dsn Unggahan	Dsn Nglinguk	Dsn Tegalan	
	Anak	% dari Total			1.06		1.06
		Frekuensi			2		2
	Total	% dari Total			2.13		2.13
		Frekuensi		4	7		11
		% dari Total		4.26	7.45		11.70
I	Orang tua	Frekuensi				4	4
		% dari Total				4.26	4.26
	Saudara kandung	Frekuensi			2	4	6
		% dari Total			2.13	4.26	6.38
	Anak	Frekuensi			0	1	1
		% dari Total				1.06	1.06
	Total	Frekuensi			2	9	11
		% dari Total			2.13	9.57	11.70
J	Saudara kandung	Frekuensi				6	6
		% dari Total				6.38	6.38
	Sepupu	Frekuensi				1	1
		% dari Total				1.06	1.06
	Total	Frekuensi				7	7
% dari Total					7.45	7.45	
K	Orang tua	Frekuensi				2	2
		% dari Total				2.13	2.13
	Saudara kandung	Frekuensi			1	1	2
		% dari Total			1.06	1.06	2.13
	Total	Frekuensi			1	3	4
% dari Total				1.06	3.19	4.26	
Total	Frekuensi	9	38	17	20	5	89
	% dari Total	9.57	40.43	18.09	21.28	5.32	94.68

Sumber: Hasil analisa 2006

Gambar 4.150-4.160 menjelaskan mengenai hubungan kekerabatan pada satu kelompok hunian yang ada. Pada kelompok hunian A, semua responden mempunyai hubungan kekerabatan sebagai saudara kandung. Pada dasarnya setiap keluarga yang ada pada kelompok hunian B adalah satu keturunan/berasal dari keturunan yang sama. Responden dengan nomor rumah 10 dan 11 serta orang tua dari responden dengan nomor rumah 12 dan 13 merupakan saudara kandung. Responden dengan nomor rumah 13 merupakan anak terakhir, responden ini menempati rumah yang dulunya merupakan rumah induk, sesuai dengan tradisi yang berkembang di Desa Trowulan bahwa rumah induk akan diwariskan kepada anak terakhirnya. Rumah induk tersebut diwariskan kepada anak terakhir, yaitu responden dengan nomor rumah 13. Responden dengan nomor rumah 11 merupakan orang tua dari responden dengan nomor rumah 6, 7 dan 8. Responden nomor 9 merupakan pendatang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan responden yang ada pada kelompok hunian B. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 4.150 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian A



Gambar 4. 151 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian B



Gambar 4. 152 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian C



Gambar 4. 153 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian D



Gambar 4. 154 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian E



Gambar 4.155 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian F



Gambar 4. 156 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian G



Gambar 4. 157 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian H



Gambar 4. 158 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian I



Gambar 4.159 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian J



Gambar 4. 160 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian K



d. Keberadaan responden pendatang

Keberadaan pendatang sedikit banyak akan mempengaruhi hubungan sosial antara penduduk asli dan pendatang itu sendiri. Penjelasan mengenai keberadaan responden pendatang, asal responden pendatang, perbedaan kebiasaan responden penduduk asli dengan responden pendatang, bentuk perbedaan kebiasaan dan penyelesaian perbedaan, antara lain sebagai berikut (tabel 4.137-4.141):

Tabel 4. 137 Keberadaan Responden Pendatang Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Responden		Total
		Responden asli	Responden pendatang	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	8	1	9
	% dari Total	8.51	1.06	9.57
C	Frekuensi	16	3	19
	% dari Total		3.19	20.21
D	Frekuensi	3		3
	% dari Total	3.19		3.19
E	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
F	Frekuensi	9	3	12
	% dari Total	9.57	3.19	12.77
G	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
H	Frekuensi	9	2	11
	% dari Total	9.57	2.13	11.70
I	Frekuensi	11		11
	% dari Total	11.70		11.70
J	Frekuensi	7	1	8
	% dari Total	7.45	1.06	8.51
K	Frekuensi	3	1	4
	% dari Total	3.19	1.06	4.26
Total	Frekuensi	83	11	94
	% dari Total	88.30	11.70	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 138 Asal Responden Pendatang Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian		Asal responden pendatang				Total
		Desa Trowulan	Kec. Trowulan	Luar Kec. Trowulan	Luar Kab. Mojokerto	
B	Frekuensi			1		1
	% dari Total			1.06		1.06
C	Frekuensi			1	2	3
	% dari Total			1.06	2.13	3.19
F	Frekuensi				3	3
	% dari Total				3.19	3.19
H	Frekuensi	1	1			2
	% dari Total	1.06	1.06			2.13
J	Frekuensi				1	1
	% dari Total				1.06	1.06

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.138 Asal Responden.....

Kelompok hunian		Asal responden pendatang				Total
		Desa Trowulan	Kec. Trowulan	Luar Kec. Trowulan	Luar Kab. Mojokerto	
K	Frekuensi			1		1
	% dari Total			1.06		1.06
Total	Frekuensi	1	1	3	6	11
	% dari Total	1.06	1.06	3.19	6.38	11.70

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 139 Bentuk Perbedaan Kebiasaan Responden Pendatang

Kelompok hunian	Bentuk perbedaan		Asal Responden Pendatang				Total
			Desa Trowulan	Kec Trowulan	Luar Kec Trowulan	Luar Kab. Mojokerto	
B	adat	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
C	tidak ada	Frekuensi				2	2
		% dari Total				2.13	2.13
	adat	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
F	tidak ada	Frekuensi				3	3
		% dari Total				3.19	3.19
H	tidak ada	Frekuensi	1	1			2
		% dari Total	1.06	1.06			
J	adat	Frekuensi				1	1
		% dari Total				1.06	1.06
K	adat	Frekuensi			1		1
		% dari Total			1.06		1.06
Total		Frekuensi	1	1	3	6	11
		% dari Total	1.06	1.06	3.19	6.38	11.70

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 140 Penyelesaian Perbedaan/Konflik dengan Pendatang

Kelompok hunian	Bentuk perbedaan		Bentuk penyelesaian perbedaan		Total
			Ikut adat setempat	Tidak ikut adat setempat	
B	adat	Frekuensi		1	1
		% dari Total		3.19	3.19
C	adat	Frekuensi		1	1
		% dari Total		3.19	3.19
J	adat	Frekuensi	1		1
		% dari Total	3.19		3.19
K	adat	Frekuensi	1		1
		% dari Total	3.19		3.19
Total		Frekuensi	2	2	4
		% dari Total	2.13	2.13	4.26

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 141 Crosstabulasi Asal Responden Pendatang Dengan Hubungan Kekerabatan Pada Masing-Masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Asal responden	Orang Tua	Saudara kandung	Anak	Mertua	Keponakan	Bude	Total
B	Luar Kab. Mojokerto	Frekuensi	-	-	-	-	-	-
		% dari Total						
C	Luar Kec Trowulan	Frekuensi			1			1
		% dari Total			1.06			1.06
	Luar Kab. Mojokerto	Frekuensi	1			0	1	2
		% dari Total	1.06			1.06		2.13
F	Luar Kab. Mojokerto	Frekuensi	1				1	2
		% dari Total	1.06				1.06	2.13
H	Desa Trowulan	Frekuensi		1	0			1
		% dari Total		1.06				1.06
	Kec Trowulan	Frekuensi		0	1			1
		% dari Total			1.06			1.06
J	Luar Kab. Mojokerto	Frekuensi	-	-	-	-	-	-
		% dari Total						
K	Luar Kec Trowulan	Frekuensi		1				1
		% dari Total		1.06				1.06
Total		Frekuensi	2	2	1	1	1	8
		% dari Total	2.13	2.13	1.06	1.06	1.06	1.06

Sumber: Hasil analisa 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan hasil tabulasi silang di atas, maka didapatkan data, bahwa keberadaan responden pendatang yang paling banyak adalah terdapat pada kelompok hunian F, yaitu sebesar 3 orang responden (3.19%). Kelompok hunian yang tidak terdapat responden pendatangnya adalah kelompok hunian A, D, E G dan I. Responden-responden pendatang tersebut paling banyak datang dari luar Kabupaten Mojokerto (6.38%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pendatang, terdapat perbedaan kebiasaan/adat antara responden pendatang dan responden penduduk asli, perbedaan tersebut terjadi pada responden pendatang pada kelompok hunian B, C, J dan K, sedangkan responden pendatang pada kelompok hunian F dan H tidak terdapat perbedaan kebiasaan dengan responden asli. Perbedaan yang biasa terjadi adalah kebiasaan dalam menggelar acara keluarga. Bentuk penyelesaian perbedaan ini adalah dengan cara responden pendatang ikut kebiasaan warga (2.13%) dan responden pendatang tidak mengikuti kebiasaan warga (2.13%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.142-4.143) di bawah ini:

Tabel 4. 142 Crostabulasi Status Responden Dengan Lokasi Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Status responden	Dsn Telogogede	Dsn Trowulan	Dsn Unggahan	Dsn Nglinguk	Dsn Tegalan	Total
A	Responden asli	Frekuensi	5				5
		% dari Total	5.32				5.32
B	Responden asli	Frekuensi	4	3			7
		% dari Total	4.26	3.19			7.45
	Responden pendatang	Frekuensi	-	-	-	-	-
		% dari Total					
C	Responden asli	Frekuensi		16			16
		% dari Total		17.02			17.02
	Responden pendatang	Frekuensi		3			3
		% dari Total		3.19			3.19
D	Responden asli	Frekuensi		3			3
		% dari Total		3.19			3.19
E	Responden asli	Frekuensi		6			6
		% dari Total		6.38			6.38
F	Responden asli	Frekuensi		2	1	5	8
		% dari Total		2.13	1.06	5.32	8.51
	Responden pendatang	Frekuensi		1	1		2
		% dari Total		1.06	1.06		2.13
G	Responden asli	Frekuensi		5	1		6
		% dari Total		5.32	1.06		6.38
H	Responden asli	Frekuensi		3	6		9
		% dari Total		3.19	6.38		9.57
	Responden pendatang	Frekuensi		1	1		2
		% dari Total		1.06	1.06		2.13
I	Responden asli	Frekuensi		2	9		11
		% dari Total		2.13	9.57		11.70
J	Responden asli	Frekuensi			7		7
		% dari Total			7.45		7.45
	Responden	Frekuensi					

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.142 Crosstabulasi Status.....

Kelompok hunian	Status responden		Dsn Telogogede	Dsn Trowulan	Dsn Unggahan	Dsn Nglinguk	Dsn Tegalan	Total
	pendatang	% dari Total						
K	Responden asli	Frekuensi			0	3		3
		% dari Total				3.19		3.19
	Responden pendatng	Frekuensi				1		1
		% dari Total				1.06		1.06
Total		Frekuensi	9	38	16	21	5	89
		% dari Total	9.57	40.43	17.02	22.34	5.32	94.68

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 143 Crostabulasi Status Reponden Dengan Status Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Status responden		Orang tua	Saudara kandung	Sepupu	Anak	Mertua	Keponakan	Bude	Total
A	Responden asli	Frekuensi	4	-	-	1	-	-	-	5
		% dari Total	4.26			1.06				5.32
B	Responden asli	Frekuensi	2	4	-	-	-	1	-	7
		% dari Total	2.13	4.26				1.06		7.45
	Responden pendatang	Frekuensi	-	-	-	-	-	-	-	-
		% dari Total								
C	Responden asli	Frekuensi	8	6	-	-	-	2	-	16
		% dari Total		6.38				2.13		17.02
	Responden pendatang	Frekuensi	1	-	-	-	1	1	-	3
		% dari Total	1.06				1.06	1.06		3.19
D	Responden asli	Frekuensi	2	1	-	-	-	-	-	3
		% dari Total	2.13	1.06						3.19
E	Responden asli	Frekuensi	4	-	-	2	-	-	-	6
		% dari Total	4.26			2.13				6.38
F	Responden asli	Frekuensi	4	3	1	-	-	-	-	8
		% dari Total	4.26	3.19	1.06					8.51
	Responden pendatang	Frekuensi	1	-	-	-	-	-	1	2
		% dari Total	1.06						1.06	2.13
G	Responden	Frekuensi	3	2	-	-	-	1	-	6

Bersambung.....

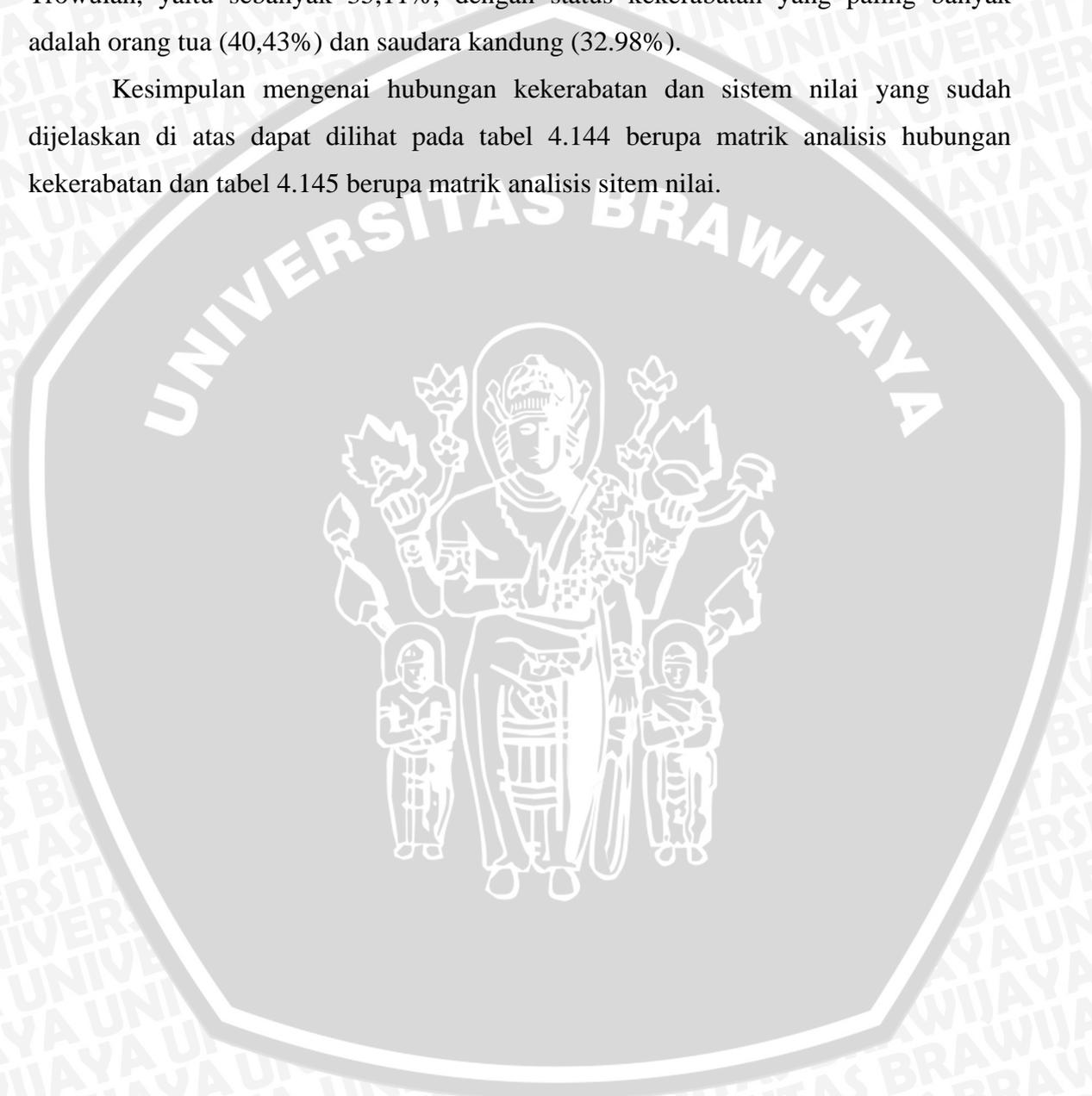
Lanjutan tabel 4.143 Crosstabulasi Status.....

Kelompok hunian	Status responden		Orang tua	Saudara kandung	Sepupu	Anak	Mertua	Keponakan	Bude	Total
	asli	% dari Total	3.19	2.13				1.06		6.38
H	Responden asli	Frekuensi	5	2	1	1	-	-	-	9
		% dari Total	5.32	2.13	1.06	1.06				9.57
	Responden pendatang	Frekuensi	-	1	-	1	-	-	-	2
		% dari Total		1.06		1.06				2.13
I	Responden asli	Frekuensi	4	6	-	1	-	-	-	11
		% dari Total	4.26	6.38		1.06				11.70
J	Responden asli	Frekuensi	-	6	1	-	-	-	-	7
		% dari Total		6.38	1.06					7.45
	Responden pendatang	Frekuensi	-	-	-	-	-	-	-	-
		% dari Total								
K	Responden asli	Frekuensi	2	1	-	-	-	-	-	3
		% dari Total	2.13	1.06						3.19
	Responden pendatang	Frekuensi	-	1	-	-	-	-	-	1
		% dari Total		1.06						1.06
Total		Frekuensi	40	33	3	6	1	5	1	89
		% dari Total	42.55	35.11	3.19	6.38	1.06	5.32	1.06	94.68

Sumber: Hasil analisa 2006

Dari tabel 4.142-4.143 di atas, dapat diketahui bahwa responden pendatang yang mempunyai hubungan kekerabatan di Desa Trowulan, tertinggi berlokasi di Dusun Trowulan, yaitu sebanyak 5.32%, dengan status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (2.13%) dan saudara kandung (2.13%). Responden penduduk asli yang mempunyai hubungan kekerabatan di Desa Trowulan, tertinggi berlokasi di Dusun Trowulan, yaitu sebanyak 35,11%, dengan status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (40,43%) dan saudara kandung (32,98%).

Kesimpulan mengenai hubungan kekerabatan dan sistem nilai yang sudah dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel 4.144 berupa matrik analisis hubungan kekerabatan dan tabel 4.145 berupa matrik analisis sistem nilai.



Tabel 4. 144 Matrik Analisis Hubungan Keekerabatan Responden

No	Kelompok hunian	Lama dan alasan tinggal	Status kekerabatan	Hubungan dan lokasi kekerabatan	Status Responden	Analisis hubungan kekerabatan responden
1	A	Semua kepala keluarga (5.32%) menyatakan sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (4.26%).	Semua responden menyatakan semua kerabatnya berada di dusun yang sama (Dusun Telogogede)	Tidak terdapat responden yang berstatus sebagai pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Telogogede. • Tidak ada reponden pendatang
2	B	Sebagian besar kepala keluarga (8.51%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sisanya (1.06%) tinggal pada lebih dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung (4.26%).	Kelompok hunian B terletak di dusun Telogogede. Sebesar 4.26% kerabatnya berada di satu dusun dan 3.19% berada di Dusun Trowulan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 1 orang pendatang yang berasal dari luar Kec. Trowulan. • Responden Pendatang tersebut tidak mengikuti kebiasaan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Telogogede. • Responden pendatang, berasal dari luar Kec. Trowulan tidak mempunyai kerabat yang tinggal di Desa Trowulan
3	C	Sebagian besar kepala keluarga (15.96%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sebesar 3.19% tinggal pada kurang dari tahun 1990 dan 1.06% tinggal lebih dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (9.57%) dan saudara kandung (6.38%)	Semua responden menyatakan semua kerabatnya berada di dusun yang sama (Dusun Trowulan)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 orang pendatang yang berasal dari luar Kec. Trowulan (1) dan Luar Kab. Mojokerto (2). • Responden Pendatang tersebut tidak mengikuti kebiasaan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab. Mojokerto, status kekerabatannya adalah orang tua, mertua dan keponakan, dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan.
4	D	Semua kepala keluarga (3.19%) menyatakan sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (2.13%).	Semua responden menyatakan semua kerabatnya berada di dusun yang sama (Dusun Trowulan).	Tidak terdapat responden yang berstatus sebagai pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Tidak ada reponden pendatang
5	E	Semua kepala keluarga (6.38%) menyatakan sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir.	Hubungan kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (4.26%).	Semua responden menyatakan semua kerabatnya berada di dusun yang sama (Dusun	Tidak terdapat responden yang berstatus sebagai pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.144 Matrik Analisis.....

No	Kelompok hunian	Lama dan alasan tinggal	Status kekerabatan	Hubungan dan lokasi kekerabatan	Status Responden	Analisis hubungan kekerabatan responden
				Trowulan).		sama yaitu Dusun Trowulan. • Tidak ada reponden pendatang
6	F	Sebagian besar kepala keluarga (9.57%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sebesar 2.13% tinggal pada kurang dari tahun 1990 dan 1.06% tinggal lebih dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (5.32%) saudara kandung (3.19%).	Kelompok hunian F terletak di dusun Tegalan. Responden menyatakan sebagian besar kerabatnya berada di dusun yang sama (5.32%). Sisanya di dusun Trowulan (3.19%) dan Dusun Unggahan (2.13%)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 orang pendatang yang berasal dari Luar Kab. Mojokerto. • Tidak ada perbedaan kebiasaan antara responden pendatang dan responden asli. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab. Mojokerto, status kekerabatannya adalah orang tua, dengan lokasi kerabat berada di Dusun Trowulan dan Dusun Unggahan.
7	G	Semua kepala keluarga (6.38%) menyatakan sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (3.19%) saudara kandung (2.13%).	Kelompok hunian G terletak di dusun Unggahan, sebesar 5.32% responden menyatakan kerabatnya berada di dusun Unggahan dan sisanya 1.06%, di dusun Nglingsuk.	Tidak terdapat responden yang berstatus sebagai pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan. • Tidak ada reponden pendatang
8	H	Sebagian besar kepala keluarga (9.57%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sebesar 2.13% tinggal pada kurang dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (5.32%) saudara kandung (3.19%).	Kelompok hunian H terletak di dusun Unggahan, sebesar 4.26% responden menyatakan kerabatnya berada di dusun Unggahan dan 7.45%, di dusun Nglingsuk.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 2 orang pendatang yang berasal dari Kec. Trowulan. • Tidak ada perbedaan kebiasaan antara responden pendatang dan responden asli. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan. • Responden pendatang, berasal dari Kec. Trowulan, status kekerabatannya adalah saudara kandung yang berlokasi di Dusun Trowulan dan anak yang berada di Dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan.
9	I	Semua kepala keluarga (11.70%) menyatakan sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung (6.38%) dan	Kelompok hunian I terletak di dusun Nglingsuk, sebagian besar responden menyatakan	Tidak terdapat responden yang berstatus sebagai pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglingsuk.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.144 Matrik Analisis.....

No	Kelompok hunian	Lama dan alasan tinggal	Status kekerabatan	Hubungan dan lokasi kekerabatan	Status Responden	Analisis hubungan kekerabatan responden
			orang tua (4.26%)	kerabatnya berada di dusun Nglinguk 9.57% dan sisanya 2.13%, di dusun Unggahan.		• Tidak ada reponden pendatang
10	J	Sebagian besar kepala keluarga (7.45%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sebesar 1.06% tinggal pada kurang dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua (6.38%)	Kelompok hunian J terletak di dusun Nglinguk, semua responden menyatakan semua kerabatnya berada di dusun yang sama.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 1 orang pendatang yang berasal dari Luar Kab. Mojokerto • Terdapat perbedaan kebiasaan antara responden pendatang dan responden asli, tapi responden pendatang tersebut mengikuti kebiasaan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglinguk. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab.Mojokerto, tidak mempunyai kerabat yang tinggal di Desa Trowulan
11	K	Sebagian besar kepala keluarga (3.19%) sudah tinggal di Desa Trowulan sejak lahir dan sebesar 106% tinggal pada kurang dari tahun 1990.	Status kekerabatan yang ada adalah orang tua (2.13%) saudara kandung (2.13%).	Kelompok hunian K terletak di dusun Nglinguk, sebagian besar responden menyatakan kerabatnya berada di dusun Nglinguk 3.19% dan sisanya 1.06%, di dusun Unggahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 1 orang pendatang yang berasal dari Luar Kec. Trowulan • Terdapat perbedaan kebiasaan antara responden pendatang dan responden asli, tapi responden pendatang tersebut mengikuti kebiasaan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglinguk. • Responden pendatang, berasal dari luar Kec. Trowulan, status kekerabatannya adalah saudara kandung yang berlokasi di Dusun Nglinguk.

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 145 Matrik Analisa Sistem Nilai

No	Kelompok hunian	Komposisi Penduduk/Responden	Kegiatan Ritual Dan Upacara Adat	Hubungan Kekerabatan	Analisa Sistem Nilai
1	A	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang, dengan usia kepala keluarga yang terbanyak adalah 40-49 tahun , dan tingkat pendidikan yang rendah, yaitu SD . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan antara lain: <i>cok bakal, tingkep, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian A adalah <i>among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Telogogede. • Tidak ada responden pendatang 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-49 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan ritual/adat (<i>among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
2	B	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3-4 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 40-59 tahun , tingkat pendidikan terendah adalah SD dan tertinggi adalah sarjana. Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>tingkep</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian B adalah <i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Telogogede. • Responden pendatang, berasal dari luar Kec. Trowulan tidak mempunyai kerabat yang tinggal di Desa Trowulan 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-59 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan terendah adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i> dan <i>upacara bangun rumah</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
3	C	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 2-3 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 30-39 tahun , tingkat pendidikan terendah	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among dan, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian C adalah <i>tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab. Mojokerto, status 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan terendah adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, tingkep,</i>

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.145 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Komposisi Penduduk/Responden	Kegiatan Ritual Dan Upacara Adat	Hubungan Kekerabatan	Analisa Sistem Nilai
		adalah SD dan tertinggi adalah sarjana. Seluruh responden memeluk agama Islam	ekonomi ; dan <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat 	kekerabatannya adalah orang tua, mertua dan keponakan , dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan.	<i>among-among, bersih desa</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>) adalah karena alasan adat dan ekonomi , sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
4	D	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 39-59 tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SMU. Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian D adalah <i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i> dengan alasan agama; dan, <i>tingkep</i> dengan alasan ekonomi; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Tidak ada responden pendatang 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 39-59 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SMU dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (adalah <i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
5	E	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 40-49 tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD dan SMU . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>; • Tidak ada kegiatan ritual yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian E; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Tidak ada responden pendatang 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-49 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan SMU , semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih deas</i>) adalah karena alasan adat . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.145 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Komposisi Penduduk/Responden	Kegiatan Ritual Dan Upacara Adat	Hubungan Kekerabatan	Analisa Sistem Nilai
6	F	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3-4 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 30-39 tahun, dengan tingkat pendidikan tertinggi yang mendominasi adalah SD . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among,, bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian F adalah <i>tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i> dengan alasan ekonomi; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Trowulan. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab. Mojokerto, status kekerabatannya adalah orang tua, dengan lokasi kerabat berada di Dusun Trowulan dan Dusun Unggahan. 	kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among,, bersih desa</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i>) adalah karena alasan adat dan ekonomi , sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
7	G	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4-5 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah >60 tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD dan SMP . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian G adalah <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan. • Tidak ada reponden pendatang 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur >60 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
8	H	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 50-59 tahun ,	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan. 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 50-59 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.145 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Komposisi Penduduk/Responden	Kegiatan Ritual Dan Upacara Adat	Hubungan Kekerabatan	Analisa Sistem Nilai
		dengan tingkat pendominasi adalah SD . Seluruh responden memeluk agama Islam	responden pada kelompok hunian H adalah <i>among-among</i> dengan alasan agama ; dan <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden pendatang, berasal dari Kec. Trowulan, status kekerabatannya adalah saudara kandung yang berlokasi di Dusun Trowulan dan anak yang berada di Dusun yang sama yaitu Dusun Unggahan. 	melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan adat dan sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
9	I	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 30-39 tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD dan SMU . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>; • Tidak ada kegiatan ritual yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian I; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama adat 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglingsuk. • Tidak ada reponden pendatang 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan SMU , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan adat . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
10	J	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 39-60+ tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD dan tidak sekolah .. Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian J adalah <i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit dan bersih desa</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah saudara kandung dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglingsuk. • Responden pendatang, berasal dari luar Kab.Mojokerto, tidak mempunyai kerabat yang tinggal di Desa Trowulan 	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 39- >60 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun

Lanjutan tabel 4.145 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Komposisi Penduduk/Responden	Kegiatan Ritual Dan Upacara Adat	Hubungan Kekerabatan	Analisa Sistem Nilai
11	K	Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4-5 orang, dengan usia kepala keluarga terbanyak adalah 30-39 tahun , dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD . Seluruh responden memeluk agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang melaksanakan ritual dengan alasan utama adat, cenderung melakukan kegiatan <i>bersih desa</i>; • Kegiatan yang tidak dilakukan oleh responden pada kelompok hunian K adalah <i>cok bakal, among-among, tandur, keleman dan wiwit</i> dengan alasan agama; dan • Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan dengan alasan utama agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden asli, status kekerabatan yang paling banyak adalah orang tua dengan lokasi kerabat berada di dusun yang sama yaitu Dusun Nglinguk. • Responden pendatang, berasal dari luar Kec. Trowulan, status kekerabatannya adalah saudara kandung yang berlokasi di Dusun Nglinguk. 	yang sama). Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).

Sumber: Hasil analisa 2006

B. Aktivitas sosial

1. Kegiatan gotong royong

Masyarakat desa dikenal dengan sifat kegotong-royongannya yang tinggi, hal ini juga terlihat pada kehidupan sosial masyarakat desa Trowulan. Pada setiap warga yang mempunyai hajat, maka tradisi saling membantu mempersiapkan acara, baik dengan cara membantu tenaga maupun dengan membawa bantuan berupa bahan-bahan makanan seperti beras, telur, mie, minyak goreng dan lain-lain masih berlangsung sampai dengan sekarang. Tradisi seperti ini dikenal dengan nama *mbyodo/rewang* (gambar 4.161).



Gambar 4. 161 Tradisi *mbyodo/rewang*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2006)

Kegiatan gotong-royong lainnya adalah pada saat ada warga yang membangun rumah, warga saling membantu. Warga sekitar biasanya membantu pada saat menggali pondasi (*buka bumi*) dan pendirian/pemasangan atap rumah (*adeg kudo-kudo*). Kegiatan kegotong-royongan ini dikenal dengan istilah *soyo*. Kegiatan di atas dapat mempererat kerukunan yang terjalin antar warga, namun tradisi gotong-royong sedikit demi sedikit mulai punah seiring dengan kemajuan teknologi dan keterbatasan waktu serta tenaga yang dimiliki oleh warga karena aktivitas pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada saat ada warga yang mempunyai hajat, maka sebanyak 73,4% membantu baik materi yaitu berupa bahan makanan maupun tenaga dengan datang membantu sebelum dan sesudah acara dilaksanakan. Warga yang datang pada saat acara berlangsung dengan membawa bantuan baik berupa bahan makanan maupun berupa materi adalah sebanyak 26,6%. Untuk lebih jelasnya mengenai kebiasaan warga bila ada warga lainnya yang mempunyai hajat dapat dilihat pada tabel 4.146 dan 4.147 di bawah ini:

Tabel 4. 146 Kebiasaan Masyarakat Terhadap Saudara/Tetangga yang Mempunyai Acara/Hajat

No	Kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Datang pada saat acara berlangsung	25	26,6
2	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	69	73,4
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Tabel 4. 147 Tujuan Kunjungan Hajatan

No	Tujuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Saling membantu	41	43,6
2	Kerukunan	27	28,7
3	Silahturahmi	26	27,7
Total		94	100

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tujuan dari mereka melakukan kunjungan pada saudara atau tetangga yang mempunyai hajat adalah dengan tujuan saling membantu (43,6%), untuk tetap menjaga kerukunan (28,7%) dan dengan tujuan silahturahmi (27,7%). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masih memiliki rasa kegotong-royongan yang cukup tinggi.

Analisis kegiatan gotong royong menjelaskan mengenai bentuk kebiasaan warga bila ada saudara atau tetangganya menggelar hajatan keluarga, baik skala kecil maupun skala besar pada masing-masing kelompok hunian. Berdasarkan bentuk-bentuk kebiasaan warga tersebut, dilakukan tabulasi silang terhadap tujuan dari warga melakukan kebiasaan tersebut. Didapatkan bahwa tujuan utama dari kegiatan gotong royong tersebut adalah saling membantu antara saudara yang satu dengan saudara yang lain, hal ini juga berlaku bila yang menggelar hajatan adalah tetangga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan responden.

Prosentase terbesar terdapat pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 10.63% dari jumlah total dengan cara membantu sebelum dan sesudah hajatan tersebut digelar. Responden yang memiliki tujuan kerukunan dengan bentuk kebiasaan yang sama yaitu membantu sebelum dan sesudah acara digelar adalah sebesar 5.32% terdapat pada kelompok hunian F. Tujuan yang terakhir dengan bentuk kebiasaan yang sama, yaitu dengan tujuan untuk silahturahmi paling tinggi terdapat pada kelompok hunian C, sebesar 4.25% dari jumlah total. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.148 di bawah ini:

Tabel 4. 148 Crosstabulasi Bentuk Kebiasaan Warga dan Tujuannya Pada Masing-masing Kelompok Hunian

Kelompok hunian	Bentuk kebiasaan	Tujuan			Total	
		Saling membantu	Kerukunan	Silaturahmi		
A	Membantu sebelum acara berlangsung	Frekuensi	2	3	5	
		% dari Total	2.1	3.19	5.32	
B	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi	1	3	4	
		% dari Total	1.16	3.19	4.25	
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	2	3	5	
		% dari Total	2.13	3.19	5.32	
	Total	Frekuensi	1	2	6	9
		% dari Total	1.16	2.13	6.39	9.57
C	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi		1	1	
		% dari Total		1.16	1.16	
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	10	4	4	18
		% dari Total	10.63	4.25	4.25	19.14
	Total	Frekuensi	10	4	5	19
		% dari Total	10.63	4.25	5.32	20.21
D	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi	1		1	
		% dari Total	1.16		1.16	
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	1	1		2
		% dari Total	1.16	1.16		2.13
	Total	Frekuensi	2	1		3
		% dari Total	2.13	1.16		3.19
E	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi		2	2	
		% dari Total		2.13	2.13	
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	2		2	4
		% dari Total	2.13		2.13	4.25
	Total	Frekuensi	2		4	6
		% dari Total				

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.148 Crosstabulasi Bentuk.....

Kelompok hunian	Bentuk kebiasaan	Tujuan			Total	
		Saling membantu	Kerukunan	Silaturahmi		
		% dari Total	2.13		4.25	6.39
F	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi	4		2	6
		% dari Total	4.25		2.13	6.39
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	1	5		6
		% dari Total	1.16	5.32		6.39
	Total	Frekuensi	5	5	2	12
		% dari Total	5.32	5.32	2.13	12.76
G	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi	1	0	1	2
		% dari Total	1.16		1.16	2.13
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	3	1		4
		% dari Total	3.19	1.16		4.25
	Total	Frekuensi	4	1	1	6
		% dari Total	4.25	1.16	1.16	6.39
H	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi	1	1	1	3
		% dari Total	1.16	1.16	1.16	3.19
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	6	2		8
		% dari Total	6.39	2.13		8.51
	Total	Frekuensi	7	3	1	11
		% dari Total	7.44	3.19	1.16	11.70
I	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi		1	2	3
		% dari Total		1.16	2.13	3.19
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	4	1	3	8
		% dari Total	4.25	1.16	3.19	8.52
	Total	Frekuensi	4	2	5	11
		% dari Total	4.25	2.13	5.32	11.70
J	Datang pada saat acara berlangsung	Frekuensi		2	1	3

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.148 Crosstabulasi Bentuk.....

Kelompok hunian	Bentuk kebiasaan	Tujuan			Total	
		Saling membantu	Kerukunan	Silaturahmi		
	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	% dari Total		1.16	3.19	
		Frekuensi	3	1	1	5
	% dari Total	3.19	1.16	1.16	5.32	
	Total	Frekuensi	3	3	2	8
		% dari Total	3.19	3.19	2.13	8.51
K	Membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung	Frekuensi	1	3		4
		% dari Total	1.16	3.19		4.25
	Total	Frekuensi	1	3		4
	% dari Total	1.16	3.19		4.25%	
Total		Frekuensi	41	27	26	94
		% dari Total	43.62	28.72	27.66	100

Sumber: Hasil analisa 2006

2. Kegiatan organisasi/kelembagaan

Kegiatan organisasi/kelembagaan yang ada di Desa Trowulan terbagi atas beberapa kelompok yang tersebar di tiap dusun dan RT/RW. Berdasarkan data monografi tahun 2005, kegiatan lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Trowulan dapat dilihat pada tabel 4.149 di bawah ini;

Tabel 4. 149 Lembaga Kemasyarakatan Desa Trowulan tahun 2005

No	Nama organisasi	Kegiatan	Jumlah anggota
1	Organisasi perempuan	PKK	2.236 orang
2	Organisasi pemuda	Karang taruna	1.155 orang
3	Organisasi bapak (jamaah)	Tahlil	2.142 orang

Sumber: Hasil wawancara tahun 2006

Semua bapak-bapak yang ada di Desa Trowulan, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/*mbyodo*, bersih desa, membangun rumah, PKK, dll). Kegiatan dari organisasi perempuan yang beranggotakan ibu-ibu adalah berupa arisan yang diadakan tiap dua minggu sekali di tiap-tiap RT dan kegiatan pengajian yang diadakan tiap dua minggu sekali pada hari rabu malam kamis. Kegiatan dari jamaah tahlil (Gambar 4.162) yang beranggotakan bapak-bapak adalah tahlilan yang diadakan di tiap-tiap RT, setiap dua minggu sekali pada hari kamis malam jumat. Kegiatan dari organisasi pemuda yang beranggotakan para pemuda atau muda-mudi adalah kegiatan pengajian (*diba'an*) yang diadakan tiap hari sabtu malam minggu.



Gambar 4. 162 Kegiatan Jamaah tahlil

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2006)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 90.4% kepala keluarga mengikuti organisasi *jamaah tahlil* di lingkungan tempat tinggalnya. Sisanya, sebesar 9.6% menyatakan tidak mengikuti organisasi *jamaah tahlil*, dengan alasan ada kegiatan lain. Peserta *jamaah tahlil* yang paling banyak mengikuti kegiatan ini terdapat

pada kelompok hunian C, yaitu sebesar 15.96%. Sebanyak 4.26% dari jumlah total kepala keluarga yang ada di kelompok hunian C, tidak mengikuti kegiatan jamaah tahlil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.150, sedangkan untuk matrik analisis aktivitas sosial, yang merupakan kesimpulan dari aktivitas sosial dapat dilihat pada tabel 4.151 di bawah ini:

**Tabel 4. 150 Crosstabulasi Pelaksanaan Jamaah Tahlil
Pada Masing-masing Kelompok Hunian**

Kelompok hunian		Pelaksanaan		Total
		ya	tidak	
A	Frekuensi	5		5
	% dari Total	5.32		5.32
B	Frekuensi	8	1	9
	% dari Total	8.51	1.06	9.57
C	Frekuensi	15	4	19
	% dari Total	15.96	4.26	20.21
D	Frekuensi	2	1	3
	% dari Total	2.13	1.06	3.19
E	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
F	Frekuensi	12		12
	% dari Total	12.77		12.77
G	Frekuensi	6		6
	% dari Total	6.38		6.38
H	Frekuensi	9	2	11
	% dari Total	9.57	2.13	11.70
I	Frekuensi	10	1	11
	% dari Total	10.64	1.06	11.70
J	Frekuensi	8		8
	% dari Total	8.51		8.51
K	Frekuensi	4		4
	% dari Total	4.26		4.26
Total	Frekuensi	85	9	94
	% dari Total	90.43	9.57	100

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 151 Matrik Analisa Aktivitas Sosial

No	Kelompok hunian	Keterlibatan dalam Organisasi sosial	Jenis Kegiatan Sosial		Analisa Aktivitas Sosial
			Kegiatan gotong-royong	Kegiatan Tahlil	
1	A	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian A, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, RT/RW, Dusun, dll)	Wujud kegiatan gotong royong yang ada di kelompok hunian A adalah bila ada keluarga atau tetangga yang mempunyai hajat, maka kebiasaan yang biasa dilakukan adalah datang sebelum acara berlangsung, dengan membantu berupa bahan pokok secukupnya. Dengan tujuan utama adalah untuk kerukunan .	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian A, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .
2	B	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian B, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Wujud kegiatan gotong royong yang ada di kelompok hunian B adalah bila ada keluarga atau tetangga yang mempunyai hajat, maka kebiasaan yang biasa dilakukan adalah datang baik sebelum maupun pada saat acara berlangsung, dengan membantu berupa bahan pokok secukupnya. Dengan tujuan utama adalah untuk silaturahmi .	Hampir keseluruhan kepala keluarga yang ada di kelompok hunian B, mengikuti kegiatan jamaah tahlil (8.51%), hanya sedikit yang tidak mengikuti kegiatan ini (1.06%).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga silaturahmi .
3	C	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian C, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Kelompok hunian C merupakan responden yang terbanyak yang melakukan kebiasaan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan utama adalah saling membantu (10.63%) dan silaturahmi (4.25%).	Kelompok hunian C merupakan kelompok hunian yang paling banyak jumlah respondennya sehingga jumlah kepala keluarga yang mengikuti (15.96%) dan yang tidak mengikuti kegiatan jamaah tahlil (4.26%) tertinggi berada di kelompok hunian C.	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga

Lanjutan tabel 4.151 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Keterlibatan dalam Organisasi sosial	Jenis Kegiatan Sosial		Analisa Aktivitas Sosial
			Kegiatan gotong-royong	Kegiatan Tahlil	
4	D	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian D, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Tujuan utama responden melakukan kebiasaan mengunjungi hajatan saudara atau tetangga adalah untuk saling membantu satu sama lain .	Dari 3 orang responden, yang menyatakan terlibat dalam kegiatan jamaah tahlil adalah sebanyak 2.13% dan sisanya tidak terlibat dalam kegiatan jamaah tahlil (1.06%)	silaturahmi . Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .
5	E	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian E, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Tujuan utama responden melakukan kebiasaan mengunjungi hajatan saudara atau tetangga adalah untuk ajang bersilaturahmi dengan saudara-tetangga yang lain.	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian E, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga silaturahmi .
6	F	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian F, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Kelompok hunian F merupakan responden yang terbanyak yang melakukan kebiasaan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan utama adalah menjaga kerukunan baik dengan saudara atau dengan tetangga (5.32%).	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian F, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.151 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Keterlibatan dalam Organisasi sosial	Jenis Kegiatan Sosial		Analisa Aktivitas Sosial
			Kegiatan gotong-royong	Kegiatan Tahlil	
7	G	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian G, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Sebagian besar responden menyatakan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan saling membantu satu sama lain.	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian G, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Kecederunagn responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .
8	H	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian H, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Sebagian besar responden menyatakan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan saling membantu satu sama lain (6.39%).	Hampir keseluruhan kepala keluarga yang ada di kelompok hunian H, mengikuti kegiatan jamaah tahlil (9.57%), hanya sedikit yang tidak mengikuti organisasi ini (2.13%).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .
9	I	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian I, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Sebagian besar responden menyatakan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan saling membantu dan ajang silaturahmi satu sama lain.	Hampir keseluruhan kepala keluarga yang ada di kelompok hunian I, mengikuti kegiatan jamaah tahlil (10.64%), hanya sedikit yang tidak mengikuti organisasi ini (1.06%).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi .

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.151 Matrik Analisa.....

No	Kelompok hunian	Keterlibatan dalam Organisasi sosial	Jenis Kegiatan Sosial		Analisa Aktivitas Sosial
			Kegiatan gotong-royong	Kegiatan Tahlil	
10	J	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian J, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Sebagian besar responden menyatakan membantu sebelum dan sesudah acara berlangsung, dengan tujuan saling membantu satu sama lain	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian J, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .
11	K	Semua bapak- bapak yang ada di Kelompok Hunian K, terdaftar sebagai anggota organisasi jamaah sedangkan ibu-ibunya terdaftar sebagai anggota organisasi perempuan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, tahlil, gotong royong (hajatan/ <i>mbyodo</i> , bersih desa, membangun rumah, PKK, dll)	Wujud kegiatan gotong royong yang ada di kelompok hunian K adalah bila ada keluarga atau tetangga yang mempunyai hajat, maka kebiasaan yang biasa dilakukan adalah datang sebelum acara berlangsung, dengan membantu berupa bahan pokok secukupnya. Dengan tujuan utama adalah untuk kerukunan .	Semua kepala keluarga yang ada di kelompok hunian K, menyatakan mengikuti kegiatan jamaah tahlil.	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 152 Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Budaya

No	Kelompok hunian	Analisa Sistem Nilai	Analisa Aktivitas Sosial	Analisa Karakteristik Sosial Budaya
1	A	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-49 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan ritual/adat (<i>among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .	Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD , terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian A memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>among-among, tandur, keleman</i> dan <i>wiwit</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga kerukunan . Status kekerabatan pada kelompok hunian A adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
2	B	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-59 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan terendah adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i> dan <i>upacara bangun rumah</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga silaturahmi .	Responden pada umur 40-59 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian B memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i> dan <i>upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi . Status kekerabatan pada kelompok hunian B adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
3	C	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan terendah adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian C memeluk agama Islam , akan tetapi

Lanjutan tabel 4.152 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Analisa Sistem Nilai	Analisa Aktivitas Sosial	Analisa Karakteristik Sosial Budaya
		upacara adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>) adalah karena alasan adat dan ekonomi , sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	dalam organisasi non formal ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga silaturahmi .	mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa, upacara bangun rumah dan rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan adat dan ekonomi , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi ; Status kekerabatan pada kelompok hunian C adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
4	D	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 39-59 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SMU dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (adalah <i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal) ; Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain..	Responden pada umur 39-59 tahun dengan pendidikan SMU , cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian D memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian D adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
5	E	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 40-49 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan SMU , semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih deas</i>) adalah karena alasan adat . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal) ; Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga	Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD dan SMU , terlibat dalam organisasi non formal dan cenderung organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian E memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial ,

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.152 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Analisa Sistem Nilai	Analisa Aktivitas Sosial	Analisa Karakteristik Sosial Budaya
		sama (dusun yang sama).	silaturahmi.	dengan alasan untuk menjaga silaturahmi ; Status kekerabatan pada kelompok hunian D adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
6	F	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>) adalah karena alasan adat dan ekonomi , sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal) ; Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal) ; Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian F memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (tandur, keleman dan wiwit) , karena alasan adat dan ekonomi , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi ; Status kekerabatan pada kelompok hunian F adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
7	G	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur >60 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman dan wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Kecederunagn responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal) ; Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal) ; Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .	Responden pada umur >60 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian G memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman dan wiwit) , karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian G adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
8	H	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 50-59 tahun yang	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan,	Responden pada umur 50-59 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.152 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Analisa Sistem Nilai	Analisa Aktivitas Sosial	Analisa Karakteristik Sosial Budaya
		mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan adat dan sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain..	organisasi non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian H adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
9	I	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan SMU , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (kegiatan <i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan adat . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal); Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi..	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD dan SMU , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi.. Status kekerabatan pada kelompok hunian I adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
10	J	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 39- >60 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>) adalah karena alasan agama .	Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal);	Responden pada umur 39 - >60 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian J memeluk agama Islam , sehingga mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih</i>

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.152 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Analisa Sistem Nilai	Analisa Aktivitas Sosial	Analisa Karakteristik Sosial Budaya
		Sebagian besar mempunyai status kekerabatan saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk saling membantu satu sama lain .	<i>desa dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian J adalah saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
11	K	Kegiatan ritual lebih cenderung dilakukan oleh responden yang berumur 30-39 tahun yang mempunyai tingkat pendidikan rata-rata adalah SD , serta semuanya memeluk agama Islam. Alasan utama responden tidak melaksanakan kegiatan ritual dan upacara adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit</i>) adalah karena alasan agama . Sebagian besar mempunyai status kekerabatan orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Responden yang terlibat dalam organisasi formal (perempuan, bapak) juga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan tahlil (non formal); Kecenderungan responden yang terlibat dalam organisasi non formal (Jamaah tahlil, Arisan) ikut terlibat dalam kegiatan PKK, RT/RW, Dusun (formal) ; Alasan utama responden terlibat kegiatan non formal adalah untuk menjaga kerukunan .	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian K memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga kerukunan ; Status kekerabatan pada kelompok hunian K adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4. 153 Ikhtisar Analisa Karakteristik Non Fisik Permukiman

No	Kelompok hunian	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Analisa Karakteristik non fisik permukiman perdesaan
1	A	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian A sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya. Tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p>Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD, terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian A memeluk agama Islam, sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>among-among, tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan agama, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk menjaga kerukunan. Status kekerabatan pada kelompok hunian A adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primernya sehingga tidak ada dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
2	B	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian B sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p>Responden pada umur 40-59 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian B memeluk agama Islam, sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk menjaga silaturahmi. Status kekerabatan pada kelompok hunian B adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>Responden yang berumur 40-59 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
3	C	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian C sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. 	<p>Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian C memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep,</i></p>	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya, sehingga terdapat dana</p>

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.153 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Analisa Karakteristik non fisik permukiman perdesaan
		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p><i>among-among, bersih desa, upacara bangun rumah dan rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (tandur, keleman dan wiwit), karena alasan adat dan ekonomi, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk menjaga silaturahmi; Status kekerabatan pada kelompok hunian C adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
4	D	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian D sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Dan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p>Responden pada umur 39-59 tahun dengan pendidikan SMU, cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian D memeluk agama Islam, sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa), karena alasan agama, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain; Status kekerabatan pada kelompok hunian D adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
5	E	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian E sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai 	<p>Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD dan SMU, terlibat dalam organisasi non formal dan cenderung organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian E memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa), karena alasan adat, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk menjaga silaturahmi;</p>	<p>Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat. Alasan responden terlibat aktivitas sosial,</p>

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.153 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Analisa Karakteristik non fisik permukiman perdesaan
		pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Status kekerabatan pada kelompok hunian D adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	adalah menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
6	F	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian F sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan lainnya. Beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian F memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan adat dan ekonomi , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi ; Status kekerabatan pada kelompok hunian F adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah . Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
7	G	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian G sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan tidak ada responden yang mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan primernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	Responden pada umur >60 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian G memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian G adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Responden yang berumur >60 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah . Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
8	H	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian H sebagian besar bermata 	Responden pada umur 50-59 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi non formal	Responden yang berumur 50-59 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan

Lanjutan tabel 4.153 Ikhtisar Analisa.....

No	Kelompok hunian	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Analisa Karakteristik non fisik permukiman perdesaan
		<p>pencaharian sebagai petani. Beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p>dan organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain; Status kekerabatan pada kelompok hunian H adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
9	I	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian I sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	<p>Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD dan SMU, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi.. Status kekerabatan pada kelompok hunian I adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>
10	J	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian J sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa 	<p>Responden pada umur 39 - >60 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian J memeluk agama Islam, sehingga mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama, selain itu, responden</p>	<p>Responden yang berumur 30->60 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah. Alasan responden untuk melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama. Alasan responden</p>

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.153 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Sosial Ekonomi	Sosial Budaya	Analisa Karakteristik non fisik permukiman perdesaan
		responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian J adalah saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	terlibat aktivitas sosial , adalah saling membantu satu sama lain , dengan status kekerabatan adalah saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).
11	K	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Responden pada kelompok hunian K sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan tidak ada yang mempunyai pekerjaan sampingan. ❖ Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah. 	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian K memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga kerukunan ; Status kekerabatan pada kelompok hunian K adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah . Alasan responden untuk melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga kerukunan , dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).

Sumber: Hasil analisa 2006

4.3 Pembahasan

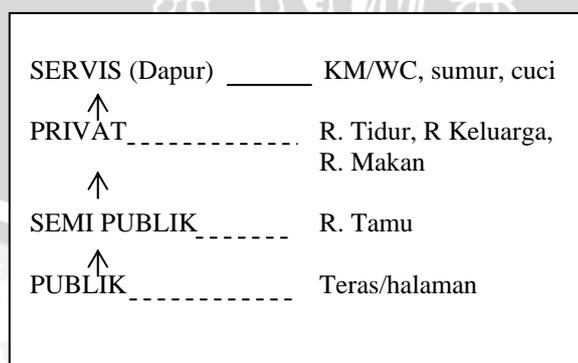
Telah dijelaskan dalam analisis karakteristik sosial budaya pada pembahasan sistem nilai, bahwa berdasarkan hasil temuan pada lokasi penelitian, kebudayaan yang berkembang di Desa Trowulan adalah sebagai berikut:

- *Cok bakal*;
- *Tingkep*;
- *Among-among / sesajen*;
- *Tandur, keleman dan wiwit, dan*
- Bersih desa;

Tidak semua kegiatan kebudayaan di atas mempengaruhi sifat ruang hunian yang ada di Desa Trowulan. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kebudayaan terhadap sifat ruang/teritori dalam rumah. Ruang/teritori tersebut merupakan suatu area yang spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan-aturan/norma-norma tertentu. Biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling sepakat mengontrol area. Kegiatan kebudayaan yang berpengaruh terhadap sifat ruang hunian antara lain sebagai berikut;

- *Cok Bakal*
- *Tingkep*
- *Among-among*

Yunita, *et al* (1998) dalam penelitiannya yang berjudul *Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan*, menggambarkan tata ruang dalam perumahan yang ada di Trowulan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 163 Hirarkhi ruang perumahan perdesaan Trowulan secara umum

(Sumber: Yunita, *et al*, 1998)

– *Cok bakal*

Berdasarkan pengelompokan sifat dan fungsi ruang yang dilakukan oleh Yunita, *et al* (1998) semua lokasi peletakan *cok bakal*, berada pada ruang/teritori publik, yaitu tempat-tempat yang terbuka untuk umum dan setiap orang yang dikenal diperbolehkan untuk memasukinya dan teritori servis. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa hirarkhi ruang dapat berubah sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sifat ruang pada lokasi peletakan *cok bakal*, perubahan sifat ruang ruang tersebut adalah untuk lokasi sumur, kamar mandi dan dapur, sifat ruang berubah dari teritori servis menjadi teritori semi publik. Perubahan sifat ruang ini hanya berlaku pada saat acara hajatan berlangsung, setelah acara hajatan selesai maka lokasi tersebut kembali ke sifat awal, yaitu teritori servis. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi pelaksanaan tradisi *cok bakal* dapat dilihat pada tabel 4.154 dan gambar 4.164 berikut ini:

Tabel 4. 154 Hirarkhi Ruang Lokasi Peletakan *Cok Bakal*

No	Lokasi	Hirarkhi ruang oleh Yunita, <i>et al</i> (1998)	Hirarkhi ruang hasil penelitian
1.	Tenda	Teritori publik	Teritori publik
2	Sumur	Teritori servis	Teritori semi publik
3	Kamar mandi	Teritori servis	Teritori semi publik
4	Saluran air	Teritori servis	Teritori servis
5	Dapur	Teritori servis	Teritori semi publik

Sumber: Yunita, *et al* (1998) dan Hasil Analisa 2006

Gambar 4. 164 Perubahan sifat ruang pada tradisi *cok bakal*



– *Tingkep*

Tingkep adalah upacara selamatan ibu hamil, dengan mengundang para tetangga dan saudara. Pada pembahasan di atas telah disebutkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi beberapa lokasi yaitu ruang belakang/keluarga, ruang tamu dan area sekitar kamar mandi, dekat sumur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa hirarkhi ruang dapat berubah sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sifat ruang pada lokasi pelaksanaan *tingkep*, perubahan sifat ruang, antara lain sebagai berikut;

- ❖ **Lokasi sumur dan kamar mandi** (untuk *siraman*), sifat ruang berubah dari teritori **servis** menjadi teritori **privat/primer**. Pada saat acara berlangsung, hanya ibu hamil dan beberapa orang perempuan yang sudah mendapat ijin dari pemilik rumah yang boleh memasuki area ini;
- ❖ **Lokasi ruang tamu** (tamu laki-laki), sifat ruang berubah dari teritori **semi publik/sekunder** menjadi **teritori privat/primer**, yaitu khusus untuk tamu laki-laki dan tamu perempuan tidak boleh berlalu-lalang di ruang tamu pada saat acara berlangsung; dan
- ❖ **Lokasi ruang keluarga** (tamu perempuan), sifat ruang berubah dari teritori **privat/primer**, menjadi teritori **semi publik/sekunder**. Pada saat acara berlangsung, semua keluarga dekat dapat masuk ke ruang ini.

Perubahan sifat ruang ini hanya berlaku pada saat acara hajatan berlangsung, setelah acara hajatan selesai maka lokasi tersebut kembali ke sifat awal. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi pelaksanaan tradisi *tingkep* dapat dilihat pada tabel 4.155 dan gambar 4.165 berikut ini:

Tabel 4. 155 Hirarkhi Ruang Lokasi Tamu Undangan Pada Tradisi *Tingkep*

No	Subjek	Lokasi	Hirarkhi ruang oleh Yunita, et al (1998)	Hirarkhi ruang hasil penelitian
1	Tamu perempuan	Ruang belakang/ ruang keluarga	Teritori primer/privat	Teritori sekunder/semi publik
2	Tamu laki-laki	Ruang tamu	Teritori sekunder/semi publik	Teritori Privat/Primer
3	Lokasi <i>siraman</i>	Area sekitar kamar mandi/di dekat sumur	Teritori servis	Teritori Privat/Primer

Sumber: Yunita, et al (1998) dan Hasil Analisa 2006

Gambar 4. 165 Perubahan sifat ruang pada tradisi *tingkep*



– *Among-among / sesajen*

Among-among adalah suguhan yang diperuntukkan pada para roh leluhur yang menurut kepercayaan masyarakat setempat akan pulang/berkunjung kerumahnya pada hari jumat. Lokasi peletakan suguhan *among-among* adalah di atas meja di dalam kamar utama/orang tua, dengan harapan leluhur tersebut dapat membantu dan melindungi apabila keturunannya tersebut berada dalam masalah atau mendapat musibah.

Berdasarkan pengelompokan ruang yang dilakukan oleh Yunita, *et al* (1998), kamar utama/orang tua termasuk dalam ruang/teritori primer/privat, yaitu tempat yang sangat pribadi sifatnya dan hanya boleh dimasuki oleh orang yang sudah sangat akrab hubungannya dan sudah mendapat izin khusus.

Dapat disimpulkan bahwa lokasi pelaksanaan tradisi *among-among*, hirarkhi ruangnya tidak hanya berlaku pada saat tradisi *among-among* berlangsung, setelah acara *among-among* selesai, lokasi tersebut tetap seperti fungsi awalnya, yaitu teritori privat/primer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.166 di bawah ini;



Gambar 4. 166 Sifat ruang pada tradisi *among-among*



Tradisi di atas merupakan bentuk kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Trowulan. Masing-masing tradisi mempunyai aturan dan norma-norma yang harus ditaati oleh masyarakat yang melaksanakannya. Pada tradisi *cok bakal*, *among-among* dan *tingkep* terdapat pembagian lokasi pelaksanaan yang tegas yang telah disepakati bersama, setelah pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut selesai, lokasi/ruang tersebut kembali ke fungsi awalnya.

Pembagian sifat lokasi/ruang tersebut merupakan pembagian area spesifik yang dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan-aturan/norma-norma tertentu dan dipertahankan oleh penduduk karena mereka mempunyai kepentingan yang sama dan saling sepakat untuk mengontrol area-area yang sudah ditentukan tersebut. Tabel 4.156, merupakan analisis hubungan kegiatan sosial budaya dan ruang fisik permukiman.



Tabel 4. 156 Analisis Hubungan Kegiatan Sosial Budaya Dan Ruang Fisik Permukiman

No	Kelompok hunian	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah	Analisis karakteristik ruang fisik
1	A	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah ketika terdapat kegiatan <i>Tingkep</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian A dibangun lebih dari tahun 1990-an dengan tipologi atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah ketika terdapat kegiatan <i>tingkep</i> , terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Kecenderungan yang dilakukan bila ada tambahan anggota keluarga baru adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah , dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah perubahan bahan baku rumah .
2	B	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah berubah ketika terdapat kegiatan <i>Tingkep</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian B dibangun pada tahun 1940-1970-an dan mempunyai atap limasan. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah ketika terdapat kegiatan <i>Tingkep</i> , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru, merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan. Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .
3	C	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> , <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian C dibangun lebih dari tahun 1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i>, <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> , terdapat 3 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah dengan cara menambah ruangan . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .
4	D	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian D dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah .
5	E	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> , <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian E dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i>, <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk rumah/menambah ruangan . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .

Bersambung

Lanjutan tabel 4.156 Matrik Analisis

No	Kelompok hunian	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah	Analisis karakteristik ruang fisik
6	F	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> , <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian F dibangun pada tahun 1971-1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i>, <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> , terdapat 2 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah bentuk rumah induk dan membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah .
7	G	Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi ruang tidak berubah.	Bangunan yang ada pada kelompok hunian G dibangun pada tahun, 1940-an, 1940-1970-an, >1990-an dan mempunyai atap limasan. Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang di dalam rumah tidak berubah , terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha , terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang/usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka Kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan yang dilakukan adalah berupa perubahan bahan baku rumah .
8	H	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> dan <i>tingkep</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian H dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> dan <i>tingkep</i> , terdapat 4 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan berdagang/usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .
9	I	Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> , <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> .	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian I dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Fungsi dan sifat ruang di dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah ketika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i>, <i>tingkep</i> dan <i>among-among</i> , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . .Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru dan merubah bentuk/menambah ruangan Perubahan yang dilakukan adalah berupa perubahan bahan baku rumah
10	J	Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah.	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian J dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) tidak berubah , terdapat 1 rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara membangun rumah baru . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .
11	K	Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah.	Sebagian besar bangunan yang ada pada kelompok hunian K dibangun pada tahun >1990-an dan mempunyai atap pelana. Tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang dalam rumah (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) tidak berubah , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Bila ada tambahan anggota keluarga baru maka kecenderungan yang dilakukan adalah dengan cara merubah rumah induk . Perubahan rumah yang paling banyak adalah berupa perubahan bahan baku rumah dan penambahan ruang .

Sumber: Hasil analisa 2006

Pembahasan selanjutnya lebih menekankan pada perbandingan dengan menggunakan matrik analisis. Hasil analisis karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi serta karakteristik ruang fisik permukiman di atas akan disimpulkan dan disajikan dalam bentuk matrik. Dengan demikian dapat diketahui kesimpulan karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi dengan ruang fisik permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan. Penjelasan mengenai pembahasan ikhtisar analisa dapat dilihat pada tabel 4.157 di bawah ini;



Tabel 4. 157 Ikhtisar Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
1	A	Responden pada kelompok hunian A sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan swasta , dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya . Tidak ada pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD , terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian A memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>among-among, tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga kerukunan , Status kekerabatan pada kelompok hunian A adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian A adalah mengumpul , dengan orientasi rumah mengelilingi halaman bersama dan jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an . Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang dilengkapi dengan saluran drainase. Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).	Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primernya sehingga tidak ada dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang pernah dilakukan adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama , dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah mengumpul dan berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal) , jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga .
2	B	Responden pada kelompok hunian B sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primernya	Responden pada umur 40-59 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian B memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian B adalah mengumpul di sekitar pondok Al-Islah, saling berhadapan dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal) dan jarak antar rumah \pm 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1940-1970-an . Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang	Responden yang berumur 40-59 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama , fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
		dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	sosial, dengan alasan untuk menjaga silaturahmi; Status kekerabatan pada kelompok hunian B adalah saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	kegiatan tingkep. Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah saudara kandung nya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama di sekitar pondok Al-Islah dan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman.
3	C	Responden pada kelompok hunian C sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian C memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa, upacara bangun rumah dan rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan adat dan ekonomi , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi; Status kekerabatan pada kelompok hunian C adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian C adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).	Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi , dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias.
4	D	Responden pada kelompok hunian D	Responden pada umur 39-59 tahun dengan pendidikan SMU ,	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian D adalah linier di sepanjang	Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SMU ,

Bersambung

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
		sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekondernya dan tesiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian D memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>among-among, tandur, keleman dan wiwit dan bersih desa</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain; Status kekerabatan pada kelompok hunian D adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an. Akses yang ada berupa jalan aspal yang dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , sedangkan fungsi dan sifat ruang (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal</i> dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana fungsi dan sifat ruang (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal.</i> Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga.
5	E	Responden pada kelompok hunian E sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekondernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk	Responden pada umur 40-49 tahun dengan pendidikan SD dan SMU, terlibat dalam organisasi non formal dan cenderung organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian E memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi; Status kekerabatan pada	Tipologi pola hunian pada kelompok hunian E adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an. Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal, tingkep</i> dan	Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta, dengan pendidikan SD dan SMU , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku. dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat , dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among.</i> Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang

Bersambung

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
		perawatan umah.	kelompok hunian D adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	among-among dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga .
6	F	Responden pada kelompok hunian F sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan lainnya . Beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer . Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah .	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ; Walaupun semua responden pada kelompok hunian F memeluk agama Islam , akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (cok bakal, tingkep, among-among, bersih desa) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (tandur, keleman dan wiwit) , karena alasan adat dan ekonomi , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga silaturahmi ; Status kekerabatan pada kelompok hunian F adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Tipologi hunian pada kelompok hunian F adalah memusat, mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya , dengan orientasi rumah menghadap jalan (linier memusat) dan jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1971-1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal, jalan tanah dan makadam, yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku , sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).	Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi , dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah memusat, mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya , dengan orientasi rumah menghadap jalan serta cenderung memisah dengan dusun yang lain (linier memusat) dan jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pagar tanaman, pohon mangga, jambu dan tanaman hias
7	G	Responden pada kelompok hunian G sebagian besar bermata pencaharian sebagai	Responden pada umur >60 tahun dengan pendidikan SD , cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal ;	Tipologi hunian pada kelompok hunian G adalah mengumpul , dengan orientasi rumah mengelilingi halaman bersama dan jarak antar rumah \pm 4-5 m dan	Responden yang berumur >60 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat

Bersambung

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
		<p>petani dan tidak ada responden yang mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan tersiernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.</p>	<p>Semua responden pada kelompok hunian G memeluk agama Islam, sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur, keleman dan wiwit</i>), karena alasan agama, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain; Status kekerabatan pada kelompok hunian G adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).</p>	<p>vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun 1940-an, 1940-1970-an, >1990-an. Akses yang ada berupa jalan makadam dan tanah yang dilengkapi dengan saluran drainase</p> <p>Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) tidak berubah, terdapat rumah yang berfungsi ganda (tempat tinggal dan usaha)</p>	<p>dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (tempat tinggal dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), mengelilingi halaman bersama dengan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias.</p>
8	H	<p>Responden pada kelompok hunian H sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.</p>	<p>Responden pada umur 50-59 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, tingkep, tandur, keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain; Status kekerabatan pada kelompok hunian H adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang</p>	<p>Tipologi hunian pada kelompok hunian H adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m an vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an. Akses yang ada berupa jalan aspal yang dilengkapi dengan saluran drainase</p> <p>Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang, sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, dan tingkep dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian</p>	<p>Responden yang berumur 50-59 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, dan tingkep. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan</p>

Bersambung

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
9	I	Responden pada kelompok hunian I sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD dan SMU, cenderung terlibat dalam organisasi Non formal dan organisasi formal; Walaupun semua responden pada kelompok hunian H memeluk agama Islam, akan tetapi mereka melaksanakan kegiatan adat ((<i>cok bakal, tingkep, among-among, tandur keleman, wiwit, bersih desa</i>), karena alasan adat, selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial, dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain dan menjaga silahturahmi.. Status kekerabatan pada kelompok hunian I adalah orangtuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Tipologi hunian pada kelompok hunian I adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang, beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an. Akses yang ada berupa jalan tanah dan makadam yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, sedangkan fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i> ., semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.	Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, dimana fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i> . Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain dan menjaga silahturahmi, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang, beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman.
10	J	Responden pada kelompok hunian J sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan	Responden pada umur 39 - >60 tahun dengan pendidikan SD, cenderung terlibat dalam organisasi non formal dan organisasi formal; Semua responden pada kelompok hunian J memeluk agama Islam, sehingga mereka melaksanakan kegiatan adat (<i>rejep</i>) dan tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur,</i>	Tipologi hunian pada kelompok hunian J adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, menghadap dan mengelilingi halaman yang digunakan bersama (komunal) dan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman. Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an. Akses yang ada berupa jalan tanah dan	Responden yang berumur 30->60 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha). Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada

Bersambung

Lanjutan tabel 4.157 Ikhtisar Analisa

No	Kelompok hunian	Karakteristik non fisik permukiman perdesaan		Karakteristik ruang fisik permukiman perdesaan	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan
		Sosial ekonomi	Sosial budaya		
		sekundernya. Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	<i>keleman, wiwit, bersih desa dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk saling membantu satu sama lain ; Status kekerabatan pada kelompok hunian J adalah saudara kandungunya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	makadam yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah , tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) tidak berubah , terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).	warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah saling membantu satu sama lain , dengan status kekerabatan adalah saudara kandungunya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin , dengan orientasi mengelilingi halaman yang digunakan bersama (komunal) dan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman .
11	K	Responden pada kelompok hunian K sebagian besar bermata pencaharian sebagai swasta dan tidak ada yang mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pendapatannya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya . Terdapat beberapa responden yang mempunyai pengeluaran khusus untuk perawatan rumah.	Responden pada umur 30-39 tahun dengan pendidikan SD , terlibat dalam organisasi Non formal dan cenderung organisasi formal ; Semua responden pada kelompok hunian K memeluk agama Islam , sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan adat (<i>cok bakal, among-among, tandur, keleman, wiwit dan upacara bangun rumah</i>), karena alasan agama , selain itu, responden juga terlibat aktivitas sosial , dengan alasan untuk menjaga kerukunan ; Status kekerabatan pada kelompok hunian K adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama).	Tipologi hunian pada kelompok hunian K adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga . Rumah-rumah tersebut sebagian besar dibangun pada tahun >1990-an . Akses yang ada berupa jalan aspal yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase Perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang , tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) tidak berubah , semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal .	Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta , dengan pendidikan SD dan SMU , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama , dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah , Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk menjaga kerukunan , dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga .

Sumber: Hasil analisa 2006

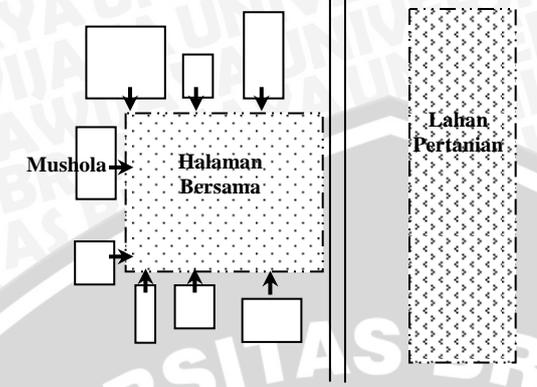
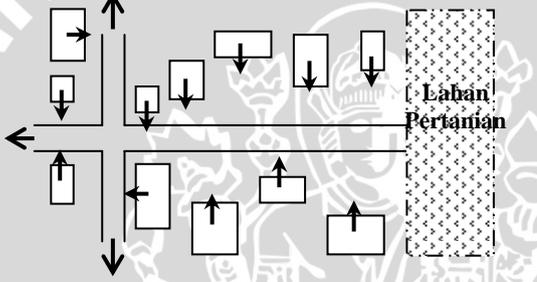
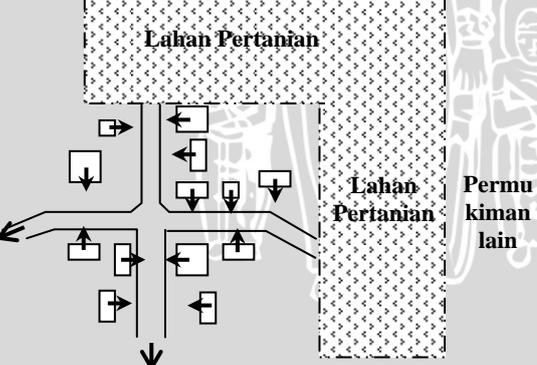
Pembahasan selanjutnya adalah keterkaitan upacara adat yang dilakukan oleh responden dengan pola ruang hunian internal (pola ruang rumah) dan keterkaitan hubungan kekerabatan dan lokasi lahan pertanian pada pola hunian eksternalnya (pola hunian dalam kelompok hunian). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.158 Bentuk Pola Ruang Internal Berdasarkan Pengaruh dari Kegiatan Upacara Adat di Desa Trowulan

No	Kegiatan upacara adat	Bentukan terhadap pola ruang rumah	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cok bakal</i> • <i>Tingkep</i> • <i>Among-among</i> 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pembagian ruang berdasarkan gender pada kegiatan <i>tingkep</i> <ul style="list-style-type: none"> - RT → Tamu Laki-laki - RK → Tamu Perempuan - KM/WC → Lokasi Siraman 2. Kamar tidur orang tua berada di kamar tidur bagian belakang, dipergunakan untuk kegiatan <i>among-among</i>. 3. Berdasarkan kepercayaan pola ruang rumah yang dianut warga setempat, bahwa kamar anak tidak boleh berada di belakang kamar tidur orang tua.
2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tandur</i> • <i>Keleman</i> • <i>Wiwit</i> 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang tamu dan halaman berfungsi untuk menampung tamu yang diundang pada kegiatan <i>keleman</i> dan <i>wiwit</i>. 2. Halaman berfungsi sebagai tempat untuk menjemur gabah hasil panen. Untuk mempermudah proses penjemuran di bawah sinar matahari, maka halaman dilapisi dengan semen (<i>plester</i>) 3. Berdasarkan kepercayaan pola ruang rumah yang dianut warga setempat, bahwa kamar anak tidak boleh berada di belakang kamar tidur orang tua.
3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bersih Desa</i> 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan kepercayaan pola ruang rumah masyarakat, bahwa kamar anak tidak boleh berada di belakang kamar tidur orang tua.

Sumber: Hasil analisa 2006

Tabel 4.159 Bentuk Pola Ruang Eksternal Berdasarkan Pengaruh Hubungan Kekerabatan dan Lokasi Lahan Pertanian di Desa Trowulan

No	Jenis Kekerabatan	Bentukan terhadap pola ruang kelompok hunian	Keterangan
1	Hubungan kekerabatan dekat (satu keturunan)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola hunian ini berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), terbentuk karena hubungan kekerabatan yang erat, karena mereka berasal dari satu keturunan yang sama. 2. Lokasi lahan pertanian berjauhan dengan lokasi hunian. 3. Terdapat bangunan inti berupa mushola yang selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga tempat untuk saling bersosialisasi antar kerabat.
2	Hubungan kekerabatan jauh		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola kelompok hunian yang terbentuk adalah linier dengan orientasi jalan lingkungan dan cenderung mendekati lokasi lahan pertaniannya. 2. Lahan pertanian berada di ujung jalan culdesak. 3. Terdapat halaman rumah yang cukup luas yang digunakan untuk menjemur gabah hasil panen.
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola kelompok hunian yang terbentuk adalah linier memusat dengan orientasi jalan dan cenderung terpisah secara geografis dengan dusun (lokasi permukiman) yang lainnya. 2. Lokasi hunian cenderung mendekati lokasi lahan pertaniannya. 3. Terdapat halaman rumah yang cukup luas yang digunakan untuk menjemur gabah hasil panen.

Sumber: Hasil analisa 2006

4.4 Konsep dan Arahana Penataan Permukiman Berdasarkan Pola Hunian Di Desa Trowulan

Pembahasan mengenai karakteristik non fisik dan fisik permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan, merupakan dasar untuk penyusunan program revitalisasi Desa Trowulan. Revitalisasi adalah upaya untuk mengembalikan serta menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada pada kawasan yang mengalami degradasi, melalui intervensi fisik dan nonfisik (rehabilitasi ekonomi, rekayasa sosial-budaya serta pengembangan institusional). Selain itu, pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Dengan demikian pada studi ini disusun konsep dan arahana penataan permukiman yang terdiri dari konsep dan arahana penataan fisik serta non fisik. Penjelasan mengenai konsep penataan tersebut adalah sebagai berikut:

4.4.1 Konsep penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan

4.4.1.1 Konsep penataan fisik permukiman

Tujuan dari konsep penataan fisik permukiman adalah untuk perbaikan serta peningkatan kualitas dan kondisi fisik permukiman, sehingga dapat menciptakan karakter kawasan Desa Trowulan yang khas, melalui penonjolan karakter fisiknya. Konsep penataan fisik permukiman untuk tiap kelompok hunian tersebut, nantinya dapat dijadikan dasar bagi penataan fisik permukiman perdesaan secara umum. Aspek yang dibahas meliputi fungsi hunian, unsur hunian, bentuk serta bahan hunian dan pola hunian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.160 di bawah ini:

Tabel 4. 160 Konsep Penataan Fisik Kelompok Hunian

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
1	A	<p>Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primernya sehingga tidak ada dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang pernah dilakukan adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah mengumpul dan berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), jarak antar rumah $\pm 1-2$ m dan vegetasi berupa pohon mangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hunian mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal), merupakan pola hunian yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan kelompok hunian yang ada di sebagian besar hunian yang ada di Desa Trowulan. Pola hunian ini terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah tersebut ($\pm 1-2$ m). • Kelompok hunian ini diharapkan dapat dipertahankan pola huniannya, sehingga hunian yang ada di Desa Trowulan mempunyai karakter yang khas. Perubahan boleh terjadi dengan syarat tidak merubah pola hunian yang sudah ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi rumah dipertahankan sebagai hunian dengan cara membatasi ijin penggunaan lahan dan bangunan sebagai lahan komersil, • Perubahan fungsi hunian ke arah komersil hanya untuk skala lokal, sehingga perubahan pada rumah diharapkan tidak berpengaruh pada pola hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas dari kelompok hunian ini adalah terdapat pembatas hunian yang sekaligus sebagai sistem penghubung berupa pagar tanaman dan vegetasi berupa pohon mangga (Gambar 4.169 dan 4.170). • Pagar tanaman dan vegetasi yang juga berfungsi sebagai sistem penghubung dan batas kepemilikan lahan tersebut harus dipertahankan sebagai ciri khas dari hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal). 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan yang pernah dilakukan pada kelompok hunian ini adalah berupa perubahan bahan baku rumah. Bahan baku pada hunian ini adalah batu bata. • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan di Desa Trowulan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah (gambar 4.179)
2	B	<p>Responden yang berumur 40-59 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hunian ini terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian pada kelompok hunian ini semuanya berfungsi sebagai tempat tinggal • Arahan untuk fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas dari kelompok hunian ini adalah akses yang berupa jalan tanah, dan pembatas hunian yang sekaligus sebagai sistem 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan yang pernah dilakukan adalah perubahan bahan baku berupa batu bata. • Untuk memberikan

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		<p>sekundernya sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama di sekitar pondok Al-Islah dan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman.</p>	<p>tersebut ($\pm 4-5$ m).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola hunian dengan orientasi rumah mengelilingi halaman bersama sebisa mungkin dapat dipertahankan dengan cara membatasi perijinan penggunaan dan pembangunan sehingga dapat dikembangkan sebagai ciri khas permukiman perdesaan di Desa Trowulan. Perubahan boleh terjadi dengan syarat tidak merubah pola hunian yang sudah ada. 	<p>rumah adalah murni untuk hunian, dengan lokasi yang menjorok ke dalam sehingga kelompok hunian ini kurang strategis untuk dikembangkan sebagai fungsi hunian campuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan karakter permukiman perdesaannya. 	<p>penghubung dan batas kepemilikan lahan berupa pagar tanaman dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa (Gambar 4.169 dan 4.170).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pagar tanaman dan jenis vegetasi yang berfungsi sebagai penghubung dan batas kepemilikan pada kelompok hunian ini harus dipertahankan sebagai ciri khas dari hunian dengan orientasi halaman bersama. 	<p>karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan. (gambar 4.179)</p>
3	C	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas kelompok hunian ini adalah lokasinya yang berada pada pusat kegiatan desa sehingga cenderung mengalami perubahan fisik yang cepat dengan pola hunian linier dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m . • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hunian yang berfungsi ganda (hunian dan komersil). • Bangunan yang berada pada kelompok hunian linier diperbolehkan mengalami perubahan fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil) dengan skala pelayanan lokal, 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung antar hunian adalah berupa sekat pintu pada pagar/tembok yang biasanya terdapat pada samping rumah, dengan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias. Unsur ini berfungsi untuk mempererat hubungan kekerabatan yang sekaligus berfungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan yang dilakukan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah. Hunian dibangun dengan bahan berupa batu (gambar 4.179). • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		<p>Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias.</p>	<p>sehingga untuk menciptakan karakter permukiman perdesaan, maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bentuk serta bahan bangunannya.</p>	<p>dengan tujuan untuk tetap mempertahankan karakter permukiman perdesaannya.</p>	<p>sebagai batas kepemilikan lahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arahan unsur hunian untuk KH ini adalah berupa tetap mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian dan vegetasi berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias (Gambar 4.170). • Arahan lainnya adalah pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier. 	<p>untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.
4	D	<p>Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana fungsi dan sifat ruang (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas kelompok hunian ini adalah lokasinya yang berada pada pusat kegiatan desa sehingga cenderung mengalami perubahan fisik yang cepat dengan pola hunian linier dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m . • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep 	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian pada kelompok hunian ini semuanya berfungsi sebagai tempat tinggal • Hunian pada kelompok hunian ini diperbolehkan untuk berubah fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil) dengan skala pelayanan lokal, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan karakter permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan mejaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah terdapat vegetasi berupa pohon mangga yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. • Arahan untuk kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada rumah adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang. Rumah-rumah pada kelompok hunian D, dibangun dengan bahan batu bata (gambar 4.179) • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		kegiatan <i>cok bakal</i> . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga .	arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun bangunannya.	perdesaannya.	hunian D, jika ditinjau dari aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian dan vegetasi berupa pohon mangga (gambar 4.170) • Arahan lainnya adalah pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier.	cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan. • Perubahan bentuk dan bahan hunian diperbolehkan dengan syarat perubahan tersebut tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter permukiman perdesaannya tidak hilang.
5	E	Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta, dengan pendidikan SD dan SMU , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah , tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku . dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal . Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat , dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas pola hunian linier ini adalah jarak antar rumah yang tidak terlalu lebar, yaitu $\pm 0-2$ m. • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua hunian berfungsi sebagai murni tempat tinggal. • Fungsi rumah diarahkan untuk hunian, dengan lokasi yang berada pada jalan lingkungan, sehingga kelompok hunian ini kurang strategis untuk dikembangkan sebagai fungsi campuran (hunian + komersil). Sehingga arahnya adalah untuk hunian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan menjaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pohon mangga yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. • Arahan untuk kelompok hunian E, jika ditinjau dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku. Hunian dibangun dengan bahan batu bata (gambar 4.179). • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		<p>kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i>. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga.</p>	bangunannya.	saja.	<p>aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian (gambar 4.172)</p> <ul style="list-style-type: none"> Arahan lainnya adalah pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier. 	<p>batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.
6	F	<p>Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pola huniannya adalah memusat, mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya, dengan orientasi rumah menghadap jalan (linier memusat) dengan jarak antar rumah $\pm 1-2$ m Secara umum, pola hunian linier memusat cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun bangunannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat hunian yang berfungsi ganda (hunian dan komersil). Hunian pada kelompok hunian ini diperbolehkan untuk berubah fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil) dengan skala lokal, tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan karakter permukiman perdesaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan menjaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pagar tanaman dan pohon mangga, jambu serta tanaman hias yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. Arahan untuk kelompok hunian F, jika ditinjau dari aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku. Hunian dibangun dengan bahan batu bata (gambar 4.179). Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		<p>tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah memusat, mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya, dengan orientasi rumah menghadap jalan serta cenderung memisah dengan dusun yang lain (linier memusat) dan jarak antar rumah $\pm 1-2$ m dan vegetasi berupa pagar tanaman, pohon mangga, jambu dan tanaman hias</p>			<p>penghubung antar hunian baik berupa pagar tanaman maupun sekat tembok penghubung (gambar 4.172)</p> <ul style="list-style-type: none"> Arahan lainnya adalah pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173 dan 4.176) <p>Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier memusat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.
7	G	<p>Responden yang berumur >60 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (tempat tinggal dan usaha). Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pola hunian mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal), merupakan pola hunian yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan kelompok hunian yang ada di sebagian besar hunian yang ada di Desa Trowulan. Pola hunian ini terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah tersebut ($\pm 4-5$ m). Pola hunian yang mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama harus dipertahankan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat hunian yang berfungsi ganda (hunian dan komersil). Fungsi rumah sebisa mungkin dipertahankan sebagai hunian dan jika ada perubahan fungsi rumah diharapkan tidak memberikan perubahan yang mencolok pada pola hunian yang sudah terbentuk. Perubahan fungsi rumah menjadi fungsi campuran, dibatasi hanya untuk skala pelayanan lokal saja, dengan tujuan tetap mempertahankan 	<ul style="list-style-type: none"> Ciri khas dari kelompok hunian ini adalah berupa pembatas hunian yang sekaligus berfungsi sebagai sistem penghubung dan komunikasi antar penghuni untuk mempererat hubungan kekerabatan, berupa pagar tanaman dan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias. (gambar 4.169) Pagar tanaman dan jenis vegetasi yang ada pada kelompok hunian ini harus dipertahankan sebagai ciri khas dari hunian dengan orientasi halaman bersama. (gambar 4.170). 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku. Hunian dibangun dengan bahan baku dari kayu Bangunan pada kelompok hunian ini mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar atapnya bertipologi limasan dan dibangun lebih dari 50 tahun lalu. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perlu tidaknya bangunan-bangunan tersebut dilestarikan. Tujuannya adalah untuk mendukung kawasan wisata sejarah. Arahannya adalah tetap mempertahankan bentuk atap limasan dan dinding

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		huniannya berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), mengelilingi halaman bersama dengan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias .	cara membatasi ijin pembangunan dan penggunaan lahan. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk mempertahankan karakter lingkungan yang sudah terbentuk, yang nantinya dapat dijadikan ciri khas permukiman perdesaan.	karakter permukiman perdesaannya.		yang terbuat dari kayu/ <i>gebyog</i> untuk lebih memberikan karakter khas permukiman perdesaan.
8	H	Responden yang berumur 50-59 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD , menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan keduanya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha). Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, dan tingkep . Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias .	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas pola hunian linier ini adalah jarak antar rumah yang tidak terlalu lebar, yaitu $\pm 0-2$ m. • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun bangunannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hunian yang berfungsi ganda (hunian dan komersil). • Lokasi kelompok hunian H yang berdekatan dengan situs Kolam Segaran mejadikan kelompok hunian ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan komersil. • Arahan untuk fungsi huniannya adalah hunian diperbolehkan untuk berubah fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil), dengan skala pelayanan lokal Desa, tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan karakter permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan mejaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pagar tanaman dan pohon mangga, jambu serta tanaman hias yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. • Arahan untuk kelompok hunian H, jika ditinjau dari aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian (gambar 4.172). • Arahan lainnya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang. Hunian dibangun dengan bahan batu bata (gambar 4.179). • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
				perdesaannya.	pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier.	
9	I	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, dimana fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among. Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang, beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas pola hunian linier ini adalah jarak antar rumah yang tidak terlalu lebar, yaitu $\pm 0-2$ m. • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun bangunannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian pada kelompok hunian ini semuanya berfungsi sebagai tempat tinggal. • Perubahan fungsi rumah diperbolehkan untuk berubah fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil) dengan skala pelayanan lokal, tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan karakter permukiman perdesaannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan menjaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pagar tanaman dan pohon mangga, jambu serta pisang yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. • Arahan untuk kelompok hunian I, jika ditinjau dari aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian baik berupa pagar tanaman maupun sekat tembok penghubung (gambar 4.172). • Arahan lainnya adalah pembuatan aturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada hunian adalah berupa perubahan bahan baku. Hunian dibangun dengan bahan batu bata (gambar 4.179). • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan. • Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter permukiman perdesaannya tidak

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
					mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier.	hilang.
10	J	<p>Responden yang berumur 30->60 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain, dengan status kekerabatan adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, dengan orientasi mengelilingi halaman yang digunakan bersama (komunal) dan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hunian pada kelompok hunian ini berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal). • Pola hunian ini terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah tersebut ($\pm 4-5$ m). • Pola hunian harus dipertahankan agar karakter kelompok hunian ini tidak hilang, karena pola hunian seperti ini di Desa Trowulan sudah mulai berganti dengan pola hunian yang linier. • Tujuannya adalah agar dapat mendukung kawasan Trowulan yang ditetapkan sebagai kawasan wisata sejarah, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara permukiman dengan situs peninggalan Majapahit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun lokasi kelompok hunian J yang berdekatan dengan Pendopo Agung tidak mejadikan kelompok hunian ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan komersil. • Fungsi rumah adalah murni untuk hunian namun ada beberapa rumah yang berfungsi ganda yaitu sebagai rumah dan tempat usaha. Diharapkan keberadaan usaha tersebut tidak membawa perubahan pada pola permukiman yang sudah terbentuk. • Konsep arahan untuk fungsi bangunan diarahkan pada bangunan dengan fungsi untuk tempat tinggal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas dari kelompok hunian ini adalah pembatas hunian yang sekaligus sebagai sistem penghubung dan batas kepemilikan lahan berupa pagar tanaman dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa (gambar 4.169). • Sistem penghubung hunian berupa pagar tanaman dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa yang menjadi ciri khas dari kelompok hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama harus dipertahankan, sehingga dapat dijadikan ciri khas pola permukiman ini (gambar 4.170). 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan perubahan yang dilakukan pada rumah adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang. • Bangunan pada kelompok hunian ini mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar atapnya bertipologi limasan dan dibangun lebih dari 50 tahun lalu. Terdapat bangunan yang dindingnya terbuat dari kayu/<i>gebyog</i>. • Konsep arahan untuk bahan hunian adalah tetap mempertahankan tipologi atap limasan dan dinding yang terbuat dari kayu tersebut. Tujuannya adalah untuk lebih memberikan karakter khas permukiman perdesaan.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.160 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan fisik kelompok hunian			
			Pola hunian	Fungsi hunian	Unsur hunian	Bentuk & Bahan hunian
		rumah berupa pagar tanaman.				
11	K	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan berfungsi sebagai tempat tinggal. Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah, Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas pola hunian linier ini adalah jarak antar rumah yang tidak terlalu lebar, yaitu $\pm 0-2$ m. • Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga untuk memberikan karakter permukiman perdesaan maka konsep arahan penataannya lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bahan penyusun bangunannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian pada kelompok hunian ini semuanya berfungsi sebagai tempat tinggal. • Hunian pada kelompok hunian ini diperbolehkan untuk berubah fungsi menjadi fungsi campuran (hunian+komersil) dengan skala pelayanan lokal, tujuannya adalah tetap mempertahankan karakter permukiman perdesaannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan menjaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pagar tanaman dan pohon mangga, jambu serta pisang yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. • Arahan untuk kelompok hunian I, jika ditinjau dari aspek unsur huniannya adalah dengan cara mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian dan vegetasi yang ada (gambar 4.172) • Arahan lainnya adalah pembuatan aturan mengenai pagar rumah (gambar 4.173-4.176). Sehingga unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan perubahan yang dilakukan pada rumah adalah berupa perubahan bahan baku dan penambahan ruang. (gambar 4.179). • Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk bentuk dan bahan hunian adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan. • Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.

Sumber: Hasil analisa 2007

Berikut ini merupakan penjelasan secara umum mengenai konsep penataan fisik permukiman berdasarkan pola hunian. Aspek fisik yang dibahas meliputi; fungsi hunian, unsur hunian, bentuk serta bahan hunian dan pola hunian.

A. Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian

Perubahan fungsi hunian yang tidak terkendali dapat memberikan perubahan jati diri pada suatu kawasan, sehingga karakter khas dari kawasan tersebut menjadi hilang dan tidak mempunyai perbedaan dengan kawasan-kawasan yang ada di tempat lain. Perubahan fungsi hunian-hunian yang ada di Desa Trowulan harus dapat mendukung Desa Trowulan yang diarahkan pada kawasan bersejarah dan wisata peninggalan Kerajaan Majapahit. Penjelasan mengenai konsep penataan aspek fungsi hunian pada masing-masing pola hunian, yaitu sebagai berikut;

1. Konsep penataan aspek fungsi hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)

Kelompok hunian dengan pola hunian yang berorientasi pada halaman bersama (komunal), adalah kelompok hunian A, B, G dan J. Konsep penataan aspek fungsi pada kelompok hunian ini adalah dengan tetap mempertahankan fungsi hunian sebagai tempat tinggal. Bila pemilik rumah ingin merubah fungsinya, misalnya menjadi fungsi campuran (tempat tinggal dan usaha), maka diharapkan keberadaan usaha tersebut tidak membawa perubahan yang mencolok pada pola permukiman yang sudah terbentuk. Tujuannya adalah agar karakter khas yang menjadi jati diri dari kelompok hunian tersebut tidak hilang. Perubahan fungsi rumah menjadi fungsi campuran, dibatasi hanya untuk skala pelayanan lokal saja.

Alasan untuk tetap mempertahankan keberadaan pola hunian tersebut adalah karena pola hunian tersebut mempunyai ciri khas, yaitu orientasi rumah adalah halaman yang digunakan seara bersama (komunal). (**Gambar 4.167**)

2. Konsep penataan aspek fungsi hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat

Kelompok hunian dengan pola hunian yang berorientasi pada jalan (linier), yaitu kelompok hunian C, D, E, F, H, I dan K. Konsep penataan aspek fungsi pada kelompok hunian ini adalah dengan memperbolehkan pemilik hunian untuk merubah fungsi huniannya menjadi fungsi campuran (tempat tinggal dan usaha), dengan syarat keberadaan rumah induk diharapkan tetap dipertahankan sehingga karakteristik hunian yang ada di Desa Trowulan dapat mendukung kawasan Trowulan yang ditetapkan sebagai kawasan bersejarah dan wisata. (**Gambar 4.168**)

Gambar 4. 167 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)



Gambar 4. 168 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat



B. Konsep penataan aspek unsur hunian berdasarkan pola hunian

Konsep penataan aspek unsur hunian yang akan dibahas adalah berupa sistem penghubung antar hunian yang ada pada masing-masing pola hunian, yaitu sebagai berikut:

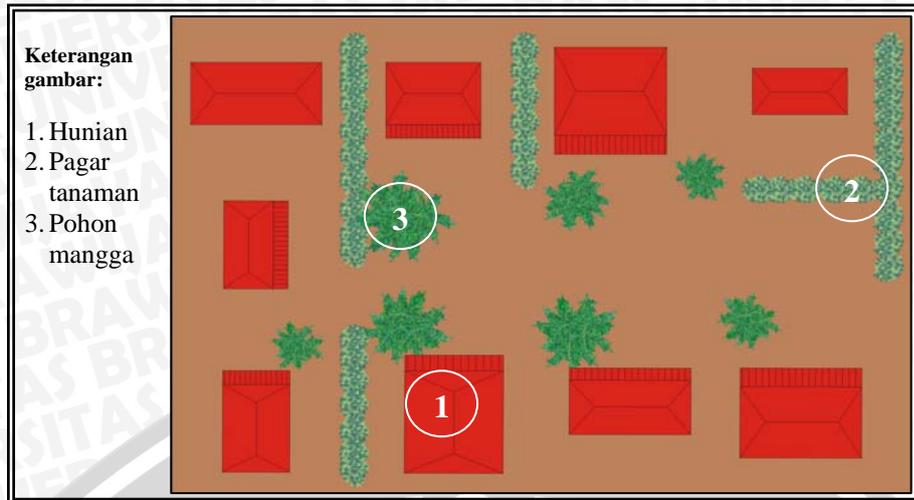
1. Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)

Salah satu ciri khas masyarakat perdesaan adalah sistem kekerabatannya yang masih kuat. Ciri khas ini dapat dilihat pada kelompok hunian dengan pola hunian yang berorientasi pada halaman bersama (komunal), yaitu kelompok hunian A, B, G dan J. Pada kelompok hunian ini, penghubung antar hunian hanya dibatasi oleh pagar tanaman (*pager bumi*) dan halaman bersama yang digunakan untuk kegiatan bersosialisasi antar penghuni.

Pembatas kepemilikan lahan rumah yang hanya berupa pagar tanaman (*pager bumi*) atau bahkan tidak ada pagar pembatasnya, dapat mempermudah proses interaksi dan komunikasi antar penghuni rumah yang ada pada kelompok hunian tersebut, sehingga kekerabatan dan hubungan antara penghuni rumah juga dapat tetap terjaga dengan baik. Berikut ini merupakan visualisasi pagar tanaman (*pager bumi*) di Desa Trowulan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.169 dan 4.170.



Gambar 4. 169 Pagar tanaman pada Kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama



Gambar 4.170 Visualisasi pagar tanaman pada kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)

Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal), adalah dengan tetap mempertahankan sistem penghubung antar hunian. Sistem penghubung hunian tersebut berupa pagar tanaman (*pager bumi*) dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa. Sistem penghubung tersebut dapat dijadikan ciri khas dari kelompok hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal).

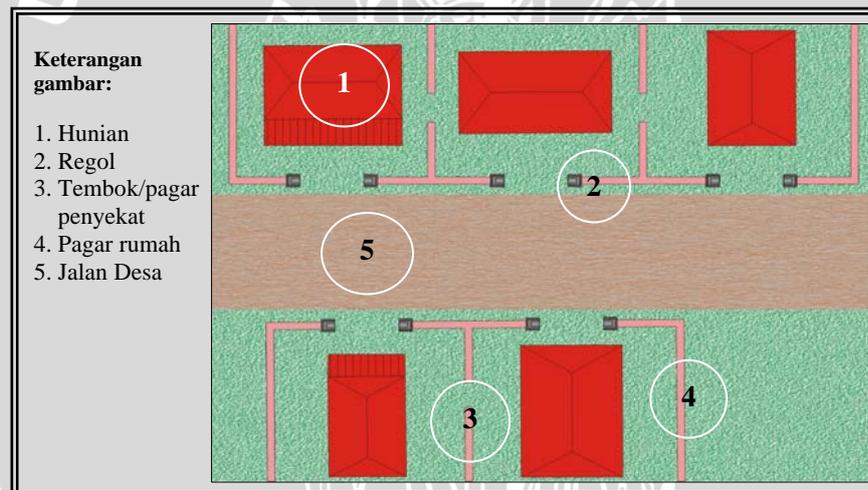
Jika keberadaan sistem penghubung tersebut dapat tetap dipertahankan, maka diharapkan dapat tercipta lingkungan yang berjati diri dan mempunyai karakter khas yang dapat mendukung Desa Trowulan sebagai daerah kawasan bersejarah dan wisata. Penjelasan mengenai konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal) dapat dilihat pada **gambar 4.171** di bawah ini;

Gambar 4. 171 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)



2. Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier

Pada kelompok hunian yang berorientasi pada jalan (linier), yaitu kelompok hunian C, D, E, F, H, I dan K, sistem penghubung antar hunian berupa jalan tembusan pagar/tembok yang ada disamping rumah. Jalan ini digunakan untuk mempermudah interaksi dengan rumah kerabat yang berada di sebelah kanan dan kiri rumahnya. Keberadaan jalan penghubung berupa pagar/tembok yang disekat ini dapat mempermudah proses interaksi dan hubungan antar penghuni rumah yang ada pada kelompok hunian tersebut, sehingga kerukunan antara penghuni rumah juga dapat tetap terjaga dengan baik. Selain itu, jalan tembusan pagar/tembok yang ada disamping rumah dan vegetasi yang berupa tanaman hias, pohon mangga dan jambu juga mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai batas kepemilikan lahan. Berikut ini merupakan visualisasi sekat pagar/tembok penghubung antar rumah di Desa Trowulan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.172 di bawah ini:



Gambar 4. 172 Visualisasi pagar/tembok sekat penghubung antar rumah linier di Desa Trowulan

Konsep penataan pada aspek unsur hunian berupa sistem penghubung antar hunian berupa pagar/tembok sekat penghubung sebagai jalan tembusan pada kelompok hunian dengan orientasi jalan (linier), adalah dengan tetap mempertahankan keberadaan sistem penghubung antar hunian tersebut, dengan tujuan untuk mempermudah interaksi antar penghuni. Interaksi yang mudah antar pemilik hunian dapat memperkuat sistem kekerabatan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat di Desa Trowulan. Unsur hunian ini dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier. Penjelasan mengenai konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier, dapat dilihat pada gambar 4.176.

3. Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier memusat

Pada kelompok hunian linier memusat, sistem penghubung yang ada merupakan campuran dari sistem penghubung hunian pada pola hunian linier dan pada pola hunian halaman komunal. Sistem penghubung hunian berupa sekat tembok yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk tetap menjaga komunikasi dan menjaga hubungan kekerabatan antar pemilik hunian. Ciri khas lainnya adalah vegetasi berupa pagar tanaman dan pohon mangga, jambu serta tanaman hias yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan.

Konsep penataan pada aspek unsur hunian pada kelompok hunian dengan pola linier memusat adalah dengan tetap mempertahankan keberadaan sistem penghubung antar hunian, baik yang berupa pagar tanaman (*pagar bumi*) maupun berupa pagar/tembok sekat penghubung sebagai jalan tembus antar hunian. Interaksi yang mudah antar pemilik hunian dapat memperkuat sistem kekerabatan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat di Desa Trowulan.

Untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan, maka konsep arahan untuk unsur hunian pada pola hunian linier dan linier memusat adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan mengenai pagar rumah. Penyusunan peraturan daerah yang mengatur mengenai penyeragaman pagar rumah (*regol*), sehingga rumah-rumah di Desa Trowulan mampu menciptakan lingkungan permukiman yang berjati diri (*place making*). Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.

Dasar penentuan *regol* sebagai konsep penataan unsur bangunan (pintu gerbang) pada permukiman di Desa Trowulan adalah bentuk dan konstruksi Candi Wringin Lawang. Lokasi Candi Wringin Lawang berada di wilayah administrasi Dukuh Wringin Lawang, Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, atau ± 2.300 m dari Kantor Desa Trowulan. Bangunan kuno ini telah dikenal sejak tahun 1815 dalam Tulisan Raffles yang disebut dengan nama “Gapura Jati Paser”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.173 di bawah ini;



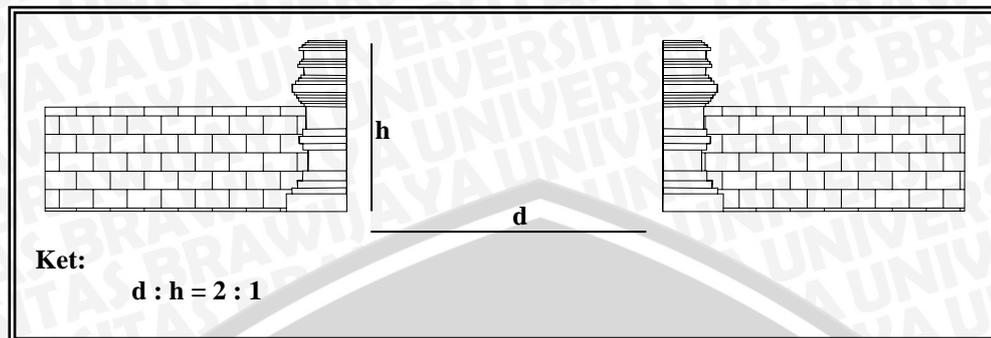
Gambar 4.173 Candi Wringin Lawang

Pada tahun 1907 dalam tulisan Knebel, gapura ini dikenal dengan nama “Gapura Wringin Lawang”. Kadang-kadang gapura ini disebut juga “Candi”, yang keseluruhan terbuat dari bata merah dengan arah hadap timur-barat, bentuk dasar denahnya segi empat dengan ukuran 13 x 11,5 m. Sebelum dipugar, gapura sisi selatan masih utuh mempunyai tinggi 11,5 m, sedangkan sisi utara masih tersisa 9 m. Kedua sisi gapura tersebut membatasi lorong yang lebarnya 3,5 m. Di sisi-sisi timur dan barat masih terlihat sisa-sisa anak tangga. Selain itu masih terlihat pula sisi tembok di kedua sisi (utara dan selatan) candi, mungkin merupakan bagian dari tembok keliling. Di sekitar candi ditemukan sumur kuno berbentuk segi empat dan silendris, yang tersebar di barat daya (14 buah) dan tenggara (1 buah). Pemugaran Candi Wringin Lawang selesai pada tahun 1995.

Bangunan ini berupa gapura tipe Candi Bentar, yaitu gapura yang tidak memiliki bentuk atap. Candi Bentar biasanya berfungsi sebagai gerbang luar dari suatu komplek candi atau kompleks bangunan lainnya. Sesuai dengan bentuknya, Candi Wringin Lawang tentunya memiliki fungsi yang sama dengan fungsi Candi Bentar. Umumnya orang menghubungkan dengan gapura masuk ke Ibukota Majapahit, namun secara pasti belum diketahui apakah candi ini merupakan gapura masuk kraton atau bangunan lain, hanya diperkirakan sebagai pintu gerbang masuk salah satu kompleks bangunan yang berada di Kota Majapahit.

Perbandingan antara tinggi (h) dan diameter (d) pada konsep penataan pembuatan *regol* pada pintu gerbang adalah mengadopsi dari perbandingan tinggi dan diameter lorong pada candi wringin lawang, dimana perbandingan $h:d$ adalah 11.5:3.5 atau 3:1. Pada penerapan di Desa Trowulan ukuran yang di adopsi dari perbandingan antara tinggi dan diameter pintu gerbang rumah adalah 1:2, maka perbandingan h dan d

yang disarankan pada konsep penataan unsur hunian berupa regol adalah 1:2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.174 di bawah ini;

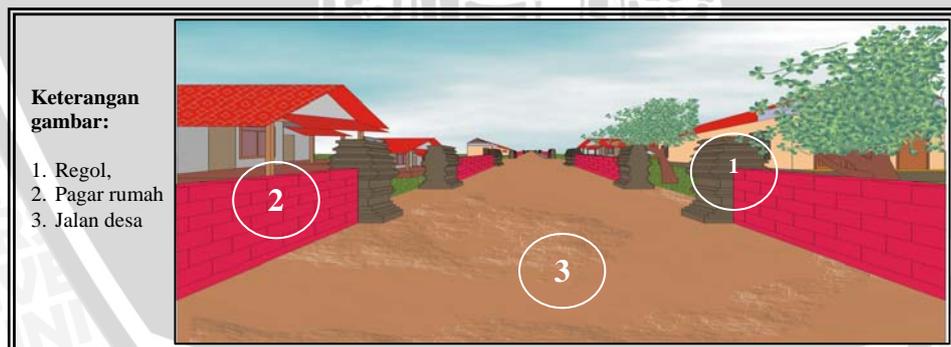


Gambar 4. 174 Ukuran *regol* sebagai pagar rumah

Berikut ini merupakan visualisasi penerapan peraturan penyeragaman regol pada pola hunian linier, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.175 dan 4.176 di bawah ini:



Gambar 4. 175 Visualisasi rumah dengan *regol* sebagai pagar rumah



Gambar 4. 176 Visualisasi *regol* pada jalan Desa

Peraturan mengenai penyeragaman *regol* terutama untuk rumah-rumah yang ada di kelompok hunian yang berorientasi pada jalan (linier dan linier memusat), yaitu kelompok hunian C, D, E, F, H, I dan K. Penjelasan mengenai konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat, dapat dilihat pada gambar 4.177 di bawah ini;

Gambar 4.177 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat



C. **Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian berdasarkan pola hunian**

Banyak berdirinya bangunan dengan gaya modern di Desa Trowulan telah menyebabkan kawasan bersejarah ini sedikit demi sedikit kehilangan karakteristik sebagai kawasan desa dan kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit, sehingga menimbulkan kesan terdapat kesenjangan antara situs-situs purbakala dengan lingkungannya.

1. **Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)**

Rumah-rumah yang masih menggunakan gebyog sebagai unsur rumahnya sebagian besar mempunyai tipologi atap limasan (17.02%) dan tersebar pada kelompok hunian dengan pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal) yaitu kelompok hunian G, dan J. Rumah-rumah dengan atap limasan dan bahan gebyog, sebagian besar (10.64%) dibangun pada tahun 1940-1970.

Rumah dengan tipologi atap limasan merupakan tipologi rumah jawa yang oleh para ahli sejarah dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga dapat dijadikan sebagai obyek pelestarian. Tujuan dari pelestarian rumah-rumah dengan atap limasan tersebut adalah untuk mendukung kawasan Trowulan yang ditetapkan sebagai kawasan bersejarah. Konsep arahan untuk bahan hunian pada kelompok hunian G dan J adalah tetap mempertahankan tipologi atap limasan dan dinding yang terbuat dari kayu, untuk memberikan karakter khas permukiman perdesaan.

Pada kelompok hunian A dan B yang juga mempunyai pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal), hunian dibangun dengan bahan batu bata. Konsep penataan untuk bahan dan bentuk bangunan adalah dengan cara menonjolkan karakter fisik perdesaan yaitu pembuatan aturan mengenai penggunaan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan rumah. Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang.

Penjelasan mengenai konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal), dapat dilihat pada **gambar 4.178** di bawah ini;

Gambar 4. 178 Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)



2. Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat

Ciri khas bangunan Majapahit adalah terbuat dari batu bata merah, dapat dilihat pada candi-candi peninggalan Majapahit yang tersebar di Kecamatan Trowulan semuanya terbuat dari batu bata merah. Pembentukan karakter Desa Trowulan melalui penonjolan karakter bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit dapat diwujudkan melalui peraturan daerah yang mengatur mengenai penggunaan batu bata sebagai bahan utama bangunan yang ada di Desa Trowulan, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter khas bangunan di Desa Trowulan.

Konsep penataan bahan baku hunian diarahkan pada penggunaan batu bata merah sebagai bahan utama terutama diberlakukan untuk bangunan-bangunan yang ada di Kelompok hunian yang berorientasi pada jalan (linier dan linier memusat), yaitu pada kelompok hunian C, D, E, F, H, I dan K. Perubahan bahan dan bentuk hunian disarankan tidak merubah karakter bangunan rumah induknya, sehingga karakter perdesaannya tidak hilang

Gambar berikut ini merupakan contoh rumah di Desa Trowulan yang menggunakan bahan baku utama batu bata merah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.179 di bawah ini;



Gambar 4. 179 Rumah dengan bahan utama batu bata merah

Penjelasan mengenai konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat, dapat dilihat pada **gambar 4.180** di bawah ini;

Gambar 4. 180 Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat



D. Konsep penataan aspek pola hunian

Pola berarti susunan struktur, gambar, corak kombinasi sifat kecenderungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas. Secara umum pola permukiman merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Pada pembahasan karakteristik telah dijelaskan bahwa pada lokasi studi, pola hunian terbagi atas tiga kelompok, yaitu:

- Kelompok hunian dengan orientasi rumah adalah halaman yang digunakan secara bersama (*komunal*),
- Kelompok hunian dengan orientasi rumah adalah jalan (linier); dan
- Kelompok hunian dengan orientasi rumah adalah jalan dan terpisah dengan dusun yang lain (linier memusat).

1. Konsep penataan aspek pola hunian dengan orientasi halaman bersama

Kelompok hunian yang termasuk dalam pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama (komunal) adalah Kelompok hunian A, B, G dan J. Konsep penataan pola hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal) adalah dengan tetap mempertahankan pola yang sudah terbentuk. Perubahan boleh terjadi, dengan syarat tidak merubah pola hunian yang sudah ada.

Pola hunian ini merupakan pola hunian yang mempunyai ciri khas yang membedakan dengan kelompok hunian yang ada di sebagian besar hunian yang ada di Desa Trowulan. Pola hunian ini terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah tersebut ($\pm 4-5$ m).

Konsep penataannya adalah dengan membatasi perijinan penggunaan dan pembangunan, mempertahankan unsur hunian berupa pagar tanaman dan vegetasi serta bentuk serta bahan hunian. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk mempertahankan karakter lingkungan yang sudah terbentuk, sehingga dapat dijadikan ciri khas permukiman perdesaan. Tujuan lainnya adalah agar dapat mendukung kawasan Trowulan yang ditetapkan sebagai kawasan wisata sejarah, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara permukiman dengan situs peninggalan Majapahit. Penjelasan mengenai konsep penataan aspek pola hunian dengan orientasi halaman bersama, dapat dilihat pada **gambar 4.181**.

2. Konsep penataan aspek pola hunian dengan orientasi linier

Kelompok hunian yang termasuk dalam pola hunian dengan orientasi linier menghadap jalan adalah kelompok hunian C, D, E, H, I dan K. Secara umum, pola hunian linier cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga terjadi kesenjangan antara permukiman dengan situs peninggalan Majapahit yang ada di Desa Trowulan. Tujuan dari konsep penataan permukiman berdasarkan aspek pola hunian dengan orientasi jalan (linier) adalah untuk menciptakan karakter permukiman perdesaan melalui penonjolan karakter fisiknya. Konsep arahan penataan pola hunian pada pola hunian dengan orientasi jalan (linier) lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bentuk serta bahan bangunannya.

3. Konsep penataan aspek pola hunian dengan orientasi linier memusat

Kelompok hunian yang termasuk dalam pola hunian dengan orientasi linier menghadap jalan dan lokasinya cenderung terpisah dengan dusun lainnya (linier memusat) adalah kelompok hunian F. Secara umum, pola hunian linier memusat cenderung tidak mempunyai ciri yang khas pada pola huniannya, sehingga terjadi kesenjangan antara permukiman dengan situs peninggalan Majapahit yang ada di Desa Trowulan.

Tidak berbeda jauh dengan konsep penataan yang dibuat untuk pola hunian linier, maka konsep arahan penataan pola hunian ini lebih ditekankan pada penataan fungsi hunian, unsur hunian dan bentuk serta bahan penyusun huniannya.

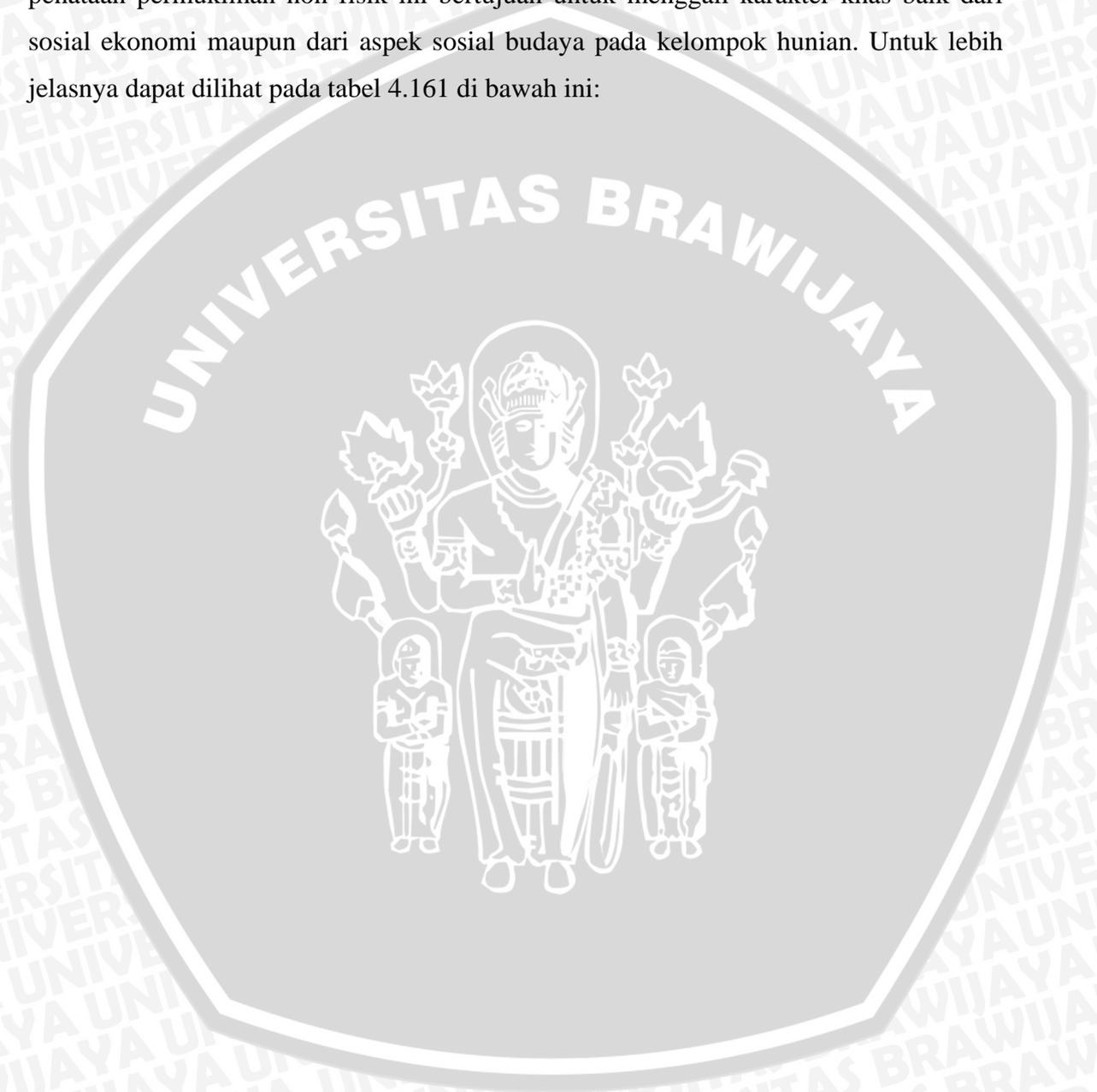
Penjelasan mengenai konsep penataan aspek pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan bersama (komunal), orientasi linier dan linier memusat, dapat dilihat pada **gambar 4.181** di bawah ini:

Gambar 4. 181 Konsep penataan aspek pola hunian



4.4.1.2 Konsep penataan non fisik permukiman

Konsep penataan yang bersifat non fisik terdiri dari rehabilitasi ekonomi dan revitalisasi sosial berdasarkan masalah revitalisasi permukiman yang ada. Konsep penataan non fisik permukiman didasari dari hasil pembahasan mengenai karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya serta karakteristik ruang fisik Desa Trowulan. Konsep penataan permukiman non fisik ini bertujuan untuk menggali karakter khas baik dari sosial ekonomi maupun dari aspek sosial budaya pada kelompok hunian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.161 di bawah ini:



Tabel 4. 161 Konsep penataan non fisik kelompok hunian

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan non fisik kelompok hunian
1	A	<p>Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai petani dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primernya sehingga tidak ada dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang pernah dilakukan adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah mengumpul dan berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pohon mangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tradisi <i>tingkep</i> pada KH A, hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden saja. Konsep yang akan dikembangkan pada KH A adalah pada aspek sosial, karena aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek ekonomi dan budayanya. • Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan. • Konsep arahan untuk KH ini adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH ini, yaitu mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama komunal.
2	B	<p>Responden yang berumur 40-59 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku, dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga dan kamar mandi) berubah jika terdapat kegiatan tingkep.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan dengan status kekerabatan adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama di sekitar pondok Al-Islah dan jarak antar rumah \pm 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tradisi <i>tingkep</i> pada KH B, hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden saja. Konsep yang akan dikembangkan pada KH B adalah pada aspek sosial, karena aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek ekonomi dan budayanya. • Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini, sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan. • Konsep arahan untuk KH ini adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH ini, yaitu mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama.
3	C	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan swasta, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan sebagian kecil untuk kebutuhan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i>. Konsep arahan pada aspek budaya pada KH C adalah menjadikan kegiatan tradisi tersebut sebagai objek

Lanjutan tabel 4.161 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan non fisik kelompok hunian
		<p>rumah yang sering terjadi perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang). Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m serta vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias.</p>	<p>wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep arahan pada aspek sosial untuk KH C adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH C, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan lingkungan desa.
4	D	<p>Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana fungsi dan sifat ruang (sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tradisi tingkep pada KH D, hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden saja. Konsep yang akan dikembangkan pada KH D adalah pada aspek sosial, karena pada KH D, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya.. • Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan. • Konsep arahan untuk KH D adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH D, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan utama desa.
5	E	<p>Responden yang berumur 40-49 tahun bermata pencaharian sebagai wiraswasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku. dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi cok bakal, tingkep dan among-among. Konsep arahan pada aspek budaya pada KH E adalah menjadikan kegiatan tradisi tersebut sebagai objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata. • Konsep arahan pada aspek sosial untuk KH E adalah dengan tetap

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.161 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan non fisik kelompok hunian
		Alasan responden terlibat aktivitas sosial , adalah menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan , dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga .	mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH E, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan lingkungan desa.
6	F	<p>Responden yang berumur 39-59 tahun bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan dagang).</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat dan ekonomi, dimana fungsi dan sifat ruang (ruang tamu, ruang keluarga, sumur, kamar mandi dan dapur) berubah jika terdapat kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i>.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga silaturahmi dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah memusat, mengelompok dan terpisah (lahan pertanian) dari kelompok hunian yang lainnya, dengan orientasi rumah menghadap jalan serta cenderung memisah dengan dusun yang lain (linier memusat) dan jarak antar rumah \pm 1-2 m dan vegetasi berupa pagar tanaman, pohon mangga, jambu dan tanaman hias</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH F adalah pada aspek budaya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i>, sehingga KH ini dapat dijadikan objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan <i>cok bakal, tingkep dan among-among</i> merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata. • Konsep lain yang akan dikembangkan pada KH F adalah pada aspek ekonomi. Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sebagian besar responden berprofesi sebagai buruh tani yang hanya bisa mencukupi kebutuhan primernya saja. Terdapat perkembangan aktivitas ekonomi responden, berupa terdapat hunian-hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha. • Aktivitas ekonomi ini dapat di jadikan wadah untuk memberikan motivasi kepada responden yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani, untuk menciptakan lapangan kerja baru yang menjanjikan penghasilan lebih. Misalnya aktivitas pembuatan souvenir yang mempunyai ciri khas Majapahit. Sehingga aktivitas ekonomi baru tersebut dapat mendukung penetapan Kawasan Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya.
7	G	<p>Responden yang berumur >60 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (tempat tinggal dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH G adalah pada aspek sosial, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan.

Bersambung.....

Lanjutan tabel 4.161 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan non fisik kelompok hunian
		<p>dan sifat ruang tidak berubah Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya berorientasi pada halaman yang digunakan secara bersama (komunal), mengelilingi halaman bersama dengan jarak antar rumah $\pm 4-5$ m dan vegetasi berupa pohon mangga dan tanaman hias.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep arahan untuk KH G adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH G, yaitu mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama • Lokasi kelompok hunian ini juga berdekatan dengan objek wisata kolam segaran, sehingga dapat dijadikan pendukung wisata sejarah dan budaya, dengan daya tarik kelompok hunian dengan ciri khas perdesaan, yaitu mengumpul dengan tipologi atap limasan dan orientasi rumah menghadap halaman yang digunakan secara bersama.
8	H	<p>Responden yang berumur 50-59 tahun bermata pencaharian sebagai petani, dengan pendidikan SD, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, sehingga terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, dan tingkep.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk saling membantu satu sama lain dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah $\pm 0-2$ m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan tanaman hias.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH H adalah pada aspek ekonomi, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau sosialnya. Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini terdapat perkembangan aktivitas ekonomi responden, berupa terdapat hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha. • Konsep yang akan dikembangkan adalah dengan memberikan ijin aktivitas perubahan fungsi rumah, menjadi fungsi komersil dengan skala lokal, yang dapat mendukung kegiatan wisata, karena lokasi kelompok hunian ini berdekatan dengan objek wisata kolam segaran.
9	I	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.</p> <p>Alasan responden untuk melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan adat, dimana fungsi dan sifat ruang berubah jika terdapat kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain dan menjaga silaturahmi, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Pola huniannya adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH I adalah pada aspek budaya, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek sosial atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi cok bakal, tingkep dan among-among, sehingga KH ini dapat dijadikan objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. • Kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata.

Lanjutan tabel 4.161 Konsep Penataan

No	Kelompok hunian	Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan	Konsep penataan non fisik kelompok hunian
		<p>linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga, jambu dan pisang, beberapa rumah yang pagar rumahnya berupa pagar tanaman.</p>	
10	J	<p>Responden yang berumur 30->60 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah dan terdapat rumah yang berfungsi ganda (hunian dan usaha).</p> <p>Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah.</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah saling membantu satu sama lain, dengan status kekerabatan adalah saudara kandungnya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah mengumpul di belakang Masjid Muhajirin, dengan orientasi mengelilingi halaman yang digunakan bersama (komunal) dan jarak antar rumah \pm 4-5 m dan vegetasi berupa pohon mangga dan kelapa serta pagar rumah berupa pagar tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH J adalah pada aspek sosial, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan. • Konsep arahan untuk KH ini adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH ini, yaitu mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama • Lokasi kelompok hunian ini juga berdekatan dengan objek wisata Pendopo Agung, sehingga dapat dijadikan pendukung wisata sejarah dan budaya, dengan daya tarik kelompok hunian dengan ciri khas perdesaan, yaitu mengumpul dengan tipologi atap limasan dan orientasi rumah menghadap halaman yang digunakan secara bersama.
11	K	<p>Responden yang berumur 30-39 tahun bermata pencaharian sebagai swasta, dengan pendidikan SD dan SMU, menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, terdapat dana khusus untuk perawatan rumah, tetapi perubahan pada rumah yang sering terjadi adalah perubahan bahan baku dan penambahan ruang dan semua rumah berfungsi sebagai tempat tinggal.</p> <p>Alasan responden untuk tidak melaksanakan kegiatan adat adalah karena alasan agama, dimana tidak ada warga yang melaksanakan kegiatan adat sehingga fungsi dan sifat ruang tidak berubah,</p> <p>Alasan responden terlibat aktivitas sosial, adalah untuk menjaga kerukunan, dengan status kekerabatan adalah orang tuanya tinggal di kelompok hunian yang sama (dusun yang sama). Tipologi huniannya adalah linier di sepanjang jalan, dengan orientasi rumah menghadap jalan dan jarak antar rumah \pm 0-2 m dan vegetasinya berupa pohon mangga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang akan dikembangkan pada KH K adalah pada aspek sosial, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan. • Konsep arahan untuk KH K adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH K, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan utama desa.

Sumber: Hasil analisa 2007

Berikut ini merupakan penjelasan secara umum mengenai konsep penataan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian. Aspek non fisik yang dibahas meliputi, aspek sosial, ekonomi dan budaya. Penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut;

A. Konsep penataan non fisik pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)

Pada kelompok hunian A, B, G dan J, konsep penataannya lebih menonjolkan **aspek sosial** yang dimiliki kelompok hunian (KH) ini, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya. Pada kelompok ini tidak ada responden yang melaksanakan upacara adat/tradisi karena alasan agama. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan.

Konsep arahan untuk KH ini adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH ini, yaitu mengumpul dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama

Lokasi kelompok hunian J berdekatan dengan objek wisata kolam segaran dan kelompok hunian G berdekatan dengan objek wisata Pendopo Agung, sehingga dapat dijadikan pendukung wisata sejarah dan budaya, dengan daya tarik kelompok hunian dengan ciri khas perdesaan, yaitu mengumpul dengan tipologi atap limasan dan orientasi rumah menghadap halaman yang digunakan secara bersama (komunal).

Penjelasan mengenai konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal), dapat dilihat pada **gambar 4.182**

Gambar 4. 182 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)



B. Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier

1. Konsep penataan aspek sosial dan budaya pada pola hunian linier

Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian C dan E masih menganut tradisi *cok bakal, tingkep dan among-among*.

Konsep arahan pada aspek budaya pada KH C dan E adalah menjadikan kegiatan tradisi tersebut sebagai objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan *cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental*, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata.

Konsep arahan pada aspek sosial untuk KH C dan E adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH C dan E, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan lingkungan desa.

2. Konsep penataan aspek sosial pada pola hunian linier

Konsep yang akan dikembangkan pada KH D dan K adalah pada aspek sosial, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sistem kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka yang tinggal pada kelompok hunian ini adalah satu keturunan.

Konsep arahan untuk KH D dan K adalah dengan tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas KH D dan K, yaitu pola hunian linier yang terletak pada jalan utama desa.

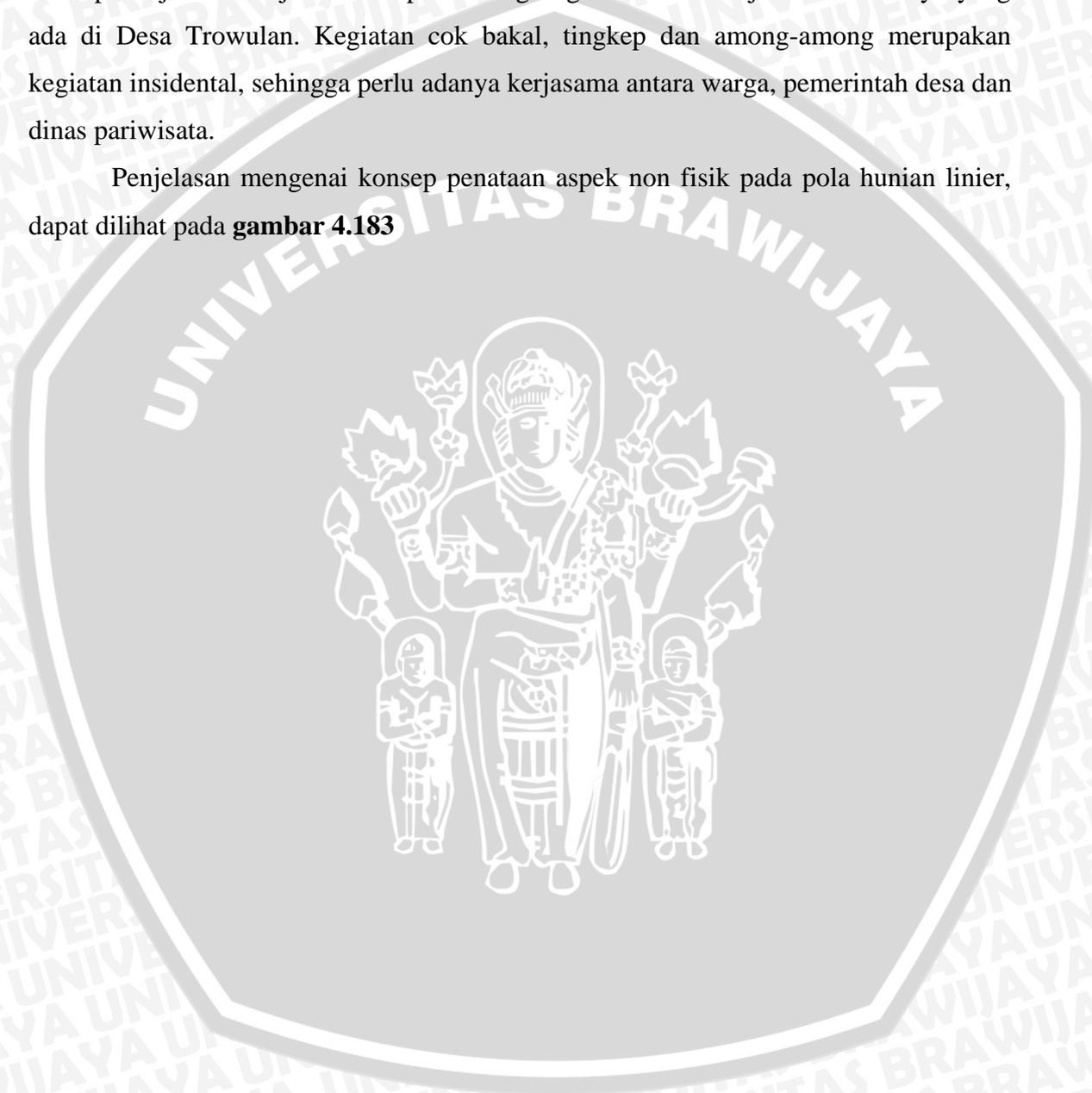
3. Konsep penataan aspek ekonomi pada pola hunian linier

Konsep yang akan dikembangkan pada KH H adalah pada aspek ekonomi, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek budaya atau sosialnya. Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini terdapat perkembangan aktivitas ekonomi responden, berupa terdapat hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha. Konsep yang akan dikembangkan adalah dengan memberikan ijin aktivitas perubahan fungsi rumah, menjadi fungsi komersil dengan skala lokal, yang dapat mendukung kegiatan wisata, karena lokasi kelompok hunian ini berdekatan dengan objek wisata kolam segaran.

4. Konsep penataan aspek budaya pada pola hunian linier

Konsep yang akan dikembangkan pada KH I adalah pada aspek budaya, aspek ini lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek sosial atau ekonominya. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi cok bakal, tingkep dan among-among, sehingga KH ini dapat dijadikan objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata.

Penjelasan mengenai konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian linier, dapat dilihat pada **gambar 4.183**



Gambar 4. 183 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier



C. **Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier memusat**

Konsep yang akan dikembangkan pada pola hunian linier memusat (KH F) adalah pada **aspek budaya**. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini masih menganut tradisi cok bakal, tingkep dan among-among, sehingga KH F dapat dijadikan objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan cok bakal, tingkep dan among-among merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata.

Konsep lain yang akan dikembangkan pada KH F adalah pada **aspek ekonomi**. Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi, disebutkan bahwa pada kelompok hunian ini sebagian besar responden berprofesi sebagai buruh tani yang hanya bisa mencukupi kebutuhan primernya saja. Terdapat perkembangan aktivitas ekonomi responden, berupa terdapat hunian-hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha.

Aktivitas ekonomi ini dapat di jadikan wadah untuk memberikan motivasi kepada responden yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani, untuk menciptakan lapangan kerja baru yang menjanjikan penghasilan lebih. Misalnya aktivitas pembuatan souvenir yang mempunyai ciri khas Majapahit. Sehingga aktivitas ekonomi baru tersebut dapat mendukung penetapan Kawasan Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya.

Penjelasan mengenai konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian linier memusat, dapat dilihat pada **gambar 4.184**

Gambar 4. 184 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier memusat



4.4.2 Arahan penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan

Arahan penataan permukiman Desa Trowulan dari aspek fisik dan non fisik, merupakan tindak lanjut dari pembahasan mengenai konsep penataan permukiman. Arahan penataan yang disusun diharapkan akan mampu menjadi salah satu alat untuk mendukung Desa Trowulan sebagai daerah kawasan bersejarah melalui pembentukan karakter khas permukiman Desa Trowulan baik karakter ruang fisik maupun non fisik dan penonjolan karakter kawasan bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit. Kondisi permukiman tersebut didukung dengan ditetapkannya kawasan Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah. Berikut ini merupakan arahan penataan pada masing-masing pola hunian;

- A. Arahan penataan permukiman pada pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama

Pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama pada lokasi penelitian adalah terdapat pada kelompok hunian A, B, G dan J. Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian ini lebih ditekankan pada aspek non fisik berupa tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang sudah menjadi karakter dan ciri khas dari pola hunian ini. Pada aspek fisik lebih ditekankan pada kegiatan tetap mempertahankan pola hunian yang terbentuk akibat dari sistem kekerabatan yang dekat.

Pada unsur hunian, yaitu dengan tetap mempertahankan sistem penghubung berupa vegetasi. Vegetasi berupa pagar tanaman ini selain berfungsi sebagai sistem penghubung juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. Berikut ini merupakan studi kasus arahan penataan untuk kelompok hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama, yaitu pada kelompok hunian J. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.185 di bawah ini;

Gambar 4.185 Arahana penataan permukiman pada kelompok hunian J



B. Arahan penataan permukiman pada pola hunian dengan orientasi linier

Pola hunian dengan orientasi linier pada lokasi penelitian terdapat pada kelompok hunian C, D, E, H, I dan K. Arahan penataan permukiman pada pola hunian ini lebih ditekankan pada aspek fisik dengan tetap mempertahankan pola ruang internal dalam rumah. Pola ruang ini terbentuk karena adanya kegiatan adat/budaya yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada pola hunian linier. Arahan fisik lainnya adalah dengan tetap mempertahankan keberadaan sistem penghubung antar hunian yang mempunyai hubungan kekerabatan dan penyusunan peraturan daerah yang mengatur mengenai pagar rumah (*regol*), sehingga dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier.

Arahan penataan pada aspek fungsi hunian adalah dengan memperbolehkan pemilik hunian untuk merubah fungsi huniannya menjadi fungsi campuran (tempat tinggal dan usaha), dengan syarat keberadaan rumah induk diharapkan tetap dipertahankan. Berikut ini merupakan studi kasus arahan penataan untuk kelompok hunian dengan orientasi linier, yaitu pada kelompok hunian C. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.186 di bawah ini;



Gambar 4.186 Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian C



C. Arahan penataan permukiman pada pola hunian dengan orientasi linier memusat

Pola hunian dengan orientasi linier memusat pada lokasi penelitian terdapat pada kelompok hunian F. Pola hunian linier memusat mempunyai karakteristik fisik dan non fisik yang juga terdapat pada pola hunian dengan orientasi halaman yang digunakan secara bersama dan pola hunian dengan orientasi linier, sehingga arahan penataan permukiman pada pola hunian ini merupakan penggabungan dari arahan penataan pada kedua pola hunian tersebut.

Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian ini lebih ditekankan pada aspek non fisik berupa tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang sudah menjadi karakter dan ciri khas dari pola hunian ini. Karena terdapat perkembangan aktivitas ekonomi responden, berupa terdapat hunian-hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha. Maka aktivitas ekonomi ini dapat di jadikan wadah untuk memberikan motivasi kepada responden yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani, untuk menciptakan lapangan kerja baru yang menjanjikan penghasilan lebih. Dapat menciptakan aktivitas pembuatan souvenir yang mempunyai ciri khas Majapahit, sehingga aktivitas ekonomi baru tersebut dapat mendukung penetapan Kawasan Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya.

Berikut ini merupakan arahan penataan untuk kelompok hunian dengan orientasi linier memusat, yaitu pada kelompok hunian F. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.187 di bawah ini;



Gambar 4.187 Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian F



BAB IV	80
HASIL DAN PEMBAHASAN	80
4.1 Tinjauan Lokasi Penelitian	80
4.1.1 Tinjauan sejarah.....	80
4.1.2 Letak administrasi dan geografis	82
4.1.3 Penggunaan lahan	87
4.1.4 Komposisi penduduk	92
4.2 Analisis Karakteristik Ruang Fisik dan Non Fisik Masyarakat Perdesaan di Desa Trowulan.....	99
4.2.1 Analisis Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan	99
4.2.2 Analisis karakteristik non fisik masyarakat perdesaan	197
4.3 Pembahasan	398
4.4 Konsep dan Arahan Penataan Permukiman Berdasarkan Pola Hunian Di Desa Trowulan.....	418
4.4.1 Konsep penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan.....	418
4.4.1.1 Konsep penataan fisik permukiman.....	418
4.4.1.2 Konsep penataan non fisik permukiman.....	447
4.4.2 Arahan penataan fisik dan non fisik permukiman berdasarkan pola hunian di Desa Trowulan.....	460
Tabel 4. 1 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Kab.Mojokerto	83
Tabel 4. 2 Daftar Desa di Kecamatan Trowulan	84
Tabel 4. 3 Jenis Tanah Berdasarkan Penggunaan Di Desa Trowulan.....	89
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005.....	92
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk di Kecamatan Trowulan	92
Tabel 4. 6 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Trowulan	93
Tabel 4. 7 Tingkat Kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005	94
Tabel 4. 8 Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Trowulan 2005	94
Tabel 4. 9 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Trowulan Tahun 2005	95
Tabel 4. 10 Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	97
Tabel 4. 11 Kelompok Umur Desa Trowulan tahun 2005.....	97
Tabel 4. 12 Usia Responden	98
Tabel 4. 13 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Trowulan 2005.....	98
Tabel 4. 14 Tingkat Pendidikan Responden	99
Tabel 4. 15 Tingkat Kepadatan Rumah Tiap Dusun di Desa Trowulan.....	101
Tabel 4. 16 Pola Permukiman Desa Trowulan	105
Tabel 4. 17 Crosstabulasi Tipologi Pola Hunian Pada Masing-masing Kelompok Hunian	106
Tabel 4. 18 Pola Hunian Di Lokasi Penelitian.....	107
Tabel 4. 19 Luas Bangunan	122
Tabel 4. 20 Tahun Pembangunan Rumah	123
Tabel 4. 21 Tipologi Atap Rumah	123
Tabel 4. 22 Status Tempat Tinggal.....	123
Tabel 4. 23 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga	126
Tabel 4. 24 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Pekerjaan Kepala Keluarga pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	127

Tabel 4. 25 Crosstabulasi Luas Bangunan pada Masing-masing Kelompok Hunian...	129
Tabel 4. 26 Crosstabulasi Tipologi Atap Rumah dan Tahun Pembangunan Rumah ...	130
Tabel 4. 27 Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Kelompok Hunian	130
Tabel 4. 28 Crosstabulasi Bentuk Tipologi Atap dan Tahun Pembangunan Rumah ...	130
Tabel 4. 29 Bentuk Kecenderungan Perubahan Rumah Oleh Perubahan Jumlah Anggota Keluarga	144
Tabel 4. 30 Kecenderungan Lokasi Rumah Baru	144
Tabel 4. 31 Crosstabulasi Kecenderungan Tindakan Yang Dilakukan Bila Ada Anggota Keluarga Baru Pada Masing-Masing Kelompok Hunian	146
Tabel 4. 32 Perubahan Bangunan Rumah.....	150
Tabel 4. 33 Alasan Perubahan Bangunan Rumah.....	150
Tabel 4. 34 Jenis Perubahan Bangunan Rumah.....	150
Tabel 4. 35 Pihak Yang Menentukan Perubahan.....	155
Tabel 4. 36 Crosstabulasi Jenis dan Alasan Perubahan Rumah	155
Tabel 4. 37 Crosstabulasi Perubahan Rumah dan Jenis Perubahan.....	156
Tabel 4. 38 Matrik Analisis Lingkungan Dan Fisik Bangunan	157
Tabel 4. 39 Jenis Jalan	162
Tabel 4. 40 Crosstabulasi Jenis Aksesibilitas dengan Prasarana Drainase.....	162
Tabel 4. 41 Crosstabulasi Tipologi Permukiman dan Jenis Aksesibilitas	164
Tabel 4. 42 Ada/tidak Prasarana Drainase.....	165
Tabel 4. 43 Crosstabulasi Ada/tidak Drainase.....	165
Tabel 4. 44 Penggunaan Saluran Listrik dalam Rumah.....	177
Tabel 4. 45 Crosstabulasi Ada/tidak Listrik pada Masing-masing Kelompok Hunian	177
Tabel 4. 46 Matrik Analisis Kondisi Prasarana Desa	190
Tabel 4. 47 Ikhtisar Analisa Karakteristik Ruang Fisik Permukiman Perdesaan Desa Trowulan.....	192
Tabel 4. 48 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	197
Tabel 4. 49 Pekerjaan Responden.....	198
Tabel 4. 50 Alasan Pemilihan Pekerjaan Responden	198
Tabel 4. 51 Crosstabulasi Alasan Pemilihan Pekerjaan dengan Jenis Pekerjaan Responden.....	199
Tabel 4. 52 Lokasi Kerja Responden.....	201
Tabel 4. 53 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Lokasi Kerja Responden.....	201
Tabel 4. 54 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian	202
Tabel 4. 55 Matrik Crosstabulasi Pendidikan Terakhir, Jenis Pekerjaan dan Lokasi Kerja Responden Pada Masing-Masing Kelompok Hunian.....	205
Tabel 4. 56 Peralihan Pekerjaan Responden.....	208
Tabel 4. 57 Jenis Pekerjaan Sebelumnya.....	208
Tabel 4. 58 Lokasi Kerja Sebelumnya.....	208
Tabel 4. 59 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan dengan Pekerjaan Sebelumnya.....	209
Tabel 4. 60 Matrik Analisis Mata Pencaharian Responden.....	211
Tabel 4. 61 Pendapatan Total Perbulan Responden	213
Tabel 4. 62 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan dengan Pekerjaan Responden Pada Masing-masing Kelompok Hunian	214
Tabel 4. 63 Pengeluaran Total Perbulan Responden	217
Tabel 4. 64 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden.....	218
Tabel 4. 65 Crosstabulasi Jenis Pekerjaan Dengan Pengeluaran Per Bulan Responden	218

Tabel 4. 66 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Per Bulan.....	219
Tabel 4. 67 Ketersediaan Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah	220
Tabel 4. 68 Crosstabulasi Pengeluaran Khusus Untuk Perawatan Rumah.....	221
Tabel 4. 69 Crosstabulasi Jumlah Pendapatan Dengan Pengeluaran Khusus Perawatan Rumah Pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	222
Tabel 4. 70 Matrik Analisis Kegiatan Ekonomi Responden	224
Tabel 4. 71 Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Ekonomi.....	228
Tabel 4. 72 Perlengkapan <i>Cok Bakal</i>	234
Tabel 4. 73 Lokasi Peletakan <i>Cok Bakal</i>	235
Tabel 4. 74 Pembuatan <i>Cok Bakal</i> Pada Setiap Hajatan Keluarga.....	235
Tabel 4. 75 Tujuan Pembuatan <i>Cok Bakal</i> Pada Setiap Hajatan Keluarga.....	235
Tabel 4. 76 Bentuk Sanksi / Hukuman yang Diterima	236
Tabel 4. 77 Alasan Tidak Membuat <i>Cok Bakal</i>	236
Tabel 4. 78 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Cok Bakal</i>	237
Tabel 4. 79 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Cok Bakal</i> Dengan Bentuk Sanksi	238
Tabel 4. 80 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan <i>Cok Bakal</i>	240
Tabel 4. 81 Pelaksanaan <i>Tingkep</i> dalam Keluarga	253
Tabel 4. 82 Tujuan Pelaksanaan <i>Tingkep</i>	253
Tabel 4. 83 Sanksi / Hukuman yang Diterima Jika	254
Tabel 4. 84 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi <i>Tingkep</i>	254
Tabel 4. 85 Perubahan Mekanisme <i>Tingkep</i>	255
Tabel 4. 86 Waktu Perubahan Mekanisme <i>Tingkep</i>	255
Tabel 4. 87 Sebab Perubahan Mekanisme <i>Tingkep</i>	255
Tabel 4. 88 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Tingkep</i>	256
Tabel 4. 89 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Tingkep</i> dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian	257
Tabel 4. 90 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan <i>Tingkep</i>	260
Tabel 4. 91 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan <i>Tingkep</i> pada Masing-masing Kelompok Hunian	260
Tabel 4. 92 Pembuatan <i>Among-Among</i> dalam Keluarga.....	273
Tabel 4. 93 Alasan Tidak Membuat <i>Among-Among</i>	274
Tabel 4. 94 Tujuan Pembuatan <i>Among-Among</i>	274
Tabel 4. 95 Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Membuat <i>Among-Among</i>	274
Tabel 4. 96 Waktu Perubahan Pembuatan <i>Among-Among</i>	275
Tabel 4. 97 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Among-among</i>	276
Tabel 4. 98 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Among-among</i> dan Bentuk Sanksi	277
Tabel 4. 99 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan <i>Among-among</i> .	279
Tabel 4. 100 Crosstabulasi Tahun Perubahan Pelaksanaan <i>Among-among</i>	279
Tabel 4. 101 Pelaksanaan Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i> dalam Keluarga.....	291
Tabel 4. 102 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	291
Tabel 4. 103 Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	292
Tabel 4. 104 Bentuk Sanksi Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	292
Tabel 4. 105 Perubahan Mekanisme Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	293
Tabel 4. 106 Waktu Perubahan Mekanisme Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	293
Tabel 4. 107 Sebab Perubahan Mekanisme Tradisi <i>Tandur, Keleman</i> dan <i>Wiwit</i>	293
Tabel 4. 108 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Tandur</i> pada Masing-masing Kelompok Hunian	294
Tabel 4. 109 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Tandur</i> dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian	295
Tabel 4. 110 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan <i>Tandur</i>	297

Tabel 4. 111 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Sebab Perubahan Pelaksanaan <i>Tandur</i> pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	297
Tabel 4. 112 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Keleman</i>	304
Tabel 4. 113 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Keleman</i> dan Bentuk Sanksi pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	305
Tabel 4. 114 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat dalam Pelaksanaan <i>Keleman</i>	306
Tabel 4. 115 Crosstabulasi Bentuk dan Tahun Perubahan Serta Sebab Perubahan Pelaksanaan <i>Keleman</i> pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	306
Tabel 4. 116 Crosstabulasi Pelaksanaan <i>Wiwit</i>	314
Tabel 4. 117 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan <i>Wiwit</i> dan Bentuk Sanksi.....	315
Tabel 4. 118 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan <i>Wiwit</i>	317
Tabel 4. 119 Crosstabulasi Bentuk Perubahan dan Tahun Pelaksanaan <i>Wiwit</i>	317
Tabel 4. 120 Pelaksanaan Tradisi <i>Bersih Desa</i> dalam Keluarga.....	328
Tabel 4. 121 Alasan Tidak Melaksanakan Tradisi <i>Bersih Desa</i>	329
Tabel 4. 122 Tujuan Pelaksanaan <i>Bersih Desa</i>	329
Tabel 4. 123 Sanksi / hukuman yang Diterima jika Tidak Melaksanakan <i>Bersih Desa</i>	329
Tabel 4. 124 Crosstabulasi Pelaksanaan Bersih Desa.....	330
Tabel 4. 125 Crosstabulasi Tujuan Pelaksanaan Bersih Desa dan Bentuk Sanksi.....	331
Tabel 4. 126 Crosstabulasi Alasan Tidak Terlibat Dalam Pelaksanaan Bersih Desa.....	334
Tabel 4. 127 Matrik Analisis Kegiatan Ritual dan Upacara Adat.....	335
Tabel 4. 128 Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Norma.....	339
Tabel 4. 129 Lama Responden Tinggal di Desa Trowulan.....	342
Tabel 4. 130 Alasan Responden Tinggal di Desa Trowulan.....	342
Tabel 4. 131 Crosstabulasi Alasan dan Tahun Tinggal.....	342
Tabel 4. 132 Hubungan Keekerabatan Antar Dusun.....	344
Tabel 4. 133 Lokasi Keekerabatan Responden.....	344
Tabel 4. 134 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Keekerabatan pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	345
Tabel 4. 135 Status Keekerabatan Responden.....	346
Tabel 4. 136 Crosstabulasi Bentuk Hubungan Keekerabatan dan Lokasi Kerabat pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	347
Tabel 4. 137 Keberadaan Responden Pendetang Pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	362
Tabel 4. 138 Asal Responden Pendetang Pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	362
Tabel 4. 139 Bentuk Perbedaan Kebiasaan Responden Pendetang.....	363
Tabel 4. 140 Penyelesaian Perbedaan/Konflik dengan Pendetang.....	363
Tabel 4. 141 Crosstabulasi Asal Responden Pendetang Dengan Hubungan Keekerabatan Pada Masing-Masing Kelompok Hunian.....	364
Tabel 4. 142 Crosstabulasi Status Reponden Dengan Lokasi Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	365
Tabel 4. 143 Crosstabulasi Status Reponden Dengan Status Keekerabatan Responden pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	366
Tabel 4. 144 Matrik Analisis Hubungan Keekerabatan Responden.....	369
Tabel 4. 145 Matrik Analisa Sistem Nilai.....	372
Tabel 4. 146 Kebiasaan Masyarakat.....	378
Tabel 4. 147 Tujuan Kunjungan Hajatan.....	378
Tabel 4. 148 Crosstabulasi Bentuk Kebiasaan Warga dan Tujuannya Pada Masing-masing Kelompok Hunian.....	379
Tabel 4. 149 Lembaga Kemasyarakatan Desa Trowulan tahun 2005.....	382

Tabel 4. 150 Crosstabulasi Pelaksanaan Jamaah Tahlil	383
Tabel 4. 151 Matrik Analisa Aktivitas Sosial.....	384
Tabel 4. 152 Ikhtisar Analisa Karakteristik Sosial Budaya.....	388
Tabel 4. 153 Ikhtisar Analisa Karakteristik Non Fisik Permukiman.....	393
Tabel 4. 154 Hirarkhi Ruang Lokasi Peletakan <i>Cok Bakal</i>	399
Tabel 4. 155 Hirarkhi Ruang Lokasi Tamu Undangan Pada Tradisi <i>Tingkep</i>	401
Tabel 4. 156 Analisis Hubungan Kegiatan Sosial Budaya Dan Ruang Fisik Permukiman	406
Tabel 4. 157 Ikhtisar Analisa Permukiman Perdesaan Desa Trowulan.....	409
Tabel 4.158 Bentuk Pola Ruang Internal Berdasarkan Pengaruh dari Kegiatan Upacara Adat di Desa Trowulan	416
Tabel 4.159 Bentuk Pola Ruang Eksternal Berdasarkan Pengaruh Hubungan Kekerabatan dan Lokasi Lahan Pertanian di Desa Trowulan.....	417
Tabel 4. 160 Konsep Penataan Fisik Kelompok Hunian	419
Tabel 4. 161 Konsep penataan non fisik kelompok hunian	448
Gambar 4. 1 Pola Kota Majapahit	81
Gambar 4. 2 Orientasi Desa Trowulan terhadap Kecamatan Trowulan	85
Gambar 4. 3 Administrasi Desa Trowulan	86
Gambar 4. 4 Pembagian SWP.....	88
Gambar 4. 5 Jenis tanah berdasarkan penggunaan di Desa Trowulan	90
Gambar 4. 6 Tata guna lahan Desa Trowulan	91
Gambar 4. 7 Trend pertumbuhan penduduk Desa Trowulan Tahun 2001-2005	92
Gambar 4. 8 Jumlah penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004	93
Gambar 4. 9 Kepadatan penduduk Kec. Trowulan tahun 2000-2004	93
Gambar 4. 10 Tingkat kepadatan Desa Trowulan tahun 2001-2005	94
Gambar 4. 11 Komposisi penduduk menurut agama Desa Trowulan 2005	95
Gambar 4. 12 Jumlah kepala keluarga Di Desa Trowulan	95
Gambar 4. 13 Rata-rata hunian Desa Trowulan	96
Gambar 4. 14 Kelompok umur Desa Trowulan tahun 2005.....	98
Gambar 4. 15 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Trowulan 2005.....	99
Gambar 4. 16 Bentuk rumah joglo.....	100
Gambar 4. 17 Bentuk rumah dara kepak / limasan.....	100
Gambar 4. 18 Bentuk rumah dara kampung/pelana	101
Gambar 4. 19 Persebaran rumah dan bangunan di Desa Trowulan.....	102
Gambar 4. 20 Tipologi Desa Trowulan	104
Gambar 4. 21 Fotomapping kelompok hunian A	111
Gambar 4. 22 Fotomapping kelompok hunian B.....	112
Gambar 4. 23 Fotomapping kelompok hunian C.....	113
Gambar 4. 24 Fotomapping kelompok hunian D	114
Gambar 4. 25 Fotomapping kelompok hunian E.....	115
Gambar 4. 26 Fotomapping kelompok hunian F.....	116
Gambar 4. 27 Fotomapping kelompok hunian G	117
Gambar 4. 28 Fotomapping kelompok hunian H	118
Gambar 4. 29 Fotomapping kelompok hunian I.....	119
Gambar 4. 30 Fotomapping kelompok hunian J.....	120
Gambar 4. 31 Fotomapping kelompok hunian K	121
Gambar 4. 32 Rumah dengan tipologi atap bentuk limasan.	123

Gambar 4. 33 Rumah dengan tipologi atap bentuk pelana	123
Gambar 4. 34 Denah rumah petani yang dibangun sebelum tahun 1940-an	124
Gambar 4. 35 Denah rumah petani yang dibangun sekitar tahun 1970-an;.....	125
Gambar 4. 36 Denah rumah pegawai yang dibangun tahun 1970-an.....	125
Gambar 4. 37 Denah rumah petani yang dibangun pada tahun 1990-an.....	125
Gambar 4. 38 Fotomapping tipologi atap rumah responden kelompok hunian A.....	133
Gambar 4. 39 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian B.....	134
Gambar 4. 40 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian C.....	135
Gambar 4. 41 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian D	136
Gambar 4. 42 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian E.....	137
Gambar 4. 43 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian F	138
Gambar 4. 44 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian G	139
Gambar 4. 45 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian H	140
Gambar 4. 46 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian I.....	141
Gambar 4. 47 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian J.....	142
Gambar 4. 48 Fotomapping Tipologi atap rumah responden kelompok hunian K	143
Gambar 4. 49 Studi kasus tindakan membangun rumah baru bila ada penambahan jumlah anggota keluarga	148
Gambar 4. 50 Studi kasus tindakan menambah ruangan pada rumah	149
Gambar 4. 51 Studi kasus tindakan perubahan bahan baku pada rumah responden	151
Gambar 4. 52 Studi kasus perubahan bahan baku dan penambahan ruang pada rumah responden	152
Gambar 4. 53 Studi kasus perubahan fungsi rumah responden.....	153
Gambar 4. 54 Studi kasus perubahan arah orientasi rumah responden	154
Gambar 4. 55 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian A.....	166
Gambar 4. 56 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian B	167
Gambar 4. 57 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian C.....	168
Gambar 4. 58 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian D.....	169
Gambar 4. 59 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian E	170
Gambar 4. 60 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian F	171
Gambar 4. 61 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian G.....	172
Gambar 4. 62 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian H.....	173
Gambar 4. 63 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian I	174
Gambar 4. 64 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian J.....	175
Gambar 4. 65 Fotomapping prasarana jaringan jalan dan Drainase pada kelompok hunian K.....	176
Gambar 4. 66 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian A	179
Gambar 4. 67 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian B	180
Gambar 4. 68 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian C	181
Gambar 4. 69 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian D	182

Gambar 4. 70 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian E.....	183
Gambar 4. 71 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian F.....	184
Gambar 4. 72 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian G.....	185
Gambar 4. 73 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian H.....	186
Gambar 4. 74 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian I.....	187
Gambar 4. 75 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian J.....	188
Gambar 4. 76 Fotomapping prasarana listrik pada kelompok hunian K.....	189
Gambar 4. 77 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	198
Gambar 4. 78 Aktivitas kegiatan responden.....	200
Gambar 4. 79 Peta lokasi kerja responden.....	207
Gambar 4. 80 Benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit di Desa Trowulan.....	233
Gambar 4. 81 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian A dan B.....	241
Gambar 4. 82 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian C dan D.....	242
Gambar 4. 83 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian E dan F.....	243
Gambar 4. 84 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian G dan H.....	244
Gambar 4. 85 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian I dan J.....	245
Gambar 4. 86 Pelaksanaan tradisi <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian K.....	246
Gambar 4. 87 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian A.....	247
Gambar 4. 88 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian B.....	247
Gambar 4. 89 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian D.....	248
Gambar 4. 90 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian E.....	248
Gambar 4. 91 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian F.....	249
Gambar 4. 92 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian G.....	249
Gambar 4. 93 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian H.....	250
Gambar 4. 94 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian I.....	250
Gambar 4. 95 Lokasi peletakan <i>cok bakal</i> pada kelompok hunian K.....	251
Gambar 4. 96 Kegiatan <i>siraman</i> dalam <i>tingkep</i>	253
Gambar 4. 97 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian A dan B.....	262
Gambar 4. 98 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian C dan D.....	263
Gambar 4. 99 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian E dan F.....	264
Gambar 4. 100 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian G dan H.....	265
Gambar 4. 101 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian I dan J.....	266
Gambar 4. 102 Pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian K.....	267
Gambar 4. 103 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian A.....	268
Gambar 4. 104 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian B.....	268
Gambar 4. 105 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian C.....	269
Gambar 4. 106 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian D.....	269
Gambar 4. 107 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian E.....	270
Gambar 4. 108 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian F.....	270
Gambar 4. 109 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian G.....	271
Gambar 4. 110 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian H.....	271
Gambar 4. 111 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian I.....	272
Gambar 4. 112 Lokasi pelaksanaan tradisi <i>tingkep</i> pada kelompok hunian K.....	272
Gambar 4. 113 Perlengkapan <i>Among-Among</i>	273
Gambar 4. 114 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian A dan B.....	281
Gambar 4. 115 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian C dan D.....	282
Gambar 4. 116 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian E dan F.....	283
Gambar 4. 117 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian G dan H.....	284
Gambar 4. 118 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian I dan J.....	285

Gambar 4. 119 Pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> pada kelompok hunian K.....	286
Gambar 4. 120 Lokasi penempatan <i>Among-among</i> pada kelompok hunian C.....	287
Gambar 4. 121 Lokasi penempatan <i>Among-among</i> pada kelompok hunian E.....	287
Gambar 4. 122 Lokasi penempatan <i>Among-among</i> pada kelompok hunian F.....	288
Gambar 4. 123 Lokasi penempatan <i>Among-among</i> pada kelompok hunian H.....	288
Gambar 4. 124 Lokasi penempatan <i>Among-among</i> pada kelompok hunian I.....	289
Gambar 4. 125 Kegiatan <i>tandur</i>	290
Gambar 4. 126 Kegiatan <i>wiwit</i>	291
Gambar 4. 127 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian A dan B.....	298
Gambar 4. 128 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian C dan D.....	299
Gambar 4. 129 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian E dan F.....	300
Gambar 4. 130 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian G dan H.....	301
Gambar 4. 131 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian I dan J.....	302
Gambar 4. 132 Pelaksanaan tradisi <i>tandur</i> pada kelompok hunian K.....	303
Gambar 4. 133 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian A dan B.....	307
Gambar 4. 134 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian C dan D.....	308
Gambar 4. 135 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian E dan F.....	309
Gambar 4. 136 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian G dan H.....	310
Gambar 4. 137 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian I dan J.....	311
Gambar 4. 138 Pelaksanaan tradisi <i>keleman</i> pada kelompok hunian K.....	312
Gambar 4. 139 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian A dan B.....	318
Gambar 4. 140 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian C dan D.....	319
Gambar 4. 141 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian E dan F.....	320
Gambar 4. 142 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian G dan H.....	321
Gambar 4. 143 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian I dan J.....	322
Gambar 4. 144 Pelaksanaan tradisi <i>wiwit</i> pada kelompok hunian K.....	323
Gambar 4. 145 Lokasi pelaksanaan tradisi bersih desa.....	325
Gambar 4. 146 Sesajen dalam bersih desa.....	326
Gambar 4. 147 Kegiatan bersih desa pada hari pertama.....	327
Gambar 4. 148 Kegiatan pertunjukan wayang dalam bersih desa.....	328
Gambar 4. 149 Persebaran pengelompokan masyarakat berdasarkan norma yang dianut.....	340
Gambar 4. 150 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian A.....	351
Gambar 4. 151 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian B.....	352
Gambar 4. 152 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian C.....	353
Gambar 4. 153 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian D.....	354
Gambar 4. 154 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian E.....	355
Gambar 4. 155 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian F.....	356
Gambar 4. 156 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian G.....	357
Gambar 4. 157 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian H.....	358
Gambar 4. 158 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian I.....	359
Gambar 4. 159 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian J.....	360
Gambar 4. 160 Hubungan kekerabatan pada kelompok hunian K.....	361
Gambar 4. 161 Tradisi <i>mbyodo/rewang</i>	377
Gambar 4. 162 Kegiatan Jamaah tahlil.....	382
Gambar 4. 163 Hirarkhi ruang perumahan perdesaan Trowulan secara umum.....	398
Gambar 4. 164 Perubahan sifat ruang pada tradisi <i>cok bakal</i>	400
Gambar 4. 165 Perubahan sifat ruang pada tradisi <i>tingkep</i>	402
Gambar 4. 166 Sifat ruang pada tradisi <i>among-among</i>	404

Gambar 4. 167 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal)	430
Gambar 4. 168 Konsep penataan aspek fungsi hunian berdasarkan pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat.....	431
Gambar 4. 169 Pagar tanaman pada Kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama	432
Gambar 4. 170 Visualisasi pagar tanaman pada kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal).....	433
Gambar 4. 171 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal).....	434
Gambar 4. 172 Visualisasi pagar/tembok sekat penghubung antar rumah linier di Desa Trowulan.....	435
Gambar 4.173 Candi Wringin Lawang.....	437
Gambar 4. 174 Ukuran <i>regol</i> sebagai pagar rumah.....	438
Gambar 4. 175 Visualisasi rumah dengan <i>regol</i> sebagai pagar rumah.....	438
Gambar 4. 176 Visualisasi <i>regol</i> pada jalan Desa	438
Gambar 4. 177 Konsep penataan aspek unsur hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat	439
Gambar 4. 178 Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal).....	441
Gambar 4. 179 Rumah dengan bahan utama batu bata merah.....	442
Gambar 4. 180 Konsep penataan aspek bentuk dan bahan hunian pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat	443
Gambar 4. 181 Konsep penataan aspek pola hunian	446
Gambar 4. 182 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama (komunal).....	454
Gambar 4. 183 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier.....	457
Gambar 4. 184 Konsep penataan aspek non fisik pada pola hunian dengan orientasi linier memusat.....	459
Gambar 4.185 Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian J	461
Gambar 4.186 Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian C	463
Gambar 4.187 Arahan penataan permukiman pada kelompok hunian F.....	465

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan, yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang berjudul Permukiman Perdesaan, di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

5.1 Kesimpulan

1. Perwujudan karakteristik ruang fisik dan non fisik terhadap pola hunian perdesaan di Desa Trowulan dibedakan menjadi tiga, yaitu antara lain sebagai berikut;

a. Pola hunian dengan orientasi rumah adalah halaman yang digunakan secara bersama (komunal)

Pola hunian ini mempunyai ciri khas, yang membedakan dengan pola hunian di sebagian besar hunian yang ada di Desa Trowulan. Terbentuk karena lahan yang tersedia masih cukup luas, sehingga masih ada ruang kosong diantara rumah-rumah tersebut ($\pm 1-5$ m). Pola hunian ini terletak pada kelompok hunian A, B, G dan J.

Ciri yang paling menonjol adalah jenis vegetasinya, yaitu pagar pembatas antara rumah yang satu dengan rumah yang lain berupa pagar tanaman dan halaman rumah cenderung ditumbuhi tanaman-tanaman yang mempunyai batang pohon kayu keras (mangga, kelapa dan jambu). Pagar tanaman dan vegetasi ini berfungsi ganda, yaitu sebagai sistem penghubung dan batas kepemilikan lahan. Lokasi lahan pertanian berjauhan dengan lokasi hunian. Terdapat bangunan inti berupa mushola yang selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga tempat untuk saling bersosialisasi antar kerabat

Karakteristik non fisik masyarakat pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama cenderung melakukan aktivitas sosial dan sistem nilai yang sama, hal ini didukung dengan hubungan kekerabatan yang ada masih sangat erat, karena mereka adalah satu keturunan yang sama.

b. Pola hunian dengan orientasi rumah adalah jalan (linier)

Pola hunian ini terletak pada kelompok hunian C, D, E, H, I dan K. Berada pada jalan lingkungan dan jalan utama desa, dengan pola hunian rumah yang linier di sepanjang jalan tanah/makadam dan aspal yang sebagian besar merupakan jalan *culdesak*. Ciri yang paling menonjol adalah jarak antar rumah cenderung saling

berdekatan \pm 0-2 m. Terdapat sekat pada pagar/tembok rumah yang berfungsi sebagai sistem penghubung antar hunian yang juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan.

Pola kelompok hunian ini cenderung mendekati lokasi lahan pertaniannya, karena lokasi lahan pertanian berada di ujung jalan *culdesak*. Terdapat halaman rumah yang cukup luas yang digunakan untuk menjemur gabah hasil panen.

c. Pola hunian dengan orientasi rumah adalah jalan dan terpisah dengan dusun yang lain (linier memusat)

Pola hunian ini terletak pada kelompok hunian F, cenderung memusat dan terpisah dari kelompok hunian yang lainnya. Secara geografis, kelompok hunian ini dikelilingi oleh lahan pertanian. Ciri yang paling menonjol adalah terdapat pagar pembatas antara rumah yang satu dengan rumah yang lain berupa pagar tanaman dan sekat pada pagar/tembok rumah yang berfungsi sebagai sistem penghubung dan juga sebagai batas kepemilikan lahan. Lokasi hunian cenderung mendekati lokasi lahan pertaniannya. Terdapat halaman rumah yang cukup luas yang digunakan untuk menjemur gabah hasil panen.

Karakteristik non fisik masyarakat pada pola hunian dengan orientasi linier dan linier memusat cenderung mempunyai aktivitas sosial dan sistem nilai yang beragam. Perubahan aspek sosial, ekonomi dan budaya lebih cepat jika dibandingkan dengan perubahan pada pola hunian dengan orientasi halaman bersama.

2. Konsep dan arahan penataan permukiman yang ada di Desa Trowulan dijabarkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut;

a. Konsep dan arahan penataan fisik permukiman

Konsep dan arahan penataan pada aspek fisik lebih ditekankan pada kegiatan tetap mempertahankan pola hunian yang terbentuk akibat dari sistem kekerabatan yang dekat, yaitu pola hunian dengan orientasi halaman bersama, didukung dengan unsur hunian yang menjadi ciri khas pola ini, yaitu berupa pagar tanaman. Fungsi rumah dipertahankan sebagai hunian dan jika ada perubahan, diharapkan tidak memberikan perubahan yang mencolok pada pola hunian yang sudah terbentuk. Perubahan fungsi rumah menjadi fungsi campuran, dibatasi hanya untuk skala pelayanan lokal saja, dengan tujuan tetap mempertahankan karakter permukimannya.

Konsep dan arahan penataan permukiman pada pola hunian linier lebih ditekankan pada aspek fisik dengan tetap mempertahankan pola ruang internal dalam rumah. Pola ruang ini terbentuk karena adanya kegiatan adat/budaya yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada pola hunian linier. Arahan fisik lainnya adalah tetap

mempertahankan keberadaan sistem penghubung antar hunian yang mempunyai hubungan kekerabatan dan penyusunan peraturan daerah yang mengatur mengenai pagar rumah (*regol*), sehingga dapat dijadikan ciri khas pada pola hunian linier.

Konsep dan arahan penataan pada pola linier memusat adalah tetap mempertahankan keberadaan sekat penghubung antar hunian dan pembuatan aturan mengenai pagar rumah berupa *regol*. Tujuannya adalah agar tercipta lingkungan yang berjati diri, yang membedakan Desa Trowulan dengan desa-desa yang lain.

b. Konsep dan arahan penataan non fisik permukiman

Konsep dan arahan penataan untuk pola hunian dengan orientasi halaman bersama adalah dengan mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, didukung dengan pola hunian yang menjadi ciri khas kelompok hunian ini.

Konsep dan arahan penataan pada pola linier adalah dengan menjadikan kegiatan tradisi *cok bakal*, *tingkep* dan *among-among* sebagai objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan. Kegiatan *cok bakal*, *tingkep* dan *among-among* merupakan kegiatan insidental, sehingga perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata. Mempertahankan sistem kekerabatan dan aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi.

Konsep dan arahan penataan pada pola linier memusat adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi baru, yang didukung dengan banyak bermunculnya hunian yang berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal dan usaha, sehingga dapat di jadikan media pendukung kegiatan wisata di Desa Trowulan. Salah satunya adalah dengan cara menciptakan souvenir khas Desa Trowulan yang bercirikan kerajaan Majapahit, sehingga dapat mendukung penetapan Kawasan Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya.

5.2 Saran

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini, terdiri dari saran terhadap pengembangan keilmuan dan saran terhadap praktek perencanaan. Adapun saran yang diberikan untuk pengembangan keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan, sebagian besar responden yang berprofesi sebagai petani, memperoleh lahan pertaniannya dari hasil warisan orang tuanya. Sistem dan aturan pewarisan lahan pertanian tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.
2. Berdasarkan norma yang dianut masyarakat, pada lokasi penelitian berkembang dua kelompok kebudayaan, yaitu kelompok *putihan* (santri) dan kelompok *abangan*.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai aktivitas dan aturan dari kedua kelompok tersebut.

3. Pembahasan dalam penelitian ini hanya terkait mengenai karakteristik permukiman berdasarkan aspek sosial dan budaya, sehingga perlu studi lanjutan mengenai permukiman di kawasan bersejarah jika ditinjau dari berbagai aspek.
4. Diperlukan upaya pelestarian kegiatan-kegiatan kebudayaan yang berkembang di Desa Trowulan. Misalnya adalah dengan tetap mempertahankan pembagian ruang internal rumah menjadi ruang publik, semi publik/sekunder dan primer/privat, sehingga dapat dijadikan ciri khas permukiman perdesaan yang ada di Desa Trowulan.
5. Bangunan-bangunan pada kelompok hunian dengan orientasi halaman bersama mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar atapnya bertipologi limasan dan dibangun lebih dari 50 tahun lalu. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perlu tidaknya bangunan-bangunan tersebut dilestarikan. Tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan Desa Trowulan sebagai kawasan wisata sejarah.

Adapun saran yang diberikan untuk praktek perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan upaya untuk mengurangi perubahan penggunaan lahan pertanian, karena disamping dapat mengurangi angka produksi pertanian, juga dapat membahayakan benda-benda bersejarah yang menurut para ahli arkeolog masih banyak terpendam dalam tanah di wilayah Kecamatan Trowulan.
2. Berdasarkan RTRW Kab. Mojokerto Tahun 1999-2009 dan Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Kab. Mojokerto Tahun 2002, Kec. Trowulan diarahkan sebagai daerah pariwisata kepurbakalaan/sejarah. Untuk mendukungnya, perlu diadakan upaya agar bangunan-bangunan yang ada di Desa Trowulan dapat menggambarkan karakteristik daerah tersebut melalui penonjolan karakter kawasan bersejarah yang terbentuk oleh adanya bangunan bersejarah peninggalan kerajaan Majapahit dan didukung dengan bangunan-bangunan dengan ciri khas permukiman perdesaan.
3. Berdasarkan hasil analisis sistem nilai pada analisis sosial budaya, disebutkan bahwa masyarakat di Desa Trowulan masih menjalankan beberapa upacara adat/tradisi. Untuk dapat menjadikan kegiatan tradisi tersebut sebagai objek wisata pendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya yang ada di Desa Trowulan, maka perlu adanya kerjasama antara warga, pemerintah desa dan dinas pariwisata, karena sebagian besar kegiatan tradisi/upacara tersebut bersifat insidental.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU REFERENSI UMUM

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta.
- Anonim. 1983. *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 1983. *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 1983. *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia-Indonesia
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT. Alumni
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Koenjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parwata, I Wayan. 2004. *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi.

- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian. Bandung*: ALFABETA
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Sidoarjo : Citra Media.
- Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiolog: Statu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. 2 Cetakan ke-9*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penulis Sejarah Kabupaten Mojokerto. 1993. *Sejarah Mojokerto, sebuah Pendekatan Administratif dan Sosial Budaya*. Mojokerto
- Tjondronegoro, Sediono, MP. 1998. *Keping-Keping Sosiologi Dari Pedesaan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Deapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.
- Wiriaatmaja, Soekandar. 1980. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasa Guna.

DOKUMEN, JURNAL DAN PUBLIKASI TERBATAS

- Ari, Ismu Rini Dwi, Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang Madura*, Jurnal ASPI. No. 4, Vol. 2. April, 2005, hal 78-93.
- Asniawaty, Atyanto Dharoko, Djoko Wijono. 2001. Pola *Spasial Permukiman Desa Galesong, Teknosains*. No. 2, Vol.14, Mei, 2001, hal.213-233.
- Atmadi, Parmono., Y. Djarot Purbadi, Irma Mildawani. 1998 Early Moslem *Settlement in Trowulan, International Symposium and Workshops on Historic Cities in Islamic Societis Yogyakarta*, Indonesia. April, 1998, hal 1-17
- Mundardjito. 2003. *Pendekatan Studi Permukiman Sebagai Strategi Kegiatan Arkeologi Terpadu* disampaikan pada Ceramah Ilmiah Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Kampus UI Depok, 24 April 2003. diakses pada tanggal 9 Desember 2005 dari [http:// www.Indonesia Archaeology on the net.com](http://www.Indonesia Archaeology on the net.com)
- Oka, I Gusti Bagus. 2004. *Konsep Penataan Kawasan Suci Margi Agung Pura Besakih (Suatu Kajian Latar Belakang Filosofis)*, Jurnal Permukiman Natah., Vol. 2 No. 2. agustus, 2004, hal 56-107.
- Pamungkas, Sigmawan Tri. 1992. *Evolusi Tata Ruang Desa Wonokitri*, Jurnal Fakultas Teknik Unibraw. Vol. 1, No. 2. Desember, 1992, hal. 23-40.

- Pipie. 2004. *Rumah Budaya*. diakses pada tanggal 19 Januari 2006 dari [http:// www.Cybersastra.net](http://www.Cybersastra.net)
- Radja, Abdul Mufti., Nindyo Soewarno, Laretna T. Adhisakti. 2000. *Keragaman Rumah Tradisional Makassar di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan*, Media Teknik. No. 3, Tahun XXII. Agustus, 2000, hal. 28-36.
- Sasongko, Ibnu. 2002. *Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Kasus: Permukiman Tradisional Desa Puyung*, Jurnal ASPI. No. 2, Vol. 1. April, 2002, hal 117-125.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang
- Wikantiyoso, Respati. 1997. Konsep Pengembangan: *Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus: Pemukiman Tradisional Jawa di Kotagede Yogyakarta-Indonesia*, Science. No. 37. Juli, 1997, hal. 25-33.
- Yunita, Ema. Galih W Pangarsa, Antariksa. 1998. *Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Perdesaan Trowulan*, Jurnal Fakultas Teknik Unibraw. Vol. V, No. 2. Agustus, 1998, hal. 11-26.

SKRIPSI, THESIS, KARYA TULIS ILMIAH

- Dewi, Juwita Kusumaning. 2006. *Tugas Akhir: Perkembangan spasial Komplek Wisata Ritual Gunung Kawi*. Malang: Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya
- Ernawati, Jenny. 1992. *Thesis: Studi Pendekatan Penanganan Permukiman dalam Kawasan Bersejarah Kota yang Merupakan Aset Wisata di Kampung Taman Sari Yogyakarta*. Bandung: ITB
- Hermanislamet, Bondan. 1999. *Disertasi: Tata Ruang Kota Majapahit, Analisis Keruangan Bekas Pusat Kerajaan Hindu Jawa Abad XIV di Trowulan Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Maharini. 2005. *Tugas Akhir: Upacara bersih desa di desa wates sumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budi Utomo.
- Pratomo, Andri Satrio. 2006. *Tugas Akhir: Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*. Malang: Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya